

**KECERDASAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH ALAM SCHOOL OF UNIVERSE PARUNG-BOGOR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

MARIAH  
NIM: 182520086

PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./1443 H.



## ABSTRAK

### **Mariah: Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam School Of Universe Parung-Bogor.**

Penelitian ini membahas tentang kondisi kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di School of Universe. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh School of Universe dalam memaksimalkan peningkatan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khususnya sebagai bekal untuk hidup sosial bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan secara optimal karena hampir seluruh aktifitas hidup seseorang selalu menuntut adanya interaksi dengan orang lain. Kecerdasan sosial merupakan salah satu kecerdasan dari berbagai kecerdasan yang harus dikembangkan oleh setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang pada umumnya memiliki kecerdasan sosial yang rendah sehingga membutuhkan upaya-upaya khusus untuk dapat membantu meningkatkan kemampuannya dalam bersosialisasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, pada prosesnya peneliti menyiapkan sejumlah topik pertanyaan namun penyampaian pertanyaan bebas dan tidak berurutan. Teori kecerdasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Goleman tentang kecerdasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di School of Universe mengalami peningkatan. School of Universe sebagai sekolah inklusi memiliki berbagai macam upaya untuk dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus yakni dengan menerapkan kurikulum yang sama seperti anak pada umumnya sehingga siswa berkebutuhan khusus dituntut untuk selalu terlibat dalam seluruh kegiatan namun tetap menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, adanya penerapan *Individual Education Program* (IEP) untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus, pemberian pendampingan khusus dari guru pendamping, adanya terapi edukasi yang diberikan dua kali dalam sepekan, adanya *Learning Support Center* sebagai wadah khusus pengelolaan siswa berkebutuhan khusus, dan tersedianya psikolog yang bertugas untuk mengobservasi perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

**Kata kunci: Kecerdasan Sosial, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi**



## ABSTRACT

### **Mariah: Social Intelligence of Students with Special Needs at the Alam School, School of Universe Parung-Bogor.**

This study discusses the condition of social intelligence of students with special needs at the School of Universe. The purpose of this study is to find out the efforts made by the School of Universe in maximizing the increase in social intelligence of students with special needs as a provision for social life in society. As a social being, social intelligence is a very important ability to be developed optimally because almost all activities of a person's life always require interaction with other people. Social intelligence is one of the intelligences of various intelligences that must be developed by every child, including children with special needs. Children with special needs who generally have low social intelligence so that they require special efforts to help improve their ability to socialize.

This research is descriptive qualitative by using data collection techniques through interviews, documentation studies, and observations. Interviews were conducted semi-structured, in the process the researcher prepared a number of topic questions but the delivery of questions was free and not sequential. The theory of social intelligence used in this study refers to Goleman's theory of social intelligence. The results showed that the social intelligence of students with special needs who attended the School of Universe had increased. The School of Universe as an inclusive school has various efforts to increase the social intelligence of students with special needs, namely by implementing the same curriculum as children in general so that students with special needs are required to always be involved in all activities but still adapt to the needs and conditions of students, the application of Individual Education Program (IEP) for each student with special needs, the provision of special assistance from accompanying teachers, educational therapy given twice a week, the Learning Support Center as a special forum for managing students with special needs, and the availability of psychologists on duty to observe development of students with special needs.

**Keywords: Social Intelligence, Students with Special Needs, Inclusive Schools**



## خلاصة

ماريا: الذكاء الاجتماعي للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة العلم ، مدرسة الكون بارونج بوجور .

تناقش هذه الدراسة حالة الذكاء الاجتماعي للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الكون. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة الجهود التي تبذلها مدرسة الكون في تعظيم الزيادة في الذكاء الاجتماعي للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة كإمداد للحياة الاجتماعية في المجتمع. بصفته كائنًا اجتماعيًا ، يعد الذكاء الاجتماعي قدرة مهمة جدًا يجب تطويرها على النحو الأمثل لأن جميع أنشطة حياة الشخص تقريبًا تتطلب دائمًا التفاعل مع أشخاص آخرين. الذكاء الاجتماعي هو أحد ذكاء الذكاءات المختلفة التي يجب أن يطورها كل طفل ، بما في ذلك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة الذين لديهم عمومًا ذكاء اجتماعي منخفض بحيث يحتاجون إلى جهود خاصة للمساعدة في تحسين قدرتهم على التواصل الاجتماعي.

هذا البحث وصفي نوعي باستخدام تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات ودراسات التوثيق والملاحظات. تم إجراء المقابلات بشكل شبه منظم ، وفي أثناء ذلك أعد الباحث عددًا من الأسئلة الموضوعية ولكن طرح الأسئلة كان مجانيًا وغير متسلسل. تشير نظرية الذكاء الاجتماعي المستخدمة في هذه الدراسة إلى نظرية غولمان للذكاء الاجتماعي. وأظهرت النتائج ارتفاع مستوى الذكاء الاجتماعي لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة الذين التحقوا بمدرسة الكون. تبذل مدرسة الكون كمدرسة شاملة جهودًا مختلفة لزيادة الذكاء الاجتماعي للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة ، أي من خلال تنفيذ نفس المنهج مثل الأطفال بشكل عام بحيث يُطلب من الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة المشاركة دائمًا في جميع الأنشطة ولكن لا يزالون يتكيفون لاحتياجات وظروف الطلاب ، تطبيق برنامج التعليم الفردي لكل طالب من ذوي الاحتياجات الخاصة ، وتقديم مساعدة خاصة من المعلمين (IEP)

المرافقين ، والعلاج التربوي الذي يقدم مرتين في الأسبوع ، ومركز دعم التعلم كمنتدى خاص للإدارة الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة ، وتوافر علماء النفس المناوبين لمراقبة تطور الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة.

**الكلمات المفتاحية: الذكاء الاجتماعي ، ذوي الاحتياجات الخاصة ، المدارس الدمجة**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariah  
NIM : 182520086  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus  
di Sekolah Alam School Of Universe Parung-Bogor.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari atau dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Juni 2022  
Yang membuat pernyataan,

Mariah



**LEMBAR PERSETUJUAN TESIS**

**KECERDASAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH ALAM SCHOOL OF UNIVERSE PARUNG-BOGOR**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi  
Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister Pendidikan

Disusun oleh:  
Mariah  
NIM: 182520086

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 8 Juni 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.

Dr. Susanto, M.Pd.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



## PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS

### KECERDASAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM SCHOOL OF UNIVERSE PARUNG-BOGOR

Disusun Oleh:  
Nama : Mariah  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520086  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :  
Senin, 20 Juni 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3.	Dr. H. Siskandar, M.A.	Anggota/Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing I	
5.	Dr. Susanto, M.A	Anggota Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 20 Juni 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	a
ذ	Dz	غ	g	ى	y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ....  
ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad: fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qari'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكفرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقارة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكات المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو حررالرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqin*.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta pada umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA. sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Bapak Dr. Susanto, M.Pd. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk

memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Segenap Civitas School of Universe sebagai lokasi penelitian yang telah membantu dalam penelitian Tesis ini.
8. Bapak Achmad Qurtubhi suami tercinta, M. Zaki Al Qurtubhi dan My Rubby Aisyah Al Qurtubhi ananda tersayang yang selalu memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan Magister di Institut PTIQ Jakarta.
9. Kedua orangtua yang mulia Bapak H. Endom dan Ibu Hj. Enur serta Ayahanda Bapak Hermansyah dan Ibunda Erniwati beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan tanpa lelah untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Magister ini di Institut PTIQ Jakarta.
10. Teman-teman MPI angkatan 2018 yang telah berjuang bersama dari awal hingga akhir. Meskipun langkah tak lagi sama, namun tetap dalam doa yang sama semoga Allah senantiasa memberkahi ilmu kita semua.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, Juni 2022

Penulis

Mariah, S.Pd.I

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	ix
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	xi
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	xiii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	10
1. Pembatasan Masalah.....	10
2. Perumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
G. PenelitianTerdahulu yang Relevan .....	13

G. Metode Penelitian .....	13
H. Jadwal Penelitian .....	20
I. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II. KECERDASAN SOSIAL.....</b>	<b>23</b>
A. Kecerdasan Sosial.....	23
1. Pengertian Kecerdasan.....	23
2. Pengertian Kecerdasan Sosial .....	29
3. Kecerdasan Sosial dalam Pandangan Islam.....	33
4. Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial .....	39
5. Indikator Kecerdasan Sosial .....	41
6. Faktor Yang Memengaruhi Kecerdasan Sosial .....	47
7. Cara Mengembangkan Kecerdasan Sosial.....	48
8. Manfaat Kecerdasan Sosial .....	54
B. Siswa Berkebutuhan Khusus.....	56
1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus .....	56
2. Ragam Anak Berkebutuhan Khusus.....	61
3. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pandangan Islam .....	68
<b>BAB III. SEKOLAH INKLUSI.....</b>	<b>75</b>
A. Sekolah Inklusi .....	75
1. Pengertian Sekolah Inklusi .....	75
2. Landasan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi.....	79
3. Tujuan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi .....	86
4. Model Layanan Sekolah Inklusi .....	95
5. Pentingnya Penyelenggaraan Layanan Sekolah Inklusi .....	97
<b>BAB IV. KECERDASAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS.....</b>	<b>103</b>
A. Karakteristik Sekolah Alam School of Universe (SoU) .....	103
1. Profil SD School of Universe (SoU) .....	103
2. Sarana dan Prasarana SD School of Universe (SoU) .....	107
3. Visi dan Misi SD School of Universe (SoU).....	110
4. Data Siswa dan Guru SD School of Universe (SoU) .....	113
5. Data Guru SD School of Universe (SoU) .....	116
6. Kurikulum SD School of Universe (SoU) .....	118
B. Kecerdasan Sosial dalam Perencanaan Pembelajaran .....	132
C. Kecerdasan Sosial dalam Praktek Pembelajaran .....	144
D. Kecerdasan Sosial dalam Evaluasi Pembelajaran .....	161
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>171</b>
A. Kesimpulan.....	171
B. Implikasi .....	172
C. Saran .....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
ADHD	: <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>
ASD	: <i>Autisme Spectrum Disorder</i>
CP	: <i>Cerebral Palsy</i>
GPK	: Guru Pendamping Kelas
GTTY	: Guru Tidak Tetap Yayasan
GTY	: Guru Tetap Yayasan
IDEA	: <i>Individual with Disabilities Education Act Amandements</i>
IEP	: <i>Individual Educational Program</i>
IQ	: <i>Intellegent Quetion</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
LSC	: <i>Learning Support Center</i>
LSM	: Lembaga Sosial Masyaratak
PKLK	: Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
PPDB	: Penerimaan Peserta Didik Baru

PPI	: Program Pembelajaran Individual
PR	: <i>Public Relation</i>
QS	: Al-Qur'an Surat
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SAW	: <i>Shollalohu 'Alaihi Wassalam</i>
SD	: Sekolah Dasar
SDLB	: Sekolah Dasar Luar Biasa
SLB	: Sekolah Luar Biasa
SoU	: School of Universe
SPD	: <i>Sensory Processing Disorder</i>
SWT	: <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
TPS	: Tim Pengembang Sekolah
UPE	: Universal Primary Education
UUD	: Undang-Undang Dasar
WHO	: <i>World Health Organization</i>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Kondisi Peserta Didik SD School of Universe
Tabel 2	: Kondisi Fasilitator SD School of Universe
Tabel 3	: Kondisi Siswa Berkebutuhan Khusus SD School of Universe



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Status Akreditasi SD School of Universe  
Gambar 2 : Ruang Kelas SD School of Universe  
Gambar 3 : Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru  
Gambar 4 : Alur Penyusunan Kurikulum  
Gambar 5 : Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
Gambar 6 : Contoh *Individual Educational Program (IEP)*  
Gambar 7,8 : Contoh isi *Individual Educational Program (IEP)*  
Gambar 9 : Contoh Jadwal Pelajaran  
Gambar 10 : Contoh halaman depan Evaluasi IEP  
Gambar 11 : Contoh isi Evaluasi IEP  
Gambar 12 : Contoh halaman akhir Evaluasi IEP



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Cek Plagiarisme Tesis
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 4 : Dokumentasi *Individual Educational Program* (IEP)
- Lampiran 5 : Dokumentasi Evaluasi *Individual Educational Program* (IEP)
- Lampiran 6 : Dokumentasi Foto



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Islam, konsep penciptaan manusia dijabarkan Al-Qur'an dalam beberapa pembahasan, salahsatunya yakni manusia sebagai makhluk sosial. Konsep manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga harus dapat saling mengenal satu sama lain digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujurat/ 49: 13.<sup>1</sup> Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kita untuk saling mengenal satu sama lain meskipun setiap kita memiliki berbagai perbedaan dan berasal dari suku, agama, ras yang berbeda. Perintah Allah SWT. untuk saling mengenal memiliki banyak hikmah, dimana sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendiri dan tentunya membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup kita.

Namun demikian, seiring perkembangan zaman yang semakin pesat di bidang teknologi dan informasi, pola kehidupan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika pada saat dahulu, kegiatan bergotong royong menjadi tradisi, dewasa ini kegiatan yang melibatkan banyak orang untuk bergotong royong semakin sulit ditemukan. Orang mulai terbiasa hidup secara individualis dan mengerjakan berbagai hal sendiri dengan bantuan internet. Teknologi

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al Qur'an Tematik (Hubungan Antar-Umat Beragama)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012, hal. 69.

yang semakin canggih membuat setiap orang dapat menyelesaikan segala masalah hidupnya dengan mudah dan cepat. Namun di sisi lain, teknologi juga membuat orang lebih memilih untuk hidup dengan sedikit interaksi dengan orang lain. Menurut data *Internetworldstats*, hingga saat ini jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari mencapai 212,35 juta dengan perkiraan jumlah populasi penduduk sebanyak 276,3 juta jiwa.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan hampir 77% masyarakat Indonesia sudah familiar dengan internet dalam kehidupannya sehari-hari dan termasuk anak-anak didalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan sejak 2016 Komisi Perlindungan Anak Indonesia menangani lebih dari 42 kasus anak kecanduan gawai. Hal ini disebabkan karena durasi interaksi anak dengan gawainya lebih dari 3 jam perhari dan dengan kondisi tersebut anak tentunya membuat anak lebih rentan kecanduan pada gawai yang umumnya tersambung dengan jaringan internet.<sup>3</sup> Kondisi ini tentunya akan membuat anak lebih nyaman melakukan berbagai kegiatan sendiri, termasuk juga kegiatan bermain yang seyogyanya lebih seru dilakukan bersama, anak lebih suka bermain sendiri dengan gawainya dan mudah tantrum manakala gawainya tersebut tidak diperkenankan diberikan.

Selain teknologi yang memberikan berbagai kemudahan, teknologi juga menuntut untuk setiap orang dapat bergerak lebih cepat. Sehingga dewasa ini orang tua semakin sibuk dengan berbagai tuntutan pekerjaan yang terus meningkat dan berimbas pada semakin berkurangnya waktu untuk dapat berkumpul bersama anak-anaknya dirumah. Selain kondisi demikian, kondisi kegiatan belajar mengajar di sekolah yang idealnya mengembangkan tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik saat ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Pengetahuan yang dimiliki anak tidak berbanding lurus dengan perilaku dan sikap yang ditunjukkan anak. Orang tua yang kurang maksimal dalam memberikan keteladanan pada anak tentang cara bergaul dan berinteraksi yang baik dengan lingkungan sosialnya ditambah dengan kegiatan pembelajaran di sekolah yang menekankan pada aspek kognitif saja membuat anak tidak menemukan contoh

---

<sup>2</sup> Viva Budy Kusnandar, "Penetrasi Internet Indonesia Urutan ke-15 di Asia Pada 2021", dalam *Databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/12/penetrasi-internet-Indonesia-urutan-ke-15-di-asia-pada-2021*, diakses tanggal 2 November 2021 pukul 09.37.

<sup>3</sup> Tim Kompas, "Kecanduan Gawai Ancam Anak-anak", dalam [https://kominfo.go.id/content/detail/13547/kecanduan-gawai-ancam-anak-anak/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/13547/kecanduan-gawai-ancam-anak-anak/0/sorotan_media), diakses pada 27 Januari 2022 pukul 17.13.

ideal cara bersikap dan berperilaku yang baik yang dapat sesuai dengan lingkungan sebagai tuntutan dari seorang makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan orang lain dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hal ini tentu saja berlaku bagi anak untuk membantu tumbuh kembangnya bertumbuh secara maksimal. Anak dituntut mampu berinteraksi sosial dengan baik namun tidak diimbangi dengan pemberian pengetahuan tentang bagaimana cara-cara yang benar dalam berinteraksi sosial. Peran dari keluarga sangat penting dalam kondisi ini dimana saat ini masih banyak keluarga yang belum mampu mendampingi anak dengan optimal dalam sisi tumbuh kembang anak. Minimnya peran keluarga memberikan dampak yang kurang baik dalam tahap perkembangan kecerdasan anak terutama kecerdasan yang berkaitan dengan sosio kultural yakni kecerdasan sosial. Sedangkan kecerdasan tersebut merupakan satu dari kecerdasan yang mampu membawa anak pada jalan kesuksesan.

Kecerdasan sosial merupakan salah satu kecerdasan dari beberapa kecerdasan yang harus dikembangkan oleh setiap orang. Kemampuan untuk memulai interaksi dengan orang lain, berkomunikasi, mampu membantu, bermurah hati, berempati, menghindari ejekan dan lain sebagainya merupakan sebagian indikator dari seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Sehingga seseorang yang tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, sulit berkomunikasi serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan orang lain dapat dikatakan memiliki kecerdasan sosial yang kurang. Pembiasaan yang kurang pada lingkungan keluarga dan ditambah dengan kemajuan teknologi yang mungkin tidak dapat terkontrol dengan baik penggunaannya akan memperburuk kondisi kecerdasan sosial anak yang akan terus menurun. Dan hal ini tentunya akan berdampak pada perkembangan diri dan jiwa anak.

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Setiap orang yang memiliki kecerdasan sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya dan mudah melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang dihadapinya. Penyesuaian yang dilakukan dapat

berupa mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya ataupun mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan/ keinginan diri.<sup>4</sup>

Kecerdasan sosial merupakan hal yang paling penting dalam diri manusia, dimana fungsi dari pikiran manusia yang paling besar adalah mencari cara untuk dapat terus dapat mempertahankan diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara efektif, mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang demikian cepat serta mampu untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam dirinya sebagai bekal untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya lebih baik lagi.

Gardner menjelaskan kecerdasan sosial dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak, kecerdasan ini memungkinkan seseorang yang membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan.<sup>5</sup> Selain itu, kemampuan untuk dapat memahami orang lain, kemampuan membangun relasi dengan teman sebaya, serta mampu bekerjasama merupakan bagian dari kemampuan kecerdasan sosial.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas J. Stanley, Ph.D., yang dikemukakan dalam buku *The Millionaire Mind* menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, sosial dan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan sebesar 90% dan intelektual hanya 10%.<sup>6</sup> Hal ini tentu saja menunjukkan bahwasanya bagi seorang anak, kecerdasan emosi yang termasuk didalamnya adalah kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dimiliki untuk dapat meraih prestasi belajar yang gemilang baik di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Hal ini disadari bahwa kesuksesan seorang anak dalam menjalani hari-harinya tidak hanya didasarkan pada kecerdasan kognitifnya saja, lebih dari itu seorang anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi mampu membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya, mudah bekerja sama, menghargai dan toleran pada orang lain, peduli dengan orang lain, dan dapat menjaga diri akan jauh lebih mudah untuk membangun relasi sosial sehingga lebih mudah dalam menjalankan kehidupannya menuju kesuksesan. Adanya kemampuan yang baik

---

<sup>4</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 30.

<sup>5</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk (Teori Dalam Praktik)*, Jakarta Selatan: Interaksara, 2013, hal. 48.

<sup>6</sup> Jacinta Winarno, Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja dalam *Jurnal Manajemen*, Vol.8, No.1, tahun 2008, hal.12.

dalam berkomunikasi, empati, dan kegiatan sosial lainnya akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi optimal dan berdampak pada hasil prestasi belajar yang maksimal pula sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Pada anak, kemampuan untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial memerlukan bimbingan dan arahan serta latihan terus menerus. dan masa kanak-kanak merupakan waktu yang tepat dimana anak pada masa ini masuk dalam periode mencari jati diri, Perilaku dan pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan orang tua, guru, ataupun lingkungannya akan semakin memudahkan anak-anak meniru cara berinteraksi yang baik dengan masyarakat dan lingkungan dimanapun dia berada. Tanpa latihan dan pembiasaan, perkembangan kemampuan atau kecerdasan sosial anak tidak akan berkembang baik dan akan menimbulkan berbagai permasalahan kepribadian salah satunya adalah masalah percaya diri. Ketidakpercayaan diri pada anak akan mengakibatkan anak cenderung menarik diri dari lingkungannya, lebih menyukai menyendiri dan sulit mengungkapkan berbagai pendapat atau gagasan saat berada ditengah pergaulan teman-temannya. Akibatnya, lingkungan sekitar menganggap diri anak tersebut aneh dan kurang disukai oleh teman-temannya. Tentu saja hal ini merupakan masalah besar pada diri seorang anak dan membutuhkan bantuan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi.

Sama halnya dengan anak pada umumnya, kecerdasan sosial sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Kurangnya kecerdasan sosial pada anak berkebutuhan khusus menjadikan anak berkebutuhan khusus tersebut sulit berperilaku mandiri dan selalu membutuhkan bantuan maksimal dari orang lain termasuk membutuhkan bantuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada umumnya anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang sulit dalam meraih kesuksesan dari segi sosial maupun dalam hubungan personal.<sup>7</sup> Latihan kecerdasan sosial yang baik dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupannya agar bisa lebih mandiri tanpa bergantung dengan orang dewasa terus menerus. Meningkatkan kecerdasan sosial bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu hal yang mudah. Membutuhkan proses yang cukup panjang dan membutuhkan *treatment* (perlakuan) yang tepat mengingat ia memiliki berbagai hambatan terutama dalam masalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Rendahnya kecerdasan sosial

---

<sup>7</sup> Humairah Wahidah, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, Surakarta: Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2018, hal. 12.

siswa berkebutuhan khusus menurut Koster ditunjukkan dengan interaksi yang lebih sedikit dengan teman sekelas, memiliki interaksi lebih banyak dengan guru, dan kurang diterima oleh siswa pada umumnya.<sup>8</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah seseorang atau anak yang memiliki hambatan dalam berbagai fungsi dirinya seperti fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang dapat menghambat perkembangannya. Hambatan yang terjadi pada anak tersebut dapat berupa *Autisme*, *Asperger*, *Attention Defisit Hyperactive Disorder* (ADHD), gangguan tingkah laku, gangguan menentang (gangguan anak sering menentang aturan yang berlaku pada lingkungan), gangguan komunikasi serta gangguan belajar. Anak berkebutuhan khusus adalah anak membutuhkan bantuan baik secara fisik ataupun secara mental untuk dapat menjalani hari-harinya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orangtua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salahsatunya yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenali jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin sehingga selanjutnya orangtua dapat melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan anak.

Sama halnya dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus juga sudah tentu memiliki potensi bakat atau kelebihan yang dapat diunggulkan dari dirinya. Penanganan yang tepat sesuai dengan diagnosa dan potensi yang dimiliki anak akan memudahkan kita dalam mengembangkan apa yang menjadi keunggulannya seoptimal mungkin. Lingkungan amat berperan dalam mengupayakan perkembangan kecerdasan anak berkebutuhan khusus. Secara sosio kultural, lingkungan terdiri dari berbagai macam unsur yang dapat menstimulus perkembangan seorang anak seperti pola hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup bermasyarakat, latihan, pendidikan dan penyuluhan serta banyak hal dapat memberikan dampak pada pemikiran anak. Lingkungan juga sangat memberikan pengaruh pada manusia khususnya berkaitan dengan perkembangan anak begitupun

---

<sup>8</sup> Marloeset Koster, "Social Participation of Students with Special Needs in Regular Primary Education in the Netherlands", dalam *International Journal of Disability, Development and Education* Vol. 57, No. 1, Tahun 2010, hal. 60, diakses melalui [Researchgate.net/publication/233475079\\_Social\\_Participation\\_of\\_Students\\_with\\_Special\\_Needs\\_in\\_Regular\\_Primary\\_Education\\_in\\_the\\_Netherlands/link/543fb82d0cf2be1758cf57a5/download](https://www.researchgate.net/publication/233475079_Social_Participation_of_Students_with_Special_Needs_in_Regular_Primary_Education_in_the_Netherlands/link/543fb82d0cf2be1758cf57a5/download) tanggal 20 Oktober 2021 pukul 14.10.

sebaliknya manusia juga memberikan pengaruh yang besar pada lingkungan.<sup>9</sup>

Lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mampu memberikan pengaruh pada kita. Pengaruh tersebut dapat kita terima baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung dari lingkungan biasanya kita terima dalam pergaulan sehari-hari baik dengan keluarga maupun orang lain yang berinteraksi dengan kita. Adapun pengaruh tidak langsung kita terima dari berbagai media elektronik seperti radio, televisi, internet, buku, surat kabar.<sup>10</sup> Meskipun pengaruh yang diberikan oleh media tidak langsung namun dampaknya sangat besar bagi kondisi perkembangan anak. Pengaruh keluarga bisa saja tereliminasi dengan adanya pengaruh teknologi yang terus menerus digunakan oleh anak.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah menjadi sarana belajar yang efektif untuk mendukung potensi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya. Hal ini dikarenakan hampir setengah dari waktu yang dimiliki anak dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mengkondisikan berbagai hal agar sesuai dengan kebutuhan anak khususnya anak berkebutuhan yang membutuhkan perlakuan khusus. Memahami kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus akan sangat membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuannya bergaul dengan lingkungan sekitar.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan agar perkembangan kecerdasannya lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Adapun data terakhir mengenai jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 1,6 juta orang pada tahun 2017. 70% atau sekitar 1 juta lebih anak berkebutuhan khusus tersebut belum memperoleh pendidikan yang layak. 30% dari anak yang sudah mendapatkan pendidikan yang layak, 18% diantaranya sudah mendapatkan pendidikan inklusi. Selain itu, mengutip data terbaru tahun 2020 dari laman kemdikbud.go.id menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbityati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, hal. 64.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 27.

144.621 siswa sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).<sup>11</sup>

Untuk memberikan akses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, pemerintah sudah sejak lama menyelenggarakan program sekolah inklusi. Melalui program ini pemerintah mencoba membuka kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama kualitasnya dengan siswa pada umumnya. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, hingga saat ini baru sekitar 32 ribu sekolah reguler yang menyelenggarakan program inklusi.<sup>12</sup>

Sekolah Inklusi merupakan solusi yang terbaik untuk memberikan hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi secara bebas bersama siswa pada umumnya dalam suatu kegiatan dan lingkungan yang sama. Sekolah inklusi juga memberikan perhatian yang besar pada perkembangan sosial emosional, kognitif, sensori integrasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus melalui berbagai macam metode belajar dan terapi khusus. Sekolah inklusi memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dengan siswa pada umumnya agar terus dapat meningkatkan kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonalnya.

Selain memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, keberadaan sekolah inklusi tentunya akan memberikan dampak pula bagi siswa pada umumnya khususnya dalam masalah empati. Kepedulian siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan dalam berbagai kegiatan sehari-harinya akan semakin membuat siswa pada umumnya tersebut semakin tinggi kemampuan empatinya. Berbagai sikap atau perilaku baik yang ditunjukkan oleh teman reguler sebayanya akan membuat siswa berkebutuhan khusus mampu menerima dan mengikuti perilaku baik

---

<sup>11</sup> Desliana Maulipaksi, "Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi", dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses tanggal 20 Oktober 2021 Pukul 14.18.

<sup>12</sup> Desliana Maulipaksi, "Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi"... , diakses tanggal 20 Oktober 2021 Pukul 14.18.

tersebut. Hal ini diharapkan mampu memberikan dampak bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi sosial, lebih percaya diri, lebih mampu berkomunikasi dan lebih merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pun demikian dengan siswa pada umumnya, mereka akan belajar untuk lebih menerima dan berempati dengan berbagai kondisi siswa berkebutuhan khusus dan semakin bersyukur atas segala kondisi dan pemberian dari Allah SWT. Sebagai orang dewasa kita patut menyadari bahwasanya dunia anak adalah dunia bermain. Ketika orangtua ingin mengembangkan kecerdasan pada anak-anaknya, maka harus diingat bahwa anak-anak menyukai hal yang menyenangkan tidak boleh diabaikan. Bimbingan dan pendidikan yang diberikan pada anak hendaknya selaras dengan hal yang menarik perhatian dan menyenangkan. Orang dewasa harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk dapat menarik perhatian anak-anak dalam belajar termasuk dalam kegiatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu jenis sekolah yang bisa membantu siswa berkebutuhan khusus untuk menempuh hak pendidikannya adalah Sekolah Alam. Hampir seluruh sekolah alam yang ada di Indonesia menyelenggarakan program inklusi.<sup>13</sup>

Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan menyesuaikan dengan kondisi siswa seluwes dan menyenangkan mungkin. Fasilitator (sebutan untuk Guru) memberikan kesempatan pada siswa baik siswa pada umumnya maupun siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar sambil bermain bersama sehingga akan membuat siswa semakin bahagia dan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh para guru. Selain itu diharapkan dengan lingkungan sosial yang positif, akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk semakin meningkatkan kecerdasan sosial ke arah yang lebih baik.

Lingkungan menjadi faktor yang penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Efendi yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak berkebutuhan khusus.<sup>14</sup>

Melihat latar belakang diatas peneliti bermaksud mengadakan penelitian pada sebuah sekolah alam yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi dimana kegiatan belajar mengajar menggabungkan seluruh siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas dan lingkungan yang sama. SD Sekolah Alam School of Universe (SoU) memiliki 14 Siswa berkebutuhan khusus

---

<sup>13</sup> Mira Safar, *Sekolah Alam Legacy*, Bogor: Salamuda Creative, 2021, hal. 97.

<sup>14</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 24.

dengan berbagai indikasi kebutuhan yang berbeda berdasarkan hasil *assessment* psikolog pada saat awal masuk sekolah. Pada kesehariannya, siswa berkebutuhan khusus jika dibutuhkan mendapatkan layanan dari satu guru pendamping yang khusus mendampinginya dan diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan sekolah yang sama dengan siswa pada umumnya.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang **“KECERDASAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM SCHOOL OF UNIVERSE (SOU) PARUNG-BOGOR”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi membuat kecerdasan sosial anak semakin menurun.
2. Semakin besarnya kuantitas anak berkebutuhan khusus.
3. Rendahnya tingkat kecerdasan sosial anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan rata-rata kecerdasan anak pada umumnya.
4. Rendahnya akses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.
5. Kurangnya interaksi siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungan sosialnya.
6. Sulitnya para guru mengenal jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus.
7. Ketidaktepatan penanganan perkembangan anak berkebutuhan khusus.
8. Kurangnya layanan pendidikan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus.
9. Kurangnya lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kecerdasan siswa berkebutuhan khusus.
10. Terbatasnya jumlah sekolah luar biasa di Indonesia.
11. Belum meratanya layanan pendidikan inklusi sebagai salahsatu upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, dan karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori-teori serta agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua permasalahan yang telah diidentifikasi akan diteliti. Peneliti memberikan batasan, dimana akan dilakukan penelitian

mengenai kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi studi kasus pada sekolah alam School of Universe (SoU) Parung-Bogor. Adapun pembatasan masalahnya adalah:

- a. Kecerdasan sosial mengikuti teori dari Goleman yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Dimana kesadaran sosial meliputi kemampuan seseorang dalam memahami apa yang terjadi diri dan lingkungannya seperti empati dasar (memahami perasaan), penyelarasan (mendengarkan), ketepatan empatik (memahami maksud), dan pengertian sosial (memahami dunia sosial bekerja) serta fasilitas sosial merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain seperti kemampuan memahami bahasa nonverbal (sinkronisasi), kemampuan menampilkan diri (presentasi diri), kemampuan memberikan pengaruh (pengaruh), dan kepedulian (kemampuan memperhatikan kebutuhan orang lain).
- b. Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah siswa yang memiliki hambatan belajar karena gangguan emosi, konsentrasi dan perilaku seperti *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD), *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), *Sensory Processing Disorder* (SPD), *Slow Learner*, dan sebagainya. Karena terbatasnya fasilitas, School of Universe (SoU) belum dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dengan diagnosa lainnya.
- c. Sekolah alam inklusi merupakan sekolah berbasis alam yang sebagian besar kegiatannya dilakukan di luar kelas (*outdoor*) serta menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya dengan dalam seluruh kegiatan belajar mengajar serta dalam lingkungan sosial yang sama.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yakni bagaimana kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah alam inklusi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan upaya yang dilakukan oleh School of Universe dalam memaksimalkan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus sebagai bekal hidup sosial di Sekolah Alam School of Universe.

### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengembangan keilmuan untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi seluruh *stakeholder* tentang pengembangan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus pada lingkungan sekolah berbasis alam.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tulisan dan hasil karya yang berkaitan dengan Kecerdasan sosial sudah beberapa ditulis oleh peneliti sebelumnya, hanya saja yang khusus meneliti tentang anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi berbasis alam belum ada. Kajian kepustakaan dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal tersebut untuk menghindari penulisan yang sama, sehingga peneliti perlu mencantumkan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan objek penelitian. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan judul penelitian:

1. Rina Diahwati, Program Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang tahun 2016 menulis jurnal yang berjudul “Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Dalam jurnal tersebut digambarkan secara umum keterampilan sosial dari ketiga subjek penelitian berbeda-beda. Siswa autisme cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Siswa ADHD cenderung memiliki beberapa aspek keterampilan sosial yang rendah. Siswa tunagrahita cenderung memiliki keterampilan sosial yang sedang.
2. Cita Bakti Utama Putra, Sebuah artikel berjudul Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Akselerasi yang diterbitkan oleh Educational Psychology Journal Universitas Negeri Semarang Volume 1 Nomor 1 tahun 2012. Dalam penelitian digambarkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa akselerasi rata-rata berada ditingkat sedang berdasarkan hasil analisis tiap indikator variabel kecerdasan sosial yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini diambil sebagai referensi untuk menganalisa perbandingan kecerdasan sosial anak dengan kemampuan kognitif tinggi dengan anak berkebutuhan khusus
3. Viska Mawar Dona, sebuah tesis yang berjudul analisis kemampuan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar (Studi Kasus di Kelas VB SDN Wancimekar Kabupaten Karawang. Pada tesis ini disimpulkan bahwa siswa A memiliki kecerdasan

sosial yang cukup baik dan ada siswa S memiliki kecerdasan sosial kurang baik.

4. Rifani Diantika, Achmad Hufad, Yani Achdiani, sebuah artikel dalam Jurnal Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume 10 Nomor 10 tahun 2020 Universitas Pendidikan Indonesia berjudul Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan hasil analisis di lapangan diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini berarti semakin baik pengaruh teman sebaya maka semakin baik pula kemampuan bersosialisasi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### **G. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Seorang peneliti harus cermat memilih metode dalam penelitian yang hendak dilakukan. Pemilihan metode penelitian yang tepat akan menjadikan hasil penelitian lebih akurat. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>15</sup>

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian *lapangan (Field Research)* yaitu peneliti menghimpun informasi, data dan fakta dari objek yang diteliti untuk menemukan secara khusus dari kondisi yang terjadi di lapangan agar lebih objektif dan akurat tentang bagaimana kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di SD School of Universe (SoU). Selain itu, data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan riset kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menghimpun data yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan tertulis lainnya yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah serta berbagi sumber dari internet yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini yakni pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu merupakan suatu proses mengeksplorasi dan memaknai perilaku yang dilakukan oleh individu dan kelompok, serta menggambarkan bagaimana terjadinya permasalahan dalam bidang sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian ini terdiri atas pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, pengumpulan data, analisis data yang dilakukan secara induktif,

---

<sup>15</sup> Hardani, dkk., *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 242.

mengkonstruksikan data parsial ke tema, kemudian menginterpretasikan makna data, dan kegiatan akhirnya yaitu menuliskan laporan.<sup>16</sup>

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Alasan pemilihan SD School of Universe (SoU) sebagai objek penelitian ialah karena SD School of Universe (SoU) merupakan Sekolah Dasar yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi dengan beberapa keunggulan yakni diantaranya memiliki tim *Learning Support Center* (LSC) yang bertugas untuk mengobservasi dan memberikan bantuan bagi siswa-siswi yang terindikasi memiliki kesulitan menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus, bantuan juga dapat diberikan bagi siswa reguler yang membutuhkan. Selain terdiri dari guru pendamping, *Learning Support Center*, juga memiliki seorang konsultan Psikolog yang bersertifikat dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, School of Universe (SoU) juga memiliki lingkungan alam yang luas untuk para siswa bermain dan belajar dan bersosialisasi dengan banyak orang. Lingkungan yang menerima semua kondisi anak, memungkinkan anak dapat lebih mudah bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, penulis memilih School of Universe (SoU) sebagai objek penelitian.

### 2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah *stake holder* Sekolah Alam School of Universe (SoU) meliputi Yayasan, Kepala Sekolah dan Guru serta orangtua siswa berkebutuhan khusus School of Universe (SoU).

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan mendengarkan dan biasanya data ini merupakan data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.<sup>17</sup> Data sekunder

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 427.

<sup>17</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Graha Ilmu, hal. 209.

yang digunakan dalam penelitian ini dapat berbentuk teks (dokumen, surat-surat dan spanduk), dapat juga berupa gambar foto maupun animasi, data yang berbentuk suara, serta data yang memadukan ketiga hal tersebut seperti video, iklan di televisi dan lain sebagainya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang memberikan informasi dan data yang digunakan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Dalam wawancara memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang mengenai pendapat orang yang di wawancarai terhadap fenomena yang peneliti observasi di lapangan. Wawancara, berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi:<sup>18</sup>

- 1) Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Dalam Wawancara tidak terstruktur jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, arah pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan.
- 2) Wawancara semi-terstruktur, pada wawancara jenis ini pembicaraan lebih terarah. Peneliti memiliki topik pertanyaan yang sudah disiapkan namun pada proses penyampaian pertanyaan dapat dilakukan bebas tidak berurutan. Topik pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat berupa sambungan pertanyaan dari jawaban responden sebelumnya. Sehingga kegiatan wawancara terkesan lebih hidup namun dengan arah pembicaraan yang jelas.
- 3) Wawancara terstruktur. Wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Wawancara ini terlihat kaku namun demikian membutuhkan waktu yang relatif singkat.

Adapun sumber data dalam teknik wawancara disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan terstruktur, ataupun tidak. Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>18</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2014, hal. 49.

menggunakan metode wawancara semi terstruktur dimana peneliti menyiapkan topik pertanyaan yang sesuai dengan tugas yang diampu oleh responden. Dengan informan sebagai berikut:

- 1) Ketua Yayasan  
Topik pertanyaan yang diajukan kepada ketua yayasan yakni seputar sejarah sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan inklusi serta visi misi yang menjadi acuan jalannya Sekolah Alam School of Universe (SoU).
  - 2) Kepala Sekolah  
Topik pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah seputar jenis layanan yang diberikan oleh School of Universe (SoU) kepada siswa berkebutuhan khusus, kondisi kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus, serta penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
  - 3) Bagian Kurikulum  
Topik pertanyaan yang diajukan kepada bagian kurikulum seputar kurikulum yang disiapkan bagi siswa berkebutuhan khusus.
  - 4) Fasilitator Kelas SD School of Universe  
Topik Pertanyaan yang diajukan kepada fasilitator seputar penanganan (*handling*) siswa berkebutuhan khusus dan perkembangannya.
  - 5) Koordinator *Learning Support Center* School of Universe (SoU)  
Topik pertanyaan yang diajukan pada koordinator *Learning Support Center* adalah tentang kondisi siswa berkebutuhan khusus yang ada di School of Universe (SoU) dan bagaimana cara penanganan yang dilakukan oleh para guru pendamping, serta terapi-terapi yang diberikan.
  - 6) Psikolog School of Universe (SoU)  
Topik Pertanyaan yang diajukan pada Psikolog School of Universe (SoU) adalah seputar perkembangan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) serta tantangan yang didapatkan dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU).
- b. Observasi
- Menurut Suwartono, Observasi merupakan cara yang sangat sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku.

Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data.<sup>19</sup>

Adapun observasi yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan terapi, dan kegiatan bermain yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus selama berada di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti hanya bersifat sebagai pengamat saja dan tidak mengikuti kegiatan secara langsung bersama para partisipan.

c. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi berupa pengkajian dokumen-dokumen yang dilakukan oleh peneliti sebagai tambahan informasi dari wawancara dan observasi kegiatan. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.<sup>20</sup>

Adapun kegiatan dokumentasi yang peneliti lakukan adalah membaca dokumen rencana belajar, program individu masing-masing siswa, foto kegiatan serta dokumen pendukung lainnya.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual. Menurut Moleong, deskriptif berarti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka.<sup>21</sup> Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan. Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen yang lainnya yang peneliti temukan di lapangan.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

---

<sup>19</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian...*, hal. 41.

<sup>20</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 391.

<sup>21</sup> Moleong, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hal.11.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diambil dari pendapat Miles dan Huberman yakni langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data ‘mentah’ yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data pada penelitian ini berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.
- c. Penyajian data, yaitu kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk data yang disajikan dalam penelitian kualitatif ini berupa teks naratif dan gambaran kejadian atau peristiwa yang dijadikan selama penelitian dilakukan.
- d. Penarikan kesimpulan, sejak awal penelitian berlangsung dalam pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Kesimpulan yang didapatkan peneliti lakukan pengecekan oleh ahli dalam hal ini dosen pembimbing sebagai orang ahli.

#### **4. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan terhadap keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mampu dipertanggungjawabkan atau tidak. Ada empat cara yang dapat digunakan dalam pengecekan data pada penelitian ini merujuk pada standard keabsahan data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Licoln dan Guna, antara lain sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a. Standar kredibilitas, merupakan standar untuk mengetahui apakah hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hal yang dilakukan dalam pemenuhan standar ini yakni:
  - 1) Memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kembali pada sumber data. Sumber data berupa

---

<sup>22</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* ..., hal. 408.

<sup>23</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya)*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018, hal. 120.

narasumber baru maupun narasumber lama. Peneliti melakukan perpanjangan waktu pengamatan dengan tujuan untuk lebih mengeratkan hubungan silaturahmi yang baik dengan para narasumber sehingga pengamatan dapat dilakukan lebih mendalam. Peneliti melakukan perpanjangan waktu penelitian yang berakhir pada Desember 2021.

- 2) Melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh. Observasi yang lebih cermat dan berkesinambungan membantu peneliti mendapatkan data yang pasti dan lebih sistematis.
- 3) Melakukan triangulasi  
Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:<sup>24</sup>
  - a) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti melakukan wawancara dengan banyak narasumber dan melakukan pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Peneliti mengambil data dari informan yang berbeda-beda untuk mengecek kebenaran informasi.
  - b) Triangulasi antar-peneliti. Hal ini peneliti lakukan untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.
  - c) Triangulasi sumber data yakni peneliti menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tujuannya sebagai bukti atau data yang berbeda, yang

---

<sup>24</sup> Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rajawali Press, 1999, hal. 45.

- selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- d) Triangulasi teori. Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan data di yang didapatkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori yang dilakukan oleh peneliti membantu peneliti untuk meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap pengkajian penelitian serta menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan yang layak untuk dimanfaatkan.
- 4) Diskusi dengan teman sejawat  
Melakukan diskusi dengan teman sejawat memungkinkan untuk penulis menambah pengetahuan tentang topik yang sedang digali mengenai kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.
  - 5) Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.
- b. Standar transferabilitas, merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.
  - c. Standar dependabilitas, adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
  - d. Standar konfirmabilitas, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan ataukah bukan.

## I. Jadwal Penelitian

Peneliti melakukan observasi sebagai langkah awal penelitian pada 5 Juli 2020 di Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung-Bogor. Sebelum melakukan kunjungan, peneliti berkomunikasi terlebih dahulu dengan bagian administrasi Mrs Lathfia Rossa melalui pesan Whatsapp.

No	Hari/Tanggal	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1.	11 Juli 2020	09.00-10.00	Observasi awal Sekolah	Dengan Mr. Cucu Tata Usaha SD

2.	13 Juli 2020	10.00-10.30	Bertemu dengan Ketua yayasan dan penyampaian tujuan penelitian	Dengan Mrs Jusrijanah, SKM, M.Pd.
3.	September 2021	08.00-12.00	Observasi lanjutan lingkungan sekolah	Dengan Mr Cucu Tata Usaha SD
4.	Oktober 2021	09.30-11.00	Observasi kegiatan kelas dan terapi	Dengan Ms. Alfi Kordinator LSC
5.	Desember 2021		Wawancara dengan para narasumber	Dengan para narasumber

#### **J. Sistematika Penulisan**

Tesis ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut.

Pada Bab I, Penulis akan memaparkan tentang latar belakang, serta menyebutkan cara memperoleh data dan mengolahnya. Dan terakhir pada bab ini penulis akan memaparkan sistematika penulisan yang akan di susun pada tesis ini.

Pada bab II, Penulis akan menjelaskan dengan terperinci kajian teori dari tesis ini meliputi apa itu kecerdasan sosial, manfaat kecerdasan sosial dalam kehidupan. Selain itu, pada bab ini dibahas juga tentang siswa berkebutuhan khusus, ragam anak berkebutuhan khusus, serta padangan Al-Qur'an tentang anak berkebutuhan khusus.

Pada bab III, Penulis akan memaparkan tentang sekolah dasar inklusi baik itu dari sisi pengertian, landasan adanya sekolah dasar inklusi, serta tujuan diadakannya layanan inklusipada sekolah dasar. Penulis juga memaparkan tentang peran sekolah dasar inklusi dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Pada bab IV, Penulis akan menguraikan tentang kondisi School of Universe (SoU) sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, lingkungan alam sebagai terapi kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus, perencanaan dan praktek pembelajaran yang

diselenggarakan School of Universe (SoU) dalam upaya peningkatan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus serta model evaluasi yang digunakan dalam praktek pembelajarannya.

Pada bab V, Penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran dari uraian tesis ini.

## **BAB II**

### **KECERDASAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

#### **A. Kecerdasan Sosial**

##### **1. Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata cerdas. Kata cerdas memiliki makna yakni sempurna perkembangan akal budi untuk dapat berpikir dan mengerti sesuatu hal. Cerdas dapat dikatakan juga sebagai kepandaian dan ketajaman pikiran.<sup>1</sup>

Kecerdasan menurut Steven J. Gould adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, dan dapat diukur dengan tes *Intelligent Quetion* (IQ) yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar. Secara bertahap *Intelligent Quetion* (IQ) distabilkan selama masa anak, dan setelah masa itu hanya sedikit perubahannya.<sup>2</sup> Tak bisa dipungkiri *Intelligent Question* (IQ) adalah salah satu indikator kecerdasan anak. Perkembangannya sudah dimulai sejak trimester kedua hingga usia bayi 18 bulan. Bayi baru lahir jumlah sel otaknya mencapai 66% dan beratnya 27% dari berat maksimal. Kemudian, sel-sel otak akan tumbuh sampai 90% dari berat maksimal. Jika berat otak dewasa rata-rata 1.400 gram, maka di usia 2 tahun, berat

---

<sup>1</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013, hal. 262.

<sup>2</sup> Kadek Suarca, "Kecerdasan Majemuk pada Anak," dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 7 No. 2 tahun 2005, hal. 86, diakses tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.15.

otak anak sudah mencapai 1.200 gram. Karenanya sangat penting memberikan asupan yang terbaik di usia pertumbuhan ini. Masa-masa krusial inilah yang sering diistilahkan sebagai masa keemasan (*golden age*).<sup>3</sup> Semakin baik nutrisi yang diterima anak, semakin cepat hubungan antar sel dapat terbentuk, ini berarti pesan yang diterima anak dari lingkungan akan tersampaikan lebih optimal. Kemampuan menerima dan menyampaikan pesan ini adalah ciri anak cerdas.

Pada masa selanjutnya, tokoh psikologi yang sekaligus merupakan pencetus istilah kecerdasan majemuk yakni Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Secara rinci, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya, sebuah perangkat keterampilan dalam memecahkan permasalahan hidup, serta merupakan potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.<sup>4</sup> Gardner dalam pengertiannya ini mengartikan bahwa orang yang dikatakan cerdas berarti orang tersebut harus mampu membuat sebuah solusi untuk dapat menjawab permasalahan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pada suatu lingkungan tertentu. Solusi tersebut dapat berupa produk yang dapat digunakan, aplikasi kreatif tertentu maupun jasa keahlian yang dapat membantu memudahkan permasalahan hidup orang.

Menurut George, kecerdasan adalah kapasitas seorang untuk memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah), melakukan penalaran abstrak. Kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia.<sup>5</sup> Pada pendapat George ini dapat diartikan bahwa kecerdasan merupakan sesuatu yang dihasilkan orang dari sebuah pembelajaran yang orang lakukan berupa sebuah kemampuan memecahkan masalah. Artinya untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam hidup, seseorang harus belajar dan mengaplikasikan pembelajaran yang telah dilakukannya.

---

<sup>3</sup> Icam Sutisna & Sri Wahyuningsi Laiya, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2020, hal. 6.

<sup>4</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, diterjemahkan oleh Yelvi Andri Zaimur, dengan judul *Kecerdasan Majemuk (Teori Dalam Praktik)*, Jakarta Selatan: Interaksara, 2013, hal. 36.

<sup>5</sup> George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hal. 125.

David Wechsler memandang kecerdasan atau intelegensi sebagai kumpulan kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta lingkungan yang efektif.<sup>6</sup>

Menurut Ratna Wulan kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut didalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-harinya.<sup>7</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seorang individu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga mampu menciptakan ide-ide baru dalam menyelesaikan seluruh permasalahan hidup yang dihadapinya. Dari berbagai pengertian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan *problem solving* yang merupakan hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Semakin orang belajar dan mencari ilmu pengetahuan, maka orang semakin mampu untuk membuat ide-ide terbaru dalam pemecahan permasalahan hidup. Mengasah diri untuk mampu menciptakan ide-ide baru dan meningkatkan kemampuan *problem solving* merupakan hal yang sangat penting diasah dalam diri karena seluruh aktifitas dalam hidup ini merupakan kumpulan dari berbagai macam permasalahan yang perlu diselesaikan. Dengan menggunakan kecerdasan, manusia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ditemuinya dan memudahkan dalam proses menuju kesuksesan. Allah menganugerahkan kita kecerdasan agar kita selalu berpikir untuk bagaimana dapat meraih ridhoNya dan mampu memberikan kebaikan bagi seluruh orang. Memanfaatkan anugerah kecerdasan dalam hak kebaikan merupakan upaya syukur yang tentu saja semakin dilatih kecerdasan tersebut maka akan semakin optimal pula perkembangannya ke arah lebih baik lagi.

Pada masa awal kecerdasan mulai diteliti oleh tokoh Psikologi, masyarakat memandang kecerdasan kognitif menjadi satu-satunya bidang kecerdasan yang dianggap mampu menentukan keberhasilan hidup seseorang. Pada masa tersebut para tokoh melakukan berbagai studi dan memperlihatkan bahwa sebagian besar orang beranggapan bahwa orang yang memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi pasti berhasil dalam belajar, lebih produktif, banyak memberi, dan mampu untuk terus melakukan studi. Mereka juga beranggapan bahwa orang tersebut akan panjang umur dan selalu sehat dan menunjukkan bahwa IQ

---

<sup>6</sup> Tsafaria, *Interpersonal Intellegence*, Yogyakarta: Amara Book, 2005, hal. 20.

<sup>7</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 3.

menentukan segalanya. Hal ini berlangsung hingga para tokoh psikologi seperti Thorndike dan Gardner mengemukakan pendapatnya tentang berbagai jenis kecerdasan lain yang dimiliki oleh setiap orang yang menjadi faktor penentu keberhasilan hidup setiap orang tidak hanya bersumber dari kecerdasan kognitif saja. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa lebih banyak orang tua yang lebih memilih anaknya cerdas dalam bidang kognitif terbukti dengan banyaknya lembaga kursus matematika dan mata pelajaran lainnya yang sebetulnya muatan pelajaran tersebut sudah banyak di berikan pada jam belajar di sekolah.

Menurut Maloney, kecerdasan pada hakikatnya dapat dilihat dari berbagai pendekatan yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan.<sup>8</sup>

a. Pendekatan teori belajar

Hakikat kecerdasan terletak pada pemahaman individu mengenai hukum-hukum dan prinsip umum yang dipergunakan untuk dapat memperoleh bentuk-bentuk perilaku baru. Para ahli teori belajar memusatkan perhatian pada perilaku yang tampak yang merupakan hasil dari proses belajar sehingga lingkungan belajar dalam pendekatan ini sangat menentukan kualitas dan keluasan kecerdasan seorang individu.

b. Pendekatan neurobiologis.

Dalam pendekatan ini faktor genetik dan lingkungan sangat mempengaruhi kecerdasan seorang individu.

c. Pendekatan psikometris.

Kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni:

- 1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran.
- 2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan.
- 3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*.

d. Pendekatan teori perkembangan.

Dalam pendekatan ini kecerdasan dipusatkan berdasarkan pada tahap perkembangan biologis individu yang berarti kecerdasan tiap individu berbeda pada tiap kelompok usia yang berbeda.

---

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelengensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 11.

Adapun jika dilihat dari jenisnya, para ahli membagi kecerdasan dalam berbagai aspek. Para ahli psikologi yang mengklasifikasikan berbagai tipe kecerdasan diantaranya yakni Charles Handy, Howard Gardner dan Thorndike

Charles Handy membagi kecerdasan manusia menjadi tujuh macam yakni kecerdasan logika, verbal, praktik, musik, intrapersonal, dan spasial.<sup>9</sup> Sedangkan Gardner berpendapat ada delapan tipe kecerdasan pada manusia yang sangat mungkin untuk dikuasai bila diasah dengan baik. Menurutnya kecerdasan tidak hanya identik dengan kecerdasan intelektual saja, lebih dari itu ada kecerdasan emosional juga yang perlu dikembangkan oleh manusia agar dapat bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Kedelapan kecerdasan tersebut yakni kecerdasan linguistik (kecerdasan yang berkaitan dengan bahasa, kemampuan menciptakan puisi dan berpuisi merupakan kemampuan yang lengkap dalam bidang ini), logika-matematika (kemampuan yang tinggi dalam bidang logika dan matematika, kinestetik (kemampuan menyelesaikan masalah menggunakan seluruh badannya, kemampuan ini banyak ditemui pada atlet, penari dan sebagiannya), spasial (kemampuan membentuk model mental dari dunia ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu, pelaut, dokter bedah, insinyur merupakan orang yang memiliki kecerdasan spasial yang tinggi), musikal (kemampuan dalam menciptakan harmoni, kemampuan ini biasa dilihat pada pianis, gitaris, konduktor dan sebagainya), naturalis, interpersonal (kemampuan seseorang dalam memahami orang lain), dan intrapersonal (kemampuan seseorang dalam mengenal dirinya sendiri). Sedangkan menurut Thorndike manusia mempunyai tiga macam kecerdasan yakni kecerdasan abstrak, konkrit dan sosial. Kecerdasan seseorang yang lebih tinggi dalam bidang tertentu bukan berarti mengabaikan kemampuannya dalam bidang lain. Kemampuan dalam bidang musik yang tinggi tidak terlepas dari kemampuan menggerakkan anggota tubuh dengan benar dalam memainkan berbagai alat musik. Tanpa kemampuan menggerakkan badan, mustahil seseorang dikatakan mampu memiliki kemampuan musik yang tinggi. Oleh karenanya kecerdasan merupakan kolaborasi dari berbagai kemampuan sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

Berbagai tipe kecerdasan tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang. Biasanya terdapat salah satu atau lebih tipe kecerdasan yang terlihat lebih menonjol atau lebih berkembang signifikan

---

<sup>9</sup> Robbityah, "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat, "dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2 No.1, hal. 78, diakses pada 22 Oktober pukul 15.00.

dibanding dengan tipe kecerdasan lainnya. Kecerdasan yang lebih menonjol dalam diri seseorang inilah yang penting kita latih agar semakin tajam dan mampu membuat seseorang menjadi seorang ahli. Namun demikian, pada jenis kecerdasan yang terlihat biasa saja atau bahkan mungkin terlihat sangat jauh dari perkembangannya, penting bagi kita juga untuk melatih agar kecerdasan tersebut dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini karena seluruh aktifitas kehidupan membutuhkan kecerdasan agar semuanya lebih mudah dijalankan dan mendatangkan hasil yang optimal. Salahsatu diantaranya adalah kecerdasan sosial dimana dengan meningkatkan kecerdasan ini, seseorang akan lebih mampu bersosialisasi dengan banyak orang sehingga lebih mudah menuju kesuksesan sebagaimana yang diungkapkan Weschler dan Robert Thorndike bahwa kemampuan non intelektual menjadi dasar bagi keberhasilan manusia dalam menjalani hidup baik dalam kehidupan pribadinya namun juga dalam berbagai aktivitas lainnya.<sup>10</sup>

Pendapat tokoh dalam bidang psikologi ini seolah mematahkan aliran yang menyebutkan bahwa kecerdasan kognitif dan intelektual seseorang merupakan satu-satunya faktor dalam menentukan keberhasilan hidup. Sebuah penelitian tentang peran *Intelligence Quotient* (IQ) di Macaussets, Amerika menyatakan bahwa IQ memberikan pengaruh yang tidak begitu penting bagi seseorang dalam menjalankan seluruh pekerjaan maupun berbagai hal dalam hidupnya. Pengaruh terbesar justru berasal dari hal-hal sederhana yang pernah dilaluinya pada masa kecil seperti kemampuan menyikapi kegagalan, tidak tercapainya harapan, mengendalikan perasaan-emosi, dan kemampuan hidup berdampingan orang lain. Dalam riset lain para peneliti melakukan penelitian tentang hubungan keberhasilan penemuan ilmiah dengan nilai akademik mahasiswa tingkat doktoral jurusan sains dan teknologi tahun 1990 di Berkeley yang menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan sosial dan emosional tampak lebih berpengaruh empat kali lipat daripada kecerdasan intelektual dalam keberhasilan mahasiswa tersebut menemukan penemuan-penemuan ilmiah.<sup>11</sup> Namun demikian, dalam hal ini tidak dapat diartikan bahwasanya IQ sama sekali tidak memberikan pengaruh. Seseorang yang hendak masuk dalam sebuah universitas membutuhkan kemampuan akademik yang mumpuni agar dapat diterima dalam salahsatu fakultas didalamnya. Dan kemampuan bersikap secara tepat dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang justru akan sangat

---

<sup>10</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006, hal. 14.

<sup>11</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak...*, hal. 16.

membantunya dalam menyelesaikan tugas-tugas intelektualnya. Sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan hubungan antara berbagai kecerdasan yang ada dalam diri seseorang, satu dengan yang lainnya memberikan pengaruh timbal balik.

Tahapan perkembangan kecerdasan setiap orang dibagi dalam beberapa tahap dimulai dari periode atau masa pranatal hingga awal dilahirkan, masuk periode bayi hingga berusia 2 tahun, masa kanak-kanak hingga masa remaja. Pada usia pranatal hingga awal dilahirkan seseorang memiliki perkembangan yang amat pesat dimana bayi harus dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan baru dimana ia dilahirkan. Pada masa selanjutnya yakni bayi hingga usia 2 tahun, seseorang akan mulai mempelajari berbagai aktifitas yang penting untuk dirinya seperti belajar berdiri, berjalan dan lain-lain. Selanjutnya pada masa anak-anak hingga remaja, seseorang masuk dalam lingkungan sosial dimana seorang anak pada usia ini berupaya untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial hingga mampu berhasil dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasinya atau dapat disebut dengan kecerdasan sosial.

Pada pembahasan selanjutnya, akan dibahas lebih terperinci mengenai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial yang merupakan sebuah kemampuan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

## 2. Pengertian Kecerdasan Sosial

Secara Etimologi, Kecerdasan Sosial terdiri dari dua kata yakni kecerdasan dan sosial. Kecerdasan berasal dari cerdas yang bermakna kemampuan ataupun ketajaman pikiran. Yakni kemampuan seseorang dalam berpikir menghadapi berbagai hal yang ada di hidupnya. Sedangkan kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sesuatu hal yang berkaitan dengan masyarakat.<sup>12</sup> Dengan demikian, secara bahasa kecerdasan sosial bermakna kemampuan seseorang dalam menyelesaikan atau memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat.

Thorndike pada tahun 1920 mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia.<sup>13</sup> Kecerdasan di bidang ini merupakan penerapan kemampuan dalam diri seseorang dalam berinteraksi atau bergaul dengan individu lainnya dan kemampuan mengatur gerak hati

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 1331.

<sup>13</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence*, diterjemahkan oleh Hariono S. Imam, dengan judul *Kecerdasan Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 434.

untuk membentuk hubungan yang harmonis antar individu. Thorndike mencatat bahwa efektivitas antarpribadi merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan kesuksesan. Menurutnya kemampuan dalam bidang kepemimpinan menjadi hal yang paling utama.

Setelah istilah yang dikemukakan oleh Thorndike ini berkembang, pada tahun 1950-David Wechsler, seorang psikolog yang saat itu memiliki pengaruh besar menciptakan sebuah penemuan berupa alat ukur dalam bidang IQ dan mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kecerdasan umum yang diterapkan pada situasi sosial. Hal ini berarti menurutnya tidak ada istilah kecerdasan sosial, kecerdasan yang dimaksud Thorndike adalah IQ yang diaplikasikan dalam sebuah situasi sosial kemasyarakatan. Namun demikian, setelah pertentangan pemikiran terjadi selama hampir setengah abad, kecerdasan sosial menjadi istilah yang banyak dibicarakan dan definisi yang dihasilkan dari para tokoh semakin berkembang matang. Kecerdasan sosial menjadi pembahasan yang masuk dalam kategori kecerdasan emosional dimana kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang didalamnya banyak mengkaitkan kondisi emosi seseorang pada orang lain.

Howard Gardner memberikan istilah kecerdasan sosial dengan kecerdasan interpersonal. Perbedaan kata sosial maupun interpersonal hanyalah istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.

Menurut Yusuf Syamsu, kecerdasan sosial merupakan kemampuan mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat.<sup>14</sup>

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini pertama kali diungkapkan oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Yusuf Samsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hal. 122.

<sup>15</sup> Robbiyah, "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat"... , hal 78.

Sedangkan menurut Suyono, kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.<sup>16</sup>

Goleman mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman kecerdasan sosial sebagai hubungan interpersonal, baik atau buruk, memiliki kekuatan untuk membentuk otak kita dan mempengaruhi sel-sel tubuh yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi dan mempertahankannya dengan baik.<sup>17</sup>

Sedangkan Agustian mengartikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan seseorang mengatur kehidupan sosialnya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, sosial, dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>18</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial ialah kemampuan individu untuk mencapai kematangan berpikir dalam menjalankan perannya di lingkungan masyarakat seperti berperilaku bijak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mampu membentuk relasi dalam suatu kelompok masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat satu dengan yang lainnya dan menciptakan situasi yang harmonis dalam suatu hubungan antar individu maupun kelompok dalam sebuah lingkungan sosial. Kecerdasan sosial merupakan sekumpulan kemampuan dalam diri setiap orang dalam mengelola dirinya pada sebuah lingkungan. Hampir seluruh para tokoh mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk menjaga hubungan baik dalam lingkungan sosial kemasyarakatan sehingga menurut penulis kecerdasan sosial merupakan sebuah kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dimana seseorang tersebut berada. Tidak hanya sekedar mampu beradaptasi dengan lingkungan, orang dengan kecerdasan sosial yang tinggi mampu menciptakan suasana damai dan harmonis dalam lingkungannya, mampu bernegosiasi dengan banyak orang dan mampu dengan mudah diterima dan disukai oleh banyak orang. Orang tersebut

---

<sup>16</sup> Suyono, *Social Intelligence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 104.

<sup>17</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence...*, hal. 101.

<sup>18</sup> Robbayah, Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat”..., hal 77.

dapat dengan mudah membaca kondisi dan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kondisi lingkungan dimana dia berada.

Menurut Akhmad Shunhaji, secara umum hubungan individu dengan lingkungan dapat dibagi menjadi empat jenis. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat memanfaatkan lingkungan, individu dapat menyesuaikan lingkungan, dan individu dapat berpartisipasi pada lingkungannya. Individu mungkin melakukan jenis hubungan yang berbeda-beda. Namun demikian, hubungan utama yang nampaknya diinginkan oleh kebanyakan manusia adalah individu yang senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurutny seseorang yang memiliki kecerdasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (*networking*) memiliki potensi besar dapat menyesuaikan dan diterima oleh lingkungannya.<sup>19</sup> Setiap lingkungan tentulah memiliki karakter dan aturan-aturan yang berbeda-beda. Bagi orang dengan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi tentu akan mudah menyesuaikan diri sedang orang dengan kecerdasan sosial yang rendah, membutuhkan waktu yang lama untuk memperkenalkan dirinya kepada lingkungan dan mengadaptasikan dirinya pada kondisi-kondisi yang ada pada lingkungan tersebut.

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang sangat penting dimiliki oleh semua orang selain dari kecerdasan kognitif untuk dapat hidup saling berdampingan dengan bahagia. Jika kita lihat dari sekian banyak kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang, kemampuan untuk bergaul/bersosialisasi dengan orang lain akan paling banyak membantunya merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup. Figur yang dapat menjadi contoh orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi diantaranya yakni seorang politisi, pemimpin agama, penasihat, *Public Relation* (PR), manager, dan lain-lain. Kondisi ini ditandai dengan kemampuan bernegosiasi yang sangat baik, mahir dalam berhubungan dengan orang lain, mampu membaca dan memahami keinginan orang lain, suka bekerja sama, memiliki jaringan persahabatan yang banyak, menikmati berada ditengah-tengah orang lain, serta mampu membaca situasi sosial dengan baik.<sup>20</sup>

Jelas jika diperhatikan hal diatas, orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi namun tidak dibarengi dengan kecerdasan sosial yang baik tentunya tidak akan lebih mudah mencapai kesuksesannya dibanding dengan mereka yang cerdas intelektual

---

<sup>19</sup> Akhmad Shunhaji, Kecerdasan Networking Dalam Dakwah Islam dalam *Jurnal Muntaz* Vol. 1 No. 2, Tahun 2017, hal. 112.

<sup>20</sup> Sufyan Ramadhy dan Dadi Permadi, *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan*, Bandung: Sarana Panca karya Nusa, 2011, hal. 171.

dibarengi dengan cerdas secara sosial<sup>21</sup>. Bahkan jika dilihat *in the real life*, orang yang cerdas secara sosial memiliki kedudukan yang lebih baik karena mampu menjaga kualitas hubungan dengan orang lain sehingga mampu lebih dipercaya dan diberikan peluang dalam berbagai hal dari orang lain. Sedangkan orang yang cerdas secara intelektual terkadang hanya memiliki kecerdasan hanya untuk dirinya saja, tidak mampu secara maksimal memberikan manfaat untuk orang lain sehingga keberadaannya tidak diperhitungkan.

### 3. Kecerdasan Sosial dalam Pandangan Islam

Istilah kecerdasan dalam Islam tentunya tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan akal (*ta'qilun*) dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam mengatur seluruh permasalahan hidup manusia baik itu hubungannya dengan Tuhannya maupun hubungannya dengan sesama manusia. Al-Qur'an senantiasa memberikan pencerahan terhadap berbagai kesulitan manusia namun hanya bagi orang-orang yang mau untuk mempelajarinya.

Seseorang yang cerdas di dalam konteks Islam adalah orang yang senantiasa berpikir atas segala macam penciptaan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an banyak kalimat yang menegaskan kepada umat Islam untuk menggunakan akal dalam melihat berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Berbagai kalimat pertanyaan seperti apakah kalian tidak berpikir, apakah kalian tidak menggunakan akal, apakah kalian tidak merenungkan kebesaran Allah SWT dan lain-lain merupakan sebagian dari ayat yang sering muncul sebagai petunjuk atau perintah Allah untuk memaksimalkan penggunaan akal pikiran manusia yang telah Allah berikan dalam menjalani hidup ini. Sebagaimana yang sering dikemukakan bahwasanya yang membedakan antara makhluk yang Allah ciptakan dan golongan manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya yakni Allah menyempurnakan penciptaan manusia dengan menambahkan akal untuk berpikir karena manusia merupakan *khalifatullah fil 'Ard* yang harus memiliki tanggung jawab untuk dapat mengelola bumi ciptaan Allah SWT dengan sebaik mungkin.

Banyaknya term kecerdasan yang dimunculkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan pembahasan yang penting dalam Islam. Hal ini karena tentunya muslim yang cerdas akan lebih mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan lebih baik daripada muslim yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah. Pun demikian dalam hal kecerdasan

---

<sup>21</sup> Taufik Nugroho, Ahmad Zain Sarnoto, Siti Maria Ulfa, Intelegensi Sosial Dalam Perspektif Quran, *Jurnal Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2022, hal. 62.

sosial, Al-Qur'an memberikan gambaran kecerdasan sosial dalam banyak ayat yang harus digali maknanya agar manusia mendapatkan pemahaman yang tepat dalam pergaulan sesama manusia.

Kecerdasan sosial dalam pandangan islam tidak hanya membahas tentang bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya. Lebih dari itu, mencapai keridhoan Allah SWT merupakan tujuan utama dari hubungan antar sesama manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi berarti haruslah selalu menyandarkan segala perbuatan baiknya untuk mencari keridhoan Allah SWT. Oleh karenanya dimensi *hablum minannas* dan *hablum minnallah* menjadi dua dimensi yang saling berkaitan erat dimana sisi sosial dan religus dalam diri manusia diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara bersamaan sehingga menciptakan hubungan harmonis dalam *ukhuwah islamiyah*.<sup>22</sup>

Pembahasan tentang kecerdasan sosial dalam Islam salahsatunya tertuang dalam QS. Al Hujuraat/49: 13. Sebagai makhluk sosial, Allah swt melalui ayat ini memerintahkan kepada umat manusia dapat saling mengenal. Adapun bunyi surat Al Hujuraat/49: 13 yakni:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Q.S. Al Hujuraat/ 49: 13).*

Dalam terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini merupakan firman Allah SWT yang menerangkan bahwasanya manusia diciptakan dalam dua jenis yakni laki laki yang berasal dari Adam dan perempuan dari Hawa. Kemudian Allah SWT menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa, suku dan memiliki banyak

---

<sup>22</sup> Ahmad Zain Sarnoto & Siti Maria Ulfa, Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an dalam *Jurnal AoEJ Academy of Educational Journal*, Vol. 12. No. 2, 2021, hal. 301.

perbedaan satu dan lainnya. Semua memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga ditegaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tiada yang luput dari pandangan Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.<sup>23</sup>

Dalam ayat ini, selain memberikan penegasan mengenai posisi takwa yang dianggap sebagai capaian tertinggi manusia yang tidak ada kaitannya dengan kondisi seseorang baik itu jenis kelamin, suku, agama dan golongan tertentu siapapun orangnya bagaimanapun keadaannya jika orang tersebut memiliki ketakwaan yang baik maka derajatnya pastilah lebih tinggi di mata Allah SWT. Selain itu, ayat ini juga menerangkan bahwasanya perbedaan yang terdapat pada diri manusia merupakan ajang untuk saling mengenal sehingga perbedaan tersebut dapat saling melengkapi dan dapat mewujudkan hubungan kemasyarakatan yang harmonis.<sup>24</sup>

Selain QS. Al Hujurat/ 49: 13, sebagai makhluk sosial seseorang tidak mungkin cerdas secara sosial sejak baru pertama kali dilahirkan. Setiap orang membutuhkan latihan agar mampu memiliki kecerdasan sosial yang tinggi salah satunya adalah belajar untuk tolong menolong. Allah memerintahkan seluruh umat manusia untuk dapat saling tolong menolong dalam kebaikan. Hal ini tertuang dalam potongan surat Al-Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al Maidah/5: 2)*

Dalam Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwasanya Allah mensyariatkan setiap umat muslim untuk dapat hidup bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan dan bukan dalam perbuatan yang menjurus pada dosa dan permusuhan. Dimana pada masa jahiliyah ajaran yang ada dan menjadi prinsip kaum

<sup>23</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004, hal. 361.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al Qur'an Tematik (Hubungan Antar-Umat Beragama)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012, hal, 71-72.

pada saat itu adalah “bantulah saudaramu baik yang zalim maupun yang dizalimi. Hal ini tentunya bertentangan dengan Islam. Pada saat ajaran islam hadir, melalui ayat ini Allah mengikat hati manusia dengan nilai-nilai yang berbasis pada akhlak mulia dengan parameter dari Allah SWT. Pada ayat ini juga ditutup dengan perintah untuk bertaqwa dan ancaman Allah yang sangat pedih agar setiap umat manusia dapat menjaga dirinya dari amarah, mampu menjaga toleransi dan takut kepada Allah SWT serta selalu mencari ridhaNya.<sup>25</sup> Tolong menolong merupakan wujud dari rasa empati yang tentu saja akan dapat mempercepat pekerjaan, terealisasinya kebaikan, serta dapat menampakan persatuan dan kesatuan yang harmonis dan selaras.<sup>26</sup>

Kedua ayat diatas jika diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan maka kehidupan antar umat manusia akan semakin harmonis karena hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang secara fitrah membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam hidupnya dan hal tersebut membutuhkan latihan yang panjang. Banyak sekali ayat Al-Qur’an yang juga mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana unsur-unsur dalam membangun kecerdasan sosial. Unsur-unsur ataupun sifat ini secara langsung Allah SWT tunjukan sebagai sifat yang dimilikiNya dan sebagai contoh bagi para hambanya. Ayat Al-Qur’an yang menerangkan tentang unsur dalam membangun kecerdasan sosial tersebut yakni Ayat yang menerangkan tentang sifat kebijaksanaan diterangkan dalam QS. Al Imran/3: 6, yaitu:<sup>27</sup>

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendakinya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al Imran/3: 6)*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menceritakan tentang Nabi Isa bin Maryam yang merupakan seorang yang diciptakan Allah dengan

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalail Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jakarta: Rabbani Press, 2002, hal. 508.

<sup>26</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Al Qur’an Tematik (Hubungan Antar-Umat Beragama)*.... hal, 73-75.

<sup>27</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Cendekia* Vol. 11 No. 1, 2013, hal. 8, diakses tanggal 22 Oktober 2021 pukul 15.40.

kekuasaannya. Jika mengikuti akal manusia tentunya tidak mungkin seseorang mampu dilahirkan tanpa adanya seorang ayah. Namun demikian, tentunya kisah ini mampu memberikan hikmah kepada manusia, bahwa dengan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah semua hal mampu dengan mudah terjadi meskipun di luar logika manusia.<sup>28</sup>

Makna *الْحَكِيمُ* yang berarti maha bijaksana, Allah sematkan pada akhir

kalimat agar manusia memahami bahwasanya sifat bijaksana merupakan sifatnya Allah dan sebagai manusia, sebagian sifat Allah penting untuk kita miliki sebagai bekal selama hidup di dunia.

Kemudian selain daripada ayat tersebut, Allah juga memerintakan kepada manusia untuk memiliki sifat sabar dalam semua hal, hal ini tertuang dalam QS. Luqman/31: 17. Ajaran untuk bersabar terhadap apa-apa yang menimpa manusia diajarkan langsung oleh Allah melalui ayat tersebut.

Lebih jauh, terdapat banyak ayat juga menerangkan tentang unsur membangun kecerdasan sosial diantaranya QS. Al-Hujurat/49: 9-10 yang menerangkan tentang sikap untuk menjauhkan diri dari konflik dalam bersosialisasi, ayat yang menerangkan sifat keterbukaan dan menerima ide-ide baru, menunjukkan keramahan dan bersikap baik diterangkan melalui QS. Al Qalam/68: 34-35, ayat yang menerangkan tentang anjuran mudah memaafkan kesalahan orang lain dan tetap mempergaulinya dengan baik ditunjukkan dalam QS. Al-Imran/3: 134, QS. Asy-Syuura/62: 40-43, QS. An-Nur/24: 22, dan QS. Al-A'raaf/7: 199, ayat yang menerangkan untuk mudah memberikan senyuman dan bersikap santun karena Allah pun mengajarkan kesantunan dalam sikap. Hal ini tergambar dalam QS. An-Nisa/4: 12, QS. Al-Hajj/ 22: 59, QS. Luqman/31: 155, dan QS. Al-Hadid/ 57: serta Ayat yang menerangkan anjuran untuk memberikan kasih sayang secara tulus kepada siapapun yang bersamanya ditunjukkan dalam QS. Al-An'am/6: 12.<sup>29</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an diatas secara tegas mengarahkan kepada untuk menunjukkan sifat dan sikap yang baik kepada sesama dalam upaya membangun pergaulan yang dapat memberikan manfaat serta mampu menjaga hubungan antara sesama manusia. Islam sedemikian sempurnanya menuntun jalan kita agar dapat memahami diri sendiri

---

<sup>28</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, *et.al.*, dari judul *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016, cet. 2, hal. 581.

<sup>29</sup> Azam Syukur Rahmatullah, "Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam...", hal. 8.

dan orang lain serta mengatur tata cara bergaul yang baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Begitu banyaknya ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang hal yang diperintahkan Allah untuk dapat menjaga hubungan baik antar sesama manusia yang pada intinya Al Qur'an mengajarkan manusia untuk dapat berbuat baik kepada sesamanya sebagai salahsatu upaya meningkatkan kecerdasan manusia dari sisi sosialnya sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan harmoniasi dalam kerukunan bermasyarakat. Seperti halnya yang tercantung dalam QS. An-Nisa/4: 36, yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن  
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. An-Nisa/4: 36).*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya penjelasan dari ayat ini merupakan wasiat dari Allah agar manusia berbuat baik kepada ibu bapak, karena Allah menjadikan keduanya sebagai sebab keluarmu dari tiada menjadi ada. Kemudian Allah menyambung berbuat baik kepada ibu bapak dengan berbuat baik kepada kerabat, baik yang laki-laki maupun wanita. Allah juga memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa berbuat baik pada anak yatim dan fakir miskin sebagai wujud kasih sayang kepada sesama manusia.<sup>30</sup> Dalam perintah Allah kepada kaum muslimin agar dapat berbuat baik dengan siapa saja baik kepada kedua orangtua, seluruh keluarga, para yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan

<sup>30</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, *et.al.*, dari judul *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016, cet. 2, hal. 402.

teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya sekalipun merupakan sebuah sarana untuk menjaga *Habluminannas* dimana hubungan yang baik dengan sesama akan membuat hati tenang dan menjalani permasalahan kehidupan tentunya dengan lebih mudah. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan dalam diri setiap manusia. Terus berlatih meningkatkan kecerdasan sosial merupakan sebuah ikhtiar untuk menjaga kerukunan hidup di antara sesama. Dengan memiliki kecerdasan sosial yang baik kehidupan akan menjadi lebih nyaman dan harmonis. Setiap kita mampu memahami aturan yang ada pada lingkungan tempat kita berada, sehingga satu sama lain mampu mengontrol diri dan menempatkan dirinya dalam masyarakat sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

#### 4. Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial

Beberapa hal yang merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak adalah dengan melatih keterampilan dasar dari kecerdasan sosial. Adapun Menurut pendapat Daniel Goleman yang dikutip oleh Muhaimin Azzet dikemukakan bahwa ada empat keterampilan dasar dalam kecerdasan sosial yaitu:<sup>31</sup>

a. Mengorganisasi kelompok

Mengorganisasi kelompok berarti sebuah upaya untuk mengatur atau mengelola dan bertanggung jawab pada suatu perkumpulan orang atau kelompok. Setiap pribadi manusia adalah pemimpin yang pasti membutuhkan latihan dalam mengorganisasi, minimal sebuah kelompok kecil di lingkungan sosialnya atau paling tidak dalam lingkungan keluarga sederhananya. Mengasah kemampuan kepemimpinan anak melalui kegiatan organisasi sangatlah efektif agar anak mampu merasakan pengalaman nyata mengelola ide dan pemikiran banyak orang yang tentunya bukanlah hal yang mudah.

b. Merundingkan pemecahan masalah

Kemampuan untuk bisa merundingkan pemecahan masalah dengan baik tidak serta merta muncul begitu saja pada pribadi seseorang. Kemampuan tersebut merupakan hasil latihan yang panjang. Kemampuan merundingkan masalah dapat dilatih sejak dini. Untuk meningkatkan kemampuan anak memecahkan masalah, orangtua dapat melibatkan anaknya untuk aktif dalam penyelesaian masalah-masalah kecil yang terjadi dalam lingkungan keluarganya. Kemampuan memecahkan masalah dengan tetap tenang adalah

---

<sup>31</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010, .hal. 47.

kemampuan yang sangat penting dilatih pada anak sedini mungkin. fenomena banyaknya orang dengan status pendidikan tinggi, memiliki ide-ide pemecahan masalah yang cemerlang namun memiliki perangai yang tidak tenang, lebih suka marah-marah, egois banyak dijumpai, sangat penting mengajarkan anak untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menkolektif segala ide dari berbagai pihak sehingga menghasilkan keputusan terbaik.

c. Menjalin hubungan

Menjalin hubungan merupakan sebuah kemampuan yang harus dapat dimiliki oleh tiap individu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat haruslah sedini mungkin dicontohkan kepada anak agar kemampuan bersosialisasinya terbentuk dengan baik. Fenomena budaya individualisme bukanlah hal baru saat ini. Orang-orang yang tinggal di sebuah kompleks perumahan terkadang tidak memiliki kesempatan untuk dapat bersosialisasi menjalin hubungan dan saling mengenal antar tetangga. Sehingga satu sama lain tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara bertetangga yang benar. Mengandalkan konsep pemikiran yang terpenting tidak merugikan orang lain sering kali menjadi acuan. Padahal jika tidak merugikan serta mampu memberikan manfaat untuk orang lain merupakan hal yang lebih utama sebagai seorang tetangga.

d. Menganalisis sosial

Menganalisis sosial merupakan kemampuan memahami perasaan atau suasana hati orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain bisa membawa sebuah hubungan terjalin akrab dan menyenangkan. Dengan keakraban tersebut membuat jalinan hubungan atau pertemanan bisa berjalan baik. Agar seorang anak dapat menganalisis sosial dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain maka diperlukan suatu pembiasaan. Misalnya mengajak anak menjenguk tetangga yang sedang sakit. Dengan demikian, anak akan belajar memahami banyak situasi yang memunculkan beragam ekspresi dari sebuah hubungan sosial yang merupakan modal dasar dalam memahami perasaan orang lain.

Keempat keterampilan dasar diatas adalah hal yang harus dikembangkan dalam diri seseorang untuk mengasah kecerdasan sosialnya. Pada dasarnya menurut penulis dengan hanya mengorganisasikan kelompok saja seseorang sudah mampu belajar banyak hal. Didalamnya tentu berkaitan dengan pemecahan masalah, menyelesaikan dinamika hubungan antar anggota organisasi termasuk

bagaimana cara memahami berbagai situasi dan kondisi perasaan dari setiap anggota kelompok. Dalam sebuah organisasi kelompok tertentu tentu saja memiliki dinamika permasalahan yang mampu membuat seseorang lebih dewasa dalam bersikap. Mengelola kelompok bukanlah hal yang mudah, menyatukan berbagai pemikiran dan kepentingan agar dapat berjalan beriringan tentunya akan banyak ditemukan berbagai konflik. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan *problem solving* yang tinggi dimana mereka harus berpikir keras mencari cara yang tepat dalam menyelesaikan seluruh permasalahan yang terjadi. Melatih anak-anak dalam keterampilan mengorganisasi kelompok bisa dilakukan dalam bentuk permainan bersama dengan teman-temannya. Keterampilan ini dapat diterapkan melalui kegiatan kelompok dimana setiap anak dapat berbagi tugas satu sama lain sehingga semua dapat bekerjasama menyelesaikan sebuah kegiatan atau acara. Adapun perang orang dewasa disekitarnya adalah dengan mengawasi dan merefleksi semua kegiatan yang dilakukan anak agar anak tetap bermain aman dan mampu mengambil makna dari setiap kegiatan berkelompok yang telah dilakukan.

## 5. Indikator Kecerdasan Sosial

Indikator kecerdasan sosial menurut Goleman terbagi dalam dua kategori besar yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Adapun maksud dari kesadaran sosial yang dikemukakan oleh Goleman yakni bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Sedangkan fasilitas sosial yakni bagaimana seseorang mampu menjalin interaksi dengan orang lain secara baik. Adapun hal-hal yang meliputi kesadaran sosial adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

### a. Empati dasar

Merupakan kemampuan memahami perasaan orang lain seolah kita berada dalam posisi tersebut serta mampu merasakan isyarat-isyarat non verbal, bahasa tubuh ataupun kode-kode yang ditunjukkan orang disekitarnya. Kepekaan terhadap orang lain merupakan sebuah kemampuan yang tidak mungkin muncul dengan sendirinya. Anak membutuhkan latihan untuk Mampu peka dengan berbagai kondisi orang lain membutuhkan pengetahuan dan latihan yang cukup dari orang dewasa sehingga sikap empati dengan kondisi orang lain menjadi sesuatu yang mudah dilaksanakan dan terbiasa ditunjukkan dimanapun dia berada. Empati berarti menunjukkan kepedulian yang tulus dan tidak memiliki kepentingan apapun pada kondisi orang lain.

---

<sup>32</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence...*, hal. 101.

b. Penyelesaian

Yakni kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh penerimaan sehingga seseorang mampu memahami apa yang disampaikan orang lain. Dengan menyelesaikan diri pada seseorang berarti seseorang mampu beradaptasi dengan apa yang terjadi pada lawan bicaranya tersebut. Hikmah dari Allah ciptakan dua telinga dan satu mulut adalah berarti seseorang harus lebih banyak mendengar daripada berbicara. Kemampuan untuk dapat mendengar orang lain dengan tulus dan memahami apa yang disampaikan orang, membuat seseorang menjadi pribadi yang disenangi orang lain. Apalagi jika menambahkan sifat amanah dengan menjaga seluruh informasi atau cerita tentang orang lain tanpa seizin yang bersangkutan, maka seseorang dapat menjadi pribadi yang supel dan menyenangkan.

c. Ketepatan Empatik

Merupakan kelanjutan dari dua unsur penting diatas yakni kemampuan untuk dapat memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain. Ketepatan empatik berarti seseorang mampu bersikap sesuai dengan kondisinya. Jika ada dihadapan orang yang bersedih, maka seyogyanya seseorang menunjukkan sikap yang sesuai misal menundukan kepala atau yang lainnya dan tidak menunjukkan sikap kebalikannya seperti tertawa terbahak-bahak atau marah pada lawan bicara.

d. Pengertian sosial

Merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja. Dalam bermasyarakat tidak semua masyarakat memiliki karakter baik. diantara yang baik, tentunya tidak dapat dipungkiri banyak juga masyarakat yang memiliki kepribadian yang tidak baik. Pengetahuan tentang kondisi tersebut harus diajarkan kepada anak agar anak mampu mengenali lingkungannya. Anak mampu menunjukkan sikap yang tepat terhadap lingkungan dan masyarakat yang tidak sesuai dengan dirinya. Sehingga tidak ada sikap anarkis yang ditunjukkan jika ada ketidaksesuaian pikiran antara satu sama lain.

Adapun indikator yang termasuk dalam kategori fasilitas sosial yakni:<sup>33</sup>

- a. Sinkronisasi yakni kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga mampu menjalin interaksi sosial dengan baik. Dalam berkomunikasi, seseorang terkadang tidak hanya menggunakan bahasa verbalnya dalam penyampaian informasi yang ingin disampaikan. Dengan sinkronisasi tidak

---

<sup>33</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak...*, hal. 83.

hambatan dalam komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal.

- b. Presentasi diri yakni kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dihadapan orang lain baik itu pada perorangan atau khalayak ramai seperti cara berpakaian, ekspresi wajah, bahasa tubuh, sehingga mampu memberikan kesan terhadap orang lain. Orang yang mahir dalam menunjukkan ekspresinya dengan baik dianggap sebagai orang yang percaya diri dan lebih mudah disukai orang lain. Presentasi diri amatlah penting agar anak mampu menunjukkan jati dirinya di depan khalayak.
- c. Pengaruh yakni kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang berinteraksi dengannya. Orang-orang yang memiliki kemampuan mempengaruhi menggunakan kemampuan bicara yang terstruktur dengan pemilihan kata yang persuasif serta mampu mengendalikan dirinya maupun orang lain. Orang yang mudah memberikan pengaruh menggunakan perilaku profesional, menggunakan sikap yang baik tanpa paksaan dan tetap tenang serta penuh perhatian. Kemampuan mempengaruhi harus diimbangi dengan memperkaya pengetahuan dalam berbagai bidang. Hal ini agar anak mampu memberikan pengaruh dan mengajak orang disekitarnya dalam kebaikan.
- d. Kepedulian yakni sikap mengindahkan, memperhatikan kebutuhan orang lain atau sesuatu hal yang terjadi pada orang lain. Semakin seseorang bersimpati dengan orang dalam kesusahan dan rasa peduli, semakin besarlah dorongan untuk menolong seseorang mengurangi beban yang mereka rasakan. orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi lebih memilih untuk membantu partner atau temannya dalam sebuah pekerjaan kelompok ketimbang memenuhi keinginannya menyelesaikan pekerjaan sendiri. Kerjasama menjadi poin penting pada orang-orang yang memiliki rasa peduli.

Seseorang yang melatih diri untuk dapat mengembangkan indikator-indikator kecerdasan sosial diatas dapat dipastikan mampu dengan mudah diterima di semua kalangan masyarakat karena mampu dengan baik berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada. Pada indikator presentasi diri, seseorang yang mampu menunjukkan penampilan yang terbaik yang dapat disesuaikan dengan kondisi tentunya akan jauh lebih dihormati oleh masyarakat. Menunjukkan penampilan yang terbaik tidak berarti harus menggunakan pakaian mahal. Pakaian sederhana namun rapi dan menunjukkan ekspresi yang baik serta menggunakan bahasa tubuh yang sesuai akan memberikan kesan yang baik pada diri orang tersebut.

Orang akan lebih menyukai dan tentunya jika ada hubungan kerjasama dalam pekerjaan, klien merasa lebih yakin untuk kerjasama dapat dilanjutkan.

Albrecht dalam Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa indikator kecerdasan sosial meliputi beberapa kemampuan yaitu:<sup>34</sup>

- a. Kesadaran situasional, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan dan hak orang lain. Seseorang yang memiliki kesadaran situasional tinggi biasanya memiliki ciri-ciri peka terhadap situasi yang ada, mudah beradaptasi, berperilaku sewajarnya dan tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Perilaku seseorang yang memiliki kecerdasan sosial rendah yaitu cenderung bersikap semaunya, tidak peduli dengan apa yang dirasakan oleh orang lain, tidak mampu memahami situasi yang ada serta sangat mudah terpengaruh orang lain. Kemampuan membawa diri yaitu kemampuan diri kita dalam menyesuaikan diri pada lingkungan yang ada dihadapan kita. Selain itu, kemampuan membawa diri menunjukkan bagaimana kita mampu melakukan sesuatu hal sesuai dengan lingkungan kita seperti cara berpenampilan, cara menyapa dan bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarkan orang lain, sikap kita pada saat berbicara, cara duduk atau bahkan cara berjalan. Ciri-ciri seseorang dengan kemampuan membawa diri tinggi yaitu berpenampilan sopan dimanapun, ramah kepada siapapun yang ditemui, mengucapkan salam kepada orang lain dan menghargai lawan bicaranya. Seseorang yang tidak mempunyai kemampuan membawa diri yang baik cenderung berpenampilan tidak sopan, cuek kepada siapa pun dan tidak peduli dengan orang disekitarnya.
- b. Autentisitas atau keaslian yaitu kepribadian seseorang yang sesungguhnya. Kepribadian seseorang yang sesungguhnya dapat diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, cara bersikap dengan penuh ketulusan serta sikap jujur yang selalu ditunjukkan dalam pergaulan sehari-harinya. Seseorang dengan autentitas yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu selalu berkata jujur, tulus, ikhlas dan bertanggung jawab. Seseorang dengan autentisitas rendah cenderung suka berdusta, pamrih dan tidak dapat dipercaya.
- c. *Clarity* atau kejelasan, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya pada orang lain dengan jelas, tidak bertele-tele, sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik apa yang disampaikan. Ciri-cirinya yakni perkataan dan sikap ya

---

<sup>34</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak...*, hal. 57.

jelas, tegas, mudah dimengerti dan dapat mempengaruhi orang lain. Ciri-ciri seseorang dengan *clarity* rendah yaitu bertele-tele, gagasannya tidak mudah dimengerti dan perkataannya membingungkan.

- d. Empati, yang merupakan keadaan mental yang membuat seseorang mampu merasakan atau mengidentifikasi diri pada keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Mampu menunjukkan sikap merasakan yang orang lain rasakan. Individu dapat dikatakan mampu berempati apabila mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain dan mampu menunjukkan perasaan yang sesuai dengan kondisi orang yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki empati tinggi akan memiliki kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan baik dan tulus, mengerti perasaan orang lain dan mau mendengarkan masalah orang lain. Seseorang dengan tingkat empati rendah cenderung mengabaikan perasaan orang lain, egois dan ingin menang sendiri.

Berbagai indikator seseorang yang memiliki kecerdasan sosial diatas bukanlah sesuatu yang sulit dipelajari namun demikian membutuhkan latihan pembiasaan yang terus menerus dan konsisten. Pada anak pembiasaan yang dilakukan dirumah sejak sedini mungkin akan mampu menciptakan pribadi-pribadi yang menawan yang tentunya sangat berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.

Menurut Safaria, ada beberapa indikator individu memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.
- d. Mampu menyesuaikan dirinya secara efektif.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dengan relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara efektif dan menulis secara efektif .

Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi tentunya akan memiliki peluang yang lebih banyak dalam segala hal. Dengan terciptanya hubungan dengan relasi yang baru akan menambah pengalaman-pengalaman dan tentunya kemampuan *problem solving* pun akan terus meningkat. Semakin mengenal banyak orang dan lingkungan baru, orang akan terbiasa melihat berbagai permasalahan dalam

---

<sup>35</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, hal. 25.

berbagai perspektif sehingga mampu lebih objektif dalam menilai jika dihadapkan dalam suatu persoalan. Dengan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi seseorang dapat mengenal karakteristik lingkungannya sehingga dengan cepat menyesuaikan atau beradaptasi dengan kondisi lingkungan serta diterima oleh masyarakat lingkungan sekitar.

Adapun menurut Indragiri, ciri-ciri anak dengan kecerdasan sosial yang tinggi adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Anak memiliki banyak teman.
- b. Anak mampu bekerja sama dengan orang lain.
- c. Anak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya dengan baik (mengenal orang lain dengan baik).
- d. Anak banyak bergabung dalam aktivitas kelompok misalnya mengikuti acara di kampung, kerja bakti, bakti sosial, belajar bersama dan sebagainya.
- e. Anak menjadi penengah ketika teman-temannya atau orang lain bertikai.
- f. Anak menyukai permainan kelompok.
- g. Anak berempati terhadap orang lain.
- h. Anak memiliki bakat kepemimpinan.
- i. Anak suka berbagi.
- j. Anak ketika diminta mengajari orang lain, ia akan melakukannya dengan senang hati.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi oleh Indragiri diatas merupakan ciri anak yang dalam lingkungan masyarakat dikatakan sebagai anak yang baik, anak yang menyenangkan dan disukai oleh banyak orang baik sesamanya maupun disukai oleh orang dewasa. Bahkan dalam lingkungan sekolahpun anak dengan ciri-ciri ini sangat disukai oleh gurunya karena mampu bekerjasama dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Anak dengan ciri-ciri tersebut diatas sudah mampu mengelola sikap egosentris yang ada di dalam dirinya sehingga dapat menunjukkan sikap yang bijak dalam menghadapi kondisi lingkungannya. Namun demikian untuk menjadikan anak yang memiliki kecerdasan sosial tinggi merupakan hal ini tentu saja tidak mudah, membutuhkan latihan dan dukungan dari lingkungan baik keluarga maupun lingkungan sekolah agar mampu membantu siswa dapat memiliki kecerdasan sosial yang tinggi.

---

<sup>36</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, Yogyakarta: Starbooks, 2010, hal. 87.

## 6. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial

Kemampuan seseorang dalam menjalani hubungan sosial kemasyarakatan mampu dipengaruhi oleh banyak faktor. Kemampuan atau kondisi tersebut bukanlah bawaan lahir yang permanen tidak dapat diubah dan dapat diterima begitu saja oleh seseorang. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial, antara lain:<sup>37</sup>

- a. Perilaku sehari-hari orang tua, guru, lingkungan, dan media.  
Perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar baik itu perilaku orang-orang terdekat anak, media seperti elektronik maupun cetak yang biasa dilihat oleh anak akan sangat mudah mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Anak akan meniru apa yang biasa ia lihat sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwasanya lingkungan memberikan peran yang signifikan pada perkembangan kecerdasan sosial anak. Anak yang berada dalam lingkungan atau terbiasa melihat media yang menunjukkan hubungan baik terhadap sesama akan mampu memberikan pengaruh baik pada kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain demikian sebaliknya.
- b. Pembiasaan yang dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.  
Pengaruh pembiasaan yang diterapkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kecerdasan sosial anak. Jika anak dibiasakan oleh orangtuanya berbagi sejak kecil, kemampuan ia untuk berbagi di masa dewasaapun merupakan sesuatu hal ringan yang akan terus dilakukannya.
- c. Pengalaman anak dalam membangun hubungan sosial di keluarga, sekolah, dan masyarakat.  
Selain faktor perilaku serta pembiasaan yang dilakukan oleh orang sekitar, pengalaman anak dalam membangun hubungan dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya memberikan pengaruh yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak. Jika anak memiliki pengalaman baik dalam berinteraksi pada orang lain, bukan tidak mungkin anak menjadi sangat menyukai berinteraksi dengan orang lain, demikian sebaliknya. Pengalaman yang dirasakan anak dapat disetting sedemikian rupa seefektif mungkin dalam lingkungan keluarga. Kesempatan mendapatkan pengalaman terbaik mampu mengoptimalkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan.

Dari berbagai faktor diatas, faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial seseorang adalah lingkungan. Mengembangkan kemampuan

---

<sup>37</sup> Sukiman, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, hal. 7.

bersosialisasi atau dalam istilah kecerdasan sosial dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan memberikan pengaruh besar dan meningkatkan kecerdasan sosial anak. Perilaku seseorang akan mempengaruhi lingkungan dimana ia berada dan demikian sebaliknya. Apa yang ditunjukkan oleh orang itu sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan meliputi semua hal dan kondisi yang ada di dunia ini yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan diri kita. Pengaruh tersebut dapat berkaitan dengan perkembangan fisik maupun mental seseorang. Lingkungan dapat berdampak positif maupun negatif pada kondisi seseorang, yang baik adalah lingkungan yang mampu mendukung setiap orang dapat berkembang sesuai dengan yang seharusnya.

Lingkungan juga akan membentuk pola asuh orang tua terhadap anak menjadi berbeda-beda. Oleh karenanya, lingkungan bagi anak dapat kita kelola sedemikian rupa disesuaikan dengan target dan harapan yang hendak dicapai. Hal ini tentu saja sebagai upaya untuk mengoptimalkan segala potensi kecerdasan yang dimiliki seorang anak yang tentunya harus dikembangkan berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan anak. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam setiap tumbuh kembang dan kebutuhan pendidikannya. Guru yang baik tidak hanya mampu untuk menciptakan strategi mengajar yang efektif bagi anak namun juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak agar setiap anak dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas kelas.<sup>38</sup>

## **7. Cara Mengembangkan Kecerdasan Sosial**

Seperti yang telah lazim diketahui bahwa manusia dilahirkan di dunia dengan membawa potensi sosial. Bayi yang terlahir dengan kedua kaki sempurna, belum dapat berjalan, ataupun berlari. Kedua kaki tersebut, nantinya dapat dimanfaatkan berjalan menuju tempat kerja yang menghasilkan upah/gaji, atau bermain bola yang menghasilkan miliaran uang. Namun, semuanya masih dalam bentuk potensi yang memerlukan pengembangan agar berfungsi sesuai yang seharusnya dalam konteks berhubungan dengan orang lain. Pengembangan tersebut merupakan pengembangan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati. Ketiga potensi tersebut merupakan potensi sosial manusia, bukan sekedar potensi individual. Dengan ketiganya, manusia akan melakukan interaksi dengan yang lain.

---

<sup>38</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Jilid 2 Edisi keenam*, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 211.

Pengembangan potensi sosial yang dimiliki setiap orang sangat bergantung dengan lingkungannya. Potensi sosial seseorang akan tumbuh sesuai dengan kondisi lingkungannya. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang baik yang mendukung adanya interaksi sosial yang aktif akan menumbuhkan seseorang yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik. Pun demikian jika lingkungan dimana seseorang berada cenderung diam dan kurang adanya interaksi satu dengan lainnya maka seseorang pun akan tumbuh dengan kurangnya kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan Sosial merupakan jenis kecerdasan yang sangat mungkin untuk dikembangkan. Mengembangkan kecerdasan sosial yang baik pada anak akan sangat membantu anak dalam menghadapi segala tantangan dalam kehidupannya baik bagi siswa pada umumnya maupun siswa berkebutuhan khusus. Mampu mengembangkan kecerdasan sosial dengan maksimal akan memudahkan anak mencapai kesuksesannya. Orang tua atau orang dewasa yang ada pada lingkungan sekitarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan sosial dalam diri anak dengan melakukan berbagai pembiasaan-pembiasaan sederhana seperti membangun relasi dengan teman sebaya.

Wolfberg dalam Ignatius yang menyebutkan bahwa ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki seorang anak untuk dapat membangun relasi dengan teman sebayanya, yakni:<sup>39</sup>

- a. Berbagi, kemampuan untuk dapat berbagi harus dilatih sejak sedini mungkin. egosentris yang merupakan fitrah dimiliki oleh seseorang merupakan kondisi fitrah namun dapat dikendalikan. Kemampuan berbagi mampu menumbuhkan rasa kasih sayang antara dua belah pihak sehingga semakin meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama manusia.
- b. Berkompromi, kemampuan berkompromi mampu meningkatkan kemampuan bekerjasama. Membagi tugas antara sesama anggota kelompok mampu meningkatkan kemampuan dalam mengorganisasikan sebuah kelompok sehingga kelompok tersebut mampu secara bertahap berkembang dengan alur kerjasama yang baik.
- c. Mengambil dan mempertimbangkan perspektif orang lain dalam berbagai pemikiran sangatlah penting untuk subjektifitas dalam menilai dan mampu memberikan keputusan secara bijaksana.
- d. Persahabatan, kemampuan menjalin persahabatan akan memudahkan seseorang mampu membangun relasi dalam berbagai kondisi. Namun demikian, kemampuan ini harus dibarengi

---

<sup>39</sup> Ignatius Dharta, *Komunikasi Sosial Anak*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017, hal. 112.

pengetahuan untuk menseleksi siapa saja yang dapat kita jadikan sahabat atau hanya sekedar mengenal saja.

- e. Empati, kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, tidak abai dengan apa yang terjadi dengan lingkungan merupakan hal yang penting dimiliki anak. Anak akan terbiasa berempati manakala dihadapkan pada situasi yang heterogen dan memiliki dinamika sosial yang beragam.
- f. Menyelesaikan konflik, kemampuan menyelesaikan konflik memudahkan anak dalam menikmati hari-hari dalam hidupnya. Berbagai permasalahan tentunya akan dihadapi anak dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam permainan yang dilakukannya bersama dengan teman-temannya.
- g. Dapat diandalkan orang lain, menjadikan diri sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk dapat diandalkan dan bukan menjadi beban orang lain akan semakin memudahkan orang menyukai diri kita. Memberikan kemudahan dengan membantu orang lain dalam berbagai kesempatan membuat kita mudah dikenal baik dengan apa yang kita lakukan.
- h. Kemampuan bertukar perasaan, orang yang mampu memahami kondisi perasaan orang lain menjadi hal yang sangat disukai. Kebiasaan mendengarkan dan mencoba masuk dalam situasi orang lain dapat membantu meringankan beban perasaan orang lain. Terlebih lagi jika mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang diceritakan orang lain itu adalah hal yang tentunya lebih baik bagi seorang anak dalam mengembangkan relasi sosialnya.

Kemampuan-kemampuan diatas penting dimiliki oleh semua anak, baik anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengasah kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan yang diasah dengan baik akan menjadikan anak memiliki banyak relasi sosial dan semakin meningkatkan kepercayaan diri. Seluruh kemampuan tersebut juga saling memiliki keterkaitan Kemampuan bertukar perasaan misalnya tidak mungkin dapat dimiliki seseorang yang tidak memiliki rasa empati pun demikian sebaliknya.

Adapun berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial pada diri anak yaitu:<sup>40</sup>

- a. Membangun kesadaran diri anak  
Kesadaran diri anak merupakan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, emosi serta keberadaanya dirinya di dunia.

---

<sup>40</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, hal. 45.

Sehingga anak mampu mengetahui keinginan, cita-cita, harapan serta tujuan hidupnya di masa depan. Seorang anak yang memiliki kesadaran diri mampu memaknai pengalaman hidup yang mereka lalui. Oleh karena itu mengembangkan kesadaran diri pada anak sangatlah penting. Berdasarkan penelitian mengenai kesadaran diri menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dan mempunyai sensitivitas terhadap penolakan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan individu dengan kesadaran diri publik yang rendah.

b. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial.

Dalam menghadapi pergaulan bersama lingkungannya serta untuk dapat membina hubungan yang baik, seorang anak harus mampu memahami norma-norma sosial yang berlaku pada lingkungan dimana ia tumbuh. Norma-norma sosial memungkinkan anak untuk belajar memahami situasi sosial yang terjadi dalam lingkungannya sehari-hari sehingga anak dapat menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya dalam masyarakat sekitar. Melalui pendidikan moral anak akan mengetahui sikap dan perilaku apa yang boleh ataupun tidak dilakukan dalam lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Hal inilah yang disebut dengan etika. Dalam agama Islam, etika atau adab merupakan hal yang harus lebih dahulu dipelajari oleh seorang anak ketimbang suatu ilmu pengetahuan. Ada banyak etika yang dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin dan dapat dipraktikkan langsung dalam kegiatannya sehari-hari, diantaranya yakni:

1) Bertamu

Adab dalam bertamu dalam islam akan memberikan pelajaran yang amatlah banyak pada anak. Bagaimana cara bersikap dengan baik dan berlaku sopan saat berada dirumah pemilik rumah, menahan diri ketika menginginkan benda sang pemilik rumah sebelum diizinkan. Dan banyak pelajaran lain untuk mengasah kemampuan anak dalam beretika sosial yang baik melalui bertamu.

2) Meminjam

Memberikan pendidikan untuk tidak terbiasa meminjam barang orang lain merupakan hal yang baik yang dapat diajarkan pada anak-anak sedini mungkin mengingat tidak semua orang suka jika barang miliknya di pinjam oleh orang lain. Namun demikian jika pun terpaksa meminjam barang orang lain, orangtua ataupun orang dewasa haruslah mendidik anaknya untuk dapat bertanggung jawab pada barang yang

dipinjam dengan selalu menjaga barang yang dipinjam serta mengembalikannya kembali dalam kondisi baik.

- 3) Mengundang dan memenuhi undangan  
Mengajarkan etika pada anak dalam hal mengundang serta memenuhi undangan merupakan hal yang sangat baik. Hal ini memberikan pengajaran bagi anak agar dapat bersikap menghargai orang lain serta menunjukkan perilaku sopan pada para tamu yang hadir.
- 4) Berbicara  
Mengajarkan etika dalam berbicara pada anak sejak dini haruslah dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih anak untuk menjaga kata-kata yang disampaikan pada orang lain, tidak sembarang dalam berbicara, menjaga intonasi sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain
- 5) Berpakaian  
Kemampuan untuk senantiasa menutup aurat dengan baik sesuai dengan syariat sama halnya dengan mengajarkan anak untuk menghargai dan menjaga dirinya sendiri.

c. Mengajarkan problem solving

Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkannya dari penyelesaian konflik antarpribadi tersebut. anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan konflik antarpribadi yang efektif dibandingkan dengan anak yang kecerdasan sosialnya rendah. Konflik dalam pertemanan kerap kali dialami anak dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga kemampuan pemecahan masalah yang efektif penting diajarkan oleh anak sedini mungkin. Ada beberapa manfaat positif dari munculnya konflik antar pribadi dalam kehidupan anak-anak, diantaranya yakni:

- 1) Anak akan semakin terampil dalam menangani konflik antarpribadi jika memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik
- 2) Anak akan semakin sadar untuk melakukan perubahan-perubahan dalam hidupnya karena konflik juga terkait dengan tuntutan untuk merubah perilaku dan kepribadian anak.
- 3) Anak semakin menyadari siapa dirinya yang sesungguhnya, apa yang diinginkannya, apa yang dikehendakinya, apa yang disukai dan tidak disukainya, karena konflik muncul akibat adanya perbedaan kepentingan dan kebutuhan antara anak dengan orang lain.

- 4) Anak akan semakin dewasa dalam menjalani kehidupannya akibat dari pengalaman yang telah dialaminya.
- d. Mengajarkan sikap empati  
Kemampuan memahami perasaan orang lain (empati) adalah sejenis pemahaman atau reaksi emosi diri terhadap perspektif orang lain dalam suatu kondisi. Kemampuan empati anak biasanya dapat dilihat ketika anak melihat kondisi temannya terluka dan sedih. Anak yang memiliki empati yang tinggi akan memahami perasaan anak yang terluka dan sedih sedangkan anak.
- e. Mengajarkan sikap prososial anak  
Sikap prososial merupakan tindakan moral yang secara kultural atau yang seharusnya memang dilakukan seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut kontrol diri anak menahan diri dari egoismenya dan rela menolong atau berbagi dengan orang lain.  
Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengajarkan sikap prososial adalah dengan memberikan keteladanan orang tua untuk senantiasa peka terhadap lingkungan sosialnya, selalu mengajak anak dalam kegiatan-kegiatan sosial, membimbing anak untuk memilih teman-teman yang baik serta memuji anak ketika melakukan hal-hal baik seperti membantu dan berbagi pada temannya.
- f. Mengajarkan anak berkomunikasi  
Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan unsur penting dalam mendorong kemajuan manusia. Kemampuan menyampaikan apa yang ada di dalam dirinya pada orang lain penting untuk dikembangkan karena komunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.  
Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu:
- 1) Berlatih memberikan umpan balik
  - 2) Mengungkapkan perasaan
  - 3) Mendukung dan menanggapi orang lain
  - 4) Menerima diri dan orang lain
- g. Mengajarkan cara mendengarkan efektif  
Dalam berkomunikasi, hal yang terpenting yang harus diajarkan pada anak adalah bagaimana mendengarkan lawan bicaranya sehingga ada keseimbangan komunikasi yang dengan lawan bicara. Keterampilan mendengarkan akan menunjang proses komunikasi

anak dengan orang lain. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga lawan bicara merasa dimengerti dan di hargai.

Penelitian menunjukkan bahwa mendengar merupakan kegiatan yang paling banyak memakan waktu setiap harinya dari seluruh aktivitas anak. Oleh karenanya keterampilan mendengarkan yang efektif sangat penting dimiliki anak karena mendengarkan merupakan komunikasi yang banyak menyita waktu di dalam interaksi sosial anak.<sup>41</sup>

Adapun tujuan dari mendengarkan bermacam-macam bagi setiap orang, tetapi secara garis besar jenis-jenis mendengarkan ada tiga macam menurut tujuannya:

- 1) Mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik dan sebagainya
- 2) Mendengarkan untuk informasi
- 3) Mendengarkan untuk membantu

Upaya-upaya diatas haruslah terus dikembangkan pada anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus mampu beradaptasi dengan lingkungannya meskipun pada beberapa situasi pada anak dengan berkebutuhan khusus seringkali timbul berbagai hambatan dalam pergaulan. Anak berkebutuhan dibebberapa tempat terkadang kurang disukai bahkan dalam permainan terkadang dijadikan anak bawang. Untuk menghindari hal-hal demikian maka keterampilan sosial harus selalu diajarkan dan dikembangkan sedini mungkin. Keterampilan sosial yang dapat diajarkan pada anak berkebutuhan khusus yakni membangun kemampuan untuk dapat mengamati teman sebayanya, bermain secara paralel, merespon ajakan teman, bermain kooperatif serta bercakap-cakap ringan dengan teman sebaya.<sup>42</sup> Interaksi sederhana yang konkret dapat diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus secara konsisten sehingga akan sangat berdampak dalam meningkatkan keterampilan sosialnya. Dengan demikian diharapkan akan semakin baik dalam bersikap dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya sehingga pada masa mendatang akan lebih mampu untuk bisa hidup lebih mandiri.

## 8. Manfaat Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang penting dimiliki oleh setiap orang karena pada fitrahnya manusia tidak dapat hidup

---

<sup>41</sup> Ambar Wulan Sari, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," dalam *Jurnal EduTech* Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 2, diakses pada 19 Januari 2022.

<sup>42</sup> Ignatius Dharta, *Komunikasi Sosial Anak...*, hal. 113.

sendiri yang biasa disebut dengan makhluk sosial. Memiliki kecerdasan sosial yang tinggi memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Menurut Azzet, manfaat kecerdasan sosial yaitu:<sup>43</sup>

a. Menyehatkan jiwa dan raga

Pola hubungan sosial seseorang dipercaya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesehatannya. Hal ini bisa kita ketahui dari banyak kenyataan bahwa orang-orang yang mempunyai jalinan hubungan yang baik dengan orang lain biasanya mampu menjalin hari-hari dengan baik, menyenangkan, ketika mempunyai masalah akan ada orang lain yang diajak berdiskusi dan mencari jalan keluar, banyak menemukan hal baru dari sebuah hubungan dan lain sebagainya. Daniel Goleman mengemukakan bahwa hubungan antar pribadi dan interaksi sosial ternyata sangat terkait dengan rancangan sosiabilitas. Manusia sesungguhnya sudah dirancang dalam sosiabilitas, yakni terus menerus terlibat dalam suatu tarian syaraf yang menghubungkan otak manusia yang satu dengan otak manusia yang lain. Sebagai contoh yakni seseorang yang egois, temperamental, pemarah dan mudah menyalahkan orang lain biasanya sulit mempunyai hubungan sosial yang akrab, hangat dan menyenangkan dengan orang lain. Dengan demikian ketika ia mendapatkan masalah biasanya dipendam sendiri dan hal itu juga diperparah dengan kecerdasan emosional yang buruk maka penyakit akan menumpuk dalam dirinya. Misalnya: migraine, tekanan darah tinggi dan lain sebagainya.

b. Membuat suasana nyaman

Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan bisa membuat suasana menjadi nyaman. Suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seseorang dengan yang lain berjalan baik. Dalam hal ini seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan cepat tanggap dalam merespon sesuatu dalam situasi apapun.

c. Meredakan perkelahian

Kecerdasan sosial sangat bermanfaat dalam meredakan perkelahian. Biasanya seseorang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi mampu meredakan emosi seseorang dan mengurangi ketegangan yang terjadi.

---

<sup>43</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak...*, hal. 92-97.

d. Membangkitkan semangat

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial biasanya mampu memberikan dorongan atau semangat pada orang lain. Misalnya seorang anak yang gagal menggambar kelopak bunga. Anak tersebut merasa gambar yang dibuatnya lebih mirip daun daripada kelopak bunga. Saat sang anak mengadu pada ibunya sang ibu tidak memarahi atau mengatakan bahwa anak itu bodoh karena menggambar kelopak bunga saja tidak bisa. Tetapi sang ibu justru meminta anak mewarnai kelopak bunga yang mirip lebih mirip dengan daun itu dengan warna hijau. Kemudian sang ibu mengatakan dan memotivasi sang anak bahwa gambar daunnya sangat bagus. Sehingga anak yang semula merasa gagal menjadi bersemangat kembali. Dari kasus ini kita bisa mengambil hikmah bahwasanya sikap dan kemampuan membangkitkan semangat orang lain merupakan dampak dari tingginya kecerdasan sosial seseorang sehingga seseorang dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan kondisi orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Tanpa kecerdasan sosial yang baik bisa saja sang ibu tersebut memarahi sang anak dan menjadikan anak menjadi putus harapan dan kehilangan semangatnya.

## **B. Siswa Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus**

Kata siswa merupakan sebuah istilah yang berarti murid sebuah sekolah (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah). Istilah siswa biasanya untuk menunjukkan murid laki-laki sedangkan siswi untuk murid perempuan. Adapun anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi seorang anak yang membutuhkan perhatian khusus baik fisik maupun non fisik. Pengertian anak berkebutuhan khusus dimulai dari pemahaman yang utuh tentang beberapa peristilahan yang saling terkait satu sama lain. Untuk memahami sesuatu dengan benar dan jelas harus dimulai dengan penggunaan terminologi yang benar dan jelas pula sehingga sejalan dengan paradigma yang digunakan. Perubahan paradigma yang terjadi membawa implikasi pada penggunaan istilah atau terminologi. Istilah apapun yang digunakan akan berpengaruh terhadap cara kita berpikir dan memandang sesuatu.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan keluarbiasaannya baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, yang terdiri dari 12 kategori yaitu: anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak dengan gangguan *spectrum autisme*, anak tunaganda, anak lamban belajar (*slow learner*), anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan gangguan komunikasi, dan anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.<sup>44</sup>

Istilah berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa dan ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel* yang merupakan kependekan dari *diference ability*.<sup>45</sup>

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.<sup>46</sup> Hallahan dan Kauffman mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan layanan terkait.<sup>47</sup> Siswa atau anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2011 di akses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1621/membangun-masa-depan-anak-berkebutuhan-khusus> pada 20 Oktober 2021 Pukul 15.23.

<sup>45</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hal. 2.

<sup>46</sup> Sukadari, *Model-Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019, hal.2.

<sup>47</sup> Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamidah, *Individu berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016, hal. 1.

<sup>48</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 1.

Beberapa ahli menyebut istilah individu berkebutuhan khusus dengan sebutan anak berkebutuhan khusus karena gangguan ini dapat teridentifikasi sejak usia dini dan banyak dialami oleh anak-anak sehingga pembahasan para ahli lebih difokuskan pada individu dalam kategori usia anak-anak. Anak dengan diagnosa berkebutuhan khusus adalah seseorang atau anak yang memiliki hambatan dalam berbagai fungsi dalam diantaranya baik itu fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang dengan hambatan tersebut dapat menghalangi kemampuan individu untuk dapat berkembang baik seperti orang atau anak pada umumnya. Hambatan tersebut dapat berupa kesulitan dalam belajar, *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD), retardasi mental, gangguan fisik, sensoris, gangguan bicara dan bahasa, autisme serta gangguan emosi dan perilaku.

Gearheart dalam Nur Eva mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.<sup>49</sup> Dalam pandangan ini, anak berkebutuhan khusus membutuhkan sebuah rencana kegiatan yang dapat membantu anak tersebut dalam mengembangkan semua fungsi dalam dirinya yang masih terhambat.

Sedangkan Mangunsong dalam Cahyaning mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas. Ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.<sup>50</sup>

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal. Pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang yang tidak sesuai dengan standar perkembangan. Hal ini biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun dan melewati salahsatu tahapan dalam perkembangannya seperti tidak merangkak dan lain-lain. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus juga dapat dilihat dari iri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu

---

<sup>49</sup> Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2013, hal. 1.

<sup>50</sup> Cahyaning, "Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang, "dalam *Jurnal Psikologi Ilmiah Terapan*, Vol. 04 No.01 Tahun 2016, hal. 65.

katapun di usia 3 tahun (*speech delay*) atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* (mengulang kata yang di dengar) atau membeo pada anak autis.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibagi kedalam dua jenis yakni temporer dan permanen. ABK temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal secara temporer atau sementara waktu. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma dengan perceraian orangtua sehingga anak tidak dapat belajar. Anak dalam kondisi bencana yang mengakibatkan trauma mendalam seperti bencana Tsunami Aceh, sehingga membutuhkan pendampingan dari para ahli untuk dapat mengembalikan kondisinya seperti semula.

Selain anak dengan kondisi temporer, jenis lain yakni ABK permanen. Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus secara permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan secara internal dalam diri anak tersebut. kondisi ini dapat berupa bawaan sejak awal kehamilan, lahir ataupun di awal-awal kehidupam anak. Kondisi ini dapat berupa kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, sehingga mengalami gangguan dalam perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan perilaku.<sup>51</sup>

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Penggunaan istilah ini membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah digunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitikberatkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>52</sup>

Pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus dalam dilihat dalam beberapa konteks yakni dalam konteks biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar konteks biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus berdasarkan latar belakang keluarganya. Dalam konteks ini jenis anak berkebutuhan khusus seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda, *Cerebral Palsy* dan sebagainya. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan

---

<sup>51</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusi...*, hal.25.

<sup>52</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 5.

anak sehar-hari. Anak dengan gangguan pada kemampuan belajar seperti anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD. Selain itu, dalam konteks sosio-kultural kita dapat mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus seperti anak jalanan yang menunjukkan sikap kriminalitas, anak dengan trauma tertentu dan kondisi anak lainnya yang secara sosio-kultural membutuhkan penanganan khusus.

Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.<sup>53</sup>

Anak dengan berkebutuhan khusus biasanya memiliki problem dalam membina hubungan dengan teman karena tidak semua orang bisa menerima kehadirannya. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung akan semakin menambah beban bagi mereka dalam pergaulan.<sup>54</sup>

Dalam berbagai literatur, banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi anak atau individu berkebutuhan khusus. Istilah seperti *impairment*, *disability*, dan *handicap* biasa digunakan karena merujuk pada istilah yang dikemukakan *World Health Organization* atau WHO, untuk menjelaskan beberapa aspek hambatan yang terdapat pada individu berkebutuhan khusus. Definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. *Impairment* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu kondisi individu berkebutuhan khusus yang kehilangan atau memiliki ketidaknormalan dalam fungsi organ tubuhnya ataupun dalam sisi psikologisnya.
- b. *Disability* merupakan istilah yang menggambarkan hambatan yang muncul dampak dari kecacatan yang dialami seseorang. Namun demikian tidak semua kondisi kecacatan atau menurunnya fungsi tubuh atau psikologis seseorang memberikan dampak pada orang tersebut. Misalkan saja seseorang yang kehilangan jari kakinya

---

<sup>53</sup> Humairah Wahidah, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi...*, hal. 12.

<sup>54</sup> Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2017, cet. 2, hal. 37.

<sup>55</sup> Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, Jakarta: Prenada Group, 2019, hal. 3.

belum tentu memiliki hambatan dalam menjalankan aktifitas kesehariannya dan tidak dianggap sebagai individu yang memiliki hambatan.

- c. *Handicap* merupakan suatu kondisi kerugian atau ketidakberuntungan individu akibat dari *impairment* dan *disability* yang dialami. Misalnya saja seorang anak yang memiliki cacat fisik pada kakinya sehingga mengakibatkan sulit untuk berjalan dan bermain seperti anak normal pada umumnya sehingga anak tersebut menurun kepercayaan dirinya dan menarik diri dalam lingkungan sosialnya karena merasa berbeda dan khawatir tidak diterima oleh lingkungan.

Istilah diatas tidak hanya berlaku pada seseorang yang secara fisik mengalami penurunan dalam fungsi tubuhnya, namun demikian pada anak yang mengalami gangguan psikologis akibat lingkungan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti perceraian, bencana alam dan sebagainya istilah ini juga berlaku.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan siswa berkebutuhan khusus ialah seorang murid sekolah (dasar dan menengah) yang memiliki hambatan atau ketidakmampuan tertentu baik yang berasal dari fisiknya maupun mental sehingga dengan hambatan tersebut seorang anak membutuhkan bantuan dan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimilikinya. Siswa berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hambatan yang dimilikinya tidak boleh menjadikannya terpinggirkan dan lebih jauhnya hambatan tersebut merupakan tantangan bagi orang dewasa disekitarnya untuk bertanggung jawab menciptakan sebuah rancangan pendidikan terbaik untuk mereka.

Sebagai guru yang baik, haruslah mampu mengenali dan menganalisa semua kondisi peserta didiknya. Hambatan belajar yang dialami oleh seorang individu harus dapat diterima dan memberikan gambaran kepada guru tentang bantuan apa yang seharusnya diberikan kepada anak tersebut. Ketika seorang guru mulai berpikir tentang pemberian bantuan (program pembelajaran) yang seharusnya diberikan kepada anak yang bersangkutan, pada saat itu sesungguhnya guru telah menemukan yang disebut dengan kebutuhan belajar anak (*special educational needs*).

## 2. Ragam Anak Berkebutuhan Khusus

Pada masa *golden age* atau masa keemasan dalam hidup adalah merupakan masa awal yang tepat untuk memberikan penanganan atau *treatment* bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Penanganan yang tepat dapat memberikan intervensi terhadap hambatan yang dihadapi anak sehingga dapat meminimalisir hambatan tersebut agar tidak semakin meluas dan anak semakin mampu untuk hidup mandiri. Dalam pemberian *treatment* bagi Anak Berkebutuhan Khusus haruslah sesuai dengan kondisi anak tersebut. Hal ini membutuhkan asesmen dan diagnosa dari seorang ahli dalam bidang psikologi.

Ormrod menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibagi menjadi empat kelompok:<sup>56</sup>

- a. Anak yang mengalami hambatan dalam bidang kognitif atau akademik. Anak dengan kondisi ini terbagi menjadi beberapa jenis yakni:
  - 1) Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar ditandai dengan kurangnya kemampuan anak untuk dapat memproses informasi, persepsi serta bahasa yang diterimanya sehingga kesulitan untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh gurunya.
  - 2) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Gangguan ini biasanya ditandai dengan kesulitan anak untuk dapat duduk tenang menfokuskan dan mempertahankan atensinya pada hal yang disajikan dihadapannya. Perilaku hiperaktif dan impulsif yang sering ditunjukkan merupakan ciri yang paling umum dilihat pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Ciri yang paling mudah di kenali dalam kondisi anak dengan kondisi ini adalah anak atau seseorang yang menunjukkan gerakan-gerakan yang yang sulit untuk dihentikan (tidak bisa diam), gerakan tidak terstruktur dan semauanya, dan memiliki energi yang berlebih. Anak sangat menyukai untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain tanpa melihat kondisi disekitarnya. Anak dengan kondisi ini sulit untuk duduk tenang dan bahkan untuk bertahan dalam durasi 5 menit saja diminta untuk diam seperti merupakan siskaan baginya. Anak akan marah dan tantrum jika diintruksikan untuk diam. Sangat jarang untuk bagi anak untuk dapat duduk tenang selama kurang lebih 5-10 menit untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan lainnya. Dampak dari kondisi ini adalah anak mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas, mudah merasa bingung atau

---

<sup>56</sup> Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 6.

kacau pikirannya, tidak suka memerhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, pada beberapa anak kemampuan mengeja huruf sangat kurang serta tidak mampu untuk meniru huruf-huruf.

3) Gangguan bicara dan komunikasi

Anak dengan kondisi ini memiliki gangguan dalam bahasa lisannya misalnya saja seperti salah mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, gagap, atau sulit menyusun kalimat yang disampaikan secara benar. Anak akan terbalik-balik susunan katanya dan menjadi kurang jelas informasi yang disampaikannya. Anak dalam pemahaman bahasa yang rendah yang secara signifikan akan mengganggu performa di kelas sehingga akan sulit mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

- b. Anak yang mengalami masalah sosial atau perilaku, meliputi: anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku serta anak yang menyandang autisme. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku, menunjukkan emosi dan perilaku yang tidak sesuai dengan situasi yang terjadi pada lingkungannya. Anak biasanya mudah menunjukkan emosi dan perilaku berlebihan untuk kondisi yang biasa terjadi. Kondisi emosi dan perilaku yang kurang baik ditunjukkan oleh anak selama periode waktu tertentu yang secara signifikan dapat mengganggu kegiatan belajar dan performa siswa di sekolah. Adapun anak dengan gangguan spektrum autisme ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial, juga pengulangan perilaku eksentrik. Anak dengan diagnosa autisme biasanya lebih banyak melakukan berbagai kegiatan sendiri dan seperti memiliki dunianya sendiri.
- c. Anak yang mengalami keterlambatan dalam fungsi kognitif dan sosial, meliputi:

1) Keterbelakangan mental

Dalam kondisi ini, anak biasanya memiliki tingkat inteligensi rendah yang signifikan di bawah rata-rata. Hal ini dapat diakibatkan oleh bawaan lahir atau lingkungan. Kondisi ini juga mengakibatkan anak mengalami kekurangan dalam perilaku adaptif terhadap lingkungannya.

2) Gangguan fisik dan kesehatan

Anak dengan gangguan fisik dan kesehatan sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh atau tunadaksa. Beberapa anak-anak dengan kondisi cacat seperti ini masih mampu untuk dapat belajar dengan menggunakan semua inderanya tetapi pada saat mengikuti kegiatan yang membutuhkan keterampilan fisik akan mengalami kesulitan seperti

memegang pensil untuk menulis, bermain, berolahraga, melakukan mobilitas, dan sebagainya, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa pada umumnya. Jika kondisi fisik atau medis seperti ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang maka kondisi ini dapat mengganggu performa dan kegiatan anak di sekolah. Hal ini akibat dari kurangnya energi dan kekuatan, menurunnya kewaspadaan mental, dan kurangnya kontrol otot. Anak tunadaksa merupakan kelompok terkecil dari anak luar biasa, dan jenis kelainannya beranekaragam. Dikatakan terkecil karena persentasenya diperkirakan 0,06 % dari populasi anak usia sekolah. Sedangkan kelainannya beraneka ragam dan bervariasi, perlu adanya sistem penggolongan yang memudahkan mempelajari anak tunadaksa.<sup>57</sup>

Penggolongan anak tunadaksa bermacam-macam. Menurut Irdamurni dalam bukunya dijelaskan bahwa anak dengan tunadaksa mengalami kelainan yang terdiri dari kelainan pada sistem otot dan rangka, kelainan pada sistem cerebral/otak atau *cerebral system*. Seseorang yang menyandang kelainan pada sistem cerebral/otak, kelainan terletak pada sistem saraf pusat, seperti *Cerebral Palsy* (CP) atau lumpuh otak. Kondisi *Cerebral Palsy* dapat dilihat dari adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, terkadang juga disertai gangguan psikologis dan sensoris. Hal ini disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada perkembangan otak.<sup>58</sup> Diagnosa *Cerebral Palsy* adalah salah satu jenis gangguan yang paling banyak dijumpai pada anak-anak usia sekolah. Anak usia sekolah dengan diagnosa *Cerebral Palsy* biasanya membutuhkan guru pendamping untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan sekolah.

- 3) Gangguan penglihatan  
Seseorang dengan dinyatakan berkebutuhan khusus tunanetra merupakan sebuah kondisi yang terjadi akibat hilangnya fungsi mata dan kerusakan syaraf optik yang meskipun dibantu dengan menggunakan kacamata orang tersebut tetap sulit untuk melihat secara normal.
- 4) Gangguan pendengaran

---

<sup>57</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal.7.

<sup>58</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus)...*, hal. 45.

Seseorang atau individu dengan gangguan pendengaran merupakan akibat dari terdapatnya penurunan atau bahkan hilangnya fungsi telinga dan syaraf yang berkaitan dengan pendengaran secara permanen. Kondisi ini biasanya dapat mengganggu persepsi seseorang terhadap suara normal yang biasa didengar. Bantuan terhadap kondisi ini dapat berupa penambahan alat bantu dengar yang pada beberapa anak yang cukup aktif ditanam secara permanen di area kepala.

5) Hambatan majemuk.

Disebut seseorang atau individu yang memiliki hambatan majemuk yakni terdapat dua atau lebih hambatan yang menjadikannya sulit untuk dapat beradaptasi dan membutuhkan bantuan layanan yang signifikan serta pendidikan khusus.

6) *Giftednes*

*Giftednes* merupakan sebuah kondisi dimana anak memiliki perkembangan kognitif yang tinggi diluar kemampuan anak pada umumnya pada satu atau beberapa bidang. Anak yang memiliki diagnosa *giftedness* membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk membantunya berkembang secara penuh dan dapat diterima dengan lingkungannya. Hal ini karena anak dengan kondisi ini terkadang menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak pada umumnya seperti berpikir sesuatu yang dianggap khayalan oleh orang lain.

Adapun menurut Humairah, jenis anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu.<sup>59</sup>

- a. Anak dengan gangguan fisik yang terdiri dari gangguan penglihatan atau tunanetra. Menurutny, anak dengan kondisi ini diklasifikasikan dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*), dan *low vision*. *Low vision* berbeda dengan kondisi mata rabun jauh atau dekat, kondisi *low vision* membutuhkan alat bantu khusus untuk dapat melihat namun bukan kacamata rabun dekat atau jauh seperti pada umumnya. Selain gangguan penglihatan, gangguan pendengaran juga masuk dalam kategori anak dengan gangguan fisik. Individu yang mengalami gangguan pendengaran karena kehilangan seluruh ataupun sebagian daya pendengarannya menyebabkan terganggunya komunikasi verbal dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesulitan menerima informasi verbal

---

<sup>59</sup> Humairah Wahidah, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi...*, hal. 13-14.

mengharuskan lawan bicara menggunakan isyarat visual sebagai pengganti lisan dalam berkomunikasi.

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:

1) Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan norma/ aturan yang berlaku disekitarnya.

2) Gangguan komunikasi atau tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk, isi atau fungsi bahasa.

3) Hiperaktif

Secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

c. Anak dengan gangguan intelektual,

Kategori anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada sisi intelektualnya terdiri dari beberapa jenis yakni tunagrahita, *slow learner*, kesulitan belajar khusus, dan anak berbakat serta penyandang autisme. Anak dengan *slow learner*, yakni anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita biasanya memiliki IQ sekitar 70-90. Sedangkan anak yang mengalami kesulitan belajar khusus, adalah anak yang kesulitan jika diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, menurut Humairah anak yang memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa diatas rata-rata anak pada umumnya akan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan akademik. Anak dengan kondisi ini harus dihadirkan kegiatan yang menuntut kreativitas tinggi serta tanggung jawab menyelesaikan tugas diatas anak normal. Adapun anak dengan autisme, yaitu anak yang memiliki gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal/ non verbal, perilaku.

Sedangkan menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau

kembali pada tahun 2004, secara umum anak berkebutuhan khusus diklasifikasi sebagai berikut.<sup>60</sup>

a. Anak dengan Gangguan Fisik yang terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tuna daksa.

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku.

Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Anak tunalaras biasanya disematkan pada anak-anak yang berada di jalanan yang menunjukkan perilaku kurang menyenangkan dan berpenampilan yang tidak seperti orang pada umumnya. Selain tunalaras, anak dengan anak dengan gangguan komunikasi atau biasa disebut tunawicara juga masuk dalam kategori anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Hal ini tentu saja karena anak mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Selain dunia kondisi diatas, menurut IDEA, anak dengan hiperaktif merupakan anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku dimana secara psikologis hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi syaraf dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

c. Anak dengan Gangguan Intelektual

Tidak berbeda dengan pendapat Humaira, menurut IDEA anak dengan gangguan intelektual terdiri dari tunagrahita, *slow learner*, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat. Yang berbeda adalah menurut IDEA, selain empat klasifikasi diatas, anak dengan indigo atau anak yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dan terkadang disebut seseorang yang mampu kekuatan supranatural masuk dalam kondisi anak dengan gangguan intelektual. Hal ini karena anak dengan kondisi ini menunjukkan perilaku yang sangat kreatif, lebih dewasa dan cenderung tempramen. Berhadapan dengan anak dengan indigo membutuhkan kesabaran dan strategi khusus sehingga masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Selain itu klasifikasi yang telah dikemukakan diatas, terdapat jenis anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa *Sensory Procesing Disorder* (SPD) yang merupakan kondisi dimana terdapat gangguan saraf pusat dalam mengintegrasikan dan mengatur informasi stimulus yang diterima melalui indera. Otak dapat sangat sensitif menerima

---

<sup>60</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosains, 2016, hal. 8.

rangsangan ataupun sebaliknya sangat tidak sensitif. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah pada pemrosesan sensori anak, namun belum ditemukan penyebab yang pasti. Ayres dikutip dalam Miller berhipotesis bahwa faktor genetik tertentu pada anak dapat membuat bagian otak anak menjadi lebih rapuh dari kondisi otak pada umumnya. Pada kondisi rapuhnya bagian otak tersebut, lingkungan menjadi salah faktor yang dapat mengganggu perkembangan integrasi sensori anak. Schneider memiliki hipotesis bahwa kadar dopamin yang merupakan salahsatu hormon didalam tubuh kesulitan menyaring informasi sensori, yang kemudian mengakibatkan anak meningkatkan responsivitasnya terhadap stimulus sensori tertentu.<sup>61</sup>

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pandangan Islam

Di dalam konsep Islam, kita tidak diajarkan untuk membedakan setiap kondisi orang. Hal ini tentu saja karena Allah telah menciptakan seluruh makhluknya dalam kondisi terbaik meskipun terkadang mungkin di mata manusia terdapat berbagai kekurangan. Hal ini ditegaskan dalam Surat At Tiin/95: 4, Allah SWT menerangkan kepada umat manusia bahwasanya Allah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At Tiin /95: 4).*

Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada kita bahwa apa yang Allah ciptakan apapun bentuknya itu adalah hal terbaik. Individu atau anak berkebutuhan khusus yang bisa jadi dipandang sebelah mata oleh manusia ataupun lingkungannya adalah bentuk terbaik yang Allah SWT ciptakan bagi keluarga dan lingkungannya agar semakin meningkatkan kesabaran dan ketaqwaan kepada Allah swt. Demikian jika kita perhatikan lebih lanjut, setiap hal yang Allah ciptakan pasti mengandung hikmah didalamnya yang bisa jadi akal manusia tidak sampai untuk memikirkannya. Keberadaan anak dengan berkebutuhan khusus mampu menjadi jalan bagi orang yang ada lingkungan sekitarnya untuk selalu bersyukur atas segala yang Allah berikan dan semakin termotivasi untuk melakukan kebaikan ditengah keluasan yang Allah berikan atas diri manusia yang sempurna.

---

<sup>61</sup> Sila Paramit et.al., “Studi Kasus Pada Anak Dengan Regulatory Sensory Processing Disorder Di Klinik Tumbuh Kembang X, “dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 3 No.2Tahun 2019, hal. 368, diakses pada 15 Januari 2022 pukul 19.02.

Orang atau anak dengan berkebutuhan khusus yang biasa disebut difabel (*diferent ability*) yakni orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dari orang pada umumnya yang dengan hal tersebut menjadi hambatannya untuk dapat berkembang selayaknya orang pada umumnya tidak secara langsung dibahas di dalam Al-Qur'an. Kebanyakan ungkapan terkait difabel dalam Al-Qur'an lebih bersifat figuratif atau kiasan bagi orang-orang yang mendurhakai Tuhan. Misalnya dalam Surat Al Hajj:22/ 46 dibawah ini:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ  
 ءَأَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى  
 الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Al Hajj/22: 46)*

Namun demikian, dalam kandungan Al-Qur'an secara lebih lanjut istilah difabel dibagi dalam dua term yakni difabel secara fisik dan difabel secara mental. Difabel fisik merupakan keterbatasan diri yang lebih menitikberatkan pada kecacatan secara fisik meliputi organ tubuh manusia dan sebagainya. Adapun difabel secara mental lebih menitik beratkan pada kondisi dimana orang tersebut ingkar pada agama Allah SWT.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang difabel secara fisik yang berkaitan dengan tuna netra terdapat pada 3 ayat, yaitu Surat Abasa/80: 1-10, Surat. An-Nuur/24: 61 dan Surat. Al-Fath/48: 17.<sup>62</sup>

a. Surat Abasa/80: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ  
 لَعَلَّهُ يَزْكِي ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَا مَنْ  
 يَنْزِلُ السَّمَاءَ سَكِينًا ﴿٥﴾ وَنَحْنُ أَكْفَرَى ﴿٦﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ  
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴿٧﴾ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٨﴾

<sup>62</sup> Wari Setiawan, "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Prespektif Teori Barat dan Islam, "dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 11-14, diakses pada 25 Oktober 2021 pukul 14.20.

أَسْتَعْنِي ۖ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۖ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْسُكِي ۖ  
 وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۖ وَهُوَ يَخْشَى ۖ فَأَنْتَ  
 عَنْهُ تَلَهَّى ۖ

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya, (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), (8) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya. (Abasa/80: 1-10).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diceritakan bahwasanya suatu hari sedang berbicara dengan salah seorang pembesar Quraisy, yang beliau sangat menginginkan dia masuk Islam. Ketika Nabi Muhammad. sedang berbicara dengan suara yang perlahan kepada orang Quraisy tersebut, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum, salah seorang yang telah masuk Islam sejak lama. Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang sesuatu dengan pertanyaan yang mendesak. Pada saat itu Nabi sangat menginginkan Ibnu Ummi Maktum diam dan tidak menggangukannya, agar beliau dapat berbicara dengan tamunya yang dari Quraisy tersebut. Untuk itulah maka beliau bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan memalingkan wajah. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat Al Qur'an Surat Abasa sebagai teguran atas perilaku yang ditunjukkan Nabi pada Ibnu Ummi Maktum.<sup>63</sup>

Pada ayat ini Rasulullah ditegur secara langsung oleh Allah SWT karena mengabaikan seorang yang kurang penglihatannya dan menunjukkan sikap yang kurang bersahabat dengan menampakkan wajah masam pada orang tunanetra tersebut. Secara langsung Allah menegur Rasulullah atas perilaku yang ditunjukkan olehnya. Allah memerintahkan untuk tidak membeda-bedakan perlakuan kepada setiap

<sup>63</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, *et.al.*, dari judul *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016, cet. 2, hal. 757.

orang tetapi hendaklah beliau bertindak sama kepada setiap orang baik itu yang dimuliakan, orang kaya, orang miskin, hamba sahaya, laki-laki, anak-anak, orang dewasa atau siapapun.

Pada surah Abasa ini dan beberapa surat lainnya yang menjelaskan tentang kondisi orang dengan keterbatasan fisik yakni tidak berfungsinya penglihatan (tunanetra) ataupun kondisi organ tubuh lainnya yang membuat terhambatnya orang tersebut untuk menjalankan perintah membela agama Allah. Ayat ini dapat menjadi dasar bahwa Islam tidak mengenal perbedaan status sosial serta tidak mengenal perbedaan perlakuan terhadap kaum difabel. Islam memerintahkan umatnya untuk dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial sesuai kemampuannya. Perintah dan anjuran untuk berjuang di jalan Allah dalam bentuk peperangan fisik, misalnya, terbukti tidak dialamatkan kepada semua muslim, akan tetapi diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kesempurnaan fisik. Baik sempurna dari kecacatan fisik maupun sempurna dari penyakit.

Adapun difabel secara mental merupakan kecacatan dalam teologi atau sisi religius dalam diri seseorang. Difabel mental biasanya digunakan hanya sebagai permissalan/ perumpamaan. Tidak digunakan untuk menyebut orang-orang yang cacat secara fisiknya tapi digunakan untuk perumpamaan untuk menyebut orang yang buta mata hatinya, buta terhadap petunjuk Allah, buta terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, tuli terhadap kalam Allah, atau biasanya dipakai untuk perumpamaan dan sifat orang-orang kafir, musyrikin dan munafik.

Berbeda dengan term difabel fisik diatas yang diberi perhatian penuh oleh Al-Qur'an, difabel dengan term inilah yang sangat dibenci Allah, bahkan Allah mengancam orang-orang dengan golongan ini dengan hukuman Neraka Jahannam. Difabel secara mental banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti:

b. Surat Al-Israa'/17:72,

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ  
وَأَضَلُّ سَبِيلًا

*Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*

Adapun pengertian dari ayat diatas yakni orang-orang yang tidak dapat melihat perkara yang hak di dunia maka di akhirat kelak lebih

tidak dapat melihat jalan keselamatan dan lebih tidak dapat membaca Al-Qur'an sehingga tersesat jalannya lebih jauh dari jalan yang hak. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Bani Tsaqif, yaitu sewaktu mereka meminta kepada Nabi saw. supaya ia menjadikan lembah tempat tinggal mereka sebagai tanah suci dan dengan mendesak mereka mengajukan permintaan itu kepada Nabi saw.<sup>64</sup>

Selain kedua ayat diatas, difabel secara mental digambarkan oleh Allah dalam Surat Al-Baqarah/2: 78, Surat Al-Maidah/5: 71, Surat Fushilat/41: 17, Surat Al-Mukmin/40: 58, Surat Fatiir/35: 19, Surat Ar-Rum/30: 53, Surat An-Naml/27: 81, Surat An-Naml/27: 66, Surat Al-Furqan/25: 73, Surat An-Nuur/24: 61, Surat Al-A'raf/7: 64, Surat Thaha/20: 125, Surat Thaha/20: 124, Surat Al-Baqarah/2: 171, Surat Ar-Ra'd/13: 19, QS. ar-Ra'd/13: 16, Surat Huud/11: 24, Surat Yunus/10: 43, Surat al-An'am/6: 104, Surat al-Israa'/17: 97, Surat An'am/6: 50, Surat az-Zukhruf/43: 40, Surat az-Zukhruf/43: 43.<sup>65</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kondisi anak berkebutuhan khusus yang merupakan bawaan sejak lahir. Hal ini diungkapkan dalam surat Al-Imran/3: 49, yakni:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ  
 أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ  
 طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ  
 بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ  
 إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

*Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka):  
 "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu  
 tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari*

<sup>64</sup> Tafsir surat Al Isra Ayat 72 dalam <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-72> diakses pada 11 Januari 2022.

<sup>65</sup> Muhayah, "Difabel dalam Al Qur'an," dalam <https://www.pta-banten.go.id/artikel-pengadilan/876-difabel-dalam-al-qur-an-dra-hj-muhayah-s-h-m-h>, diakses 25 Oktober 2021 pada pukul 11.39.

*tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu Makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (QS. Al Imran/3: 49).*

Dalam ayat ini, Allah memberikan pengetahuan kepada kita tentang mukjizat Nabi Isa as yakni mampu menyembuhkan orang buta sejak lahir. Tentunya hal ini memberikan pemahaman bahwasanya terdapat orang atau manusia yang Allah takdirkan memiliki hambatan dalam menjalani hidupnya dan tentunya membutuhkan bantuan khusus sejak lahir.

Pembahasan tentang anak berkebutuhan khusus memang tidak banyak dibicarakan lebih mendalam. Menurut Waryono, ada dua kemungkinan, mengapa persoalan mengenai anak berkebutuhan khusus tidak dibahas dengan jelas dalam bab-bab kajian Islam terdahulu yakni karena Islam memang memandang netral mengenai persoalan ini dan juga Islam lebih menekankan pada pengembangan karakter dan amal soleh daripada melihat persoalan fisik seseorang.<sup>65</sup> Persoalan fisik seseorang bukan menjadi pembahasan hal utama dalam Islam. Kondisi fisik seseorang tidak dapat membatasi amal sholih yang dapat dilakukan oleh orang tersebut. Seseorang yang masih dirasa mampu untuk dapat belajar mengenal siapa penciptanya, seharusnya tetap dikenalkan dengan penciptanya meskipun dalam keterbatasan. Dalam kondisi keterbatasan apapun, seseorang mampu menabur kebaikan untuk dapat senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>65</sup> Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam, "dalam *Jurnal Ta'allum* Vol. 01 No. 1, Tahun 2013, hal. 103.



## **BAB III SEKOLAH INKLUSI**

### **A. Sekolah Inklusi**

#### **1. Pengertian Sekolah Inklusi**

Sekolah Inklusi merupakan istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak yang memiliki hambatan dalam program program sekolah. Istilah ini diambil dari kata *inclusion* dalam bahasa inggris yang berarti penyertaan. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah.<sup>1</sup> Istilah ini dianggap lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.<sup>2</sup>

Kita menyepakati bahwa pendidikan merupakan hak atas setiap anak termasuk juga bagi anak dengan berkebutuhan khusus. Dalam rangka memberikan pendidikan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus dan agar siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang sama seperti anak pada umumnya, maka haruslah dibentuk sebuah sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan dimana seluruh

---

<sup>1</sup> Wahyudi dan Ratna, *Gambaran Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan), 2016, hal. 6.

<sup>2</sup> J. David Smith, *Inclusion, School for All Student*, diterjemahkan oleh M. Sugiarnin, dengan judul *Inklusi (Sekolah Ramah untuk Semua)*, Bandung: Nuansa, 2006, hal. 45.

siswa dari berbagai latar belakang berpartisipasi didalamnya. Inilah yang disebut dengan layanan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah upaya memberikan hak pendidikan bagi anak yang memiliki hambatan belajar dengan mengintegrasikan semua perbedaan anak tersebut dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Sehingga tujuan utama dari pendidikan bagi anak dengan berkebutuhan khusus adalah keterlibatan yang sebenarnya dari setiap anak dalam lingkungan pendidikan yang menyeluruh.

Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna dari pendidikan inklusi merupakan hal yang amat penting karena akan menentukan cara pandang terhadap layanan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Jika pendidikan inklusi didefinisikan secara sempit atau didasarkan pada asumsi bahwa hambatan anak tersebut sebagai sebuah masalah saja maka pendidikan inklusi ini akan gagal dan tidak berkesinambungan karena hambatan saja yang menjadi fokus utama yang diperhatikan. Namun jika pendidikan inklusi dimaknai sebagai jalan untuk memberikan hak bagi setiap anak mendapatkan pendidikan, maka sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi seperti ini merupakan sekolah yang penting untuk didukung keberlangsungannya karena merupakan sekolah yang memberikan perhatian atas hak-hak pendidikan tiap anak termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Sekolah Inklusi pada hakekatnya adalah bagaimana memahami ragam kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengakses pendidikan baik itu yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik seperti ketidakmampuan mengikuti kurikulum yang ada ataupun sulitnya menjangkau lokasi sekolah.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan yang dimaksud dengan layanan sekolah inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>3</sup>

Sekolah Inklusi menurut UNESCO merupakan inti dari hak asasi manusia dalam memperoleh pendidikan. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama yang tidak terjadi diskriminasi di dalamnya hanya karena sebuah ketidakmampuan, etnik, agama,

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3.

bahasa, jender, kapabilitas, budaya, dan kondisi lain. Sekolah inklusi mengajarkan tentang keberagaman dan sikap toleransi antar siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan fisik antara siswa pada umumnya dengan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun siswa berkebutuhan khusus memiliki kekurangan fisik, namun di sisi lain mereka pasti memiliki kelebihan dibandingkan siswa reguler.

Sekolah Inklusi menurut Sapon-Shevin merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama dengan anak seusianya.<sup>4</sup> Hal ini tentu saja menuntut konsekuensi adanya restrukturisasi atau menstrukturkan ulang sebuah lingkungan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Lingkungan tersebut menjadi kaya dengan sumber belajar dan tentunya harus didukung dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitar.

Sekolah inklusi memiliki arti bahwa sekolah mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Hal ini termasuk anak berkelainan, anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari populasi terpencil, pengembara, anak dari minoritas linguistik, etnik dan budaya serta anak-anak yang mempunyai kelemahan atau kelompok marginal lain. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak mendapatkan perlakuan khusus dari guru, akan tetapi mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik reguler lainnya di kelas tersebut.<sup>5</sup>

Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap siswa diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Semua harus diusahakan dapat terlayani secara optimal dengan dilakukannya berbagai modifikasi dan atau penyesuaian pada sebuah sekolah, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai dengan sistem penilaiannya. Namun demikian, sekolah tetap harus mengetahui kemampuan layanan yang dapat diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus yang bergabung dengan sekolah tersebut. Hal ini agar siswa yang berkebutuhan khusus masuk

---

<sup>4</sup> Angga Saputra, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusi," dalam *Jurnal Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2016, hal.8.

<sup>5</sup> Wahyudi & Ratna, *Gambaran Sekolah Inklusi di Indonesia...*, hal. 6.

ke dalam sekolah yang tepat yang mampu mengakomodir setiap kebutuhannya.

Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep visi-misi sekolah.<sup>6</sup> Penyetaraan kondisi anak dalam sebuah lingkungan tentunya bukanlah hal mudah. Stigma negatif bagi anak berkebutuhan khusus yang terjadi di lingkungan hingga sekarang ini seperti anak bodoh, idiot, tidak bisa bermain bersama membuat persepsi orang terhadap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang harus dijauhi. Menjauhi teman yang berkebutuhan khusus atau hingga dapat saja membully nya dapat saja terjadi karena berangkat dari ketidaktahuan anak tersebut tentang anak berkebutuhan khusus. penerapan kultur rumah dan sekolah yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus akan sangat membantu anak pada umumnya untuk memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan baik tanpa membeda-bedakan kondisi.

Sekolah reguler dengan orientasi pendidikan inklusi merupakan sebuah cara yang efektif untuk memerangi diskriminasi, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat yang inklusi, dan mencapai pendidikan untuk semua.<sup>7</sup> Sekolah regular yang menyelenggarakan layanan inklusi merupakan sekolah yang patut diapresiasi karena mengamalkan amanah undang-undang tentang pendidikan untuk semua dan memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan kualitas pendidikan dan pengalaman yang sama dengan siswa reguler lainnya. Pengalaman sosial menjadi dasar untuk mengembangkan kompetensi sosialnya sehingga anak semakin mampu mandiri dalam kehidupannya sehari hari.<sup>8</sup>

Di Indonesia sendiri, praktik penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus sejak 1901 telah diselenggarakan oleh lembaga-Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun kelompok-kelompok keagamaan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baru mulai mengambil peran secara nyata sekitar tahun 1980-an dalam bentuk pendirian Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), di mana anak-Anak Berkebutuhan Khusus dididik bersama dalam satu sekolah, namun mereka masih terpisah dengan anak-anak normal (segregasi). Filosofi yang melandasi, bahwa

---

<sup>6</sup> J. David Smith, *Inclusion, School for All Student...*, hal. 45.

<sup>7</sup> Abdul Qadir, Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 01, Tahun 2015, hal. 3.

<sup>8</sup> Ignatius Dharta, *Komunikasi Sosial Anak...*, hal 111.

mereka memiliki kelainan (*exceptional*), maka harus diberikan layanan khusus secara terpisah pula. Kedua jenis sekolah tersebut (SLB dan SDLB) disorot masih bernuansa diskriminatif.<sup>9</sup>

Namun demikian, para profesional dalam pendidikan luar biasa menilai bahwa penyelenggaraan sekolah dengan dua sistem (sekolah khusus dan sekolah reguler) sebagaimana dilaksanakan di Indonesia sampai saat ini, secara nyata menunjukkan adanya diskriminasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hak-hak asasi manusia, dan dipandang tidak efisien. Sementara itu pola layanan pendidikan sekolah inklusi diyakini akan mampu menuntun ke arah tercapainya *Universal Primary Education* (UPE), sebagaimana telah dilakukan di Amerika, Kanada, Australia, dan New Zealand, yang telah menerapkan pola tersebut sejak awal tahun 90-an.<sup>10</sup>

Untuk mendorong implementasi layanan sekolah inklusi secara lebih luas, pada tahun 2004 di Bandung diadakan lokakarya nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung, yang isinya antara lain menghimbau kepada pemerintah, insitusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha, dan industri serta masyarakat untuk menjamin setiap anak berkelainan dan Anak Berkebutuhan Khusus lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam berbagai aspek kehidupan, serta mendapatkan perlakuan yang manusiawi.<sup>11</sup>

Hingga akhirnya pada tahun 2012, Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) melakukan gerakan nasional layanan pendidikan inklusi di seluruh lapisan masyarakat dengan tujuan agar semua lembaga pemerintah dan masyarakat mengenal, memahami, dan mengimplementasikan pendidikan inklusi. Sejak saat itu, sosialisasi dan pelatihan mulai digalakan pemerintah untuk mendukung tercapainya program layanan pendidikan inklusi dapat terimplementasikan dalam seluruh bidang hidup kemasyarakatan.

## 2. Landasan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama mutunya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang Dasar

---

<sup>9</sup> Budiyanto, *Pengantar Layanan Sekolah Inklusi Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017, hal. 2.

<sup>10</sup> Budiyanto, *Pengantar Layanan Sekolah Inklusi Berbasis Budaya Lokal...*, hal. 3.

<sup>11</sup> Munawir Yusuf. dkk, *Layanan sekolah inklusi dan Perlindungan Anak*, Solo: Metagraf, 2018, hal.10.

1945 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini tentu saja menunjukkan kepada kita bahwasanya setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan setara untuk semua masyarakat Indonesia termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dalam hal ini, Anak Berkebutuhan Khusus wajib diberikan perhatian yang sama oleh pemerintah dalam semua bidang terutama bidang pendidikan sebagai senjata baginya untuk dapat mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak pada umumnya dengan tentunya pendidikan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik serta potensi yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.

Selain itu, pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan sama halnya dengan anak-anak pada umumnya. Dalam Undang-Undang ini dijelaskan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kini tidak lagi hanya terbatas pada Sekolah Luar Biasa (SLB) saja tetapi terbuka di setiap satuan dan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun sekolah umum yang dalam istilah pendidikan dinamakan sekolah inklusi. Dan untuk mengimplementasikan program sekolah inklusi ini, pemerintah melakukan upaya tindak lanjut dengan menerbitkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 380/C.6/MN/2003; tentang penyelenggaraan sekolah inklusi di setiap kabupaten dan kota sekurang-kurangnya empat buah dari jenjang SD, SMP, dan SMK.<sup>12</sup>

Pasal 32 Ayat 1 juga merupakan secara khusus mengenai layanan pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yakni Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sangat jelas bagi kita melalui Undang-Undang ini untuk dapat memberikan layanan pendidikan

---

<sup>12</sup> Abl. Kahir, Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No.01 Tahun 2015, hal 8.

terbaik bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam dunia internasional, kehadiran layanan pendidikan inklusi berkembang atas beberapa dasar kesepakatan yang digagas para ahli. Instrumen-instrumen Internasional yang relevan dengan Pendidikan Inklusi yakni:<sup>13</sup>

- a. Tahun 1948: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia  
Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang dicanangkan pada tahun 1948 ini menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Dimana pada masa tersebut hak pendidikan anak dengan berkebutuhan khusus seperti anak penyandang cacat atau anak dengan kebutuhan khusus lainnya seringkali ditiadakan sedangkan hak pendidikan merupakan hak fundamental bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali.
- b. Tahun 1989: Konvensi PBB tentang Hak Anak  
Instrumen ini disepakati dan diakui pada masa itu oleh seluruh negara terkecuali Amerika dan Somalia. Pada konvensi ini dinyatakan beberapa hal seperti non diskriminasi pada anak, memperhatikan kepentingan terbaik anak, hak dan kelangsungan hidup anak, serta menghargai pendapat anak. Lebih jauh dibahas, meskipun keberadaan sekolah luar biasa dapat mengakomodir pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, namun pada sisi lain terjadi diskriminasi antara siswa berkebutuhan khusus dan masyarakat lainnya yang terpisah. Secara singkat, ini berarti bahwa meskipun menyediakan pendidikan di sekolah luar biasa untuk anak penyandang cacat itu memenuhi haknya atas pendidikan, tetapi ini dapat melanggar haknya untuk diperlakukan secara nondiskriminatif, dihargai pendapatnya dan hak untuk tetap berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.
- c. Tahun 1990: Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien.  
Semakin rendahnya konsistensi pada penetapan deklarasi sebelumnya, terbitlah deklarasi dunia Jomtien tentang pendidikan untuk semua di Thailand tahun 1990. Deklarasi dibuat atas dasar terdapat kesenjangan pendidikan dan diskriminasi terutama pada anak, perempuan, orang miskin, anak jalanan dan anak pekerja, penduduk pedesaan dan daerah terpencil, etnik minoritas dan kelompok-kelompok lainnya. Melalui deklarasi ini, diharapkan

---

<sup>13</sup> Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources* diterjemahkan oleh Susi Septiana dengan judul *Pendidikan Inklusi (Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2002, hal. 14.

pendidikan dapat diakses untuk semua masyarakat dengan tanpa adanya perbedaan.

- d. Tahun 1993: Peraturan Standar Tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat.  
Isi dari dari peraturan ini terdiri dari peraturan-peraturan yang mengatur semua aspek hak penyandang cacat. Peraturan 6 memfokuskan pada pendidikan, dan selaras dengan dokumen Jomtien, pendidikan bagi para penyandang cacat harus merupakan bagian integral dari pendidikan umum, dan bahwa Negara seyogyanya bertanggung jawab atas pendidikan bagi penyandang cacat.
- e. Tahun 1994: Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus.  
Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus hingga saat ini masih merupakan dokumen internasional utama tentang prinsip-prinsip dan praktek Pendidikan Inklusi. Dokumen ini mengemukakan beberapa prinsip dasar inklusi yang fundamental, yang belum dibahas dalam dokumen-dokumen sebelumnya.
- f. Tahun 1999: Tinjauan 5 tahun Salamanca  
Tinjauan ini bertujuan untuk pengawasan terhadap pernyataan Salamanca pada periode sebelumnya.
- g. Tahun 2000: Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia, Dakar.  
Forum ini diselenggarakan untuk mengevaluasi pelaksanaan Dasawarsa Pendidikan untuk Semua yang telah diawali di Jomtien. Telah diketahui sebelumnya bahwa tujuan Pendidikan untuk Semua dari Jomtien itu belum tercapai. Lebih dari 117 juta anak masih belum bersekolah. Konferensi Dakar sangat dikecam oleh komunitas non-pemerintah Internasional karena terlalu berkiblat pada donor dan hanya sekedar menggeser batas waktu untuk pencapaian tujuan PUS dari tahun 2000 menjadi 2015.
- h. Tahun 2000: Tujuan Pembangunan Millenium yang berfokus pada Penurunan Angka Kemiskinan dan Pembangunan.  
Tujuan Pembangunan Milenium ditetapkan dalam Pertemuan Puncak Pembangunan Milenium PBB pada bulan September 2000 dan telah didukung oleh Bank Dunia dan 149 kepala negara. Dua tujuan pertamanya adalah memberantas kemiskinan dan kelaparan yang ekstrem serta mencapai pendidikan dasar universal. Tercapainya pendidikan dasar universal tidak hanya ditandai dengan masuknya anak secara fisik ke sekolah; tetapi bagaimana pendidikan dapat menciptakan perubahan sehingga pendidikan harus relevan dan efektif.

- i. Tahun 2001: Flagship Pendidikan Untuk Semua tentang Pendidikan dan Kecacatan.

Hak-hak dalam kehidupan bermasyarakat juga diatur dalam Al-Qur'an yang mampu menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, salah satunya pada Surat Al Hujuraat/49: 13 yang mengajarkan kepada kita bagaimana pergaulan kita kepada semua orang tanpa membeda-bedakan kondisi baik itu kondisi fisik, ekonomi, strata sosial, maupun kondisi lain-lain. Ayat Al-Qur'an ini menganjurkan kepada kita untuk saling mengenal satu dengan lainnya yang didalamnya juga terdapat anak atau seseorang dengan berkebutuhan khusus. Tentulah ini ayat ini menjadi pedoman bagi kita dalam seluruh aspek kehidupan termasuk didalamnya dalam bidang pendidikan.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al Hujuraat/49: 13)*

Dalam arti surat Al Hujurat/49: 13 di atas, kita dapat memahami bahwasanya Allah SWT memerintahkan agar umatnya saling mengenal satu sama lain, walaupun setiap mereka terdapat perbedaan. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam sebuah hubungan kemasyarakatan. Perbedaan-perbedaan yang ada diantara sesama dapat kita anggap sebagai sebuah keunikan yang Allah SWT anugerahkan kepada setiap manusia agar dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Allah SWT pun memberitahukan bahwa orang yang paling mulia di sisiNya, dilihat dari ketakwaan serta kepatuhannya dalam beragama, bukan melalui tampilan fisik serta kekayaannya di muka bumi ini.

Selain itu, ayat diatas juga memaparkan bahwa Al-Qur'an sangat menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah swt. Perbedaan tersebut tidak harus

dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah SWT menciptakan manusia sangatlah beragam, berbangsa dan bersuku. Keaneragaman dan kemajemukan manusia bukanlah sebuah alasan untuk kita terpecah belah dan saling merasa paling baik, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima.<sup>14</sup>

Adapun landasan hukum dapat terselenggaranya sekolah inklusi didasarkan sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis program layanan sekolah inklusi di Indonesia yaitu Pancasila. Abdurrahman (2003) menjelaskan bahwa dalam Pancasila terdapat lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi Bhinneka Tunggal Ika. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan manusia untuk meyakini bahwa dalam diri manusia terdapat potensi kemanusiaan, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Tidak hanya anak normal saja yang memiliki potensi tersebut, melainkan Anak Berkebutuhan Khusus juga memilikinya.

b. Landasan Yuridis

1) Tingkat Nasional

Landasan yuridis nasional dalam pelaksanaan layanan sekolah inklusi sebagai berikut:

- a) Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 a) Ayat (1): setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, b) Ayat (2): setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- b) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 a) Ayat (1): setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” b) Ayat (2): “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” c) Ayat (3): “warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus” d) Ayat (4):

---

<sup>14</sup> Daimah, Layanan sekolah inklusi Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah, dalam *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 60.

<sup>15</sup> Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusi di Indonesia (tinjauan Sekolah Menengah Pertama)*, Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2016, hal.7.

“warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

- c) Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
  - a) Pasal 48: “pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak”
  - b) Pasal 49: “negara, pemerintah,
  - d) keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.
- e) Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 5: “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.
- f) Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang layanan sekolah inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- g) Undang-undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas.

## 2) Tingkat Internasional

Landasan yuridis internasional dalam pelaksanaan layanan sekolah inklusi adalah “Deklarasi Salamanca” yang dilakukan oleh para menteri pendidikan seluruh dunia. Deklarasi Salamanca menegaskan bahwa semua anak seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

### c. Landasan Pedagogis

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain itu, dalam undang-undang No.8 Tahun 2016 pasal 5 bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pasal 10 yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus.

d. Landasan Empiris

Pada dasarnya penelitian tentang layanan sekolah inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak tahun 1980-an. Salah satu penelitian besar yang dilakukan oleh *The National Academy of Science (TNAS)* menunjukkan hasil bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

Dari berbagai landasan diatas, penyelenggaraan sekolah inklusi jelas memiliki legalitas dan patut untuk terus dikembangkan dalam seluruh lapisan masyarakat. Landasan yang jelas juga mampu menuntut arah pengembangan sekolah inklusi sehingga keberadaanya dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan terutama mampu memberikan akses pendidikan terbaik bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan-hambatan dalam mengikuti pembelajaran.

### 3. Tujuan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Adapun tujuan dari terselenggaranya sekolah inklusi yakni sekolah inklusi mampu mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di kelas reguler yang terintegrasi bersama anak pada umum lainnya dengan tentunya diberikan dukungan yang sesuai kebutuhannya di sekolah terdekat di lingkungan tempat tinggalnya dan tanpa adanya sikap diskriminatif atau perbedaan bagi setiap siswa.<sup>16</sup> Seluruh siswa berhak mendapatkan pendidikan yang sama sesuai dengan apa yang dibutuhkannya dalam hidup mereka masing-masing. Dalam sebuah *Asbabun Nuzul* ayat Al-Qur'an Surat Abasa/80:2, orang dengan kebutuhan khusus diposisikan amat mulia oleh Allah SWT. Turunnya ayat ini berkaitan dengan teguran Allah SWT. kepada Rasulullah yang menunjukkan muka masam dan mengabaikan Abdullah Ibn Ummi Maktum saat beliau hendak mengikuti kegiatan belajar Islam. Saat itu Rasulullah lebih mengutamakan para pembesar Quraisy yang diharapkan mau untuk masuk islam sehingga Allah menegur Rasulullah melalui ayat Al-Qur'an Surat Abasa/80:2 yang berbunyi:


 أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

*Karena telah datang seorang buta kepadanya. (Abdullah bin Ummi Maktum). (Abbasa/80: 2)*

---

<sup>16</sup> Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusi*, Malang: UMM Press, 2014, hal. 46.

Dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 2 disebutkan bahwasanya layanan sekolah inklusi bertujuan:<sup>17</sup>

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Sementara Gargiulo menyatakan bahwa tujuan layanan sekolah inklusi adalah memberikan intervensi bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang secara spesifik diarahkan untuk:<sup>18</sup>

- a. Meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal.
- b. Mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan yang membuat anak menjadi semakin tidak berdaya.
- c. Mencegah bertambahnya ketidakberdayaan siswa pada aspek lain karena diakibatkan ketidakberdayaan pada keterbatasan utamanya.

Adapun menurut Raschake dan Bronson, tujuan adanya layanan pendidikan inklusif dibagi menjadi tiga bagian yaitu:<sup>19</sup>

- a. Bagi anak berkebutuhan khusus
  - 1) Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
  - 2) Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
  - 3) Meningkatkan harga diri anak.
  - 4) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.
- b. Bagi pihak sekolah
  - 1) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.

---

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 Tentang Layanan sekolah inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

<sup>18</sup> Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusi...*, hal. 46.

<sup>19</sup> Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusi di Indonesia (tinjauan Sekolah Menengah Pertama)...*, hal. 10.

- 2) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan lainnya.
  - 3) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan siswa.
  - 4) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua siswa dalam kelas.
- c. Bagi guru/ fasilitator
- 1) Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap siswa dan mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
  - 2) Kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.
  - 3) Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
  - 4) Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

Layanan sekolah inklusi juga tentunya dapat membantu pemerintah dalam percepatan keberhasilan program wajib belajar pendidikan dasar bagi seluruh anak serta mampu membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara. Tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan dasar membaca, menulis dan berhitung, sekolah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus juga mampu memberikan keterampilan-keterampilan hidup seperti bina diri dan kreatifitas sehingga anak sedini mungkin dapat terpola untuk bisa hidup dengan mandiri dan meminimalkan bantuan dari orang dewasa. Dan adapun bagi siswa pada umumnya tumbuhnya karakter baik dalam diri anak utamanya dalam hal pergaulan akan semakin tertanam dengan mudah karena kultur sekolah yang mengedepankan rasa saling menghargai, menyayangi dan senantiasa peduli dengan kondisi sekitarnya.

Pendidikan inklusif dapat mengajarkan tentang keberagaman dan sikap toleransi antar sesama siswa dimana siswa harus baik langsung maupun tidak langsung dapat saling menghargai perbedaan fisik antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun siswa berkebutuhan khusus memiliki kekurangan fisik, namun di sisi lain mereka pasti memiliki kelebihan dibandingkan siswa reguler. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tidak mendapatkan perlakuan khusus dari guru, akan tetapi mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik reguler lainnya di kelas tersebut. Hanya saja siswa berkebutuhan khusus akan mendapat

pengawasan dari guru pendamping khusus yang disediakan oleh sekolah.

Prinsip mendasar dari sekolah inklusi adalah bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogianya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusi harus mengenal dan merespons terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogianya terdapat dukungan dan pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah.

#### **4. Kurikulum Sekolah Inklusi**

Kurikulum dalam pendidikan inklusif hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum dinas yang diterapkan pada sebuah sekolah. Pada penerapannya, kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan saat ini ternyata sangat menyulitkan anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK), seperti yang terjadi di sekolah-sekolah inklusi. Kurikulum sulit diikuti oleh anak berkebutuhan khusus karena berbagai hambatan yang dimiliki oleh anak. Kebutuhan sekolah inklusi ini bukan kurikulum yang berfokus pada bagaimana mengarahkan siswa agar sesuai harapan standar kurikulum. Bukan pula kurikulum yang hanya sekedar mengatasi keterbatasan siswa, tetapi lebih mengedepankan pada rasa penghargaan, optimisme dan potensi positif anak yang berkebutuhan khusus yang tentunya memiliki peluang dapat dikembangkan dengan optimal. Tetapi kenyataan yang ada sekarang, kurikulum pendidikan nasional masih kaku, arogan dan tidak mau mengalah. Bahkan terhadap siswa yang termasuk ABK, dimana siswanyalah yang harus mengalah dan menyesuaikan diri, bukan kurikulum yang menyesuaikan diri dengan potensi siswa. Kondisi tersebut sangat menyulitkan anak-anak berkebutuhan khusus yang berada dalam kelas inklusi.<sup>20</sup>

Tarmansyah menjelaskan bahwa hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dengan bakat dan potensi yang dimiliki

---

<sup>20</sup> Hendra Prasetya, *Layanan Pembelajaran untuk Anak Inklusi*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018, hal. 18.

siswa. Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat, yaitu:<sup>21</sup>

a. Duplikasi kurikulum

Siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler. Model kurikulum ini cocok untuk siswa tunanetra, tunarungu tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni siswa tunanetra menggunakan huruf *Braille*, dan tunarungu, tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi kurikulum

Kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada siswa tunagrahita sedangkan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk siswa cerdas dan berbakat (*gifted and talented*).

c. Substitusi kurikulum

Yaitu beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Peniadaan bagian dari kurikulum dilakukan jikalau dirasa kurikulum yang ada jauh atau kurang tepat dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Peniadaan item kurikulum ini dapat digantikan dengan hal yang lebih sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Model kurikulum ini dibuat untuk siswa berkebutuhan khusus dengan tentunya melihat situasi dan kondisinya.

d. Omisi kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata. Hal ini dilakukan biasanya pada anak berkebutuhan khusus yang belum adaptif di sekolah. Kondisi belum adaptif menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan tanpa bisa dikontrol dengan kegiatan kelas dan lebih menyukai kegiatan secara individual (memiliki dunia sendiri).

Penyesuaian jenis kurikulum yang diterapkan pada sebuah sekolah inklusi merupakan sebuah kebijakan yang ditetapkan sekolah. Sekolah memiliki hak penuh dalam penerapan jenis kurikulum yang tepat bagi seluruh siswa dengan penyesuaian pada karakter dan

---

<sup>21</sup> Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusi di Indonesia (tinjauan Sekolah Menengah Pertama)*..., hal. 15.

kondisi siswa. Tim pengembang kurikulum harus melakukan analisa dengan melihat dari berbagai perspektif tentang kondisi siswa sebelum keputusan penerapan jenis kurikulum tertentu dilakukan.

Strategi dalam mengembangkan kebijakan sekolah inklusif pada bidang kurikulum tentulah memerlukan pengkajian yang mendalam. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk dapat mengakomodir kebutuhan seluruh siswa. Pembelajaran berdiferensiasi berarti pembelajaran disesuaikan dengan minat belajar, kesiapan siswa, dan kondisi kemampuan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Bagi sekolah inklusif penerapan pembelajaran berdiferensiasi penting untuk dapat dilakukan. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pengembangannya. Pembelajaran berdiferensiasi berarti mengajak guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif dan kondisi siswa sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dirinya. Guru yang baik sangat penting untuk dapat mengenali kondisi psikologis siswanya agar mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga tidak menuntut setiap siswa harus sama dan berhasil dalam semua bidang.

Sedemikian penting kurikulum sebagai sebuah rencana dengan target yang jelas tercantum dan dapat diukur sangat perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif. Perencanaan pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan kondisi siswa sebagai bagian dari pendidikan khusus yang harus diberikan pada siswa yang memiliki hambatan dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan program pendidikan yang diindividualkan atau disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual (PPI) atau dalam bahasa inggris disebut dengan *Individual Educational Program* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus mulai berkembang sejak tahun 1871 yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe. Menurutnya *Individual Educational Program* (IEP) merupakan sebuah rencana pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dalam bentuk dokumen tertulis yang didasarkan pada kebutuhan individu karena setiap individu berkebutuhan khusus memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Di Indonesia sendiri penggunaan *Individual Educational Program* (IEP) mulai berkembang sejak tahun 1992.<sup>22</sup> *Individual Educational Program* (IEP) merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil seorang anak. *Individual Educational Program* (IEP) merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bersifat heterogen, baik dalam hal jenis maupun kemampuannya. Melalui program pembelajaran yang diindividualisasikan ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani secara optimal. *Individual Educational Program* (IEP) merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan anak. Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individual Educational Program* (IEP) disusun oleh satu tim, semuanya bertanggung jawab terhadap program.<sup>23</sup>

Adapun menurut Arifin dan Imam Bukhori ada 5 fungsi *Individual Educational Program* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus, yakni:<sup>24</sup>

- a. Untuk memberikan arah pengajaran, dengan mengetahui kekuatan, kelemahan dan minat siswa, maka program yang diindividualisasikan terarah pada tujuan atas dasar kebutuhan dan sesuai dengan tahap kemampuan saat ini.
- b. Menjamin setiap anak berkebutuhan khusus memiliki program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan khusus mereka dan mengkomunikasikan pada orang-orang yang berkepentingan.
- c. Meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap anak dan melakukan usaha mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa.
- d. Meningkatkan potensi untuk komunikasi dengan/ antar anggota tim, sehingga sering bertemu dan saling mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan
- e. Menjadi wahana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif.

---

<sup>22</sup> Arifin Nur Budiono & Imam Bukhori Muslim, *Individual Educational Program bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi*, Jember: Pustaka Abadi, 2020, hal. 62.

<sup>23</sup> Indra Jaya, *Program Pembelajaran Individual*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, hal. 3.

<sup>24</sup> Arifin Nur Budiono & Imam Bukhori Muslim, *Individual Educational Program bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi*, ... hal. 66.

Menurut Kitano dan Kirby dalam Indra Jaya ada lima langkah dalam merumuskan program pembelajaran individual:<sup>25</sup>

- a. Membentuk tim *Individual Educational Program* (IEP), tim penyusun *Individual Educational Program* (IEP) terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua atau tenaga ahli lain yang ada dan terkait dengan kondisi anak. Tim *Individual Educational Program* (IEP) ini bertanggungjawab atas program yang dirancang bersama.
- b. Menilai kekuatan, kelemahan, minat dan kebutuhan anak dari berbagai aspek perkembangan; emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa, fisik motorik dan lain-lain serta program khusus.
- c. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.
- d. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan
- e. Menentukan metode evaluasi yang dapat dipergunakan untuk menentukan kemajuan anak.

Adapun menurut Khoeriah dalam Arifin, terdapat 7 langkah dalam penyusunan *Individual Educational Program* (IEP), yakni:<sup>26</sup>

- a. *Referral*  
 Referral atau dapat diterjemahkan dengan kata pengalihan merupakan sebuah upaya untuk mengarahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam layanan khusus. Proses ini biasa diawali dengan mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai kondisi anak seperti kekuatan dan kelemahannya. Dari langkah ini, guru dan tim dapat menentukan apakah siswa memerlukan layanan khusus atau tidak.
- b. *Assessment*  
*Assessment* atau penilaian/diagnosis adalah satu kegiatan diagnosis yang bertujuan untuk mendapatkan hambatan yang dialami peserta didik. Hasil dari *assessment* akan menentukan jenis layanan yang harus diberikan pada siswa. Informasi yang didapatkan dari hasil penilaian ini merupakan informasi awal tentang kondisi peserta didik yang dapat digunakan dalam pengembangan rencana dan bahan ajar yang dapat dimuat dalam *Individual Educational Program* (IEP).
- c. *Identifikasi*  
 Kegiatan identifikasi merupakan proses lanjutan dari kegiatan penilaian. Dalam proses ini dilakukan pemilahan data dari hasil

---

<sup>25</sup> Indra Jaya, *Program Pembelajaran Individual, ...* hal. 4.

<sup>26</sup> Arifin Nur Budiono & Imam Bukhori Muslim, *Individual Educational Program bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi, ...* hal. 72.

assessment seperti kategorisasi hambatan siswa yang dimiliki siswa. Dari hasil pengkategorisasian tersebut akan ditemukan apakah hambatan siswa masuk dalam kondisi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kelas, memiliki perilaku menyimpang atau lain sebagainya. Data ini akan menjadi pijakan dalam rancangan dan pengembangan pembelajaran.

d. *Analysis of Services*

*Analysis of Services* adalah dasar bagi peserta didik yang menerima IEP. Analisa dalam tahap ini harus dapat menentukan layanan yang harus diberikan pada siswa termasuk juga jika siswa membutuhkan alat bantu dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah atau membutuhkan layanan terapi yang tepat sesuai dengan data yang di terima pada tahap sebelumnya, ditentukan pada tahap ini.

e. *Placement*

Pada tahap ini, analisa penempatan siswa sesuai dengan kondisinya ditentukan. Data-data yang diterima pada tahap sebelumnya akan menentukan apakah siswa dapat ditempatkan bersama dengan siswa lainnya secara langsung ataupun harus dilakukan karantina awal hingga siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat kondusif bergabung dengan siswa lain di kelasnya. pada tahap ini juga akan dapat menentukan apakah siswa masuk dalam kategori siswa yang mampu menyelesaikan semua target kurikulum sekolah sama seperti target siswa pada umumnya ataupun siswa masuk dalam kategori siswa yang diberikan dispensasi karena memiliki hambatan.

f. *Intruactional Decision Making*

Merupakan tahapan intruksi pengambilan keputusan pembuatan program pembelajaran yang diterima anak. Sasaran dan tujuan dinyatakan dalam hal yang lebih spesifik. Tujuan berfokus pada keunggulan anak. Tujuan menunjukkan apa yang diharapkan dapat dikembangkan pada potensi anak. Sasaran dan tujuan ditulis dengan jelas untuk setiap anak yang membutuhkan layanan khusus.

g. *Evaluasi Program*

Dalam hal evaluasi, evaluasi *Individual Educational Program* (IEP) dapat dilakukan pada saat program berjalan seperti evaluasi bulanan ataupun dapat dilakukan setelah satu tahun berjalan. Sejalan dengan perkembangan kondisi siswa, program yang dibuat bisa saja tidak berlaku lagi pada tahun berikutnya sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan pada program.

Dalam langkah perumusan *Individual Educational Program* (IEP) diatas dapat dilihat bahwa proses penyusunan hingga menjadi sebuah program bagi siswa membutuhkan proses dan tahapan yang cukup panjang. Informasi yang jelas dan menyeluruh sangat dibutuhkan untuk dapat menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Semua pihak baik rumah maupun sekolah diharuskan terlibat dan berpartisipasi. Keterlibatan banyak pihak dalam penyusunan rencana belajar bagi siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal ini agar semua pihak mampu memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perannya pada siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda-beda. Semua pihak yang terlibat akan merasa bertanggung jawab terhadap target ketercapaian program sehingga akan bersama-sama berupaya untuk dapat memantau setiap kemajuan perkembangan anak. Program yang disusun bersama akan lebih mudah mencapai target karena semua pihak sudah mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai target programnya.

Keterlibatan semua pihak menjadi penting karena keberhasilan program bagi siswa berkebutuhan khusus mustahil akan dapat dicapai tanpa dukungan semua pihak. Menurut penulis, keterlibatan pihak rumah yang tidak hanya terdiri dari ayah dan ibu namun juga suster atau pengasuh yang biasa berinteraksi dengan anak juga sangat penting diikutsertakan. Pengasuh yang mengasuh anak sejak bayi tentunya sangat memahami kondisi dan karakter anak, sehingga informasi yang diberikan dapat memberikan tambahan data bagi sekolah dalam mengidentifikasi profil siswa hingga memudahkan penyusunan program yang tepat bagi siswa.

## **5. Model Layanan Sekolah Inklusi**

Selain kurikulum, menerapkan model layanan yang tepat pada sebuah sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghadirkan kualitas pendidikan. Menerapkan model layanan sekolah inklusi secara benar pada seluruh lini kependidikan tidak berarti menghilangkan konsep model layanan yang telah ada. Sementara itu jika kita tetap mempertahankan model konvensional risikonya akan terkucil dan irama peradaban pendidikan yang mendunia.<sup>27</sup> Melakukan kolaborasi layanan pendidikan bagi siswa pada umumnya dan siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah langkah kemajuan pendidikan namun juga merupakan tantangan besar karena untuk membuka layanan sekolah inklusi membutuhkan tidak sedikit modal

---

<sup>27</sup> Budiyanto, *Pengantar Layanan sekolah inklusi Berbasis Budaya Lokal*, hal. 21.

yang harus disediakan baik itu modal berupa tenaga, pemikiran hingga uang untuk membangun segala fasilitas yang menunjang proses pembelajaran sekolah inklusi.

Selain fasilitas yang menunjang, sekolah reguler yang akan membuka layanan inklusi hendaknya membekali pengetahuan bagi para guru mengenai cara mengidentifikasi setiap peserta didik serta menentukan model layanan yang sesuai dengan kondisi para peserta didik. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah gambaran yang positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab guru dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus di terima di sebuah sekolah. Melalui sikap positif dari guru, anak berkebutuhan khusus akan mendapat lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya dan akan lebih mendapatkan keuntungan pendidikan semaksimal mungkin. Sikap guru yang negatif menggambarkan harapan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Adapun bentuk layanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh), yakni sebuah kelas dimana Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas Reguler dengan Cluster, yakni sebuah kelas dimana Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*, yakni sebuah kelas dimana Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*, yakni sebuah kelas dimana Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

---

<sup>28</sup> Emawati, Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi, dalam *Jurnal Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2008, hal. 23-35.

- e. Kelas Khusus dengan berbagai pengintegrasian, yakni sebuah kelas dimana Anak Berkebutuhan Khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh, yakni sebuah kelas dimana Anak Berkebutuhan Khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Model layanan pendidikan inklusi bagi sekolah umum yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah serta kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus sehingga tepat sasaran dan tujuan dari layanan pendidikan yang diselenggarakan dapat tercapai dengan baik. Meskipun kesempatan untuk membuka layanan pendidikan inklusi merupakan sebuah keputusan besar dan sulit diwujudkan bagi sekolah yang memiliki keterbatasan, namun kondisi ini bukan merupakan hambatan yang besar selama sumber daya manusia yang ada saling optimis berkolaborasi menciptakan akses pendidikan terbaik untuk siswa berkebutuhan khusus. Seluruh elemen masyarakat harus membuka mata dan mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan inklusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sehingga sekolah inklusi merasa dimiliki oleh semua orang dan semua orang memiliki tanggung jawab dalam lancarnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

## **6. Pentingnya Penyelenggaraan Layanan Sekolah Inklusi**

Secara khusus anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik fisik, kemampuan kognitif, sosial emosional yang lebih rendah ataupun melebihi dari anak pada umumnya. Sehingga mereka pada umumnya sulit dalam meraih kesuksesan dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan inilah yang membuat mereka membutuhkan layanan pendidikan yang khusus dapat membantunya dalam mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya.<sup>29</sup>

Layanan sekolah inklusi merupakan bagian dari strategi yang efektif untuk mengkampanyekan sebuah masyarakat inklusi yaitu masyarakat yang memungkinkan keseluruhan orang yang ada didalamnya, apapun jenis kelaminnya, berapapun usianya, apapun kemampuannya, kecacatannya, ataupun apapun etniknya, dapat

---

<sup>29</sup> Humairah Wahidah, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*, hal. 13.

berpartisipasi dan berkontribusi terhadap masyarakat tersebut. Ini merupakan hal yang sangat ideal, tetapi juga merupakan realita praktis yang dituntut oleh dunia pada masa ini, tuntutan agar kita menghadapi dan memperlakukan perbedaan sebagai sesuatu yang normal. Namun demikian, anak berkebutuhan khusus yang berada dalam lingkungan inklusi haruslah didukung penuh oleh seluruh elemen baik keluarga, sekolah maupun masyarakat lainnya karena tentunya terdapat perbedaan yang signifikan antara anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi dengan anak yang bersekolah di sekolah luar biasa karena anak berkebutuhan khusus tersebut dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dan diharapkan dapat berpartisipasi dengan lingkungan masyarakat dimana mereka berada. Semakin banyaknya kelahiran anak berkebutuhan khusus tentunya harus diimbangi dengan kondisi masyarakat yang menerima keadaan anak tersebut. tidak hanya menerima keberadaan, lebih dari itu masyarakat harus diedukasi untuk dapat hidup berdampingan dan memberikan dukungan dengan penyelenggaraan pendidikan terbaik baginya.

Sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi berarti merupakan bagian dari masyarakat inklusi yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus dari sisi pendidikan formalnya. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki wawasan luas yang mampu melihat keberagaman kondisi kebutuhan pada setiap anak sehingga pada tataran pelaksanaannya dapat bersifat fleksibel dan mudah menerima perubahan sesuai dengan kondisi para peserta didiknya.

Layanan pendidikan yang bermutu merupakan hak setiap warga negara termasuk siswa berkebutuhan khusus. Layanan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memungkinkan perbedaan yang terdapat pada setiap siswa dapat terakomodir dengan baik sehingga tidak ada ruang ketimpangan sosial dalam lingkungan sekolah dan bermasyarakat. Pemisahan lingkungan sosial antara siswa pada umumnya dengan siswa berkebutuhan khusus yang masih banyak terjadi akan dapat semakin berkurang dengan adanya layanan sekolah inklusi. Anak berkebutuhan khusus akan merasa diterima dengan baik oleh lingkungannya dan tentunya akan semakin mudah untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuannya dalam bersosialisasi. Selain bagi siswa berkebutuhan khusus, penyelenggaraan layanan sekolah inklusi bagi siswa pada umumnya akan memberikan dampak baik bagi perkembangan sosial emosional anak. Anak yang dididik untuk dapat menerima keberagaman setiap orang akan lebih mampu menunjukkan rasa empati yang tinggi dan

mampu menciptakan lingkungan sosial yang mampu menghargai hak-hak setiap orang.

Penyelenggaraan layanan sekolah inklusi merupakan sebuah implementasi nilai-nilai keragaman yang penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar perbedaan yang ada tidak membuat kita menjadi lemah, namun sebaliknya perbedaan tersebut menjadikan kita semakin kuat. Susanto menjelaskan dalam penelitiannya berjudul persepsi Guru tentang rahmatan lilalamin bahwa 95% pelajar atau siswa berkomitmen menerima dan menghargai kemajemukan. Hal ini tentu saja menambah referensi pengetahuan bagi khalayak bahwasanya anak usia sekolah mau untuk menghargai kemajemukan yang artinya mau untuk saling menghargai segala perbedaan yang ada. Tidak hanya perbedaan dalam budaya saja tentunya, perbedaan fisik dan sosial emosional penting juga dapat ditanamkan pada anak-anak kita sedini mungkin.<sup>30</sup> Anak-anak yang tumbuh bersama di lingkungan yang beragam, mampu lebih meningkatkan rasa kepeduliannya, mampu berkolaborasi dengan banyak orang serta memiliki integritas yang tinggi.

Sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusi dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusi memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.<sup>31</sup>

Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (teknik statistik yang memadukan data kuantitatif dari beragam penelitian sejenis untuk temuan yang lebih akurat). Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale pada tahun 1980 terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker sekitar tahun 1985-1986 terhadap 11 buah penelitian, dan Baker pada tahun 1994 terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.<sup>32</sup>

Namun demikian, dampak positif dari sebuah ekosistem pendidikan inklusif tidak mungkin dapat terwujud jika tidak mendapatkan dukungan dari seluruh elemen baik pihak keluarga,

---

<sup>30</sup> Susanto, Persepsi Guru tentang Rahmatan lil 'alamin dalam *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 15 No.15 Tahun 2021, hal. 50.

<sup>31</sup> Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusi (Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber)*, hal. 35.

<sup>32</sup> Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, hal.7.

sekolah maupun masyarakat umum. Adapun menurut peneliti beberapa hal yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif adalah yakni:

- a. Penerimaan Keluarga terhadap kondisi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan keluarga terhadap kondisi siswa berkebutuhan akan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan inklusif. Orang tua yang memiliki rasa semangat dan kepercayaan diri yang tinggi dalam membentuk siswa berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan menghadirkan suasana positif dan bahagia sehingga semakin mudah melalui tantangan-tantangan yang akan di hadapi keluarga dalam perjalanan mendidik anak dengan berkebutuhan khusus. Seluruh anggota keluarga yang saling berkolaborasi dan memiliki semangat yang sama akan mampu saling mendukung dan menyemangati di saat salah satu merasa lelah dan sebagainya.
- b. Ketersediaan para guru di sekolah inklusif yang memiliki semangat yang sama dengan keluarga dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi dari sekolah dan rumah yang sama-sama memiliki keyakinan yang positif akan semakin memudahkan jalan untuk siswa mendapatkan pendidikan terbaik. Indikator dari keyakinan positif yang ditunjukkan oleh seluruh *stakeholder* dalam kesuksesan pengelolaan pendidikan inklusif tercermin dari kualitas layanan seluruh elemen sumber daya manusia yang ada di sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Saling memahami dan mendukung penerapan kebijakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus akan semakin mudah terselenggaranya layanan pendidikan inklusif yang maksimal yang pada gilirannya kan mencetak siswa berkebutuhan khusus yang mampu secara optimal mengembangkan minat dan bakatnya. Memahami bahwasanya siswa berkebutuhan khusus adalah investasi amal sholih bagi para guru dan orangtua akan semakin meyakinkan komitmen untuk dapat membantu dengan maksimal seluruh perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan yang tulus pada lingkungan dimana siswa berkebutuhan khusus itu berada akan menumbuhkan suasana yang positif dalam sebuah lingkungan belajar.
- c. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung  
Tidak cukup hanya dibutuhkan komitmen saja dalam upaya penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, kita perlu membangun fasilitas yang sesuai dengan kondisi siswa dan tentunya dapat diakses secara maksimal oleh

siswa berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang tidak disiapkan dengan baik tentunya akan mengurangi semangat bagi para guru untuk dapat mengajar dan mengembangkan seluruh kemampuan anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, ketersediaan sarana dan prasarana yang optimal dapat memfasilitasi perkembangan siswa berkebutuhan khusus dengan baik. Selain itu, mendampingi perkembangan setiap siswa berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang ringan. Dibutuhkan ilmu yang mumpuni agar perlakuan-perlakuan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan dan tidak semakin memperburuk kondisi siswa.

- d. Adanya program dan metode yang tepat. Ketersediaan *support system* bagi berlangsungnya layanan pendidikan inklusif merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Seluruh kemajuan yang dihasilkan dari layanan pendidikan inklusif yang sudah dijalankan haruslah direkam baik pada sistem teknologi maupun pada sumberdaya manusia yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi tersebut. Proses yang tidak dicatat menyulitkan untuk dilakukan evaluasi dan tentunya akan sulit juga bagi pemangku kepentingan untuk menerapkan kebijakan yang tepat pada masa selanjutnya. Adanya kolaborasi harmonis antara guru khusus dan guru kelas dalam merancang dan menerapkan program pengajaran telah dibuat akan memudahkan tercapainya program yang telah disusun karena ketersediaan sarana dan prasarana yang mumpuni tentunya tidak akan mampu secara maksimal mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus tanpa adanya perencanaan program yang dapat diimpelentasikan secara nyata. Dibutuhkan perencanaan yang tepat dalam pembelajaran yang akan diberikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga pembelajaran yang diberikan dapat sesuai dengan kondisi siswa dan tentunya dapat dijalankan oleh siswa dengan optimal. Tujuan jangka pendek dan panjang harus dituliskan agar seluruh sumber daya manusia yang menangani anak berkebutuhan khusus pada sebuah sekolah mengetahui kelebihan dan kekurangan anak berkebutuhan khusus sehingga keseluruhannya memiliki memiliki target yang sama untuk dapat membantu anak berkebutuhan khusus berkembang optimal sesuai dengan keunggulan yang dimilikinya. Selain itu, metode pembelajaran yang tepat sangat penting disiapkan demi terselenggaranya layanan pendidikan inklusi yang maksimal dan berkualitas. Menyiapkan seluruh rencana belajar yang sangat baik bagi siswa berkebutuhan khusus namun sulit diimplementasikan

dalam kegiatan sehari-hari tentunya menyulitkan para guru dalam melaksanakan rencana tersebut. Metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa akan mendatangkan rasa yang nyaman baik bagi siswa maupun guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

- e. Kesadaran, partisipasi, dan dukungan masyarakat.

Elemen yang sangat penting dalam mendukung terselenggaranya layanan pendidikan inklusif adalah dukungan masyarakat yang optimal. Tidak hanya dukungan materil, dukungan moril yang diberikan oleh sekolah bagi sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi akan meningkatkan rasa percaya diri yang pada gilirannya seluruh *stakeholder* mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diselenggarakan.

## **BAB IV**

### **KECERDASAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

#### **A. Karakteristik Sekolah Alam School of Universe (SoU)**

##### **1. Profil SD School of Universe (SoU)**

Pada pembahasan terkait dengan Profil SD School of Universe (SoU), peneliti membahas tentang data sekolah berupa sejarah berdirinya, alamat sekolah, status akreditasi sekolah dan profil kedinasan. Data diambil melalui metode observasi dan dokumentasi.

Adapun sejarah berdirinya School of Universe (SoU) tidak terlepas dari pemikiran konseptor sekolah alam yang memikirkan kondisi bangsa Indonesia saat beliau berada dalam penjara. Tahun 1989 saat masih berstatus sebagai mahasiswa ITB dan aktivis kampus, beliau dianggap melakukan gerakan demonstrasi kebijakan pemerintah yang berakhir dengan dimasukkannya beliau bersama sepuluh orang temannya kedalam penjara selama 7 bulan. Selama berada dipenjara, beliau memikirkan tentang kondisi generasi bangsa yang pada saat itu berada dalam rezim orde baru. Dengan banyak mempelajari isi kandungan Al-Qur'an, beliau memahami bahwasanya

setiap manusia adalah pemimpin dan untuk menjadi pemimpin dimuka bumi, manusia harus menguasai sains teknologi dengan logika berpikirnya. Jika Indonesia ingin keluar dari keterpurukannya, maka Indonesia harus menguasai sains dan teknologi dan melakukan pembangunan dalam bidang pendidikan. Langkah pertama yang dilakukannya yakni dengan mendirikan sekolah dengan tujuan mendidik anak manusia untuk bertakwa dan mengetahui bagaimana cara mengelola alam semesta dengan baik. Pemikiran tersebut merupakan sebuah metode yang tepat dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an untuk dapat membangkitkan generasi yang cinta akan ilmu pengetahuan namun tetap berpegang pada Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>1</sup>

Sekolah pertama yang didirikan oleh Ir Lendonovo adalah sekolah alam yang berada di daerah Ciganjur Jakarta Selatan yang disebut dengan Sekolah Alam Ciganjur. Sekolah ini didirikan diatas lahan yang awalnya merupakan pembuangan sampah akhir. Setelah menganalisa kondisi lingkungannya, lahan yang semula tempat pembuangan sampah tersebut diubah menjadi lingkungan yang sehat dengan ditanamai berbagai jenis pohon yang beraneka ragam sebelum bangunan sekolah didirikan. Sejak awal berdirinya, sekolah alam sudah menerima siswa dengan berkebutuhan khusus yang merupakan alternatif pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, dimana pada saat itu sekolah luar biasa dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif masih sangat jarang dan belum diperhatikan oleh pemerintah.

Pada masa tersebut keberadaan sekolah dengan konsep sekolah alam masih sangat asing baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah. Sehingga keberadaannya sangat disangsikan dan dianggap sebagai aliran menyimpang dalam dunia pendidikan. Hanya beberapa orangtua yang memiliki pemikiran yang sejalan saja yang mau memasukan anaknya ke Sekolah Alam Ciganjur. Oleh karena banyaknya permasalahan, pada 2004 Ir Lendonovo memindahkan lokasi sekolah alamnya ke daerah Parung dan pemikiran tentang konsep sekolah alam semakin berkembang. Hingga kini sekolah dengan konsep sekolah alam semakin banyak dilirik oleh banyak kalangan. Terdapat lebih dari 2000 sekolah yang memiliki konsep yang sama dengan Sekolah Alam Ciganjur dan School of Universe (SoU) Parung.

Pada awal konsep Sekolah Alam mulai didirikan, sebagai prasyarat lokasi dibangunnya sekolah adalah lokasi yang dekat

---

<sup>1</sup> Mira Safar, *Sekolah Alam Legacy*, Bogor: Salamuda Creative, 2021, hal. 24.

dengan alam bebas sebagai. Alam bebas yang dimaksud adalah berupa hutan, sawah, kebun, sungai, laut, danau dan kenampakan alam lainnya. Seiring dengan dinamika sekolah alam di Indonesia dan perkembangan pertumbuhan sekolah alam, prasyarat dasar yang berkaitan dengan lanskap sekolah tersebut mengalami perubahan dimana sekolah alam dapat dibangun dimana saja asalkan memiliki area yang luas untuk siswa dapat melakukan eksplorasi.

School of Universe (SoU) adalah salah satu dari sekian banyak Sekolah Alam yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Berada dipinggiran perkotaan yang jauh dari keramaian namun dapat menghadirkan kesan sekolah hijau merupakan keunggulan yang menjadi daya tarik tersendiri. Hampir seluruh area sekolah ditanami berbagai pohon yang cukup tinggi. Sirkulasi udara yang bagus serta debit oksigen yang banyak sangat cocok untuk siswa berkebutuhan khusus bermain dan belajar. Sebagai sekolah yang memiliki konsep pendidikan untuk semua dan ramah siswa berkebutuhan khusus, School of Universe memiliki akses yang mudah dijangkau dimana lokasinya berada di tengah-tengah area Jabodetabek. Kemudahan akses menuju sekolah sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus agar tidak stres dan tetap terjaga *mood*-nya. School of Universe berlokasi di Jl. Raya Parung No. 314, KM. 43, RT.03/01, Pamegarsari, Kec. Parung, Kab. Bogor, Jawa Barat 16330. Walaupun berlokasi di Kab. Bogor namun secara jarak School of Universe (SoU) lebih dekat dengan Kota Depok dibandingkan dengan Kota Bogor. School of Universe (SoU) terletak 18 Km sebelah selatan Kota Jakarta. Keunggulan lain yang penting bagi siswa berkebutuhan khusus School of Universe (SoU) adalah lingkungan yang alami dengan berbagai macam unsur material seperti tanah, bebatuan, dan lainnya tersedia dengan lengkap sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mengeksplorasi dan memaksimalkan kemampuan sensori integrasinya.

Keberadaan Sekolah dengan konsep alam seperti School of Universe menjadi salahsatu pilihan yang tepat bagi orangtua dalam memilih konsep pendidikan bagi anaknya. Saat ini banyak orangtua yang tidak lagi menganggap prestasi akademik sebagai tujuan utama siswa bersekolah melainkan pengalaman dan kebahagiaan menimba ilmu yang diutamakan. Di Sekolah Alam siswa tidak hanya diajarkan mampu memahami bidang akademik saja, lebih dari itu Sekolah Alam lebih menekankan pada penajaman logika berpikir siswa, pengalaman belajar, keterampilan hidup, dan kemandirian yang tentunya kemampuan tersebut lebih berguna untuk masa depan siswa ketimbang pengetahuan kognitif saja. Pengalaman siswa belajar di

luar kelas dan mengobservasi bentuk asli dari apa yang tengah dipelajari tidak hanya melihat gambar membuat siswa mampu memaksimalkan daya imajinasi dan logika berpikirnya. Menurut Y salahsatu orang tua siswa berkebutuhan khusus di School of Universe, alasan memilih School of Universe sebagai sekolah bagi anaknya karena di School of Universe memberikan banyak pembelajaran akhlak dan kemandirian yang pembelajaran tersebut sangat bagus bagi perkembangan anaknya. Selain itu, School of Universe juga mengajarkan semua siswanya untuk dapat memiliki toleransi yang tinggi terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus.<sup>2</sup> Sehingga suasana pembelajaran di sekolah menjadi nyaman dan minim *bullying* bagi siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa berkebutuhan khusus, School of Universe merupakan pilihan yang tepat karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan hidup dan kemandirian yang lebih rendah dibanding dengan siswa pada umumnya. Sehingga dengan masuk ke School of Universe siswa berkebutuhan khusus lebih memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan hidup dan meningkatkan kemandiriannya. Melalui salah satu pilar kurikulumnya yakni kurikulum *leadership*, School of Universe menyiapkan para siswanya agar memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pada tataran kedinasan, SD School of Universe (SoU) menjaga kualitas layanannya dengan tetap berada dalam pengawasan dinas pendidikan kabupaten Bogor serta turut aktif dalam Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) sehingga guru dan kepala sekolah mampu berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan tiap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bersama sekolah lain dalam satu wilayah yang sama dimana School of Universe (SoU) berada. School of Universe (SoU) juga menyelenggarakan akreditasi sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan dinas pendidikan. Adapun status akreditasi SD School of Universe bernilai A (amat baik).



Gambar 1: Status Akreditasi SD School of Universe (SoU)

---

<sup>2</sup> Berdasarkan hasil wawancara 25 Desember 2021

Berdasarkan gambar diatas, School of Universe yang tidak hanya membuka layanan pendidikan bagi jenjang sekolah dasar namun terdapat jenjang pra sekolah, menengah pertama dan menengah atas memiliki keseluruhan jenjangnya memiliki status akreditasi A. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi yang memiliki status akreditasi A menjadi salah satu faktor yang penting dalam memilih pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya karena tentunya dari segi fasilitas sudah mumpuni dan terstandar serta memiliki manajemen sekolah yang baik.

## 2. Sarana dan Prasarana SD School of Universe (SoU)

School of Universe (SoU) berdiri di lahan seluas kurang lebih satu hektar. Dengan luas tersebut, School of Universe (SoU) terdiri dari 40% bangunan permanen dan 60% tanah lapang yang digunakan untuk para peserta didik bermain dan belajar mengeksplor alam melalui kegiatan *outbound leadership* dan belajar bersama alam. 60% ruang terbuka yang memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat bergerak mengeksplorasi semua yang ada di alam sembari melatih kekuatan fisik yang bagi beberapa siswa masih membutuhkan latihan fisik yang cukup intensif untuk dapat mencapai perkembangan fisik yang optimal terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan fasilitas yang disediakan oleh School of Universe (SoU) bagi seluruh *stakeholdernya* yakni terdiri dari area parkir, *security* 24 jam, masjid, *drinking fountain*, unit bisnis sekolah yakni Halthoy (toko herbal), kantin sehat, studio musik, ruang workshop tempat pembuatan berbagai macam fasilitas sekolah, SoUFlora (tempat pengembangan kearifan lokal daerah Parung yakni tanaman hias), ruang informasi dan manajemen, ruang terapi bagi siswa berkebutuhan khusus, ruang kelas semi terbuka, perpustakaan dan ICT (ruang komputer dan audio visual), mini lapangan basket, Green Lab atau area untuk berkebun dan berternak siswa, Bank Sampah Sekolah yang menampung berbagai jenis barang bekas dari rumah para siswa dan tentunya ruang terbuka hijau yang di dominasi oleh berbagai jenis pohon-pohon rindang dan tanaman hias yang sengaja ditanam dengan konsep kebun raya mini. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat penting untuk perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Misalnya saja studio musik, di studio musik siswa berkebutuhan khusus dapat berlatih musik sebagai terapi ataupun sebagai latihan minat dan bakatnya. Sehingga kemampuannya dalam bernyanyi lebih meningkat. Pun demikian pada unit-unit lainnya yang mendukung perkembangan minat bakat anak baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Selain itu,

tersedia ruang terapi khusus yang merupakan sarana penting bagi siswa berkebutuhan khusus karena umumnya siswa berkebutuhan khusus membutuhkan terapi untuk dapat mendukung kegiatan pembelajaran di kelas bersama siswa pada umum lainnya.

Dilihat dari keseluruhan kondisi ruang kelas yang ada di School of Universe (SoU), secara keseluruhan ruang kelas terlihat cukup luas dan bersifat semi terbuka dengan menggunakan kayu sebagai material utamanya. Konsep ruang kelas terbuka dan bersifat lesehan hanya dengan meja dan alas duduk saja tanpa kursi seperti yang biasa kita lihat di sekolah dasar pada umumnya diterapkan bagi semua level kelas. Tidak ada pintu dan pada dinding terdapat banyak bukaan yang memudahkan sirkulasi udara keluar masuk. Konsep ruang kelas seperti ini memungkinkan siswa-siswi yang berada didalamnya merasa nyaman, rileks dan lebih tenang karena mendapatkan sirkulasi udara yang sangat baik dan tentu saja jauh lebih sehat ketimbang sekolah dengan AC khususnya pada masa pandemi seperti ini. Ruang kelas terdiri dari dua lantai dengan konsep sekolah tumbuh. Pada setiap gedung disediakan toilet yang cukup nyaman dan memisahkan antara toilet perempuan dan laki-laki. Selain itu, terdapat rak sepatu pada karena pada kegiatan sehari-hari siswa diwajibkan melepas alas kaki saat memasuki ruang kelas. Tersedia *drinking fountain* pada tiap-tiap gedung sehingga siswa dapat mengisi ulang air minum sesuai dengan kebutuhan. Beberapa alat untuk mencuci tangan juga tersedia di halaman sekolah untuk mendukung penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi seperti ini.

Berikut ini adalah salah satu ruang kelas yang terdapat di SD School of Universe (SoU)



Gambar 2: Ruang Kelas SD School of Universe (SoU)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa kondisi ruang kelas School of Universe sangat terbuka dan memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang bagus. Dengan ruang kondisi ruang kelas seperti ini anak dapat mengeksplorasi banyak hal tanpa dibatasi

dinding tembok. Namun menurut peneliti kondisi ruang kelas seperti ini membutuhkan pengawasan ekstra bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum adaptif. Kondisi ruang kelas ini membuat siswa berkebutuhan khusus yang belum adaptif akan sangat mudah untuk masuk dan keluar ruangan. Pengawasan ekstra ketat tidak dapat dilakukan oleh guru kelas dan pendampingnya saja namun butuh kesadaran yang penuh dari seluruh orang dewasa yang ada di lingkungan sekolah untuk dapat saling menjaga khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Informan AW yang merupakan koordinator *Learning Support Center* (LSC) menyatakan bahwa siswa School of Universe dengan diagnosa *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) maupun siswa dengan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) merupakan siswa dengan kebutuhan gerak yang tinggi yang belum memahami aturan kelas, belum bisa duduk tenang dan sangat membuat pengawasan yang ekstra dari guru pendamping.<sup>3</sup> Pengawasan ekstra dari guru pendamping harus selalu dilakukan demi menjaga keamanan dan kenyamanan anak berkebutuhan khusus selama berada di sekolah. Selain itu, guru dengan kondisi ruang kelas seperti ini dituntut harus sangat sigap, tidak boleh lengah dan dituntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran seru dan menyenangkan karena anak akan sangat mudah terdistraksi dengan kondisi lingkungan sekitar kelasnya jika kegiatan pembelajaran monoton dan tidak menyenangkan.

Selain fasilitas fisik yang cukup lengkap, School of Universe (SoU) juga didukung oleh pusat pengembangan kurikulum Sekolah Alam dan rencana strategis konservasi alam yang dinamakan Lendonovo *Research Center*. Lendonovo *Research Center* merupakan lembaga yang menampung semua pemikiran dari Ir. Lendonovo yang memiliki sepuluh materi garapan yang dipegang sebagai prinsip dalam konsep hidup *rahmatan lil alamin*. Sepuluh materi garapan tersebut yakni pengembangan energi terbarukan, manajemen air, manajemen sampah, *Food Industry*, *Health Industry*, *Green Education*, *Green Transportation*, ruang terbuka hijau, arsitektur hijau dan bisnis hijau. Menurut AN kepala riset School of Universe, Sekolah dalam konsep hidup *rahmatan lil alamin* ini merupakan salah satu bidang yang terus dikembangkan karena Lendonovo *Research Center* berkeyakinan dengan pendidikan maka seluruh peradaban manusia akan mengalami perubahan sesuai dengan jenis pendidikan yang dikembangkan dan konsep sekolah hidup *rahmatan lil alamanin* berarti memberikan kesempatan kepada

---

<sup>3</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23Desember 2021

seluruh umat manusia termasuk didalamnya anak dengan kebutuhan khusus untuk dapat berbuat baik dan mendapatkan kebaikan dari sesama.<sup>4</sup> Menurut Konseptor Sekolah Alam, Sekolah Alam tidak hanya sebuah sekolah memberikan layanan pendidikan saja tetapi juga merupakan sebuah upaya untuk membangun peradaban. Peradaban disini merujuk pada sekumpulan komunitas manusia yang memiliki pola berpikir sama yakni bagaimana menjalani kehidupan ini dengan tetap menjaga keseimbangan alam dan menjauhi eksploitasi alam, serta mampu menjadi pemimpin di muka bumi yang memberikan rahmat (kebaikan) bagi sesama manusia dan bagi seluruh makhluk Allah lainnya (konsep hidup rahmatan lil ‘alamin).<sup>5</sup> Hal ini dipertegas oleh informan NE kepala SD School of Universe yang menyatakan bahwa sebagai sekolah yang mengusung konsep pendidikan untuk semua, School of Universe mengembangkan pendidikan sekolah yang memberikan kesempatan untuk semua anak untuk dapat merasakan kualitas pendidikan dan mempelajari semua hal yang merupakan ciptaan Allah agar semakin mengenal sang penciptanya termasuk bagi siswa dengan hambatan khusus.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisa bahwasanya sekolah dengan konsep sekolah alam seperti School of Universe memberikan banyak kesempatan untuk seluruh anak mendapatkan pendidikan menyeluruh dalam seluruh aspek perkembangan siswa. Sekolah yang tidak hanya mengajarkan logika berpikir saja namun mendidik siswa untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan diri dan jiwa *entrepreneurship* namun tetap mengutamakan nilai akhlak mulia tertanam pada diri setiap siswa. Sekolah yang tidak memerlukan tes seleksi masuk yang ketat bagi siswanya namun bagi orangtuanya dituntut memiliki komitmen yang tinggi untuk dapat mendukung proses pendidikan anak dan pembelajaran selama bersekolah.

### 3. Visi dan Misi SD School of Universe (SoU)

Adapun visi School of Universe (SoU) yakni terlahirnya *Khalifatullah Fil ‘Ard* yang *rahmatan lil ‘alamin*. Makna *Khalifatullah* berarti pemimpin. Sedangkan kata *rahmatan lil alamin* berarti memberikan manfaat bagi seluruh alam. School of Universe (SoU) memiliki visi untuk membentuk generasi bangsa sebagai pemimpin yang mampu memberikan manfaat bagi seluruh kehidupan yang ada di alam ini melalui konsep pendidikan sekolah alam. Melalui visi sekolah, School of Universe (SoU) berharap tiap

---

<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 3 Desember 2021

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 3 Desember 2021.

<sup>6</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021

lulusannya tidak hanya sebatas memberikan manfaat pada sesama manusia saja, namun juga mampu memberikan manfaat pada makhluk ciptaan Allah lainnya seperti tumbuhan dan hewan-hewan yang merupakan bagian dari unsur alam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan NE yang menyatakan School of Universe (SoU) berupaya agar setiap lulusannya mampu lebih peduli dan peka terhadap kondisi lingkungan alam saat ini dan menjadi penggerak dalam upaya menjaga kemakmuran dan kelestarian alam. Harapan besar ini diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dimana kegiatan peka terhadap lingkungan alam sangat sering dilakukan dan menjadi pola pembelajaran tersendiri.<sup>7</sup>

Visi School of Universe (SoU) diatas sejalan dengan konsep kepemimpinan yang ada di dalam Al-Qur'an dimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An Naml/27:62

أَمِّنْ مَّحِيبٌ الْمُضْطَّرِّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ  
خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَءَلَهُ مَعَهُ اللَّهُ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi[1104]? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).*

*[1104] Yang dimaksud dengan menjadikan manusia sebagai khalifah ialah menjadikan manusia berkuasa di bumi.*

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwasanya tugas kita di dunia tidak hanya sebagai hamba namun juga sebagai khalifah utusan Allah SWT yang memiliki kekuasaan atas kondisi bumi kita. Sebagai seseorang yang berkuasa tentunya kita memiliki pilihan untuk membuat kondisi bumi kita semakin membaik atau semakin memburuk dari yang sebelumnya. Namun demikian, pada hari akhir nanti Allah SWT akan tetap meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang kita pilih. Oleh karenanya, semenjak dini kita haruslah menyiapkan pendidikan terbaik untuk anak-anak kita yang tidak hanya mengasah kemampuannya dalam bidang akademik saja namun juga memiliki karakter cinta lingkungan sebagai upaya menjaga kondisi bumi kita agar tetap lestari.

<sup>7</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021.

Selain itu, konsep sekolah alam ini sesuai dengan rumusan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dimana karakter cinta atau peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang patut dikembangkan pada diri anak dalam upaya menguatkan karakter bangsa Indonesia.

Untuk mendukung terwujudnya visi sekolah, School of Universe (SoU) mengembangkan enam misi yang diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Keenam misi School of Universe (SoU) yakni:

- a. Menjadikan School of Universe (SoU) sebagai sekolah yang mampu menumbuhkan generasi yang cinta belajar, kritis dan berani berinovasi
- b. Mengembalikan dan mengoptimalkan alam sekitarnya sebagai media belajar
- c. Senantiasa memberikan pelayanan prima terhadap murid dan orang tua
- d. Efektif dalam hal manajemen serta efisien dalam hal biaya
- e. Selalu meningkatkan akhlakul karimah dan suritauladan di semua pihak
  - 1) Rapi, bersih dan cinta lingkungan
  - 2) Kejujuran
  - 3) Tidak dzolim kepada sesama
- f. Menciptakan iklim bisnis yang profesional di seluruh civitas School of Universe (SoU)

Keenam misi tersebut diwujudkan dalam berbagai aktifitas belajar mengajar sehari-hari sehingga menjadi budaya sekolah yang nilai-nilainya terinternalisasi pada diri setiap masyarakat sekolah. Sebagai sekolah inklusi, visi dan misi tidak hanya berlaku bagi siswa reguler saja namun juga berlaku bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berdasarkan yang disampaikan oleh informan NE yang menyatakan bahwa SoU menjunjung prinsip pendidikan untuk semua, yang berarti semua bisa masuk ke SoU dengan berbagai macam kondisinya baik itu siswa reguler (normal) ataupun siswa dengan berkebutuhan khusus. Sebagai sekolah inklusi, visi misi sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa reguler saja meskipun secara tertulis, dalam visi misi tersebut tidak ada diksi yang mengarah pada pelayanan siswa ABK. Tidak ada diksi yang khusus mengarah pada ABK karena siswa berkebutuhan khusus diperlakukan sama seperti anak pada umumnya namun dengan penyesuaian-penyesuaian yang cocok dengan siswa ABK tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021.

#### 4. Data Siswa dan Guru SD School of Universe (SoU)

Kondisi Peserta didik School of Universe (SoU) jenjang SD tahun ajaran 2021/2022 didapatkan dari data studi dokumentasi, seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Siswa ABK
		L	P		
1	I	10	8	18	2
2	II	12	3	15	2
3	III	10	9	19	1
4	IV	21	9	30	3
5	V	14	5	18	3
6	VI	9	7	16	3
Total Peserta didik		76	41	117	14

Tabel 1: Kondisi Peserta didik SD School of Universe (SoU)

Berdasarkan data di atas, diketahui jumlah siswa dengan berkebutuhan khusus pada setiap kelas di SD School of Universe (SoU) berbeda-beda. Kelas besar yakni kelas 4, 5 dan 6 memiliki 3 siswa berkebutuhan khusus sedangkan pada kelas kecil yakni kelas 1, 2 dan 3 berjumlah kurang dari 3 orang. Adapun jumlah maksimum siswa berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas yakni 3 orang sehingga pada kelas kecil yakni kelas 1, 2 dan 3 memungkinkan untuk dapat menerima siswa baru yang berkebutuhan khusus hingga memenuhi jumlah kuota kelas. Adanya pembatasan jumlah kuota bagi siswa berkebutuhan khusus ini menurut peneliti merupakan sebuah strategi yang tepat. Terlalu banyak siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas akan menyebabkan kelas menjadi terlalu ‘gemuk’ dengan fasilitator karena masing-masing siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh guru khusus. Selain itu, karena berbagai keunikan perilaku belajarnya dari setiap siswa berkebutuhan khusus, kelas dengan siswa berkebutuhan khusus yang terlalu banyak akan membuat siswa dan guru menjadi tidak fokus karena tentunya beragam metode pembelajaran digunakan dalam satu kelas dalam waktu yang bersamaan.

Penerimaan peserta didik baru SD School of Universe baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan dilakukan mulai dari bulan September hingga April pada setiap tahun ajaran dengan model pendaftaran secara daring maupun luring dan dibagi menjadi tiga gelombang yakni gelombang 1: Bulan September-Desember, gelombang 2: Januari-Februari, dan gelombang 3: Maret-April. Bagi calon siswa, pendaftaran dapat dilakukan secara daring dengan mengakses laman website School of Universe. Berpedoman pada

prinsip pendidikan untuk semua, School of Universe (SoU) tidak melakukan seleksi penerimaan peserta didik baru berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik. Namun sesuai dengan prosedur yang diterapkan calon siswa harus mengikuti *trial class* (sit-in) selama dua hari dan bersedia untuk dilakukan observasi terkait dengan kemandirian, kesiapan belajar di sekolah alam, kematangan emosi, gaya belajar, dan lain lain setelah orangtua menyelesaikan prosedur pendaftaran. Konfirmasi hasil observasi terhadap kondisi siswa dilakukan pada sesi *interview* (wawancara) dengan orangtua siswa sekaligus pada sesi ini orangtua juga diminta untuk menandatangani pernyataan kesediaan untuk dapat terlibat secara penuh dalam pendidikan putra-putrinya dan bekerjasama dengan sekolah dalam semua kegiatan. Bagi siswa berkebutuhan khusus sendiri, sesi wawancara orangtua merupakan waktu penyampaian kondisi siswa, hambatan serta kebutuhannya jika bersekolah di School of Universe. Bagi orangtua yang menyanggupi maka proses penerimaan siswa dilanjutkan dengan mengikuti masa orientasi namun jika tidak dilanjutkan maka dicukupkan sampai di sesi tersebut.

Adapun prosedur penerimaan peserta didik baru adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>



Gambar 3: Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru

- a. Pendaftaran secara daring  
Calon orangtua/wali peserta didik mengakses formulir pendaftaran melalui website School of Universe (SoU) di <http://school-of-universe.com/pendaftaran/pendaftaran-online>.
- b. Melengkapi isian formulir pendaftaran  
Calon orangtua/wali peserta didik melengkapi formulir pendaftaran dan mengirimkannya kembali secara daring kepada panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB). Pada sesi pengisian formulir, orangtua tidak hanya menginformasikan

<sup>9</sup> berdasarkan data dokumentasi dari School of Universe

tentang data identitas siswa namun juga diharuskan mencantumkan berbagai riwayat siswa seperti riwayat kelahiran, riwayat perkembangan motorik, riwayat kesehatan serta riwayat terapi atau treatment khusus yang mungkin pernah diterima oleh calon siswa.

- c. Melunasi biaya pendaftaran  
Calon orangtua menyertakan bukti melunasi biaya pendaftaran yang telah ditetapkan oleh panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui nomor admin.
- d. Observasi calon peserta didik  
Tim *Observer* yang terdiri dari guru kelas dan terapis melakukan observasi kondisi siswa terkait dengan kemandirian, kesiapan belajar siswa, kematangan emosi dan sebagainya dan membuat laporan setelah calon peserta didik mengikuti dua hari *trial class* (sit-in). Dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) panitia melakukan observasi terhadap calon peserta didik untuk mengetahui beberapa aspek kesiapan belajar calon peserta didik dan untuk memastikan kondisi peserta didik apakah dapat mengikuti pembelajaran secara reguler atau membutuhkan bantuan khusus terkait kondisi kekhususannya atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- e. *Interview* orangtua  
Setelah langkah observasi calon peserta didik selesai, maka panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB) akan melakukan interview atau wawancara dengan calon orangtua/wali peserta didik. Interview atau wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang peserta didik dan keluarga sebagai *support system* dalam pendidikan, menjelaskan berbagai kebijakan sekolah yang harus dipatuhi oleh orangtua/wali peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran di School of Universe (SoU) meminta komitmen calon orangtua/wali peserta didik untuk terlibat secara aktif berkomunikasi dan terlibat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Menandatangani kesepakatan kesepahaman  
Setelah proses *interview* atau wawancara selesai dan calon orangtua/wali peserta didik memahami berbagai kebijakan dan peraturan sekolah langkah berikutnya adalah calon orangtua/wali peserta didik menandatangani kesepakatan kesepahaman dengan pihak sekolah.
- g. Melunasi biaya pendidikan

Tahap terakhir dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) di School of Universe (SoU) adalah penyelesaian administrasi oleh calon orangtua/wali peserta didik dengan melunasi biaya pendidikan dan melengkapi berkas yang dibutuhkan siswa kepada bagian administrasi.

Dalam penerimaan siswa baru khususnya siswa berkebutuhan khusus, tidak semua siswa berkebutuhan khusus dapat diterima masuk ke dalam School of Universe. Hal ini ditegaskan oleh informan NE yang menyatakan bahwa karena keterbatasan pengetahuan dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh School of Universe bagi pembelajaran dan aktivitas siswa dengan hambatan fisik seperti *Cerebral Palsy* yang berat yang membutuhkan peralatan dan ruang khusus untuk belajar, School of Universe belum dapat menerimanya.<sup>10</sup>

## 5. Data Guru SD School of Universe (SoU)

Adapun data guru atau fasilitator (sebutan bagi guru sekolah alam) SD School of Universe (SoU) tahun ajaran 2021/2022 didapatkan dari data studi dokumentasi adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

No	Nama	JK	Status	Jenis PTK	Agama	Lembaga Pengangkatan
1	Dwxx, S.Pd.	P	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
2	Dixx, S.Pd.	P	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
3	Fxx, S.Pd.	P	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
4	IDxx, S.Pd.	L	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
5	Krxx, S.Pd.	P	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
6	Rixx S.E.	P	GTU/PTY	Kepala Sekolah	Islam	Ketua Yayasan
7	Marxx, S.Pd.I.	P	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
8	Muxx, S.Pd.I.	L	GTU/PTY	Guru Mapel	Islam	Ketua Yayasan
9	Noxx, S.T.	P	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
10	Yoxx, S.P.	L	GTU/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan

<sup>10</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021.

<sup>11</sup> berdasarkan data dokumentasi dari School of Universe

11	Yuxx, S.TP.	P	GTY/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
12	Anxx, S.Pd.	P	GTY/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
13	Muhxx, S.Sy	L	GTY/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
14	Erxx, S. Pd.	L	GTY/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
16	Selxx, S.Pd.	P	GTY/PTY	Guru Kelas	Islam	Ketua Yayasan
17	Amxx S.Pd	L	GTY/PTY	Guru Bidang	Islam	Ketua Yayasan
18	Daxx S.Pd.I	L	GTY/PTY	Guru Bidang	Islam	Ketua Yayasan
19	Muxx A.md	L	GTY/PTY	Guru Bidang	Islam	Ketua Yayasan
20	Haxx A.md	L	GTY/PTY	Guru Bidang	Islam	Ketua Yayasan
17	Muxx	P	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
18	Nuxx	P	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
19	Puxx	P	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
18	Naxx	P	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
19	Irxx	P	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
18	Soxx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
19	Hixx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
20	Dixx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
21	Dexx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
21	Arxx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
22	Ilxx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
23	Rexx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
24	Alxx	L	GTTY/PTTY	Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan

25	Alxx	L	GTTY/PTTY	Kor. Guru Pendamping	Islam	Ketua Yayasan
26	Raxx	L	GTTY/PTTY	Terapis	Islam	Ketua Yayasan
27	Wixx	L	GTTY/PTTY	Terapis	Islam	Ketua Yayasan
28	Lixx	L	GTTY/PTTY	Terapis	Islam	Ketua Yayasan

Tabel Tabel 2: Kondisi Guru/ Fasilitator SD School of Universe (SoU)

Dari tabel kondisi guru SD School of Universe diatas, dapat dianalisa bahwa ketersediaan guru untuk siswa SD School of Universe sudah sangat mencukupi dimana dengan jumlah siswa yang tidak lebih dari 20 siswa diampu oleh dua guru dan ditambah dengan guru pendamping khusus. Namun demikian, jika dilihat dari data yang ada, guru kelas seluruhnya merupakan Guru Tetap Yayasan (GTY) dan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan. Akan tetapi latar belakang pendidikannya tersebut belum linier sarjana pendidikan sekolah dasar. Sedangkan untuk guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus dan para terapis merupakan Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY) yang belum memiliki gelar pendidikan. Hal ini merupakan salahsatu kendala yang dihadapi School of Universe dimana menurut informan S kepala HRD School of Universe, School of Universe saat ini belum memiliki guru pendamping yang memiliki latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus sedangkan dalam mengelola dan mendampingi anak berkebutuhan khusus dibutuhkan ilmu yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa tersebut. Sehingga School of Universe harus mengadakan pelatihan-pelatihan yang rutin berkaitan dengan pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus maupun ilmu terapi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>12</sup>

## 6. Kurikulum SD School of Universe (SoU)

Penyusunan Kurikulum SD School of Universe (SoU) dilakukan oleh Tim Pengembang Sekolah (TPS) yang telah ditunjuk oleh yayasan. Tim Pengembang Sekolah (TPS) bertugas menganalisa kebutuhan siswa dan meriset potensi daerah untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Alur penyusunan kurikulum School of Universe diambil dari studi dokumentasi. Adapun alur penyusunan kurikulum School of Universe (SoU) adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 3 Desember 2021.



Gambar 4: Alur Penyusunan Kurikulum

Sebagai sekolah alam, School of Universe (SoU) merancang empat kurikulum yang satu sama lain saling terintegrasi. Seluruh kurikulum dirancang untuk mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah. Adapun 4 kurikulum tersebut disampaikan oleh informan AN adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Kurikulum Akhlak

Merupakan kurikulum yang bertujuan mendidik seluruh siswa-siswi School of Universe (SoU) untuk dapat mengetahui bagaimana cara manusia untuk dapat tunduk kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Pembelajaran Akhlak yang dijalankan merupakan pembelajaran etika yang mengulas tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban sesama manusia sebagai makhluk sosial. Akhlak juga menyangkut kewajiban manusia terhadap Tuhan nya. Karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan anak didik, nilai akhlak baik secara vertikal yaitu dengan Tuhan, dan juga secara horizontal yaitu dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kurikulum ini diimplementasi melalui keteladanan para Fasilitator dan seluruh staf sekolah sehingga anak terbiasa sehari-hari melihat perilaku dan akhlak yang baik di sekolah. Kurikulum akhlak memiliki porsi 70% dari keseluruhan porsi kurikulum sekolah. Kegiatan sehari-hari siswa selalu diawali dengan membersihkan area sekitar lingkungan sekolah dan sholat dhuha ditambah dengan *akhlak value insight* yakni penanaman nilai-nilai akhlak dengan membaca Sirah Nabi,

<sup>13</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 3 Desember 2021.

menonton film maupun *story telling* kisah-kisah inspiratif. Pembiasaan pemberian nilai akhlak yang dilakukan setiap hari diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk selalu berperilaku dengan akhlak yang baik. Anak terbiasa untuk mendahulukan mempelajari adab sebelum menerima berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu, untuk menambah pengetahuan siswa tentang hari-hari penting dalam ajaran Islam, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) biasa dilaksanakan. Siswa diajak untuk memaknai dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa penting dalam Islam.

b. Kurikulum Logika

Kurikulum logika memiliki tujuan untuk dapat mengasah logika berpikir kritis seluruh siswa-siswi School of Universe (SoU). Kurikulum ini juga diharapkan mampu membentuk pola berpikir siswa dalam yang selalu melihat bagaimana cara alam dan seluruh makhluk didalamnya dapat tunduk kepada Sang Pencipta. Kurikulum Logika dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan logika dan analisis peserta didik. Dengan keyakinan bahwa lahirnya generasi kreatif dan inovatif tidak luput dari kemampuan peserta didik untuk dapat berfikir kritis, Kurikulum Logika di School of Universe (SoU) memiliki standar ketercapaian dan sejumlah rancangan kegiatan yang terbukti dapat mengasah kemampuan bergikir logis dan analitikal anak sehingga mereka tidak hanya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh fasilitator (terminologi yang digunakan untuk guru) kelas, tapi juga dapat mengenali kaitan ilmu yang sedang dipelajarinya dengan aplikasinya di kehidupan nyata. Dengan begitu, peserta didik di School of Universe (SoU) akan tumbuh menjadi generasi yg pintar dan mampu berfikir logis dan analitikal sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Kurikulum ini diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan interaktif (*active learning*) yang bersifat *student center* (siswa sebagai pelaku utama) sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan berpikir siswa terutama pada masa keemasan perkembangannya (*golden age*) dengan menggunakan alam sebagai media belajarnya hal ini biasa disebut dengan metode Belajar Bersama Alam. Selain mengasah logika berpikir siswa dengan praktek berbagai pengetahuan sains dan teknologi, kegiatan-kegiatan pendukung banyak dilakukan. Melatih kemampuan Literasi siswa dengan kegiatan *Literacy Fair* dan melatih kemampuan berpikir kritis dengan melihat fenomena alam melalui kegiatan *Science Fair*.

c. Kurikulum Kepemimpinan (*Leadership*)

Kurikulum *leadership* memiliki tujuan agar setiap siswa memiliki dasar jiwa kepemimpinan yang baik dimana hal tersebut merupakan bekal untuk menjadi seorang pemimpin. Kurikulum *leadership* diinternalisasikan melalui metode *outbound-leadership* yang didalamnya diajarkan berbagai hal seperti, *Islamic Character Value, Life Skill, & Leadership Value*. Puncak kegiatan kurikulum *leadership* berbeda pada masing-masing level. Salahsatunya adalah kegiatan *Out Trekking Fun Advanture* (OTFA) yakni kegiatan menginap 3 hari 2 malam di lokasi kemping yang sudah ditentukan sekolah. Kegiatan ini diperuntukan bagi kelas 1 hingga 4 SD. Adapun bagi kelas 5, puncak kegiatan kurikulum *leadership* terdapat pada kegiatan Ekspedisi Taman Nasional Ujung Kulon yang dilaksanakan selama satu pekan. Bagi kelas 6 puncak kegiatan *leadership* diberi nama dengan Backpacker. Kegiatan ini merupakan cara yang dilakukan sekolah untuk membiasakan perilaku mandiri dimana pada usia tersebut siswa sudah hampir mencapai usia baligh.

d. Kurikulum Bisnis

Kurikulum bisnis dirancang dengan tujuan untuk menyiapkan seluruh siswa untuk dapat mandiri secara finansial sedini mungkin. Dimana pengangguran menjadi permasalahan yang belum dapat terselesaikan di Indonesia, kurikulum bisnis di School of Universe (SoU) dirancang untuk mempersiapkan generasi yang memiliki jiwa wirausaha sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Konten kurikulum bisnis disesuaikan dengan pambangan usia siswa. Bagi siswa kelas 1 dan 2 kegiatan bisnis hanya sekedar menjual barang dagangan saja, namun bagi kelas 3 hingga kelas 6, siswa diharuskan membuat barang dagangan sendiri serta mencatat seluruh transaksi penjualan yang dilakukannya. Pengembangan mental bisnis pada siswa dilakukan dengan metode magang dan 'belajar dari ahlinya' (*learn from maestro*). Sehingga siswa mampu secara langsung belajar dan memahami setiap permasalahan yang nyata dilapangan.

Pada tataran teknis implementasinya, kurikulum akhlak meliputi seluruh kurikulum lainnya baik pada kurikulum logika, *leadership* maupun pada kurikulum bisnis. Pada kurikulum bisnis sendiri siswa diajarkan cara bagaimana untuk dapat melakukan bisnis dengan cara-cara yang baik dan sesuai sunnah. Sedangkan pada kurikulum logika selain siswa diajak untuk dapat mengamati dan menganalisa berbagai fenomena ciptaan Allah, siswa juga dibiasakan untuk dapat berupaya

semaksimal mungkin dalam mengikuti ujian di kelas masing-masing dan membudayakan untuk menjauhkan diri dari mencontek. Hal-hal sederhana seperti ini selalu ditekankan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan melakukan metode integrasi kurikulum School of Universe merasa mudah untuk mencapai target kurikulum dan menciptakan lulusan yang tidak hanya berilmu namun juga memiliki akhlak dan karakter yang baik.

Dalam penerapan keempat kurikulum, keempat kurikulum tersebut diterapkan bagi seluruh siswa SD School of Universe (SoU) sejak awal masuk yakni di kelas 1 hingga lulus SD di kelas 6 baik bagi siswa pada umumnya maupun bagi siswa berkebutuhan khusus. Dispensasi target capaian kurikulum dapat diberikan jika siswa berkebutuhan khusus mendapatkan rekomendasi dari psikolog sekolah untuk diizinkan tidak mengikuti kegiatan sekolah yang sudah ditetapkan. Namun demikian, dalam implementasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan dukungan optimal dari berbagai pihak. Tidak hanya tuntutan untuk dapat bisa mengikuti seluruh kurikulum yang sudah ditetapkan namun harus ditentukan juga bagaimana cara implementasi kurikulum sekolah alam yang ramah dan sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu dalam hal pembelajaran, menurut informan AN tidak ada kurikulum khusus yang dibuat oleh School of Universe bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Seluruh kurikulum yang diberikan bagi siswa pada umumnya turut berlaku juga bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, pada implementasinya ada perbedaan metode yang signifikan bagi siswa pada umumnya maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dipertegas oleh informan NE Kepala SD school of Universe yang menyatakan bahwa fasilitator kelas akan memberikan kegiatan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa dalam satu kelas namun dengan metode pembelajaran yang disesuaikan sedangkan fasilitator pendamping khusus akan membantu menjelaskan secara eksklusif pada satu siswa berkebutuhan khusus namun masih dalam konten kegiatan yang berkaitan kecuali materi kognitif dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus masing-masing.<sup>14</sup>

Selain keempat kurikulum diatas, School of Universe (SoU) juga didukung ketersediaan lingkungan belajar yang positif. Tidak hanya sebatas ruang kelas saja, School of Universe (SoU) juga memiliki fasilitas area *outdoor* yang cukup luas dengan ekosistem yang baik. School of Universe (SoU) juga memberikan berbagai stimulus dengan

---

<sup>14</sup> Berdasarkan hasil wawancara pada 23 Desember 2021.

menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada pembelajaran keterampilan hidup (*life skill*) praktis yang luas, yaitu: teknologi informasi dan komunikasi, apresiasi pada konservasi lingkungan, konsisten pada nilai-nilai demokrasi dan toleransi beragama, hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta pengembangan kreativitas dan logika. Sehingga siswa School of Universe (SoU) diharapkan mampu menjadi pribadi yang sehat baik secara fisik, mental spiritual serta sehat secara finansial.<sup>15</sup> Keterampilan-keterampilan yang diajarkan di School of Universe ini sangat penting dan cocok bagi siswa berkebutuhan khusus karena sebagai bekal hidupnya di masa depan. Memiliki *life skill* yang mumpuni sesuai dengan potensi yang dimilikinya dibutuhkan latihan dari dasar sehingga mampu secara perlahan terinternalisasi kepada diri siswa berkebutuhan khusus.

Kegiatan belajar mengajar di School of Universe (SoU) dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat mulai pukul 07.30 hingga 14.45 dalam kondisi normal. Adapun saat ini kegiatan hanya berlangsung hingga 12.30 atau setelah sholat Dzuhur berjamaah seluruh siswa mengakhiri kegiatan di sekolah kecuali bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mengedepankan minat dan bakat, School of Universe (SoU) juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi seluruh siswanya termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus.

Selain memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat melakukan eksplorasi berbagai hal yang ada di alam (belajar bersama alam), School of Universe dengan lingkungan inklusifnya memberikan kesempatan bagi seluruh siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat mengikuti kegiatan bersama dengan siswa pada umumnya dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya tanpa dibatasi oleh kondisi-kondisi tertentu. Tidak ada perlakuan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus selain dengan penambahan layanan terapi dan pemberian guru pendamping jika dibutuhkan. Seluruh siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan yang sama dalam tiap-tiap kelas dan mendapat kewajiban yang sama juga sebagai siswa untuk mengikuti seluruh agenda kegiatan sekolah namun dengan tetap memperhatikan kondisi dan kemampuan siswa.

Adapun Jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD School of Universe (SoU) yakni berjumlah 14 siswa dengan diagnosa yang beraneka seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD),

---

<sup>15</sup> Winkaz, "Sejarah Sekolah Alam-School of Universe (SoU), "dalam *www-school-of-universe.com*, diakses tanggal 3 Desember 2021 pukul 09.27

*Attention Deficit Disorder (ADD), Cerebral Palsy (CP) Autisme Spectrum Disorder (ASD), Sensory Problem Disorder (SPD) dan Learning Disabilities.* Klasifikasi diagnosa siswa berkebutuhan khusus dihasilkan dari observasi oleh psikolog dan rujukan Rumah Sakit Tumbuh Kembang. Berbagai upaya dilakukan untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus di SD School of Universe dalam meningkatkan dan mengoptimalkan berbagai kecerdasan dan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus termasuk dalam hal kecerdasan sosial. Menurut kepala riset School of Universe informan AN menyatakan bahwa, beberapa hal yang dilakukan sekolah diantaranya yakni:<sup>16</sup>

- a. Memperbaiki ekosistem alam  
Upaya untuk memperbaiki ekosistem alam yakni dengan menanam berbagai macam tumbuhan atau pohon yang heterogen yang mampu menciptakan lingkungan yang asri sehingga hewan apapun dapat nyaman tinggal didalamnya dan tetap menjaga rantai makanannya. Dengan suasana yang nyaman, siswa mampu menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol kondisi emosinya.
- b. Memperbaiki ekosistem manusia  
Tidak hanya pada alam saja, School of Universe (SoU) memiliki keyakinan bahwa ekosistem manusia harus juga diperbaiki dengan mengajarkan akhlak yang baik pada setiap siswa dan kultur masyarakat sekolah. Sehingga kurikulum akhlak di School of Universe (SoU) menjadi sangat dominan. Akhlak baik mampu memberikan rasa nyaman pada setiap orang yang berada didalamnya. Bagi siswa berkebutuhan khusus sendiri, perlakuan yang sama, tingkat toleransi yang tinggi serta minim *bullying*, dirasa mampu untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam bersosialisasi. School of Universe (SoU) sebagai miniatur dari luasnya interaksi sosial masyarakat membekali anak berkebutuhan khusus untuk mampu memiliki kemampuan dasar menyelesaikan masalah (*problem solving*) setidaknya untuk diri siswa tersebut menjalani kehidupannya dengan target capaian kurikulum School of Universe (SoU) yakni *lifeskill* dan kemandirian.
- c. Mengembangkan kegiatan *outbound-leadership*  
Nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan *outbound-leadership* diharapkan mampu membuat anak-anak semakin kuat baik secara fisik maupun mentalnya. Melalui kegiatan *outbound leadership* seperti instalasi *high impact*, seluruh kekuatan motorik siswa baik

---

<sup>16</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 3 Desember 2021.

halus maupun kasar akan terlatih. Selain itu berbagai kegiatan dirancang untuk mampu menumbuhkan karakter para siswa termasuk juga siswa berkebutuhan khusus. Pada instalasi *high impact*, siswa diminta untuk mampu menyelesaikan tantangannya semaksimal mungkin. Dibutuhkan keberanian, kemampuan mengendalikan emosi, dan ketepatan mengambil keputusan pada saat saat melakukan kegiatan. Jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan maka hal ini sangat bagus untuk dapat menguatkan karakter siswa.

Dari ketiga upaya tersebut, School of Universe (SoU) memiliki keyakinan mampu membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mandiri dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga siswa tersebut semakin mampu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Perbaikan ekosistem manusia memudahkan setiap siswa untuk membentuk dan membangun rasa empati yang tinggi satu sama lain dalam dirinya dan juga mampu memberikan peluang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk melakukan interaksi dengan bebas dan eksplorasi tanpa ada batasan.

Lingkungan sekolah yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus akan sangat membantunya dalam meningkatkan kecerdasannya baik dari segi sosial emosional, kognitif maupun kecerdasan lain yang masih perlu bantuan untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh *Ormrod* yakni pada umumnya lingkungan yang tertata baik mampu mempermudah siswa yang memiliki hambatan khusus untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan *setting* pendidikan umum. Siswa yang mengalami hambatan mendapat manfaat dari lingkungan yang prosedur pelaksanaan kegiatannya telah ditentukan sehingga ekspektasi bagi perilaku siswa jelas dan misbehavior dapat diatasi dengan konsisten.<sup>17</sup> dari pendapat tersebut jelas diterangkan bahwa lingkungan inklusi mampu membantu siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan mempermudah membentuk perilaku baik siswa.

Selain memberikan pengaruh pada tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan diri, lingkungan juga memberikan pengaruh pada karakter manusia. Kondisi-kondisi lingkungan bahkan dapat mempengaruhi karakteristik-karakteristik yang sebagian besar dikendalikan oleh faktor hereditas (keturunan). Oleh karenanya, pemilihan strategi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memperbaiki ekosistem alam dan manusia merupakan upaya yang tepat yang dilakukan School of Universe (SoU). Dengan

---

<sup>17</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* Jilid 2..., hal. 247.

ekosistem alam dan manusia yang baik akan tercipta kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga mampu memberikan pengaruh yang baik pula dalam proses tumbuh kembang anak.

Lingkungan menurut Ormord bukanlah sekedar sebuah tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik semata. Lingkungan merupakan sarana vital dalam membangun karakter seorang anak. Lingkungan sekolah juga merupakan bagian di dalamnya dimana sekolah menjadi tempat berlangsungnya perkembangan pribadi (*personal development*), yakni saat anak-anak dan remaja menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkan pemahaman diri (*self understanding*) yang telah muncul semenjak bayi dan masa taman kanak-kanak. Elemen sosial di sekolah juga menjadikan sekolah sebagai tempat ideal bagi berlangsungnya perkembangan sosial (*social development*) yakni saat anak-anak mulai memperoleh pemahaman yang semakin baik tentang hubungan sesama manusia, mampu menjalin hubungan yang produktif dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan secara bertahap mampu menginternalisasikan pedoman yang sebagaimana berlaku di masyarakat.<sup>18</sup> Demikian pentingnya peran lingkungan sekolah, sehingga bagi orang dewasa maupun bagi orangtua diharapkan mampu menyajikan sekolah berkualitas yang mampu mengakomodir setiap kebutuhan anak dengan baik dan mampu membantu anak dalam memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya terutama dalam menyiapkan kondisi siswa berkebutuhan khusus agar dapat hidup dengan mandiri dan meminimalkan bantuan dari orang lain dalam penyelesaian keperluan pribadinya.

Dalam upaya pengelolaan siswa berkebutuhan khusus di SD School of Universe (SoU) dikembangkan sebuah unit pendukung penyelenggaraan layanan sekolah inklusi bernama *Learning Support Center* atau LSC. *Learning Support Center* mulai dibentuk sebagai pengganti lembaga mitra sekolah yang sebelumnya bekerjasama dalam mengelola siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwasanya School of Universe memberikan porsi khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dari sisi sarana fisik. Dimana *Learning Support Center* (LSC) merupakan salah satu unit sekolah yang dikhususkan untuk menangani masalah siswa berkebutuhan khusus, pemberian terapi dan mendukung kegiatan belajar mengajar serta membantu proses perkembangan psikologis siswa. *Learning Support Center* (LSC) dibentuk sebagai upaya untuk membantu para fasilitator mengetahui kebutuhan belajar setiap siswa yang berbeda-beda serta

---

<sup>18</sup> Jeanne, Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* Jilid 2, hal. 89.

siswa yang membutuhkan bantuan khusus. *Learning Support Center* (LSC) menyediakan fasilitas konsultasi dengan seorang psikolog dan beberapa orang terapis. Peran psikolog yakni untuk melakukan observasi dan asesmen terhadap siswa yang membutuhkan. *Learning Support Center* (LSC) berfungsi untuk melayani semua siswa tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus saja melainkan juga bagi seluruh siswa yang membutuhkan layanan khusus. Keberadaannya menyerupai unit bimbingan konseling yang ada pada sekolah pada umumnya. Namun demikian, *Learning Support Center* (LSC) lebih banyak melayani siswa berkebutuhan khusus. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) yang bersifat permanen saat ini berjumlah 33 siswa yang terdiri dari level TK, SD, SMP maupun SMA. Selain itu, *Learning Support Center* (LSC) juga turut membantu guru kelas dalam menangani siswa pada umumnya yang sedang dalam permasalahan dimana permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar anak. Seluruh siswa diberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya oleh para fasilitator dan terapis di sekolah.<sup>19</sup>

Adapun menurut informan AW, diagnosa siswa yang terdaftar sebagai siswa School of Universe cukup beragam. Rata-rata hambatan yang dihadapi adalah dalam permasalahan perkembangan kognitif yakni gangguan kesulitan pemusatan perhatian seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Attention Deficit Disorder* (ADD), *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), dan *Learning Disabilities*. Anak dengan kondisi ini rata-rata memiliki hambatan belajar yang ditandai dengan kesulitan menfokuskan dan mempertahankan atensi dan atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang sering. Sebagian besar anak dengan kondisi ini pada awal masuk belum mampu masuk ke ruang kelas dan kondusif mengikuti kegiatan KBM. Dengan arahan program yang telah dibuat, siswa secara perlahan akan mulai masuk kelas dan mulai diajak mengikuti seluruh agenda kelas meskipun masih sangat terbatas dan arahan maksimal dari guru pendamping. Selain itu, terdapat juga satu siswa dengan hambatan fisik *Cerebral Palsy*. Kondisi *Cerebral Palsy* yakni suatu kelainan kongenital pada gerakan, otot dan postur akibat dari lumpuh otak yang merupakan bawaan lahir. Siswa dengan *Cerebral Palsy* lebih banyak menghabiskan waktu didalam kelas bersama dengan guru pendamping nya dikarenakan keterbatasan fisik yang dialaminya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Berdasarkan hasil wawancara 23 Desember 2021.

<sup>20</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021

Terdapat juga siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) dimana siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) memiliki sensitivitas yang lebih tinggi atau lebih rendah dibawah rata-rata kemampuan panca indera dibandingkan dengan anak pada umumnya. Anak dengan diagnosa *Sensory Problem Disorder* (SPD) nampak terlihat biasa saja jika kita lihat pada kegiatan sehari-hari, namun pada kondisi tertentu siswa dengan diagnosa ini akan menunjukkan rasa kekhawatiran yang tinggi dengan menangis dan sulit untuk diajak berkomunikasi. Selain ketiga diagnosa diatas, terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar karena diagnosa *Slow Learner*. Siswa dengan *Slow Learner* biasanya kurang cepat untuk dalam memahami informasi yang ada di lingkungan sekitar sehingga membutuhkan guru pendamping untuk membantunya memberikan pemahaman secara lebih sederhana. Kondisi ini yang terkadang membuat siswa dengan diagnosa *Slow Learner* merasa kurang percaya diri dan selalu bertanya kepada guru pendampingnya jika diminta menyampaikan pendapat pribadinya.<sup>21</sup>

Berikut merupakan data siswa berkebutuhan khusus di SD School of Universe:

No.	Nama Siswa	Diagnosa	Kelas
1.	Ahxxx	<i>Autisme Spectrum Disorder</i> (ASD)	SD1
2.	Raxxx	<i>Autisme Spectrum Disorder</i> (ASD)	SD1
3.	Haxxx	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	SD2
4.	Faxxx	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	SD2
5.	Faxxx	<i>Sensory Problem Disorder</i> (SPD)	SD3
6.	Atxxx	<i>Cerebral Palsy</i> (CP)	SD4
7.	Ghxxx	<i>Autisme Spectrum Disorder</i> (ASD)	SD4
8.	Arxxx	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	SD4
9.	Laxxx	<i>Autisme Spectrum Disorder</i> (ASD)	SD5
10.	Raxxx	<i>Autisme Spectrum Disorder</i> (ASD)	SD5
11.	Narxxx	<i>Autisme Spectrum Disorder</i> (ASD)	SD5
12.	Rexxx	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	SD6
13.	Faxxx	<i>Attention Deficit Disorder</i> (ADD)	SD6
14.	Naxxx	<i>Slow Learner</i>	SD6

Tabel 3: Kondisi Siswa Berkebutuhan Khusus di School of Universe

<sup>21</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021

Dari data diatas, terdapat 6 siswa dengan diagnosa *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), 4 siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), 1 siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD), 1 siswa dengan *Cerebral Palsy*, 1 siswa dengan *Attention Deficit Disorder* ADD, dan 1 siswa dengan *Slow Learner*.

Selain menyediakan lingkungan yang didesain dan dikelola untuk mampu membantu perkembangan setiap siswa siswa berkebutuhan khusus, School of Universe (SoU) juga memberikan tambahan perlakuan berupa layanan pendampingan dari seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) baik secara individu maupun berbagi. Seluruh siswa berkebutuhan khusus diatas didampingi masing-masing oleh satu orang guru pendamping kecuali siswa dengan *Attention Deficit Disorder* (ADD) dan *Slow Learner*. Kedua siswa tersebut didampingi oleh 1 orang guru pendamping (*sharing* pendamping) karena dianggap siswa berkebutuhan khusus yang ringan. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak hanya menemani siswa beraktivitas saja namun lebih dari itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) harus mampu memiliki strategi untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam kemandirian dan bersosialisasi pada lingkungannya.<sup>22</sup>

Layanan pendampingan yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) dilakukan dengan berbagai skema yang disesuaikan dengan kondisi anak. Adapun skema yang diterapkan yakni skema *full* pendampingan yakni satu guru pendamping khusus untuk mendampingi satu orang siswa berkebutuhan khusus ataupun *sharing* pendampingan yakni satu orang guru pendamping untuk mendampingi dua orang siswa berkebutuhan khusus. Penerapan kebijakan guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) sangat bergantung dengan kondisi kebutuhan siswa dilapangan. Hal ini disampaikan oleh informan AW yang merupakan staf yang bertugas untuk mengelola guru pendamping khusus. Adapun tugas dan fungsi guru pendamping tersebut bagi siswa berkebutuhan khusus yakni membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus untuk mampu mengoptimalkan seluruh perkembangannya dengan melalui praktek-praktek tugas yang diberikan oleh sekolah.

Namun demikian, Menurut informan S kepala HRD School of Universe, masih banyak hal yang perlu dikembangkan untuk

---

<sup>22</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021.

mengoptimalkan layanannya terutama dari aspek Guru Pendamping Khusus, beberapa hal tersebut yakni:<sup>23</sup>

- a. Kualitas Guru Pendamping masih perlu dioptimalkan. Guru pendamping belum dapat diambil dari para sarjana di bidang psikologi karena terbatasnya kemampuan sekolah. Kondisi saat ini, rekrutmen guru pendamping lebih sering bagi siswa lulusan SMA yang memenuhi kriteria yang diterapkan oleh sekolah.
- b. Pembekalan bagi guru pendamping dirasa belum ideal. Pembekalan yang dilakukan saat ini beriringan dengan praktek pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping. School of Universe (SoU) masih berupaya untuk memberlakukan kebijakan magang tiga bulan sebelum guru pendamping tersebut terjun di lapangan.
- c. Guru pendamping belum memiliki sertifikat penanganan anak Anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kondisi diatas, dalam penyediaan Guru Pendamping School of Universe (SoU) masih harus melakukan evaluasi pada rekrutmen guru karena jika mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus Pasal 1 ayat 2 dituliskan bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan. Pasal 2 ayat (1) Penyelenggara pendidikan khusus wajib mempekerjakan guru yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus yang berlaku secara nasional.

Selain aspek guru pendamping, informan S juga menjelaskan bahwa tim ahli asesmen siswa berkebutuhan khusus masih dirasa kurang karena saat ini masih bertumpu pada arahan satu psikolog saja. Latar belakang pendidikan dari anggota tim lain belum dari bidang psikolog. Sehingga pada beberapa kasus tertentu terjadi kesalahan dalam penerapan kebijakan. Dalam kasus salah asesmen, salah satu contohnya adalah siswa yang dalam kesehariannya ternyata membutuhkan pendampingan khusus namun hasil asesmennya menyatakan bahwa siswa tersebut mampu mandiri dan tidak membutuhkan dampingan khusus. Hal ini tentu saja akan membuat

---

<sup>23</sup> Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 Desember 2021.

fasilitator di kelasnya kesulitan dalam penanganan siswa tersebut. Idealnya menurut Mc Loughlin, asesmen yang merupakan upaya multidisipliner yang berisi segala informasi berkaitan dengan kondisi siswa harus dilakukan tidak hanya oleh satu orang melainkan harus lebih dari seorang dengan profesi yang berasal dari berbagai bidang seperti dokter, fisioterapis, ahli bina wicara, psikolog, psikiater dan profesi lainnya yang sesuai.<sup>24</sup> Dengan demikian memungkinkan hasil asesmen yang disusun akan lebih valid dan terpercaya.

Selain pendampingan, siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) juga diberikan berbagai terapi edukasi khusus. Terapi edukasi yang diberikan bertujuan untuk untuk menunjang perkembangan siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas lebih kondusif dan mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Terapi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan program yang dibuatkan khusus bagi tiap anak. Jenis terapi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut dan minimal 2 terapi wajib diikuti.

Adapun jenis-jenis terapi edukasi yang disampaikan oleh informan AW, jenis terapi yang diselenggarakan oleh School of Universe (SoU) bagi siswa berkebutuhan khusus yakni:<sup>25</sup>

- a. Bagi siswa yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi belajar di kelas maka akan diberikan terapi remedial. Terapi remedial adalah terapi pengulangan materi pembelajaran dikelas dengan menurunkan target capaian belajar kelas. Siswa biasanya akan diberikan *worksheet* dan ditugaskan untuk menyelesaikan *worksheet* tersebut.
- b. Bagi siswa yang membutuhkan bantuan dalam area sensori maka akan diberikan terapi motorik halus dan motorik kasar yang bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.
- c. Bagi anak-anak dengan gangguan emosional salah satu terapi yang diberikan adalah terapi relaksasi. Terapi ini membantu anak dengan gangguan emosi yang berlebih mampu dapat bersikap lebih tenang
- d. Bagi anak-anak yang belum mandiri diberikan juga terapi *self manajemen training*. Pada terapi *self manajemen training* anak dilatih untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan

---

<sup>24</sup> Haryanto, *Diagnosis dan prognosis (Dalam setting Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Budensia press, 2011, hal. 1.

<sup>25</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021.

dengan bina diri seperti toilet training, makan dengan mandiri agar dapat melakukan berbagai kebutuhan pribadi sehari-hari dengan mandiri.

- e. Adapun terapi yang berkaitan dengan sosialisasi dengan banyak orang, siswa diberikan terapi generalisasi.

Hampir seluruh siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) diberikan terapi ini. Terapi ini dilakukan dengan menggabungkan seluruh siswa dalam satu kegiatan atau permainan agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, adik atau kakak kelasnya. Dengan terapi ini anak diajak untuk merasa nyaman dengan lingkungannya sehingga anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan banyak orang.

Terapi yang diselenggarakan di School of Universe merupakan salah satu langkah sekolah untuk membantu meningkatkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus agar lebih optimal. Dengan terapi-terapi yang diberikan, kemampuan-kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang dirasa belum berkembang dan dapat menghambat proses pembelajaran dapat diminimalisir. Melalui terapi juga mampu membantu guru kelas dalam meningkatkan kemandirian, keterampilan hidup serta kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungan.

## **B. Kecerdasan Sosial dalam Perencanaan Pembelajaran**

Rendahnya kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungannya akibat dari berbagai hambatan dalam dirinya yang telah dibahas pada bab 2, mengharuskan adanya tambahan perlakuan dibanding dengan siswa pada umumnya. Perkembangan kemampuan belajar dan mengenal lingkungan yang seharusnya dimiliki seperti anak pada umumnya, tidak dimiliki oleh beberapa siswa berkebutuhan khusus, membutuhkan berbagai macam bantuan untuk menunjang kegiatan agar anak semakin mampu mengenali lingkungan dan berinteraksi secara baik dengan orang di dalamnya. Merencanakan kegiatan terbaik untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa sangatlah penting dipersiapkan. Perencanaan yang terstruktur dan memiliki target yang jelas serta sesuai dengan kebutuhan siswa akan memudahkan tim untuk dapat mengimplementasikan rencana belajar yang telah dibuat.

Tidak berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristik dan hambatan yang dimiliki berhak mendapatkan pendidikan terbaik dan penting untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal 54

tentang Hak Asasi Manusia yaitu “Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.” Oleh karenanya penting untuk membuat perencanaan pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Adapun bentuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka khususnya mengenai kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar di sekolah. Hal ini dikemukakan dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Setiap Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Selanjutnya pada Pasal 32 dijelaskan tentang pendidikan khusus bagi anak yang memiliki hambatan. Pada pasal 32 ini dijelaskan bahwasanya “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Jika dilihat dari amanah undang-undang, pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, tujuan dari pendidikan khusus yakni:

1. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial
2. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Melalui pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus diharapkan sekolah dan layanan pendidikan lainnya mampu memberikan layanan pendidikan yang fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa.<sup>26</sup> Hal ini dikarenakan setiap anak hakekatnya berbeda satu dengan yang lainnya, baik kemampuan di bidang akademik maupun di bidang nonakademik. Kenyataan ini mengharuskan pendidik dalam mengembangkan kurikulum perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan peserta didik. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif tentu tidak

---

<sup>26</sup> Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017, hal. 111.



Dari data dokumentasi RPP diatas, terdapat kolom khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dimana bagi siswa pada umumnya materi yang diberikan tentang membuat kalimat tanya sedangkan materi bagi khusus siswa berkebutuhan khusus adalah membaca cerita bergambar. Pada kolom kegiatan ini, terdapat perbedaan kegiatan antara siswa pada umumnya dengan siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa pada umumnya, guru kelas memberikan contoh bagi siswa membuat kalimat tanya sedang bagi siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping membacakan buku cerita. Meskipun terdapat perbedaan dalam kegiatan, jika diperhatikan pemilihan kegiatan membaca buku untuk siswa berkebutuhan khusus masih relevan dengan kegiatan membuat kalimat tanya. Hal ini karena pada buku cerita tentunya terdapat kalimat tanya yang bisa dikenalkan pada siswa berkebutuhan khusus ataupun kalimat pertanyaan yang dapat dibuat oleh guru pendamping untuk siswa menjawab. Kemampuan siswa berkebutuhan khusus satu sama lain berbeda. Strategi yang diterapkan dalam RPP diatas menekankan siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mengaplikasikan kalimat tanya tanpa dijelaskan teori apa yang dimaksud dengan kalimat tanya itu sendiri.

Adanya kolom khusus untuk penjabaran materi bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut merupakan sebuah upaya yang cukup baik dilakukan oleh School of Universe dalam menciptakan ragam kegiatan yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khususnya.

Selain penyesuaian pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas, masing-masing siswa berkebutuhan khusus disiapkan rancangan belajar berupa *Individual Educational Program* (IEP) atau Program Pendidikan Individu (PPI). Pemberian *Individual Educational Program* (IEP) diberikan bagi seluruh siswa yang dalam tahap asesmen dinyatakan membutuhkan layanan khusus. *Individual Educational Program* (IEP) merupakan pengembangan dari empat kurikulum yang diterapkan di School of Universe (SoU). *Individual Educational Program* (IEP) merupakan perencanaan pembelajaran dimana konten perencanaan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus diluar dari kegiatan kelas yang dibuat oleh guru kelas namun pada implementasinya dapat dilakukan didalam atau diluar kegiatan kelas klasikal.

Selain berisi keempat kurikulum yang sudah disesuaikan dengan kondisi anak, *Individual Educational program* (IEP) juga berisi program yang dibutuhkan bagi masing-masing siswa. Kemampuan bina diri, komunikasi, sosialisasi dan sebagainya turut dimasukan dalam program. Menurut informan AN kepala riset School of

Universe, pada dasarnya sekolah menekankan untuk sebisa mungkin siswa dengan kebutuhan khusus mampu mengikuti kegiatan yang telah dirancang oleh bagian kurikulum sekolah dengan target yang disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut. Namun demikian, bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum adaptif atau belum mampu mengikuti aktivitas kelas pada umumnya maka dibuatkan aktivitas pengganti yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada.<sup>28</sup>

Penyusunan *Individual Educational program* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan setelah kurikulum inti selesai disusun. Adapun isi dari *Individual Educational program* (IEP) yakni berbagai program pendidikan yang dibuat khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang didalamnya disusun dalam dua bidang yaitu bidang akademik dan non akademik. Untuk bidang akademik, program dibuat disesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Pada umumnya anak dengan berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) membutuhkan turunan materi belajar dan target belajar yang berbeda dari anak pada umumnya jika anak berkebutuhan khusus tersebut belum dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru kelasnya.

Adapun pada program non akademik pengembangan program bagi siswa berkebutuhan khusus meliputi beberapa area, yaitu:<sup>29</sup>

1. Area kognitif, program dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan duduk tenang, fokus serta meningkatkan kesiapan belajar anak.
2. Area motorik, program dikembangkan untuk menstimulasi perkembangan kemampuan gerak motorik/fisik anak agar lebih maksimal. Kemampuan motorik anak sangat penting dikembangkan karena tentunya berkaitan dengan kesehatan fisik dan kecerdasan anak. Dengan kemampuan motorik yang baik anak mampu melakukan banyak aktifitas yang dapat menambah pengalaman belajar anak.
3. Area komunikasi, program dikembangkan agar mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain.
4. Area behavior/perilaku, program dikembangkan untuk memperbaiki kondisi siswa berkebutuhan khusus yang terkadang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan anak pada umumnya. Seperti kebiasaan menggigit jari, bertepuk tangan tanpa sebab, dan lain-lain.

---

<sup>28</sup> Berdasarkan hasil wawancara pada 03 Desember 2021.

<sup>29</sup> Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Desember 2021.

5. Area bina diri, program ini dikembangkan untuk siswa dapat lebih mandiri dalam melakukan kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya, seperti mandi, makan dan lain-lain.

Pengembangan program pada seluruh area siswa memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuannya dalam bersosialisasi, sederhananya anak mampu melakukan berbagai kebutuhan pribadinya secara mandiri, mampu mengenal temannya, mampu menyapa orang lain, mampu nyaman dengan keberadaan orang lain serta mampu berempati dengan keadaan orang lain.<sup>30</sup>

Program-program yang dikembangkan oleh *Learning Support Center* (LSC) School of Universe (SoU) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrel tentang keterampilan sosial anak. Caldarella dan Merrel berpendapat bahwa terdapat lima dimensi utama keterampilan sosial yang perlu dikembangkan bagi anak yakni meliputi:<sup>31</sup>

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relationship Skills*)  
Dimensi ini meliputi perilaku yang disukai, empati, partisipasi sosial, *sociability-leadership*, hubungan dengan teman sebaya maupun hubungan dengan orang lain.
2. Manajemen diri (*Self Management Skills*)  
Dimensi ini meliputi pengendalian diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, patuh terhadap aturan, dan toleransi.
3. Kemampuan akademis (*Academic Skills*)  
Dimensi ini meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah, orientasi tugas dan tanggung jawab akademik
4. Kepatuhan (*Compliance Skills*)  
Dimensi ini meliputi kerjasama, hubungan dengan teman/ orang lain, penyesuaian dengan orang lain.
5. Perilaku assertive (*Assertion Skills*)  
Dimensi ini meliputi ketegasan, inisiasi sosial, penggerak sosial, berani.

Kelima dimensi tersebut sangat penting dikembangkan pada anak agar anak mampu memaksimalkan keterampilan sosialnya. Tidak hanya anak pada umumnya, anak dengan berkebutuhan khusus pun

---

<sup>30</sup> Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Desember 2021.

<sup>31</sup> Anindya Purnama, "Meningkatkan Keterampilan Sosial ABK Melalui Metode Bermain Kooperatif Di Paud Inklusi," dalam *Jurnal Teladan*, Vol.2, No. 1, tahun 2017, hal. 42, diakses tanggal 20 Desember 2021 pukul 14.20.

penting untuk dimaksimalkan keterampilan sosialnya agar mampu hidup berdampingan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam menyusun *Individual Educational Program* (IEP), School of Universe menggunakan prinsip SMART yakni *Spesific* (Spesifik) yakni program dibuat khusus untuk membantu hambatan yang terdapat pada siswa, *Measurable* (terukur) berarti program dapat diukur dengan jelas ketercapaiannya, *Attanaible* (dapat dicapai) berarti penyusunan target capaian program disesuaikan dengan kemampuan siswa, *Realistic* (realistis) berarti program yang dibuat harus dapat dilakukan oleh siswa, dan *Tangible* (nyata) yang berarti program yang dibuat untuk siswa berkebutuhan khusus ini harus konkrit, dapat dilihat oleh siswa dan memiliki aturan-aturan yang jelas.<sup>32</sup> Prinsip SMART yang diterapkan dalam penyusunan rencana belajar siswa berkebutuhan khusus yakni *Individual Educational program* (IEP) akan membantu para guru dan orangtua untuk dapat menyusun program yang jelas dan mampu dicapai oleh siswa. Hal ini dapat juga memberikan bantuan untuk guru untuk dapat lebih mudah mengejar progres perkembangan siswa karena target yang dibuat tidak asal dan sangat sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa.

Adapun dalam perancangan *Individual Educational program* (IEP) di School of Universe (SoU) disusun bersama-sama yakni dengan melibatkan seluruh elemen sekolah seperti Fasilitator Kelas, Fasilitator Pendamping, Terapis, Kepala Sekolah, Psikolog serta melibatkan juga Orang Tua siswa. Peran Fasilitator kelas, Fasilitator Pendamping, dan orangtua dalam penyusunan program merupakan elemen yang paling utama. Fasilitator kelas merupakan orang yang dianggap paling mengetahui kondisi perkembangan siswa selama berada di sekolah. Sedangkan orangtua adalah orang yang paling banyak tahu tentang kemampuan anak bersosialisasi pada masyarakat di lingkungan rumahnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak ini merupakan modal utama dalam penyusunan program. Adapun peran fasilitator pendamping yakni berkonsentrasi pada pengaplikasian *Individual Educational Program* (IEP).<sup>33</sup> Tidak hanya ketiga elemen diatas yang penting terlibat dalam penyusunan *Individual Educational Program* (IEP), peran terapis juga sangat penting, terapis fokus pada pada hasil dan evaluasi pada setiap akhir dan awalan sebuah IEP

---

<sup>32</sup> Berdasarkan dokumentasi materi pelatihan *Individual Educational Plan* yang di selenggarakan School of Universe (SoU) tanggal 26 Desember 2021 pukul 09.00-12.00.

<sup>33</sup> Berdasarkan dokumentasi materi pelatihan *Individual Educational Plan* yang di selenggarakan School of Universe (SoU) tanggal 26 Desember 2021 pukul 09.00-12.00.

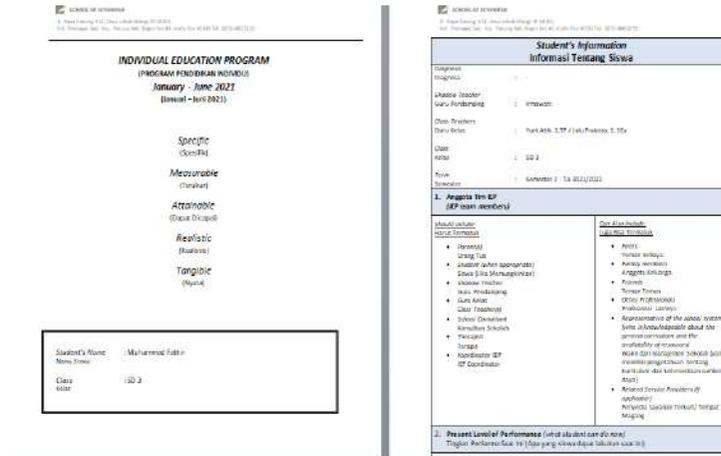
sehingga mampu menyusun strategi yang tepat bagi terapi siswa berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, bagian kurikulum sekolah perlu dilibatkan untuk dapat membantu menjabarkan kurikulum sekolah, target pencapaian dan standar penilaian yang sekolah harapkan pada setiap siswa.

Penyusunan *Individual Educational Program* (IEP) biasanya dilakukan pada awal semester. Setelah anak dinyatakan diterima sebagai siswa SD School of Universe (SoU), untuk selanjutnya fasilitator kelas akan mengumpulkan seluruh data siswa mulai dari hasil asesmen awal masuk, informasi-informasi khusus dari orangtua, serta berbagai informasi pendukung seperti kesukaan siswa dan hal lainnya. Selanjutnya, tim akan melakukan asesmen tentang kondisi siswa dengan menggunakan instrumen yang dimiliki sekolah. Kemudian fasilitator kelas bersama fasilitator pendamping menentukan sejumlah kompetensi dan target capai serta aktivitas yang keseluruhannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pada tahap selanjutnya, tim bersama terapis dan bagian kurikulum menentukan metode yang tepat untuk dapat mencapai target program serta menentukan evaluasi yang sesuai dengan metode yang digunakan. Penyusunan *Individual Educational program* (IEP) berlaku untuk seluruh siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa yang berdasarkan hasil asesmen dapat mengikuti kegiatan akademik kelas sama seperti siswa pada umumnya, *Individual Educational program* (IEP) disusun fokus pada perkembangan nonakademik anak.

Sebelum diimplementasikan pada kegiatan siswa berkebutuhan khusus sehari-hari, rancangan *Individual Educational program* (IEP) yang telah selesai disusun selanjutnya dikomunikasikan dan didiskusikan kembali bersama orangtua dari siswa berkebutuhan khusus. Orangtua diberikan kesempatan untuk menambahkan target yang menurut orangtua dibutuhkan bagi anaknya. Jika sudah disepakati bersama, secara resmi *Individual Educational program* (IEP) dapat diimplementasikan oleh Fasilitator kelas dan pendamping untuk anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan selama satu semester. Tahapan selanjutnya adalah penyusunan evaluasi IEP yang berlangsung 3 bulan sekali.

Penyusunan *Individual Educational Program* (IEP) oleh School of Universe (SoU) bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu tahun pelajaran atau setiap semester. Program akan dijalankan selama 6 bulan dan dilakukan evaluasi 3 bulan sekali untuk melihat perkembangannya. Adapun dalam penyusunan yang dilakukan sekolah dilalui dengan 7 tahapan. Tahapan tersebut yakni:

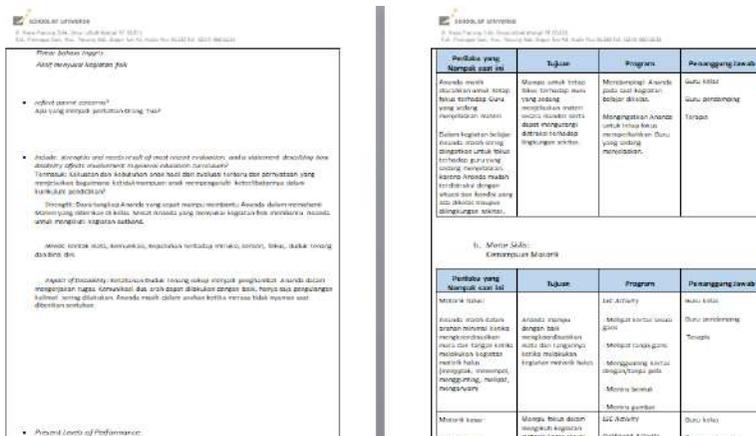
1. Tahap pengumpulan data  
Pada tahap ini, tim penyusun IEP akan mengumpulkan seluruh informasi yang berkaitan dengan siswa melalui form isian yang disediakan oleh sekolah ataupun wawancara langsung orangtua maupun keluarga lainnya
2. Tahap asesmen  
Pada tahap ini, siswa akan akan dilakukan penilaian oleh psikolog sekolah pada seluruh aspek siswa yang berkaitan dengan kognitif, motorik, sosial emosional dan keseluruhan kondisi diri siswa menggunakan instrumen yang sudah disediakan.
3. Tahap diagnosa  
Pada tahap ini, Psikolog akan melakukan analisa data hasil asesmen yang telah dilakukan dan mulai menentukan klasifikasi kondisi hambatan yang di alami siswa.
4. Tahap penentuan jenis program  
Pada tahap ini, tim akan menyusun program yang sesuai dengan kondisi siswa berdasarkan laporan asesmen yang telah dibuat oleh psikolog. Pada tahap ini, tim penyusun program akan berdiskusi dengan orangtua siswa sebagai dasar dari penentuan keputusan program yang akan diberlakukan pada siswa.
5. Penentuan metode dan bahan ajar untuk menunjang program.  
Pada tahap ini, tim penyusun program akan menyiapkan semua bahan ajar yang akan diberikan pada siswa sesuai dengan kebutuhannya
6. Pengesahan program  
Pada tahap ini, program yang telah disetujui oleh semua pihak akan mulai diberlakukan pada siswa dan menjadi acuan bagi guru pendamping khusus untuk membuat berbagai kegiatan pembelajaran siswa.
7. Tahap evaluasi  
Evaluasi IEP yang diberlakukan di School of Universe dilakukan setiap 3 bulan sekali. Orangtua akan diundang untuk dapat berdiskusi dengan pihak sekolah tentang perkembangan siswa.  
Penyusunan *Individual Educational Program* (IEP) yang dilakukan School of Universe diatas sejalan dengan pendapat Khoeriah yang dikemukakan pada bab sebelumnya.  
Berikut ini adalah contoh *Individual Educational Program* (IEP) yang disusun oleh tim School of Universe untuk siswa dengan diagnosa *Sensory Problem Disorder* (SPD):



Gambar 6: Contoh Individual Educational Program (IEP)

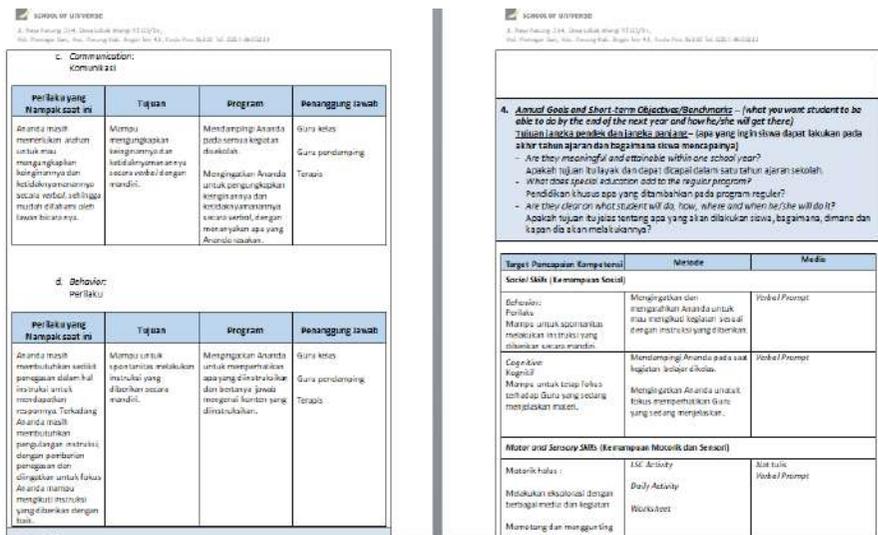
Pada halaman pertama setelah sampul berisi tentang identitas dan informasi yang berkaitan dengan siswa. Selain itu juga pada halaman pertama ini berisi informasi tentang siapa saja yang terlibat dalam penyusunan program *Individual Educational Program* (IEP) termasuk didalamnya disebutkan tentang siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaan program seperti teman sebaya, anggota keluarga, lembaga profesional lain diluar sekolah ataupun tempat magang jika dibutuhkan untuk siswa dapat belajar dari para ahlinya.

Mengikutsertakan semua pihak dalam implementasi program bagi siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting agar siswa berkebutuhan khusus dapat mempelajari banyak hal sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Selain itu, melibatkan berbagai pihak secara holistik mampu memberikan pemahaman pada banyak orang bahwa ada anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam proses perkembangan hidupnya yang harus dibantu dengan semaksimal mungkin agar dapat menjalankan perannya sebagai masyarakat dengan baik dan benar.



Gambar 7: Contoh isi Individual Educational Program (IEP)

Pada halaman selanjutnya *Individual Educational Program* (IEP) berisi penjelasan tentang keunggulan dan kelemahan siswa berkebutuhan khusus serta perilaku-perilaku yang biasa ditunjukkan oleh siswa pada periode program dibuat. Perilaku yang dituliskan biasanya berupa perilaku yang masih belum sesuai dengan standar perkembangan siswa pada umumnya. Penjelasan tentang keunggulan dan kelemahan siswa sangat penting untuk dideskripsikan pada proses penyusunan program agar dapat diketahui potensi yang dapat dikembangkan pada siswa berkebutuhan khusus dan meminimalisir apa yang menjadi hambatan dalam proses pengembangan potensi tersebut.



Gambar 8: Contoh isi *Individual Educational Program* (IEP)

Pada halaman berikutnya hingga akhir halaman program, *Individual Educational Program* (IEP) membahas mengenai target program yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam semua aspek berdasarkan kondisi kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan kelemahan dan keunggulan siswa yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya. Jika diperhatikan, target-target capaian yang dibuat mengacu pada upaya meningkatkan kemampuan adaptasi dan sosialisasi dengan lingkungan baik pada pembelajaran dikelas maupun pada saat kegiatan sekolah lainnya. Program dalam meningkatkan keterampilan sosial dan berkomunikasi serta kemampuan organisasi dan kerja merupakan program yang masuk dalam *Individual Educational Program* (IEP) selain program pada area kognitif dan motorik. Hal ini tentu saja sangat penting karena kemampuan siswa dalam bersosialisasi merupakan bekalnya untuk menjalani kehidupan

sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam segala bidang. Namun demikian pada format *Individual Educational Program* (IEP) yang dibuat oleh School of Universe, belum dicantumkan periode waktu yang jelas dalam setiap program yang disusun sehingga jika tidak dijelaskan oleh tim penyusun *Individual Educational Program* (IEP), orang akan sulit melihat waktu untuk dapat menyelesaikan target program. Penulisan waktu pada *Individual Educational Program* (IEP) sangat penting agar seluruh tim dan Fasilitator yang menangani siswa dapat menentukan strategi terbaik untuk mencapai semua target program.

Pada halaman terakhir *Individual Educational Program* (IEP) berisi semua tanda tangan semua pihak yang bertanggungjawab dalam terselenggaranya program yang telah disusun. Hal ini juga penting mengingat program yang telah dibuat haruslah dipertanggungjawabkan dengan baik dan tahu kepada siswa koordinasi dapat dilakukan jika program tidak berjalan dengan baik.

Menurut penulis, agar lebih menyeluruh *Individual Educational Program* (IEP) yang disusun oleh School of Universe dapat ditambahkan muatan atau nilai-nilai agama serta mengajarkan anak untuk dapat mengenal siapa penciptanya melalui berbagai *treatment* program dan terapi. Pada umumnya anak dengan kebutuhan khusus memiliki sifat rigid (kaku terhadap perubahan) atau rendah dalam fleksibilitas, sehingga jika muatan dan nilai agama yang diajarkan pada siswa berkebutuhan khusus sejak dini, muatan dan nilai agama tersebut akan terus diingat anak dan sulit untuk diubah. Bagi orangtua dan siapapun yang mendidik anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus dapat memberikan jalan menuju pintu surga bagi siapa saja yang mendidiknya sebaik mungkin dengan penuh kesabaran. Dra. Festa Yumpi seorang dosen Psikologi Universitas Muhammadiyah menjelaskan dalam risetnya bahwa salah satu hikmah memiliki anak berkebutuhan khusus adalah jalan menuju pintu surga. Kesabaran dari orangtua yang memahami bahwa apa yang Allah berikan adalah yang terbaik dan merupakan kesempatan untuk meningkatkan amal sholih merawat anak berkebutuhan khusus yang Allah berikan keistimewaan. Menurut pendapat Ust. Oemar Mita, ciptaan Allah SWT tidak akan pernah dinamakan produk gagal. Anak Berkebutuhan Khusus seperti autisme dan *down syndrome* atau lain sebagainya bukanlah produk gagal. Keistimewaan mereka terletak ketika *yaumul hisab* kelak. Mereka hanya akan ditanya dengan

pertanyaan sederhana apakah mengenal Allah atau tidak. Jika jawabannya iya, maka tentu akan dimasukkan dalam surga.<sup>34</sup>

### C. Kecerdasan Sosial dalam Praktek Pembelajaran

Pada praktek pembelajaran yang dilakukan sehari-hari oleh siswa berkebutuhan khusus di SD School of Universe mengacu pada rencana belajar yang telah disusun dalam *Individual Educational Program* (IEP). Pada praktek pembelajarannya, SD School of Universe menerapkan model kelas regular dengan *pull out* dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak pada umumnya di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus dan terapis untuk mengikuti terapi tambahan. Hal ini sesuai dengan poin 3 dalam teori pola penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi yang dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Luar biasa yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Kelas regular (inklusi penuh). Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak pada umumnya sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas regular dengan *cluster*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak pada umumnya di kelas regular dalam kelompok khusus.
3. Kelas regular dengan *pull out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak pada umumnya di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular dalam kelompok khusus, dan waktu waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat dapar belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular.
6. Kelas khusus penuh. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular.

Menurut informan DI salahsatu fasilitator SD School of Universe, untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, seluruh siswa berkebutuhan khusus diikutsertakan

---

<sup>34</sup> Krisnan, Anak Berkebutuhan Khusus/ABK Jalan Menuju Pintu Surga dalam <https://meenta.net/abk-jalan-menuju-pintu-surga/> diakses pada 20 Februari 2022.

<sup>35</sup> Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 112.

dalam seluruh agenda kelas dengan penyesuaian jika ada kondisi-kondisi yang tidak memungkinkan untuk diikutsertakan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kedekatan dengan teman sekelasnya, merasa diterima dan siswa merasa nyaman di kelas. Peran fasilitator sangat penting untuk dapat menciptakan suasana belajar dan lingkungan yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap kondisi siswa berkebutuhan khusus.<sup>36</sup>

Pendapat serupa disampaikan oleh MS yang mengajar di School of Universe, salahsatu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus yang belum adaptif dan belum mau untuk bergabung di kelas adalah dengan meminta satu hingga empat orang secara bergiliran siswa reguler untuk mengajak siswa berkebutuhan tersebut bermain. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak singkat, hal ini mampu memberikan perkembangan yang cukup signifikan dimana setelah dilakukan perlakuan tersebut selama empat bulan siswa berkebutuhan khusus tersebut sudah dapat bergabung di kelas meskipun belum ada interaksi langsung dengan teman sekelasnya hanya jika suasana hati atau *mood* nya sedang terlihat baik.<sup>37</sup>

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari fasilitator bahwasanya memberikan kesempatan untuk siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam semua aktifitas sekolah dan melibatkan siswa reguler untuk dapat memulai interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus merupakan dua langkah yang cukup signifikan yang dilakukan oleh School of Universe dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa selain dari adanya program yang dibuat khusus untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan adanya pendampingan dari guru pendamping khusus serta terapi edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Keberhasilan langkah yang dilakukan oleh School of Universe sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua murid FN siswa berkebutuhan khusus yang sejak Taman Kanak-kanak bersekolah di School of Universe.

Adapun dalam penempatan anak berkebutuhan khusus, School of Universe (SoU) memiliki sistem kuota kelas. Masing-masing kelas disediakan kuota tiga siswa berkebutuhan khusus. Pada kesehariannya siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) mengikuti berbagai program kegiatan yang sama seperti anak pada umumnya. Namun di beberapa waktu khusus, siswa berkebutuhan khusus

---

<sup>36</sup> Berdasarkan hasil wawancara 11 Mei 2022

<sup>37</sup> Berdasarkan hasil wawancara 11 Mei 2022

diminta untuk mengikuti kelas khusus bersama terapis dan guru pendamping khususnya.

Berdasarkan hasil observasi, berikut adalah gambaran kegiatan yang dilaksanakan di School of Universe (SoU) oleh fasilitator sehari-hari dimana siswa keterlibatan siswa berkebutuhan khusus selalu diutamakan.

### **1. Kegiatan Rutin**

Pada awal kedatangan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, fasilitator akan menjemputnya di area depan sekolah bagi siswa yang belum adaptif. Sedangkan bagi siswa yang sudah lebih mandiri, program penjemputan di area depan sekolah dihilangkan dan siswa disambut hanya di depan kelas. Fasilitator akan meminta kerjasama orangtua untuk meninggalkan anaknya segera setelah siswa tiba di sekolah. Orangtua diminta untuk tidak mengantar anak hingga ke area dalam sekolah agar siswa dapat lebih berani dan terbiasa melakukan berbagai kegiatan dengan mandiri. Demikian halnya saat pulang, beberapa siswa yang belum adaptif diantar oleh fasilitator pendampingnya hingga bertemu dengan penjemput sedangkan siswa yang sudah lebih mandiri diawasi dari kejauhan oleh fasilitator pendampingnya hingga menuju penjemputnya. Perlakuan yang berbeda diterapkan kepada siswa sesuai dengan kondisinya masing-masing. Program penjemputan di area depan sekolah pelan-pelan akan di hapus di IEP jika siswa sudah mampu dengan mandiri menuju kelasnya masing-masing.

Sesaat setelah tiba di sekolah keseluruhan siswa akan berbaaur untuk membersihkan area sekolah (*Clean Up*). Dalam kegiatan ini baik siswa pada umumnya maupun siswa berkebutuhan khusus wajib ikut serta mengikuti kegiatan bersama sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada kegiatan selanjutnya seperti sholat dhuha, beberapa siswa berkebutuhan khusus yang sudah cukup adaptif diberikan kesempatan untuk menjadi imam sholat. Demikian juga pada kegiatan buka dan tutup kelas, siswa berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan untuk dapat terlibat aktif.

Adapun pada kegiatan pembelajaran materi akademik, keterlibatan siswa disesuaikan dengan kondisi daya tangkap, fokus dan kemampuan mencapai materi. Jika pada hasil asesmen siswa dianggap sulit mengikuti pembelajaran yang sama dengan siswa pada umumnya, maka siswa berkebutuhan khusus akan dibuatkan target capaiannya sendiri yang sesuai dengan kemampuannya. Siswa berkebutuhan selalu berada dalam

pantauan guru pendamping khusus dan diberikan bantuan jika hanya siswa membutuhkannya. Untuk kegiatan bermain, fasilitator nampak selalu meminta seluruh siswa bermain bersama. Pada beberapa kelas terdapat juga jadwal dimana siswa secara bergilir diwajibkan untuk mengajak temannya yang berkebutuhan khusus bermain.

Pada kegiatan rutin sekolah ini, pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan rutin akan sangat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini tentu saja berarti kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus dapat terus ditingkatkan dengan berbagai kegiatan yang membuat siswa berkebutuhan khusus terlibat aktif.

## 2. Kegiatan Khusus

Adapun untuk kegiatan khusus kelas seperti *gardening*, *business day*, *cooking class*, *fieldtrip*, *outing class*, ataupun kegiatan lainnya, siswa berkebutuhan khusus juga tetap mendapatkan kewajiban untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan terlibat aktif didalamnya, tentunya dengan arahan dan pengawasan dari fasilitator pendampingnya dan sesuai dengan kondisi siswa.

Kegiatan khusus yang hanya diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus adalah terapi. Kegiatan terapi biasanya dilakukan dua kali dalam sepekan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan. Terapi dapat diberikan pada tiap siswa dapat lebih sedikit atau lebih banyak disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada setiap kegiatan terapi, terapis akan mencatat perkembangan hasil terapi siswa pada buku yang sudah disediakan untuk kemudian dikomunikasikan pada orangtua. Kegiatan terapi dilakukan pada saat jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kelas berlangsung. Siswa pada waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas menuju ruang terapi dan kembali ke kelas setelah terapi berakhir. Pada sesi terapi, siswa hanya berinteraksi dengan guru pendamping dan terapisnya saja kecuali pada sesi terapi general.

Namun demikian, kegiatan terapi di School of Universe (SoU) masih membutuhkan pengembangan kompetensi bagi para terapisnya. Hal ini karena Terapis yang saat ini bertugas belum memiliki sertifikat kompetensi terapi yang sesuai dengan jenis terapi yang diampunnya.

## 3. Kegiatan Outbound-Leadership

Untuk kegiatan *outbound-leadership* baik itu kegiatan *outbound* rutin atau *event* khusus, seluruh kegiatan wajib diikuti

siswa kecuali bagi siswa yang masuk dalam kategori belum adaptif. Meskipun fasilitator tetap memberikan motivasi dan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan hingga selesai, namun demikian fasilitator tidak boleh memaksakan siswa dapat menyelesaikan tantangan instalasi *outbound* hingga akhir jika dirasa siswa sulit dalam menyelesaikannya. Kegiatan *outbound leadership* dianggap sangat penting bagi siswa karena tidak hanya mampu meningkatkan seluruh kemampuan motorik, kegiatan ini juga mampu membantu kondisi sosial emosional siswa yang terkadang belum stabil.

Bagi siswa yang memiliki hambatan secara fisik, pada sesi kegiatan *outbound* siswa tetap dilibatkan dilapangan untuk pengenalan dan observasi meskipun siswa tidak mengikuti kegiatan secara langsung.

#### **4. Kegiatan Bisnis**

Kegiatan bisnis di SD School of Universe (SoU) adalah berjualan. Seluruh siswa mendapatkan giliran berjualan termasuk juga siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus baik yang sudah adaptif maupun belum, pada umumnya membutuhkan bantuan orang dewasa pada saat berjualan barang dagangannya. Kemampuan berinteraksi dua arah siswa yang masih rendah kepada pembeli membuat siswa berkebutuhan khusus masih harus selalu didampingi dan diawasi agar kegiatan jual beli dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan berjualan bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan latihan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sarana yang efektif untuk dapat mengenal lebih jauh orang-orang yang ada di lingkungan sekolahnya. Fasilitator pendamping bertugas untuk menyambungkan komunikasi antara siswa dengan pembeli jika siswa belum dapat memahami cara berkomunikasi yang tepat dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara-cara yang baik dalam menawarkan barang dagangannya.

#### **5. Penampilan dan unjuk karya**

Dalam kegiatan penampilan dan unjuk karya, seluruh siswa berkebutuhan khusus di School of Universe juga ikut disertakan dan diajak terlibat aktif dalam kegiatan. Salahsatu upaya fasilitator kelas dalam memaksimalkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungannya adalah dengan menjadikan siswa tersebut sebagai pemeran utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk unjuk penampilan dan karyanya tanpa dilihat siswa tersebut memiliki

hambatan atau tidak. Dalam sesi latihan penampilan, fasilitator juga melibatkan anak pada umumnya untuk membantu mengajar siswa berkebutuhan khusus aktif mengikuti sesi latihan.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh SD School of Universe (SoU) diatas, terlihat bahwasanya sekolah mengutamakan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam semua agendanya kecuali jika kegiatan tersebut tidak sesuai dengan kondisi siswa seperti membuat siswa menjadi ketakutan, tidak nyaman dan mengakibatkan tantrum. Keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam semua agenda kelas merupakan hal yang penting dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan melihat contoh perilaku yang tepat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sama seperti anak pada umumnya, kesuksesan hidup seorang anak berkebutuhan khusus juga ditentukan dengan kemampuannya menempatkan diri dengan orang disekitarnya. Oleh karenanya, lingkungan harus konsisten menyajikan contoh perilaku yang terbaik agar siswa berkebutuhan khusus dapat menirunya.

 ELEMENTARY TIME TABLE SCHOOL OF UNIVERSE 2021/2022						
Class: SD1						
PERIODS	TIME	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
1st	07.30 - 08.05	Morning Activity (Clean Up, Dhuha and Opening Class)				
2nd	08.05 - 08.40	AKHLAK VALUE	AKHLAK VALUE	AKHLAK VALUE	AKHLAK VALUE	AKHLAK VALUE
3rd	08.40 - 09.15	PEMBIASAAN	APEL SASS	TAHSIN	PEMBIASAAN	TAHSIN
4th	09.15 - 09.30	Snack and Free Pby Time				
5th	09.30 - 10.05	PAI	SASS DAY	GREENLAB	ICT	LIBRARY
6th	10.05 - 10.40	TEMATIK	SASS DAY	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK
7th	10.40 - 11.15	TEMATIK	REFLECTION	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK
8th	11.15 - 12.30	Dismissal (Refleksi, Tahfidz, Lunch, & Closing Class)				
NOTE: Seluruh kegiatan harus dilaksanakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan 3M (Memakai masker dengan benar, Mencuci tangan, & Menjaga jarak.)						
Class Facilitators						
Mrs. Mardianty Sawitri, S.Pd. & Mr. Aif Lazuardi, S.Pd						

Gambar 9: Contoh Jadwal Pelajaran

Dari gambar contoh jadwal pelajaran diatas dapat dilihat bahwa kegiatan rutin di pagi hari yakni *clean up*, sholat dhuha dan *opening class*. Ketiga kegiatan ini rutin dilakukan sebelum masuk pada sesi inti pembelajaran *akhlak value* yang merupakan implementasi dari salahsatu kurikulum School of Universe yakni kurikulum akhlak dan materi pembelajaran tematik yakni implementasi kurikulum logika. Pola yang sama diterapkan dari hari senin hingga jum'at dan hanya ada perbedaan pada hari selasa dimana hari selasa merupakan hari khusus kegiatan outbound sebagai praktek dari salahsatu kurikulum

yang berlaku di School of Universe (SoU) yakni kurikulum *leadership*.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan dalam usaha meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Latihan yang terarah dapat berguna bagi siswa sebagai sarana mengasah kecerdasannya. Bagi siswa dengan kondisi hambatan pemusatan perhatian, program-program yang dapat diberikan menurut David Smith adalah dengan peniruan (*modeling*), bermain peran (*role playing*), umpan balik unjuk kerja (*performance feedback*) serta mengalihkan keterampilan latihan (*transfer of training*). Sebelum memulai aktivitas ini, David Smith memberikan saran bahwa guru harus mencari informasi mengenai kekuatan dan kelemahan dalam potensi bersosialisasi siswa.<sup>38</sup> Pada tahap pertama program ini, siswa diberikan model-model sikap sosial yang positif. Guru membuat sebuah *role play* situasi sulit dan provoaktif dan memberikan contoh cara bersikap dalam situasi tersebut. Peniruan/*modeling* ini digunakan bergantian oleh guru dan teman-temannya. Siswa berkebutuhan khusus diajak untuk meniru apa yang ditunjukkan oleh guru maupun teman yang sedang berperan. Umpan-balik dari bermain peran ini akan membuat siswa mengetahui bagaimana caranya bersikap dengan baik, dia mendekati perilaku sosial yang sudah ditunjukkan oleh guru maupun temannya. Kemudian siswa didukung dalam menerapkan kemampuan sosialnya yang baru saja di dapat pada kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya di kelas dan di rumah.

Secara umum, kemampuan siswa berkebutuhan khusus di School of Universe amatlah beragam. Meskipun beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus cukup mahir dalam hubungan sosial namun beberapa siswa yang lainnya mengalami kesulitan memenuhi dalam menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya khususnya bagi siswa yang mengalami cacat fisik ataupun anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku.<sup>39</sup>

Pada umumnya anak yang baru masuk ke School of Universe (SoU) masih dalam kondisi yang sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (belum adaptif). Adanya pendampingan dari guru pendamping, terapi khusus, dan penerimaan lingkungan yang cukup baik serta kesempatan untuk dapat terlibat dalam berbagai kegiatan bersama dengan siswa pada umumnya, membuat kondisi belum adaptifnya siswa pada kegiatan pembelajaran mulai berangsur

---

<sup>38</sup> J. David Smith, *Inclusion, School for All Student...*, hal. 159.

<sup>39</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Jilid 2 Edisi keenam...*, hal. 91.

berkurang, pada hasil observasi beberapa anak terlihat sudah cukup mampu menunjukkan interaksi sosial yang lebih baik dengan kegiatan pembelajaran bersama teman-teman dikelasnya juga mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Merujuk pada pendapat Goleman yang berkaitan dengan indikator kecerdasan sosial yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial, yang telah dibahas menyeluruh pada bab 2 dimana indikator kecerdasan sosial dibagi pada 2 hal yakni kesadaran sosial yang kemampuan memahami perasaan juga pikiran orang lain yang dibagi menjadi 4 bagian yakni empati dasar (kemampuan memahami perasaan orang lain), penyelarasan (kemampuan mendengarkan orang lain), ketepatan empatik (kemampuan memahami maksud orang lain), Pengertian sosial (kemampuan memahami bagaimana dunias sosial bekerja) dan fasilitas sosial yang merupakan kemampuan anak menjalin interaksi dengan orang lain secara baik. Fasilitas sosial terbagi menjadi 4 bagian yakni sinkronisasi (kemampuan memahami bahasa nonverbal orang lain), presentasi diri (kemampuan menampilkan diri kita pada khalayak termasuk bagaimana cara berpakaian yang tepat, berbicara dan bersikap), Pengaruh (kemampuan mempengaruhi orang lain), kepedulian (kemampuan memahami kebutuhan orang lain). Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dengan informan AW koordinator *Learning Support Center* (LSC), kondisi kecerdasan sosial tiga belas (13) siswa berkebutuhan khusus di School of Universe (SoU) sesuai dengan diagnosa hambatan yang dialami adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

#### 1. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Siswa dengan diagnosa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Jumlah siswa dengan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di School of Universe sebanyak empat orang dengan kondisi belum adaptif. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan perilaku yang berkembang secara tidak sempurna dan timbul pada anak-anak serta orang dewasa. Perilaku yang dimaksud berupa kekuranganmampuan dalam hal menaruh perhatian, pengontrolan gerak hati serta pengendalian kemampuan motorik. Siswa dengan kondisi seperti ini sangat sulit untuk duduk tenang dan memfokuskan perhatiannya pada apa yang diinstruksikan guru. Sehingga keadaan yang demikian menjadi masalah bagi anak-anak

---

<sup>40</sup> Berdasarkan wawancara tanggal 23 Desember 2021

penderita terutama dalam memusatkan perhatian terhadap pelajaran dan menimbulkan kesukaran didalam kelas.

Siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di School of Universe (SoU) pada awal masuk sekolah umumnya belum mampu beradaptasi dengan lingkungannya baik kelas maupun lingkungan sekolah pada umumnya. Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) banyak melakukan penolakan dengan perilaku namun tidak banyak mengeluarkan suara. Anak dengan kondisi ini juga lebih menyukai berada di luar kelas, jikapun didalam kelas anak banyak bergerak dan menimbulkan keramaian kelas. Dengan kondisi ini, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di School of Universe membutuhkan bantuan maksimal dari fasilitator kelas dan fasilitator pendamping untuk dapat terlibat dalam kegiatan kelas. Aturan yang sangat tegas biasanya diterapkan bagi anak dengan kondisi ini agar anak mampu memahami ritme atau situasi yang terjadi pada lingkungannya. Pada awal sesi KBM anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) biasanya diajak untuk melakukan olahraga atau berbagai kegiatan fisik untuk melatih motorik dan sedikit menurunkan hiperaktifitasnya. Kebutuhan gerak yang tinggi harus dipenuhi agar anak lebih mudah dapat berinteraksi dan belajar duduk tenang dikelas. Selain itu, kemampuan kontrol gerak yang rendah namun sangat aktif bergerak sering kali menimbulkan permasalahan seperti tidak sengaja menabrak, menendang dan memukul saat bermain dapat saja mengenai temannya hingga temannya tersebut terjatuh. Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) membutuhkan bantuan guru pendamping khusus untuk membantunya melatih kontrol gerak dan memahami berbagai aturan yang ada dilingkungannya termasuk aturan dalam permainan.

Pada beberapa siswa, siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sudah mulai mampu berkomunikasi dua arah meskipun terkadang masih memerlukan bantuan untuk dapat memahami pembahasan yang dibicarakan oleh teman-temannya. Pada beberapa sesi siswa akan diajak berlatih untuk dapat duduk tenang dikelas dalam durasi yang terus ditambah sesuai dengan progres kemampuan duduk tenang anak.

Pada saat ini, beberapa siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di School of Universe (SoU) sudah mulai mampu menunjukkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan mulai mampu memahami aturan main meskipun

masih membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa berbaur dengan teman-temannya dan belum mampu menunjukkan fleksibilitasnya. Siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) ini, masih memerlukan bantuan untuk dapat meningkatkan kesadaran sosialnya karena belum mampu memahami perasaan orang yang ada dilingkungannya dan terkadang menunjukkan sikap egosentris yang sangat tinggi sehingga pada beberapa kesempatan akan tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi.

Keunggulan yang dimiliki oleh School of Universe dalam mengelola siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah memiliki lingkungan alam yang memadai dan ruang gerak yang cukup luas serta fasilitas *outbound* yang memadai. Hal ini dapat membantu siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) untuk menyalurkan energinya yang berlebih. Peranan guru pendamping yang sabar dan kreatif juga merupakan keunggulan tersendiri. Guru pendamping sangat penting dihadirkan untuk mengkondisikan siswa berkomunikasi dengan tetap menjaga kontak mata agar melatih daya fokusnya. Guru pendamping juga terlihat seperti dengan sedikit memaksa siswa untuk dapat terlibat dalam kegiatan kelas meskipun hanya sebentar namun konsisten dilakukan. Selain itu, para terapis juga terbiasa memberikan program kegiatan fisik yang positif sesuai dengan minat dan kesukaannya seperti bermain bola, trampolin, musik dan lainnya agar siswa dapat mengeluarkan energinya dengan terarah dan berdampak baik pada perkembangannya.

Namun demikian, menurut peneliti lingkungan belajar yang terbuka di School of Universe memberikan tantangan tersendiri bagi guru yang mendampingi siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Ruang kelas terbuka dengan kebutuhan gerak siswa yang tinggi cukup menyulitkan guru pendamping untuk dapat mengkondisikan siswa duduk tenang dan mengikuti KBM. Siswa terkadang dengan mudah berlari keluar kelas saat merasa tidak nyaman dan dipaksa untuk duduk tenang. Oleh karenanya guru pendamping untuk siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) membutuhkan kesabaran yang tinggi dan harus kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswanya tersebut.

Selain *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD), siswa yang mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian lainnya adalah siswa dengan diagnosa *Attention Defisit Disorder* (ADD). Saat ini, siswa dengan *Attention Defisit Disorder* (ADD) di

School of Universe sebanyak dua orang dan masuk dalam kategori adaptif (mampu mengikuti ritme kegiatan yang dirancang oleh Fasilitator). Meskipun memiliki hambatan yang sama dengan siswa *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yakni berkaitan dengan kesulitan siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada suatu hal, siswa dengan *Attention Defisit Disorder* (ADD) sangat mudah terdistraksi meskipun pada hal kecil, bahkan suara-suara yang bersumber dari kejauhanpun dapat ia dengar. Berbeda dengan siswa ADHD, siswa dengan *Attention Defisit Disorder* (ADD) cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya berdiam diri di kelas dan tidak banyak gerakan yang dilakukan. Jika anak dengan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengalami gangguan juga dalam kontrol gerakannya yang sangat aktif, anak dengan *Attention Defisit Disorder* (ADD) cenderung menyukai kegiatan yang tidak membutuhkan energi yang banyak. Dalam bersosialisasi anak dengan *Attention Defisit Disorder* (ADD) cenderung bersama dengan siswa yang tidak terlalu banyak bergerak juga dan lebih memilih bermain yang aman seperti congklak dan menyusun *puzzle*. Pada umumnya dunia anak-anak lebih banyak bermain dengan seluruh panca indera dan organ gerakannya seperti berlari, bermain petak umpet, dan lebih banyak permainan yang di luar kelas. Namun untuk anak *Attention Defisit Disorder* (ADD) di School of Universe biasanya menghindari dari kegiatan-kegiatan tersebut dan lebih menyukai di dalam ruangan.

Salah satu siswa dengan *Attention Defisit Disorder* (ADD) adalah siswa berinisial FN kelas SD6 yang pada awal masuk FN memiliki diagnosa *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Untuk sosialisasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya FN terlihat sudah cukup baik. Jika pada awalnya FN tidak mau jika ada temannya yang memberikan komentar terhadap apa yang disampaikan, menganggap segala yang disampaikan selalu benar sehingga pada akhirnya menimbulkan perdebatan dan pertengkaran. FN masih sangat membutuhkan arahan dan motivasi untuk dapat menerima pendapat orang-orang disekitarnya, dan tidak selalu merasa yang paling benar. Namun seiring dengan perkembangannya dan ditambah dengan berbagai program dan terapi, FN sudah tidak menunjukkan sisi hiperaktifnya. Sehingga berdasarkan hasil asesmen ulang FN saat ini memiliki diagnosa *Attention Defisit Disorder* (ADD). FN sudah cukup mampu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya, lebih mampu memahami berbagai kondisi yang ada. Namun demikian

FN saat ini memerlukan motivasi untuk mau bermain di luar kelas yang melibatkan kemampuan motorik kasarnya. FN lebih memilih bermain di kelas agar tidak lelah. Mengingat kondisi FN yang lebih menyukai berkegiatan di kelas, bersosialisasi dengan siswa lain namun sangat terbatas dan dikhawatirkan kemampuan sosialisasi yang sudah cukup baik tidak berkembang lebih baik lagi atau bahkan menurun. Oleh karena itu, FN tetap mendapatkan terapi generalisasi yakni terapi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi di School of Universe (SoU) serta diminta untuk terlibat permainan di luar kelas bersama siswa lainnya meskipun durasinya hanya sebentar saja.

Perlakuan yang diberikan oleh para fasilitator SD School of Universe (SoU) pada siswa dengan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang sangat aktif dan *Attention Defisit Disorder* (ADD) yang lebih menyukai kegiatan di dalam ruangan adalah dengan tetap melibatkan siswa secara konsisten dalam berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh sekolah meskipun terdapat penolakan dari siswa. Mengajarkan aturan bermain yang baik pada siswa dilakukan sehari-hari oleh guru pendamping sebagai terapi untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Adapun menurut peneliti strategi yang dapat ditambahkan selain melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan adalah dengan mengubah cara mengajar dan jumlah materi pembelajaran. Siswa yang mengalami masalah pemusatan perhatian, akan tertinggal jika materi pembelajaran terlalu cepat dan beban belajar yang banyak. Oleh karenanya guru harus memperlambat laju presentasi materi pembelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya meskipun belum sesuai dengan konteks materi, serta memperbanyak media pembelajaran secara visual. Bagi Guru pendamping harus mengulang pembelajaran secara individual dan melatih kontak mata siswa pada saat pengulangan pembelajaran. Melakukan hal ini terus menerus sehingga siswa dapat memahami secara perlahan tanggung jawabnya pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2. *Autisme Spectrum Disorder* (ASD)

Jumlah siswa dengan diagnosa *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) berjumlah sebanyak tujuh orang dan masuk dalam kategori belum adaptif. Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penyandang autisme memiliki gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi (komunikasi verbal maupun

nonverbal), tidak memahami gerak-gerik tubuh, ekspresi muka dan suara datar (monoton). Penyandang autisme juga mengalami gangguan imajinasi dan pola perilaku repetitif (pengulangan). Diagnosa Autisme sudah mulai dapat dideteksi pada anak usia 3 tahun. Dimana biasanya diawali dengan adanya hambatan dalam kemampuan berbicaranya (*speech delay*) dan selanjutnya mengalami penurunan perkembangan pada perilaku anak dan yang menyebabkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi yang normal. Sedangkan yang dimaksud dengan belum adaptif berarti siswa dengan *autisme* ini masih membutuhkan bantuan untuk dapat konsisten mengikuti agenda yang telah ditetapkan kelas dan sekolah.

Pada awal masuk di School of Universe (SoU), rata-rata kemampuan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) sangat rendah sehingga interaksi dengan lingkungannya sangat minim. Mereka lebih menyukai dunianya sendiri dan terkadang terlihat tersenyum dan tertawa seorang diri. Pada kondisi fisik, anak dengan autisme terlihat berjalan dengan kaki berjinjit. Beberapa siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) ini kesulitan berkomunikasi dan jikapun merespon lawan bicara, sering menunjukkan *ecolalia* (mengulang apa yang disampaikan lawan bicara). Hambatan dalam berkomunikasi yang dialami siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) menyebabkan mereka tidak mampu mengungkapkan apa yang mereka rasakan bahkan cenderung tidak memahami apa yang terjadi dengan lingkungannya. Penyampaian keinginan terkadang lebih banyak dilakukan dengan menangis atau jika dalam kondisi tertentu anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) seringkali mengalami tantrum jika apa yang diinginkan tidak diberikan. Siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) cukup sulit untuk memulai interaksi dengan temannya bahkan terhadap guru pendampingnya sekalipun. Karena kesulitan dalam merespon perasaan orang lain maupun perasaannya sendiri, siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) cenderung tidak mudah berteman, tidak mudah berbagi, dan bahkan tidak mampu fokus dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu *treatment* atau perlakuan pertama yang diberikan pada siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) di School of Universe (SoU) adalah dengan membangun *bonding*/kedekatan dengan Fasilitator pendamping terlebih dahulu. Kemampuan duduk tenang yang sangat singkat, membuat guru harus menggunakan strategi tarik ulur seperti mengizinkan beberapa menit di kelas

untuk menyelesaikan tugas dan membolehkan siswa keluar meninggalkan kelas beberapa saat dengan pengawasan fasilitator pendampingnya. Biasanya mereka akan mencari tempat yang aman untuk dirinya sendiri dan akan menarik diri dari keramaian atau dari lingkungan kelasnya.

Intensitas pendampingan yang cukup tinggi diberikan oleh fasilitator pendamping pada setiap siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) dengan menentukan pola kegiatan dari waktu ke waktu yang disusun sedemikian rupa. Hal ini merupakan upaya untuk membuat siswa memiliki pola kegiatan yang dilakukan selama berada di sekolah. Pemberian pola kegiatan dimaksudkan untuk dapat membuat siswa hafal ritme kegiatan di sekolah. Namun demikian, karena kondisi fleksibilitas anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) sangat rendah membuat siswa dengan *autisme* terkadang tantrum jika kegiatan tidak sesuai dengan pola yang biasa dilakukan. Oleh karenanya guru pendamping memiliki strategi untuk memberikan *social story* pada siswa jika terjadi perubahan pola kegiatan. Pemberian *social story* dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi yang berbeda tidak seperti kebiasaan yang terjadi sehingga siswa tidak tantrum. *Social story* dapat dilakukan dengan menjelaskan berulang-ulang tentang 5W1H tentang kegiatan yang akan dilakukannya.

Pada strategi awal biasanya guru pendamping akan mengikuti semua hal yang menjadi keinginan siswa *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) tersebut dengan penggunaan *reward*. Misal; boleh keluar kelas jika sudah duduk di kelas dalam waktu beberapa menit. Jika hal ini sudah berhasil maka guru pendamping dapat menambah program yang hendak diberikan bagi siswa tersebut sesuai target yang hendak dicapai siswa. Program yang selanjutnya biasa diberikan adalah membantu siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) mulai berkomunikasi dua arah. Pengulangan pertanyaan sering dilakukan meskipun respon yang ditunjukkan oleh siswa tidak sesuai dengan yang seharusnya. Komunikasi yang dilakukan oleh guru biasanya diiringi dengan gambar agar siswa mampu memahami dengan maksimal informasi yang disampaikan oleh guru. Penambahan kosakata juga diberikan oleh guru pendamping dengan berbagai permainan dan melalui kegiatan *story telling* singkat menggunakan buku bergambar besar sesuai dengan minat yang disukai anak.

Oleh karena kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus terutama siswa dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) dalam bersosialisasinya sangat rendah, guru biasanya mempersiapkan

siswa-siswi pada umumnya untuk terlibat mengajak siswa dengan *autisme* bermain bersama. Selain siswa, untuk membantu siswa dengan *autisme*, seluruh masyarakat sekolah menunjukkan sikap dan tindakan yang serupa sehingga hal ini menjadi budaya yang baik dan mendukung School of Universe (SoU) sebagai sekolah inklusi dengan lingkungan sekolah yang ramah pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disampaikan juga oleh informan MS guru kelas SD1 yang salahsatu siswanya memiliki diagnosa *autisme*. Pada awal masuk, satu bulan pertama siswa tidak sekalipun mau untuk bergabung dikelas, siswa lebih banyak berada di ruang *Learning Support Center* (LSC) atau dilapangan. Namun dengan strategi melibatkan siswa reguler atau pada umumnya secara bergantian dan terus menerus mengajak siswa berkebutuhan khusus tersebut bermain bersama, perlahan dengan waktu 3 hingga 4 bulan siswa berkebutuhan khusus tersebut mulai mampu untuk bergabung dikelas.<sup>41</sup> Hal ini berarti dengan *treatment* yang konsisten, perkembangan sosialisasi siswa berkebutuhan khusus dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) mampu dibentuk meskipun perkembangannya hanya sedikit dan membutuhkan konsistensi yang cukup panjang.

### 3. *Cerebral Palsy* (CP)

Pada umumnya, *Cerebral Palsy* (CP) merupakan gangguan koordinasi otot. Pada dasarnya, otot anak dengan *Cerebral Palsy* (CP) tergolong normal akan tetapi otak mengalami gangguan dalam mengirimkan sinyal-sinyal yang penting seperti untuk memerintahkan otot-otot memendek atau memanjang atau harus meregang. Anak-anak semacam ini masih dapat belajar dengan menggunakan semua indranya. Tingkat intelektual umumnya normal bahkan ada yang di atas normal. Namun karena kerusakan otak mereka akan mengalami kesulitan jika harus melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan koordinasi motorik dan/atau keterampilan fisik, seperti olahraga, bermain, menulis, dan melakukan mobilitas. Perkembangan sosial emosional siswa dengan hambatan fisik ini biasanya memiliki berbagai permasalahan oleh karena banyaknya kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya problem emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, yaitu anak dapat menyingkirkan diri dari keramaian. Anak dengan kondisi cacat fisik cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak

---

<sup>41</sup> Berdasarkan wawancara tanggal 11 Mei 2022

normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam masalah sosialisasi, Anak tunadaksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, diisolasi, dihina, dan dibenci.<sup>42</sup>

Di School of Universe (SoU), siswa dengan *Cerebral Palsy* (CP) berjumlah satu orang dan masuk dalam kondisi jenis campuran karena mengalami beberapa kondisi spastik dan dyskenesia. Hal ini menyebabkan kemampuan kognitif anak tidak berkembang sesuai dengan perkembangan usianya namun siswa mampu memahami informasi-informasi yang ada pada lingkungannya. Pada beberapa kondisi, siswa akan merespon secara berlebih terhadap hal-hal yang kurang disenanginya dengan berteriak dan menunjukkan perilaku seperti merasa kesakitan. Siswa dengan *Cerebral Palsy* (CP) yang tergolong sedang ini masuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus yang belum adaptif.

Untuk kemampuan bersosialisasi, siswa dengan *Cerebral Palsy* (CP) di School of Universe (SoU), pada dasarnya menunjukkan sikap yang sangat ekspresif dan mampu menunjukkan respon yang tepat pada hal-hal yang terjadi di sekelilingnya seperti tertawa jika ada hal yang lucu ataupun marah jika ada yang membuatnya tidak nyaman. Namun karena memiliki hambatan fisik, siswa tersebut lebih banyak memposisikan dirinya sebagai observer (memperhatikan lingkungannya) karena rasa percaya diri yang sangat kurang. Kondisi ini membuat siswa merasa khawatir tidak diterima dilingkungannya jika bergabung dan tidak dimengerti dalam menyampaikan sesuatu hal, serta kesulitan untuk bermain yang melibatkan anggota gerak seperti tangan dan kaki.

Perlakuan yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di School of Universe (SoU) adalah dengan lebih banyak memulai komunikasi pada anak dengan *Cerebral Palsy* (CP) tersebut, melibatkan siswa tersebut dalam satu kelompok kerjasama baik dalam permainan maupun tugas kelas. Selain itu, untuk kegiatan yang bersifat fisik, fasilitator tetap akan melibatkannya namun dengan tidak memaksakan untuk bergabung hanya mengenalkan jenis kegiatan fisiknya saja. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar siswa dengan *Cerebral Palsy* (CP) tersebut merasa diterima oleh

---

<sup>42</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016, hal. 93.

lingkungan sekitarnya sehingga mampu meningkatkan rasa percaya dirinya.

Selain itu, anak dengan *Cerebral Palsy* (CP) biasanya kurang bisa mengontrol terhadap apa yang dilakukannya, keinginan untuk menggenggam tangan temannya terkadang menjadi terlalu berlebihan hingga mencengkeram dan menyakiti. Oleh karenanya penting bagi siswa dengan *Cerebral Palsy* (CP) untuk mendapatkan terapi sensori-integrasi dan sosial emosional agar membantunya dalam meningkatkan kecerdasan sosialnya. Membiarkan anak dengan kondisi tersebut akan membentuk perilaku kebiasaan yang tidak baik dan bukan tidak mungkin akan menyakiti dirinya dan orang lain disekitarnya.

Menurut peneliti, lingkungan sekolah dengan basis alam seperti *School of Universe* dirasa cocok bagi siswa berkebutuhan khusus dengan *Cerebral Palsy* (CP) dengan kategori ringan dimana siswa tidak membutuhkan alat bantu dalam kegiatannya sehari-hari. Banyaknya sumber daya alam seperti pohon, tanah dan lain sebagainya akan membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan sensori integrasinya. Misalnya, siswa dapat berlatih memahami tekstur dari permukaan pohon dan sehingga semakin kuat indera perabanya. Namun demikian, untuk siswa dengan *Cerebral Palsy* (CP) yang berat, lingkungan sekolah berbasis alam tanpa *setting* yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan hambatan fisik seperti terhambat pada kakinya untuk berjalan, sekolah dengan jenis ini nampak kurang cocok karena siswa membutuhkan ruang gerak yang aman dan nyaman dalam kegiatan sehari-harinya.

#### 4. *Sensory Problem Disorder* (SPD)

Siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) merupakan anak dengan kondisi terganggu kemampuan sensoriknya. Umumnya, masalah pemrosesan sensori yang paling banyak dibahas pada penelitian-penelitian yaitu mengenai perilaku anak dengan *sensory modulation problems*. Setiap tipe masalah modulasi sensori menampilkan berbagai perilaku yang berbeda-beda.

Adapun jumlah siswa di SD *School of Universe* (SoU) yang memiliki hambatan dalam kemampuan sensoriknya sebanyak dua orang. Keduanya mengalami *over responsivity* terhadap stimulan yang dihadapinya yakni merespon secara berlebihan terhadap hal yang membuatnya terganggu. Pada umumnya sulit mengenali anak dengan hambatan *Sensory Problem Disorder* (SPD) dengan anak pada umumnya, karena jika dilihat anak dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) menunjukkan ekspresi wajah yang normal seperti

halnya anak pada umumnya namun terkadang masih terlihat terburu-buru dan merasa khawatir jika berada dalam kondisi yang bukan menjadi kebiasaannya.

Dari segi sosialisasi, kedua siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) ini sangat mampu untuk bergabung dengan anak pada umumnya dalam berbagai kegiatan, mau berbagi apa yang dimiliki dan mampu menolong teman ataupun gurunya yang mengalami kesulitan. Namun demikian mereka masih perlu dilatih untuk dapat merespon secara tepat (tidak berlebihan) terhadap apa yang membuatnya terdistraksi. Kedua siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) sangat sensitif dengan dengan suara-suara. Sehingga terkadang sulit mentolerir suara yang ada disekitarnya dan mengakibatkan kegiatan belajar mengajarnya terganggu karena respon berlebihan yang mereka tunjukkan. Peran guru pendamping sangat penting pada kondisi ini, memberikan pemahaman tentang kondisi yang ada membuat anak dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) merasa tenang dan mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik lagi. Siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) mampu bergabung dengan teman-temannya dengan cukup baik dalam setiap kegiatan kelas baik itu belajar maupun bermain bersama. Mereka juga sudah cukup memahami informasi yang ada disekitarnya dan secara kognitif cukup baik dalam memahami materi pembelajaran di kelas. Namun demikian, siswa dengan *Sensory Problem Disorder* (SPD) ini juga memiliki kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya jika merasa tidak nyaman kepada temannya dan lebih suka menunjukkan perilaku menangis. Oleh karenanya, terapi behavior diberikan agar anak mampu fleksibel melihat kondisi lingkungannya dan tidak merespon secara berlebihan terhadap hal-hal yang dilihatnya.

#### **D. Kecerdasan Sosial dalam Evaluasi Pembelajaran**

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai kegiatan hidup manusia sehari-hari. Disadari atau tidak, orang sering melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pembelajaran tersebut maka perlu adanya evaluasi. Dalam pelaksanaan program pembelajaran, evaluasi memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting. Dengan melakukan

evaluasi kita dapat mengetahui kondisi pembelajaran yang diterapkan pada saat itu dan dapat melakukan upaya tindak lanjut terhadap kondisi berdasarkan hasil evaluasi yang kita lakukan tersebut.

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Dalam hal ini, evaluasi dianggap sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwasanya evaluasi memiliki tujuan untuk mampu melihat dan mengukur sejauh mana pencapaian kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam evaluasi kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus, evaluasi dilakukan untuk mengetahui atau mengukur apakah siswa sudah memiliki sekumpulan kemampuan yang sudah ditargetkan dalam program peningkatan kemampuan interaksi siswa dengan lingkungannya. Lingkup evaluasi yang dilakukan yakni gabungan mulai dari mengevaluasi program, proses maupun hasil. Evaluasi yang dilakukan berfungsi untuk mengukur ketercapaian program dalam periode tertentu yang diberikan khusus bagi siswa yang memiliki hambatan atau siswa berkebutuhan khusus.

Menurut informan AN kepala riset School of Universe, di School of Universe evaluasi dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Pengukuran dengan teknik tes bertujuan untuk melihat kondisi kognitif siswa namun teknik ini tidak diterapkan untuk seluruh siswa. Adapun bagi siswa berkebutuhan khusus, tes yang dilakukan sangat disesuaikan dengan kondisi kognitifnya. Misal pada anak dengan diagnosa ADHD dan *Autisme*, kegiatan tes lebih banyak menggunakan gambar dari pada pertanyaan dengan tes. Sedangkan evaluasi dengan teknik non tes dilakukan dengan kegiatan observasi tingkah laku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Kumpulan hasil observasi berupa notulen buku komunikasi menjadi salah satu

tumpuan dalam melihat kondisi dan yang di observasi adalah kemampuan siswa dalam segi afektif dan psikomotoriknya. Evaluasi ini dilakukan secara periodik setiap 3 bulan sekali.<sup>43</sup> Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan AW yang menyampaikan bahwa meskipun program dibuat untuk 6 bulan namun evaluasi dilakukan per 3 bulan sehingga dalam satu semester dilakukan 2 kali evaluasi dan ini merupakan dasar dalam pengambilan keputusan apakah program dilanjutkan atau dihentikan.<sup>44</sup>

Hasil Evaluasi menjadi salahsatu acuan bagi tim penyusun program untuk menentukan posisi program yang diberikan yakni apakah dilanjutkan, dimodifikasi ataupun dihentikan. Namun demikian, pada teknik non tes ini, guru dan tim evaluator program harus memiliki konsistensi dalam upaya observasi agar tidak ada kesalahan pengambilan data. Inkonsistensi dalam observasi membuat evaluasi menjadi tidak valid dan tidak dapat mengukur ketercapaian program. Proses evaluasi dengan observasi ini menurut penulis lebih sulit namun jika dikerjakan dengan optimal akan menghasilkan sebuah data kualitatif yang menggambarkan kondisi anak sesungguhnya.

Pada prakteknya, menurut AN kepala riset School of Universe seluruh program pendidikan yang diberikan bagi seluruh siswanya bertujuan untuk mampu membuat siswa berkebutuhan khusus lebih mandiri, mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa dengan lingkungannya serta mampu meningkatkan seluruh potensi unggul yang terdapat dalam diri siswa.<sup>45</sup> Hal ini berarti program yang disusun merupakan program untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dimana fungsi kecerdasan sosial adalah agar siswa mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Penerapan kebijakan SD School of Universe bagi siswa berkebutuhan khusus yang rata-rata memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah bergabung bersama dengan siswa pada umumnya dalam mengikuti seluruh kegiatan sekolah akan memberikan peluang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat melatih kemampuannya dalam berinteraksi sosial dan dapat melatihnya agar dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini tentunya akan membuat siswa berkebutuhan khusus semakin memiliki kemampuan beradaptasi, meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>43</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 3 Desember 2021

<sup>44</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 23 Desember 2021.

<sup>45</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 3 Desember 2021.

Implementasi seluruh program yang telah disusun haruslah dilakukan evaluasi. Evaluasi program yang diterapkan pada siswa dilakukan setiap tiga bulanan. Evaluasi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sehari-hari oleh guru pendamping khusus untuk selanjutnya dilakukan analisa dan dituangkan dalam bentuk laporan evaluasi *Individual Educational Program* (IEP). Penyusunan evaluasi Program dalam jangka yang pendek (3 bulanan) mampu membantu dengan cepat setiap permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program dan dapat diketahui efektifitas program secara nyata. Adapun bentuk laporan evaluasi *Individual Educational Program* (IEP) yang disusun oleh School of Universe adalah sebagai berikut:



Jl. Raya Parang 114, Desa Labak Wangi RT 03/01,  
Kel. Parang, Sek. Km. Parang Ndu, Dago, Rt. 43, Kode Pos 10930 Telp. 0251-8003333

-Learning Support Center-

**EVALUATION INDIVIDUAL EDUCATIONAL PROGRAM**  
**(EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDU)**  
**January – March 2021**  
**(Januari – Maret 2021)**

*Specific*  
(Spesifik)

*Measurable*  
(Terukur)

*Attainable*  
(Dapat Di capai)

*Realistic*  
(Realistis)

*Tangible*  
(Nyata)

Student's Name <small>Nama Siswa</small>	: Muhammad Fathir
Class <small>Kelas</small>	: SD 2

Gambar 10: Contoh halaman depan form evaluasi *Individual Educational Program* (IEP)

Pada halaman depan *form* evaluasi *Individual Educational Program* (IEP) berisi tentang identitas siswa berupa nama dan kelas. Selain itu, dicantumkan pula waktu atau periode program yang di evaluasi, dan terdapat informasi mengenai sifat dari *Individual Educational Program* tersebut yakni SMART yakni *Specific* (Spesifik), *Measurable* (Terukur), *Attainable* (Dapat dicapai), *Realistic* (Realistis) dan *Tangible* (Nyata).

ANNUAL GOALS AND SHORT-TERM OBJECTIVES/BENCHMARKS			
<b>Socio Skills (Kemampuan Sosial)</b>			
Mampu untuk mengungkapkan keinginannya/kehidupannya secara verbal		IP	
Mampu mengikuti kegiatan sesuai instruksi yang diberikan		3	
Mampu untuk fokus terhadap Guru yang sedang menjelaskan materi		3	
<b>Communication (Komunikasi)</b>			
Mampu untuk mengungkapkan keinginannya dan kebidanyaannya secara mandiri		3	
Mampu melihat lawan bicaranya (kontak mata) saat berkomunikasi dalam konteks kelompok		3	
<b>Organizational and Work Skills (Kemampuan Organisasi dan Kerja)</b>			
Memperhatikan tugas		3	
Menyelesaikan tugas		3	
Bekerja secara mandiri		3	
Mengelola materi		2	
Menyelesaikan masalah		2	
Mengoreksi kesalahan sendiri		3	
Meminta tolong		3	
<b>Minat yang Terbatas</b>			
Meningkatkan fleksibilitas		3	
Mentolerir perubahan dalam jadwal dan kegiatan		3	
Memperpanjang lamanya waktu untuk subyek/kegiatan yang tidak disukai		3	
Memerima kesalahan diri dan orang lain		3	
<b>AKADEMIK PROGRAM</b>			
<b>Matematika</b>			
Mampu menyelesaikan soal perkalian sederhana metode penjumlahan berulang secara mandiri		IP	
Mampu menyelesaikan dan memahami soal perbandingan nilai secara mandiri		3	
<b>Bahasa Indonesia</b>			
Mampu untuk menulis dengan spasi secara mandiri		4	
Mampu untuk menulis huruf sambung secara mandiri		3	
Mampu untuk membuat kalimat tanya secara mandiri		3	
<b>Agama</b>			
Mampu untuk memahami materi menunjukan kasih sayang kepada sesama secara mandiri		2	
Mampu untuk memahami materi dan mempraktekkan gerakan shalat dengan tertib		3	
<b>THERAPY PROGRAM</b>			
<b>ABA</b>			
Atensi terhadap kegiatan		3	
Kefokusan		3	
Kepatuhan terhadap instruksi		3	
Pemahaman terhadap instruksi		3	
Ketahanan dalam mengerjakan tugas		2	
Kelola emosi		2	
<b>Remedial</b>			
Penjumlahan Simpan – Pinjam		3	
Pengurangan Simpan – Pinjam		2	
Perkalian sederhana		3	
Soal Cerita Matematika (Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian)		2	
Pemahaman Melalui Soal Cerita		3	
Puzzle Word		3	
<b>Motorik halus</b>			
Menganyam		3	
Melipat kertas (origami)		3	
Tracing		2	
Menggunting, Mengelem, mewarnai		2	
Playdough		2	

Gambar 11: Contoh isi Evaluasi *Individual Educational Program* (IEP)

Pada halaman berikutnya, berisi pencapaian siswa yang dinilai dalam skala penilaian 0-4. 0 untuk nilai pencapaian terendah dan 4 untuk nilai pencapaian tertinggi yang didapatkan siswa. Pada kolom evaluasi diatas hanya menggambarkan rentang kemampuan siswa dengan angka kuantitatif dan tidak dijelaskan intepretasi dari angka tersebut untuk setiap program yang dicantumkan. Indikator yang dibuat tidak menggambarkan secara spesifik kondisi siswa yang sesungguhnya melainkan hanya standar pengukuran ketercapaian program saja. Penambahan data observasi harian dapat dilakukan agar semakin melengkapi isi laporan. Sehingga laporan yang dibuat benar berdasarkan data kondisi siswa yang sesungguhnya.

<p><b>INDIKATOR PENILAIAN</b></p> <p>4 : Hasil kerja memenuhi standar, dapat dilakukan secara mandiri dan konsisten</p> <p>3 : Perkembangan baik, mandiri</p> <p>2 : Perkembangan cukup, dapat dilakukan dengan arahan minimal</p> <p>1 : Minim perkembangan, dengan arahan penuh</p> <p>- : Belum dilakukan penilaian</p>	<p><b>KESIMPULAN:</b></p> <p>Alhamdulillah di periode Januari – Maret ini, Anda cukup kooperatif dalam mengikuti kegiatan di rumah. Hanya saja Anda terkadang perlu diingatkan untuk fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran via Zoom. Anda juga masih memerlukan bantuan untuk memahami materi yang sedang dipelajari/dibahas saat Zoom. Semoga kedepannya Anda dapat lebih fokus dan semakin hebat.</p> <p style="text-align: center;">Semangat Fathir ☺</p>
--	--

Gambar 12: Contoh halaman akhir Evaluasi *Individual Educational Program* (IEP)

Pada halaman akhir evaluasi, berisi kesimpulan dari evaluasi program pembelajaran yang dilakukan. Penambahan deskripsi kondisi siswa pada tiap periode dapat semakin memperjelas informasi tentang keadaan siswa pada periode tersebut. Selain itu, penambahan saran

pada hasil evaluasi program menjadi penting agar dapat diketahui tindak lanjut program yang akan diterapkan selanjutnya.

Jika dilihat dari laporan evaluasi program diatas, *social skill* dan komunikasi menjadi pembahasan pertama dalam penjelasan evaluasi program. Hal ini tentunya dapat kita sadari bahwa sikap sosial bagi siswa berkebutuhan khusus lebih penting dilatih dan dikembangkan dari pada kemampuan kognitif karena rata-rata siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sosial dan membutuhkan bantuan yang lebih dalam menjalani kehidupan sosialnya ketimbang siswa pada umumnya.

Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh SD School of Universe bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan rangkaian dari pelaksanaan program *Individual Educational Program* (IEP). Adapun kegiatan evaluasi program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, pada SD School of Universe melibatkan seluruh tim penyusun program sebagai tim evaluator. Tim evaluator akan mengumpulkan data dasar dan menelaah efektivitas program yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus. Secara operasional evaluasi program pembelajaran yang dilakukan adalah dengan mengamati, memeriksa, meneliti apakah maksud dan tujuan program berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam evaluasi pembelajaran, tim evaluator SD School of Universe juga memasukan kegiatan asesmen. Asesmen siswa berkebutuhan khusus dilakukan berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Dalam bidang ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus, asesmen lebih difokuskan kepada proses pencarian informasi yang relevan dalam membuat keputusan pendidikan yang meliputi sasaran dan tujuan, strategi pembelajaran dan program penempatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Frith dan Machintosh, menurutnya evaluasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan efektivitas proses pembelajaran sedangkan asesmen berkaitan tentang sejauh mana anak memperoleh manfaat dari sebuah proses pembelajaran.<sup>46</sup>

Dalam melakukan proses evaluasi seluruh tim penyusun program berperan, guru sebagai *observer* sedangkan peran psikolog adalah memotret kondisi perkembangan siswa dan memberikan saran pada hasil evaluasi program. Sedangkan peran bagian kurikulum dalam kegiatan evaluasi hanya mengukur keberhasilan kompetensi dan memberikan saran untuk metode yang digunakan pada kompetensi yang belum tercapai pada siswa. Hasil evaluasi akan didokumentasikan dan dilaporkan pada kepala sekolah untuk

---

<sup>46</sup> Marlina, *Assesmen Kesulitan Belajar*, hal. 42.

selanjutnya disampaikan kepada orangtua. Upaya tindak lanjut akan dilakukan berdasarkan pada hasil evaluasi program.<sup>47</sup>

Bagi siswa dengan kebutuhan khusus tertentu, tim penyusun program dapat menghilangkan salah satu aspek yang biasa diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus secara umum jika aspek tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Jika berdasarkan hasil evaluasi program pembelajaran siswa sudah mampu adaptif dan hanya membutuhkan bantuan minimal dari guru pendamping, maka peran guru pendamping bagi siswa tersebut akan dikurangi. Siswa yang sudah dinyatakan mandiri dalam melakukan kebutuhan bina dirinya dapat dilepaskan dari guru pendamping namun dengan tetap diberikan terapi. Tim evaluator terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus, terapis dan psikolog sekolah yang pada tataran pelaksanaan kegiatan akan memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah untuk memutuskan perlakuan apa yang akan diterapkan bagi siswa berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan. Selanjutnya, kepala sekolah akan berdiskusi bersama orangtua untuk mendapatkan keputusan terbaik yang akan diterapkan bagi siswa tersebut.<sup>48</sup>

Dalam kegiatan evaluasi, Tim evaluator membuat perencanaan waktu dan pertimbangan aktivitas yang hendak dilakukan untuk mengevaluasi. Pada umumnya berbagai target capaian yang tertuang dalam *Individual Educational Program* (IEP) di evaluasi per 3 bulan, Namun demikian, data keseharian perkembangan siswa dicatat setiap hari dan berkesinambungan. Seluruh kondisi siswa direkam dalam catatan dalam buku komunikasi sebagai salah satu acuan dasar bagi para evaluator dalam mengevaluasi program bagi siswa berkebutuhan khusus.

Adapun peran serta keluarga dalam menindak lanjuti hasil evaluasi program untuk meningkatkan perkembangan siswa inklusi amatlah penting. Keluarga mampu meneruskan hal baik yang dilakukan di sekolah dan dapat di adaptasi di rumah. Namun demikian, tiap keluarga berbeda dalam tingkat kemauan dan kemampuan untuk berperan serta bagi pembelajaran anaknya. Di sisi lain, sekolah harus tetap mendorong agar orang tua tetap dapat terlibat aktif dalam proses perkembangan anaknya dan tidak menyerahkan seratus persen pada sekolah. Hubungan kerja sama dan pola komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua akan

---

<sup>47</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 27 Desember 2021.

<sup>48</sup> Berdasarkan hasil wawancara tanggal 27 Desember 2021

memberikan keuntungan kepada kedua pihak untuk dapat mudah mempelajari kondisi siswa dan mencari strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini disampaikan oleh informan AW koordinator *Learning Support Center* (LSC) yang menyampaikan bahwa untuk mencapai tujuan atau target program dapat tercapai, semua pihak harus terlibat termasuk jika dirumah ada penjaga atau pengasuh tentu saja sesuai porsinya.<sup>49</sup>

Berbagai upaya yang dilakukan untuk keberhasilan proses mendidik siswa berkebutuhan khusus yang sulit mengikuti kegiatan pembelajaran baik karena hambatan dalam pemusatan perhatian (konsentrasi), siswa dengan ketidakstabilan pengelolaan emosi dan perilaku, maupun siswa yang memiliki hambatan sensorik, tidak lah hanya berpusat pada guru sekolah dan orangtua saja, melibatkan peran teman sebaya dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan. Mengelola pembelajaran yang menjadikan teman sebaya sebagai *role model* dan meminta siswa berkebutuhan khusus untuk mengikutinya tentunya dapat membantu memberikan pengaruh yang positif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam bidang akademik maupun kemampuan berinteraksi sosial. Oleh karenanya, guru ataupun orangtua dapat mengkondisikan siswa pada umumnya untuk dapat menunjukkan atau mencontohkan perilaku dan sikap yang baik di hadapan siswa berkebutuhan khusus serta mengajak siswa berkebutuhan khusus untuk dapat bermain dan melakukan proyek bersama.

Selain itu, menurut J. David Smith ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani hambatan siswa berkebutuhan khusus sehingga mampu membantunya dapat berkembang dengan optimal adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Pendekatan Biomedis

Strategi penanganan dalam pendekatan ini adalah dengan penggunaan obat dan penanganan medis lainnya. Namun demikian, peranan guru juga penting dalam pendekatan ini. guru dapat membantu orangtua untuk mengatur pengobatan dan mencatat perkembangan setelah mendapatkan penanganan medis.

2. Pendekatan Psikodinamik

Pendekatan ini menitikberatkan pada kehidupan psikologis siswa. Berusaha memahami dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang difokuskan pada penyebab-penyebab hambatan. Penanganan

---

<sup>49</sup> berdasarkan wawancara tanggal 23 Desember 2021

<sup>50</sup> J. David Smith, *Inclusion, School for All Student.*, hal. 153.

dapat dilakukan oleh psikolog, psikiater, konselor dan lainnya. Guru juga mampu terlibat dalam terapi yang diberikan oleh para ahli agar dapat mengetahui perkembangan anak. Tentunya siswa lebih nyaman dengan gurunya dalam mengikuti program terapi sehingga peranan guru disini menjadi penting dalam keberhasilan terapi siswa.

### 3. Pendekatan Perilaku

Tujuan pendekatan ini adalah dengan menghilangkan kesulitan perilaku-perilaku dan menggantinya dengan perilaku yang lebih layak secara sosial. Hal ini dilakukan dengan mencegah timbulnya perilaku yang tidak dikehendaki dengan menekankan perilaku baik yang harus dimunculkan anak. Dalam pendekatan ini, guru memiliki peran yang paling tinggi karena dianggap sebagai orang yang paling banyak menghabiskan waktu bersama siswa dibandingkan dengan para ahli terapi.

### 4. Pendekatan Pendidikan

Program pengajaran yang tertata rapi dengan harapan-harapan yang diucapkan secara jelas dapat menjadi pusat bagi keberhasilan siswa di sekolah. Pada gilirannya pusat keberhasilan tersebut dapat menjadi pusat bagi kemajuan siswa dalam mengatasi ketidakmatangan emosi siswa atau ketidakmampuan perilaku. Suasana kelas yang baik seperti ini benar-benar menjadi lingkungan terapi.

### 5. Pendekatan Ekologi

Pendekatan ini menitikberatkan pada interaksi faktor-faktor dan tekanan dalam masyarakat. Pendekatan ekologi menekankan perlunya pemahaman siswa ke dalam konteks kehidupan mereka secara total. Melalui pendekatan ini, siswa akan dibantu untuk meminimalisir hambatan yang ada pada dirinya dengan melibatkan kolaborasi keluarga, sekolah, teman dan masyarakat.

Seluruh pendekatan diatas dapat kita kolaborasikan dalam implementasinya sehingga mampu memberikan dampak positif yang signifikan dalam memaksimalkan ikhtiar mendidik siswa siswi kita yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun pendekatan yang diterapkan oleh School of Universe untuk mengatasi hambatan yang ada pada siswa adalah dengan pendekatan kolaboratif yakni pendekatan perilaku, pendidikan dan ekologi. Dimana pembentukan perilaku interaksi sosial yang baik siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungannya dilatihkan kepada siswa melalui program-program khusus yang program tersebut haruslah didukung oleh seluruh elemen yakni keluarga, sekolah dan masyarakat agar tingkat keberhasilan siswa dalam meningkatkan kecerdasan sosialnya semakin meningkat.



## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan dari hasil dari penelitian, implikasi penelitian serta saran-saran atau rekomendasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah alam School of Universe mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun demikian masih terdapat keragaman kemampuan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa yang sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bersama dengan siswa pada umumnya dan pada beberapa siswa terlihat sudah mampu bermain bersama dengan teman-teman yang ada disekitarnya.

Adapun upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh School of Universe yakni:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Melibatkan dan mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus dalam seluruh aktivitas pembelajaran.
3. Menyusun program khusus berupa *Individual Education Program* (IEP) bagi seluruh siswa berkebutuhan khusus.
4. Menyelenggarakan program terapi
5. Menyediakan guru pendamping khusus
6. Membentuk tim khusus pengelola siswa berkebutuhan khusus *Learning Support Center* (LSC)
7. Tersedianya Psikolog

Lingkungan yang dikelola ramah bagi siswa berkebutuhan khusus dan masyarakat sekolah yang teredukasi dengan baik tentang cara berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus menjadikan perkembangan siswa berkebutuhan khusus menjadi optimal sesuai dengan perkembangan yang diharapkan.

## **B. Implikasi**

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, implikasi dari penelitian ini yakni seandainya semua elemen pokok seperti kualitas sumber daya manusia (guru dan guru pendamping), sistem serta sarana dan prasarana dalam mendukung pengelolaan siswa berkebutuhan khusus dapat tersedia dan sesuai dengan standar pendidikan inklusi maka akan dihasilkan siswa berkebutuhan khusus yang berkualitas, memiliki kemandirian dan keterampilan hidup yang baik serta memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sebagai bekal untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut menuju kesuksesan di masa depan.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan serta implikasi yang telah dipaparkan diatas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah untuk selalu melakukan evaluasi terhadap kondisi seluruh elemen dalam pengelolaan siswa berkebutuhan khusus sebagai sekolah inklusif dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan pemerintah sebagai sekolah inklusif.
2. Bagi kepala sekolah untuk selalu menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus dengan meningkatkan kemampuan para guru kelas dan guru pendamping dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam seluruh kegiatan sekolah melalui berbagai pelatihan-pelatihan.
3. Bagi guru kelas hendaknya selalu menjaga suasana belajar yang ramah untuk siswa berkebutuhan khusus dan meningkatkan intensitas interaksi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya.
4. Bagi guru pendamping hendaknya selalu meningkatkan motivasi diri dan kreatifitas untuk dapat mendampingi siswa berkebutuhan khusus

dengan maksimal dan bertekad untuk dapat memberikan bekal terbaik dalam memaksimalkan kemampuan bersosialisasi siswa untuk masa depannya.

5. Bagi sekolah non inklusif dapat menduplikasi strategi dan skema-skema yang telah dilakukan oleh School of Universe agar dapat memberikan kesempatan pada siswa berkebutuhan khusus yang berada disekitar lingkungan sekolahnya untuk mendapatkan layanan pendidikan terbaik.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Indragiri. *Kecerdasan Optimal*. Yogyakarta: Starbooks, 2010.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Al Bushrawi, Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Cetakan ke-2*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, *et.al.*, dari judul *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016.
- Al Bushrawi, Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 Cetakan ke-2*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, *et.al.*, dari judul *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016.
- Al Bushrawi, Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10 Cetakan ke-2*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, *et.al.*, dari judul *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016.
- Aldily, Ridho. *The Power of Social & Emotional Intelligence*. Jakarta: Anak hebat Indonesia, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Aziz, Rini Utami. *Jangan Biarkan Anak Kita Bereaksi Menarik Diri*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.

- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Bahreisy, Salim. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004.
- Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data Kemendikbud. *Gambaran Sekolah Inklusi di Indonesia (tinjauan Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2016.
- Boeree, George. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Budiyanto. *Pengantar Layanan Sekolah Inklusi Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Buzan, Tony. *The Power of Social Intelligence 10 Cara jadi Orang yang Pandai Bergaul*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Chairilisyah, Daviq. *Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini*. Pekanbaru: UR Press, 2019.
- Daryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Dharta, Ignatius. *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Faliyandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Friend, Marilyn. *Menuju Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk (Teori Dalam Praktik)*. Jakarta Selatan: Interaksara, 2013.
- Glazzard, Jonathan. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, diterjemahkan oleh Ony Suryaman. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016.
- Goleman, Daniel. *Sosial Intellegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hardani, dkk. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryanto, *Diagnosis dan prognosis (Dalam setting Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Budensia press, 2011.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

- Jaya, Indra, *et.al.*, *Program Pembelajaran Individual*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Hubungan Antar-Umat Beragama)*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Kustwan, Dedy. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxima, 2013.
- Maftuhin, Arief. *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gading, 2020.
- Marlina, *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2015.
- Miles, B. Matthew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. "Terj.", Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- Mudjito, Ahmad. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media, 2013.
- Mujahir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakeh Sarasih, 2000.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*, 2018.
- Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamida. *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusi*. Malang: UMM Press, 2014.
- Olivia, Stella. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak berkebutuhan Khusus-Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Jilid 2 Edisi keenam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 Tentang Layanan sekolah inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press: Bandung, 1999.
- Ramadhan, Muhammad. *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Javalitera, 2014.
- Reefani, Nur Kholis. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KYTA, 2016.

- Sastry, Anjaly. *Parenting Anak dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Satrianawati. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Deeppublish, 2019.
- Smith, J. David. *Inclusion, School for All Student*, diterjemahkan oleh M. Sugiarmun, dengan judul *Inklusi (Sekolah Ramah untuk Semua)*, Bandung: Nuansa, 2006.
- Subini, Nini. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera, 2014.
- Subini, Nini. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2017, cet. 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukadari. *Model-Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Surya, Hendra. *Kiat Membina Anak agar Senang Berkawan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya)*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Suyono, Hadi. *Social Intellegence: Cerdas meraih sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Buku Pendidikan Inklusi Konsep Dan Aplikasi Original*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Triarni, Wahyu. *Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Tsafaria. *Interpersonal Intellegence*. Yogyakarta: Amara Book, 2005.
- Wahidah, Humairah. *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Wahyudi & Ratna. *Gambaran Sekolah Inklusi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan), 2016.
- Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Wiyani, Novan Ardi. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018.

- Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Yusuf, Munawir dkk. *Layanan sekolah inklusi dan Perlindungan Anak*. Solo: Metagraf, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2017.

### **Jurnal & Website**

- Cahyaning, Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Malang Dalam *Jurnal Psikologi Ilmiah Terapan*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2016.
- Candra Pratiwi, Jamilah. “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret & ISPI Jawa Tengah*, Tahun 2015.
- Daimah. Layanan Sekolah Inklusi Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah, dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/12/penetrasi-internet-indonesia-urutan-ke-15-di-asia-pada-2021.
- Emawati. Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi dalam *Jurnal Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Vo. 5 No. 1 Tahun 2008.
- Hafidz, Ihsanudin Yusuf Nur Hafidz & Fadhilla Tri Nugrahaini. Konsep Healing Environment Untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit, dalam *Jurnal Sinektika Jurnal Arsitektur*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2019.
- <http://school-of-universe.com/profile/sejarah#.Yeo89P5BzIU>
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Jasmine Kashmira Izdihar, Desain Taman Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Bogor dalam *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol. 11 No. 2, Tahun 2019.
- Kadek Suarca, “Kecerdasan Majemuk pada Anak, ” dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 7 No. 2, Tahun 2005.
- Kharisul Wathoni, “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 01, No. 1, Tahun 2013.
- Koster, Marloeset. Social Participation of Students with Special Needs in Regular Primary Education in the Netherlands, dalam *International*

*Journal of Disability, Development and Education*, Vol. 57 No.1 Tahun 2010.

- Nugroho, Taufik, Ahmad Zain Sarnoto, Siti Maria Ulfa, Intelegensi Sosial Dalam Perspektif Quran, *Jurnal Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 tahun 2011 diakses melalui <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/31/1621/membangun-masa-depan-anak-berkebutuhan-khusus>.
- Qadir, Abdul. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2015.
- Rahmatullah, Azam Syukur. Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2013.
- Robbiyah. Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat, dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2. No 1 Tahun 2018.
- Salim, Abdul. Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus I Tahun 2010.
- Saputra, Angga. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusi, dalam *Jurnal Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2016.
- Sarnoto, Ahmad Zain & Siti Maria Ulfa, Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an dalam *Jurnal AoEJ Academy of Educational Journal*, Vol. 12. No. 2, 2021.
- Sila Paramita, Naomi Soetikno dan Florencia Irena, Studi Kasus Pada Anak Dengan Regulatory Sensory Processing Disorder Di Klinik Tumbuh Kembang X dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 3. No.2, 2019.
- Susanto, Persepsi Guru tentang Rahmatan lil 'alamin dalam *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 15 No.15 Tahun 2021.



## **LAMPIRAN**



## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Mr. Subhan (Mewakili Ketua Yayasan)  
Jabatan : HRM (Human Resource Management) Yayasan Alam Semesta  
Hari/tanggal : Kamis/ 23 Desember 2021  
Tempat : School of Universe

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Assalamualaikum, saya bersama dengan Mr Subhan ya, kepala HRM Yayasan Alam Semesta yang mengelola seluruh SDM di School of Universe. Mohon izin menyampaikan beberapa pertanyaan pak sebagai perwakilan dari yayasan	betul, silakan
2.	Sejak kapan berdirinya SoU dan Bagaimana sejarah berdirinya School of Universe sebagai sekolah penyelenggara layanan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus?	Dari tahun 98' tapi lebih detailnya dapat dilihat di website sekolah ya. History dan semacamnya ada disana.
3.	Apa tujuan dari penyelenggaraan layanan inklusi di School of Universe	Tujuannya untuk dapat memberikan layanan pendidikan bagi semua anak. Sesuai dengan arahan konseptor ya, pendidikan untuk semua artinya siapapun berhak memperoleh layanan pendidikan atau bersekolah di SoU
4.	Bagaimana cara atau upaya yang dilakukan SoU dalam mengembangkan kemampuan SDM (guru-guru) untuk dapat lebih memperhatikan perkembangan siswa berkebutuhan khusus?	ehhh, alhamdulillah SoU ini, sekolah alam SoU ini adalah sekolah inklusi ya, bukan hanya anak-anak yang normal dpat dikatakan begitu tapi juga anak yang berkebutuhan, alhamdulillahnya. Sebenernya syarat khusus tenaga pengajar maupun tenaga pendamping di sekolah ini adalah penyayang. Jika tidak didasari dengan itu, susah. Kemudian dia suka dengan dunia pendidikan, sayang tapi tidak suka dengan dunia pendidikan maka jadi hambar. Itu modal awalnya. Untuk langkah selanjutnya SoU biasa mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru pendamping. Sayangnya di negeri kita belum ada sekolah yang SMK seperti itu ya yang khusus untuk jurusan anak berkebutuhan khusus, kalau perawat sudah ada, teknik mesin ada, kelistrikan sudah ada untuk jurusan yang satu ini belum ada. Kalau ada jurusan ini itu lebih baik. Sehingga

		untuk saat ini, SDM diambil dari SMK dan ditambahkan dengan basic mengajar di Sekolah inklusi.
5.	Jadi syarat utamanya itu penyayang dan suka dengan dunia pendidikan ya pak, Bagaimana cara sekolah dalam pemberian pengetahuan tentang dunia ke ABK-an bagi para guru?	diberikan beberapa pelatihan pada masa awal masa probation(3 bulan pertama), dari situ dapat dilihat guru yang penyayang tapi tidak suka dengan dunia ke ABK-an atau tidak passion di dunia pendidikan akan sulit menerima anak-anak dengan kondisi demikian, dapat dilihat disitu dimana menurut Alm. Konseptor Sekolah alam anak abk adalah anak surga, kalau guru mampu menerima kondisi anak tersebut maka pas bgt tidak ada penolakan dihatinya dimana dapat dilihat dengan pelayanan yang kurang, <i>Flashbacknya</i> kurang. Jika masa <i>probation</i> sudah dilewati dan baik maka guru sudah dapat diterima. Manajemen sekolah sudah memiliki instrumen penilaian untuk menilai kinerja calon guru (guru magang) untuk selanjutnya dilakukan kontrak kerja.
6.	Apakah ada penanganan khusus yang diterapkan manajemen sekolah jika guru melakukan penanganan yang salah pada anak berkebutuhan khusus?	Setiap hari rabu, ada LSC yang mengadakan pertemuan yang membahas hambatan selama sepekan, dan setiap rabu semua permasalahan diselesaikan disana bersama psikolog sekolah yang sudah mumpuni dalam dunia ke ABK-an sehingganya meminimalisir kesalahan dalam menangani anak abk.
7.	Menurut bapak, apakah layanan yang diberikan SoU sudah sesuai dengan target yang diharapkan? Apakah masih ada hal yang perlu diperbaiki?	dari 100% jumlah guru yang di SoU tidak 100% sesuai dengan yang diharapkan, itu semua sesuai dengan dengan jam terbang. Pelayanan yang diberikan sangat erat dengan prasarana, meskipun setiap orang berbeda-beda. Kasus tiap anak ABK berbeda-beda dan membutuhkan sarana dan prasarana yang berbeda pula sehingga karena keterbatasannya SoU belum bisa menerima semua jenis anak ABK. Pelan-pelan SoU akan terus meningkatkan SDM dan sarpras untuk layanan anak ABK. Semoga pemerintah juga mampu membantu sekolah-sekolah yang menyelenggarakan inklusi.
8.	Untuk terapi, apakah ada terapis disini sudah tersertifikasi?	Terapis itu awalnya harus guru pendamping. Untuk guru pendamping yang menjadi terapis harus melalui tahapan upgrading dengan pelatihan terapi baik dari eksternal maupun

		internal namun belum ada sertifikasi.
9.	Untuk LSC, apakah menangani anak ABK saja atau semua anak di SoU	LSC yang ada di SoU yang didalamnya ada Psikolog, terapis dan sebagainya tidak hanya melayani anak berkebutuhan khusus saja namun juga melayani anak-anak reguler yang membutuhkan bantuan. Anak dapat berkonsultasi, bahkan gurunya juga bisa.
10.	Kalau tadi berbicara tentang guru pendamping khusus, bagaimana upaya sekolah untuk dapat memberikan pengetahuan bagi guru kelas dalam penyelenggaraan sekolah inklusi?	Salahsatu yang dilakukan oleh sekolah adalah upaya kolaborasi antara LSC, guru pendamping dan guru kelas dalam pembuatan program sekolah khusus ABK yakni IEP. Guru kelas juga dilibatkan dalam pelatihan-pelatihan tentang ke-ABK-an dan pembuatan program namun tidak menyeluruh seperti guru pendamping.
11.	Apakah HRM menerapkan kultur sekolah inklusi bagi seluruh staff seperti GA (OB), admin atau staf lainnya?	Selemah-lemahnya ilmu yang dimiliki oleh staf yang ada di SoU adalah memahami keberadaan anak ABK yang ada di SoU. Mereka harus tahu bahwa ada anak-anak berkebutuhan khusus di SoU yang bisa jadi ada kebijakan-kebijakan khusus yang diberikan kepada anak ABK tersebut. Pada awal masuk seluruh guru dan staf yang ada disekolah disampaikan tentang kondisi sekolah yang memang sekolah inklusi dan terdapat banyak siswa ABK. Seingganya jika setuju silakan lanjut, jika tidak berkenan maka silakan tidak dilanjutkan. Sekolah sudah mendesain seluruh masyarakat sekolah untuk dapat ramah dengan anak abk
12.	Apakah hambatan yang dialami dalam mengelola guru di sekolah inklusi.	Karakter guru yang suka dengan anak abk tidak dapat langsung dilihat sehingga terkadang diperjalanan berguguran dan belum ada sekolah SMK yang memiliki jurusan ABK, seandainya ada akan mudah untuk kerjasama.

## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Nindie Ellesia  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Hari/tanggal : Kamis/ 23 Desember 2021  
 Tempat : School of Universe

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah visi misi School of Universe sebagai sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi?	<p>School of Universe memiliki visi misi yang tidak hanya mengarah pada siswa berkebutuhan khusus saja. Konsep terlahirnya pemimpin yang rahmatan lil alamin berarti setiap lulusannya diharapkan mampu menjadi pemimpin baik itu siswa reguler ataupun berkebutuhan khusus. Selain itu, konsep pemimpin yang diajarkan adalah pemimpin yang lebih peduli dan peka terhadap kondisi lingkungan alam saat ini dan menjadi penggerak dalam upaya menjaga kemakmuran dan kelestarian alam. Harapan besar ini diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dimana kegiatan peka terhadap lingkungan alam sangat sering dilakukan dan menjadi pola pembelajaran tersendiri</p> <p>SoU menjunjung prinsip pendidikan untuk semua, yang berarti semua bisa masuk ke SoU dengan berbagai macam kondisinya baik itu siswa reguler (normal) ataupun siswa dengan berkebutuhan khusus. Sebagai sekolah inklusi, visi misi sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa reguler saja meskipun secara tertulis, dalam visi misi tersebut tidak ada diksi yang mengarah pada pelayanan siswa ABK. Tidak ada diksi yang khusus mengarah pada ABK karena siswa berkebutuhan khusus diperlakukan sama seperti anak pada umumnya namun dengan penyesuaian-penyesuaian yang cocok dengan siswa ABK tersebut.</p>
2.	Bagaimana proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus di School of Universe	Sama seperti sekolah kebanyakan, selalu diawali dengan pembelian formulir, anak akan coba trial di kelas yang di tuju selama 2 hari dan dilanjutkan dengan interview bersama kepala sekolah. hal yang menjadi beda adalah, siswa tidak di tes tetapi orangtuanya yang diajak untuk berkomitmen untuk dapat memahami dan

		<p>mendukung konsep sekolah. Jadi anak dengan kondisi apapun insyaallah selama kuotanya masih ada ya, pasti diterima selama orangtuanya kooperatif dengan yang menjadi aturan sekolah.</p>
3.	<p>Apakah seluruh anak berkebutuhan khusus dapat di terima di School of Universe</p>	<p>Inginnya seperti itu, tapi fasilitas sekolah belum mumpuni. Pada saat ini ada beberapa diagnosa siswa yang diterima. Seperti CP atau Cerebral Palsy atau ABK yang memiliki hambatan secara fisik terlebih hambatan itu cukup berat, SoU sulit menerima karena siswa pasti akan sulit mengikuti kegiatan pembelajaran karena sarana dan prasarana tidak mendukung</p>
4.	<p>Ada berapa jumlah siswa berkebutuhan khusus di School of Universe</p>	<p>Ada di SD ada 14 siswa ya, kalau secara keseluruhan sekolah ada 33. Dari 14 siswa tersebut dibagi dalam berbagai macam kategori ABK ya, ada ADHD yang paling banyak, ada ADD, dan lain-lain</p>
5.	<p>Apakah yang menjadi target capaian sekolah dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus di School of Universe</p>	<p>Pada dasarnya SoU berharap seluruh siswa ABK bisa mandiri, namun demikian dengan berbagai kondisi siswa hal tersebut tidak menjadi tuntutan yang harus ditargetkan dalam jangka pendek ya, apalagi banyak kasus yang memang cukup berat ditangani. Semiminalnya yang terpenting siswa mampu cukup mandiri untuk urusan-urusan pribadinya seperti bina diri, sehingga dapat meminimalisir ketergantungan pada orang lain. Kita juga mentargetkan anak-anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup dan di terima di tengah masyarakat luas. Untuk masalah kepemimpinan semiminal mungkin siswa spesial kita dapat memahami hal baik dan hal buruk bagi dirinya jadi mampu selalu berada di jalan yang benar. Meskipun sudah jaminan surga baginya tapi menjadi kewajiban kita juga untuk dapat mengenalkan siapa sang pencipta kita dan itu juga menjadi amal buat kita para gurunya insyaallah.</p>
6.	<p>Bagaimana cara yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai target yang ditetapkan</p>	<p>Tentunya pertama kita punya program ya, tiap siswa berbeda-beda. Kita sebut dengan IEP. program tersebut dibuat bersama-sama antara pihak sekolah dan rumah. Sehingga yang bertanggung jawab pada programpun tidak hanya sekolah tetapi orangtua dirumah juga</p>

		bertanggung jawab. Didalam program ada metode-metode yang digunakan untuk mencapai target biasanya sudah dikordinasikan dengan psikolog sekolah ya.
7.	Apakah ada tim khusus yang mengelola siswa berkebutuhan khusus di School of Universe?	Ada, Learning Support Center. Sebenarnya tidak khusus untuk anak berkebutuhan khusus saja sih, ini untuk semua namun saat ini memang lebih banyak kebutuhan pada pada anak berkebutuhan khusus. Learning Support Center bertugas untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus, menyelesaikan permasalahan perkembangan yang terjadi pada siswa spesial kita termasuk menjadi pusat terapi dan pusat kordinasi guru pendamping khusus. Learning Support Center milik sekolah yang sebelumnya merupakan lembaga outsource luar SoU
8.	Bagaimana penerapan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus di School of Universe?	Untuk kurikulum tidak ada beda ya dalam penerapannya. Siswa reguler dan ABK memiliki hak yang sama dalam implementasi kurikulum. Bahkan target pun untuk beberapa siswa berkebutuhan khusus yang dirasa sudah adaptif dapat disamakan. Namun tetap ya kita melihat kondisi siswa kita, kalau dirasa tidak sesuai dan bahkan membahayakan ya tidak akan dipaksakan. Seperti pada kegiatan outbound yang bisa jadi membutuhkan kondisi fisik yang kuat namun siswa tersebut dikategorikan lemah, maka kegiatan dapat disesuaikan. Pun dengan kegiatan lain, seperti kognitif ya kalau siswa tidak bisa ikut pembelajaran yang sama dikelas maka kegiatan akan diganti namun dengan kompetensi yang mendekati ya.
9.	Bagaimana kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus di School of Universe	Alhamdulillah siswa spesial di kita cukup kondusif ya. Mungkin siswa baru yang membutuhkan perhatian lebih, biasanya belum bisa berada dalam kelas nah disitulah peran guru pendamping dan program IEP harus benar-benar ditekankan pada aspek sosialiasasi. Kalau untuk kelas 2 hingga kelas 6 saat ini hampir seluruh siswa ABK bisa mengikuti kegiatan kelas dan tidak ada kegiatan yang terpisah. Siswa special rata-rata sudah mampu untuk berkomunikasi dengan lingkungannya meskipun pada beberapa siswa masih memerlukan pengulangan

		percakapan. Sebetulnya, kondisi ini juga didukung karena siswa reguler juga berkenan untuk mengajak siswa spesial bermain ya ataupun diminta gurunya mengajak anak-anak melibatkan semua kegiatan bersama dengan siswa berkebutuhan khusus.
10.	Apakah ada program khusus dan asesmen bagi siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain yang ada di School of Universe?	Itu masuk dalam program IEP ya, aspek dalam bersosialisasi pada program biasanya paling diutamakan karena anak berkebutuhan khusus rata-rata memiliki kemampuan sosialiasi yang lebih rendah dari anak reguler ya. Asesmen selalu dilakukan setiap tahunnya khususnya pada saat anak-anak naik kelas. Jika berdasarkan hasil asesmen anak sudah mencapai target dan sudah mampu bersosialisasi maka program-program lain lebih mudah untuk ditargetkan.
11.	Jika ada apakah setiap siswa berkebutuhan khusus mendapatkan program yang sama satu dengan yang lainnya?	kalau untuk program dalam aspek sosialiasai hampir semua siswa mendapatkannya namun untuk aspek program lainnya biasanya itu sangat disesuaikan dengan hasil asesmen dari psikolog sekolah
12.	Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus	banyak sekali tapi alhamdulillah selama ini dapat dihandle dengan baik. ada kendala seperti support orang tua yang kurang maksimal, ada juga dari kompetensi guru pendamping kita yang perlu upgrading, sarana dan prasaranapun terkadang mengalami kendala. Tapi insyaallah semua dapat diselesaikan dengan proses. Keyakinan kita untuk bisa memberikan layanan untuk anak spesial sama seperti anak anak lainnya merupakan motivasi tersendiri untuk bisa beramal solih dalam bidang pendidikan khususnya untuk anak-anak surga ini.

## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Arief Nugroho Nur Prasetyo  
 Jabatan : Divisi Litbang Yayasan (Kepala Riset dan kurikulum)  
 Hari/tanggal : Kamis/ 23 Desember 2021  
 Tempat : School of Universe

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, dengan Mr Arief Nugroho Nur Prasetyo, dipanggil Pak Arief saja ya. Bapak bagian kurikulum sekolah ya? Mohon bantuan bapak untuk dapat menjawab pertanyaan saya tentang kurikulum sekolah inklusi di School of Universe	Betul, silakan dipanggil pak saja  Bisa dibilang begitu (bagian kurikulum)  Iya, silakan
2.	Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam layanan inklusi di School of Universe?	Jadi, perlu diketahui di sekolah alam School of Universe maupun Sekolah Alam lainnya memiliki 4 kurikulum. Kurikulum akhlak, logika, <i>leadership</i> (kepemimpinan) dan bisnis. Ini diterapkan mulai dari level yang paling kecil playgroup hingga level yang paling terbesar yakni sekolah menengah (SMA) termasuk juga bagi siswa reguler dan tentu saja bagi siswa ABK. Guru-guru akan membuat agenda keseharian khusus siswa ABK.
3.	Apakah ada perencanaan khusus yang dilakukan antara bagian kurikulum dengan tim LSC yang khusus mengelola siswa ABK?	Setiap tahun, di awal semester para fasilitator akan mempresentasikan rencana pembelajaran berupa spiderweb selama satu semester. Seperti Nah pada saat itu, kita akan melibatkan tim dari LSC ( <i>Learning Support Center</i> ) untuk melihat kegiatan apa yang akan direncanakan oleh guru kelas dan selanjutnya akan merancang aktifitas yang cocok bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai upaya dilakukan untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus di SD School of Universe dalam meningkatkan dan mengoptimalkan berbagai kecerdasan dan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus termasuk dalam hal kecerdasan sosial. Beberapa hal yang dilakukan sekolah diantaranya yakni: a. Memperbaiki ekosistem alam

Menanam berbagai macam tumbuhan atau pohon yang heterogen yang mampu menciptakan lingkungan yang asri sehingga hewan apapun dapat nyaman tinggal didalamnya dan tetap menjaga rantai makanannya. Dengan suasana yang nyaman, siswa mampu menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol kondisi emosinya.

- b. Memperbaiki ekosistem manusia dengan mengajarkan akhlak yang baik pada setiap siswa dan kultur masyarakat sekolah. Sehingga kurikulum akhlak di School of Universe (SoU) menjadi sangat dominan. Akhlak baik mampu memberikan rasa nyaman pada setiap orang yang berada didalamnya. Bagi siswa berkebutuhan khusus sendiri, perlakuan yang sama, tingkat toleransi yang tinggi serta minim bullying, dirasa mampu untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam bersosialisasi. School of Universe (SoU) sebagai miniatur dari luasnya interaksi sosial masyarakat membekali anak berkebutuhan khusus untuk mampu memiliki kemampuan dasar menyelesaikan masalah (problem solving) setidaknya untuk diri siswa tersebut menjalani kehidupannya dengan target capaian kurikulum School of Universe (SoU) yakni lifeskill dan kemandirian.

- c. Mengembangkan kegiatan *outbound-leadership*

Nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan *outbound-leadership* diharapkan mampu membuat anak-anak semakin kuat baik secara fisik maupun mentalnya. Melalui kegiatan *outbound leadership* seperti instalasi high impact, seluruh kekuatan motorik siswa baik halus maupun kasar akan terlatih.

4.	Apakah ada kurikulum khusus yang digunakan SoU bagi siswa berkebutuhan khusus?	Untuk saat ini kita belum ada kurikulum khusus, semua aktifitas anak berkebutuhan khusus mengacu pada kurikulum yang dibuat untuk anak reguler juga hanya saja ada penyesuaian dengan kondisi siswa ABK dalam implementasinya. Kedua disepakati juga bersama orangtua, guru kelas dan pendamping berupa program IEP sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.
5.	Apakah IEP dapat disebut kurikulum khusus?	IEP bukan kurikulum khusus bagi anak ABK di SoU, kita menyadari bahwa sulit untuk membuat kurikulum khusus untuk semua anak berkebutuhan khusus, karena unik jadi kita membuatnya sesuai dengan individu.
6.	Apakah target capaian kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah berbeda dengan anak pada umumnya?	setiap anak memiliki kebutuhan dan keunikan masing-masing, kita dapat berkonsultasi dengan guru pendampingnya tentang kemampuan atau ketidakmampuan siswa ABK mengikuti kegiatan tertentu, ada penyesuaian kegiatan yang dilakukan ketika siswa tidak mampu mengikuti kegiatan yang sudah diagendakan yang mungkin setara atau menyerupai kegiatan. Namun siswa tetap harus mengikuti agenda sesuai dengan kurikulum yang ada.
7.	Apakah guru pendamping di SoU dipersiapkan untuk memahami 4 kurikulum	Tentu saja, teman-teman guru pendamping memiliki tugas yang lebih berat karena harus mem- <i>breakdown</i> keempat kurikulum yang ada agar dapat sesuai dengan kebutuhan siswanya. Biasanya bagian kurikulum akan mengadakan pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh seluruh guru kelas dan para guru pendamping terkait dengan penerapan kurikulum, bagaimana mengajarkan kurikulum tersebut pada anak-anak dan membuat aktifitas yang sesuai bagi anak-anak. Peran guru pendamping menjadi jauh lebih berat karena harus membuat aktifitas turunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak namun tidak menyimpang dari kurikulum yang ditetapkan.
8.	Bagaimana menurut bapak tentang kondisi guru pendamping yang background pendidikannya SMA namun memiliki beban kerja yang cukup berat?	kondisi seperti di SoU sebetulnya tidak ideal dan tidak untuk di contoh, jika mampu mencapai kondisi ideal kita pun ingin guru kita memiliki background pendidikan tidak hanya dari level SMA. Untuk penyetaraan dalam rangka kalibrasi

		kita membuat pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan pengetahuan bagi guru pendamping tentang kondisi siswa berkebutuhan khusus.
9.	Apakah ada peluang untuk memberikan pendidikan bagi guru pendamping dari yayasan?	Memang diharapkan bagi semua yang berada di SoU harus sudah tersertifikasi kompetensi sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Arahannya memang kesana, guru diberikan pendidikan, pelatihan ataupun kursus tidak hanya untuk guru pendamping yang diberikan peluang tapi untuk semua. Saya salahsatu contohnya, diberikan kesempatan untuk sertifikasi sebagai seorang <i>trainer</i> .
10.	Model evaluasi yang digunakan untuk siswa ABK?	Karena kurikulumnya sama untuk seluruh siswa maka asesmen yang digunakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya sama. Evaluasi dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Tes yang dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus sangat disesuaikan dengan kondisi kognitifnya. Misal pada anak dengan diagnosa ADHD dan Autisme, kegiatan tes lebih banyak menggunakan gambar dari pada pertanyaan dengan tes. Sedangkan pengukuran dengan teknik non tes dilakukan dengan kegiatan observasi tingkah laku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Observasi menjadi salah satu tumpuan dalam melihat kondisi program dan yang di observasi adalah kemampuan siswa dalam segi afektif dan psikomotoriknya. Evaluasi ini dilakukan secara periodik setiap 3 bulan sekali mengacu pada program IEP yang telah dibuat.
11.	Adakah pertemuan khusus untuk membahas kondisi siswa ABK setelah adanya evaluasi?	bukan hanya ada, tapi diskusi pembahasan siswa berkebutuhan khusus rutin dilakukan setiap pekannya.
12.	Apakah ada kendala di bagian kurikulum dalam mengelola sekolah inklusi?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesalahan saat menentukan kondisi anak saat masuk ke sekolah apakah berkebutuhan khusus atau tidak sehingga tidak di didampingi dari sejak awal masuk jika ABK</li> <li>2. Kesulitan menentukan kegiatan yang setara dengan kompetensi siswa pada umumnya</li> <li>3. Karena usia guru pendamping masih sangat muda, maka terkadang guru masih</li> </ol>

		memiliki masalah dengan emosinya sehingga mudah untuk keluar dari sekolah dan anak sering berganti guru pendamping dan bagian pelatihan harus terus melatih guru baru.
--	--	--

## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Diah Ismiati. S.Pd  
Jabatan : Fasilitator SD6  
Hari/tanggal : Rabu/ 11 Mei 2022  
Tempat : School of Universe

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Assalamualaikum, wrwb. Saya bersama ms diah ismiati ya, saat ini mengajar dikelas berapa ms?	betul, saat ini mengajar di SD6
2.	Sejak tahun berapa mengajar di SOU?	saya sejak 2018 di SoU, mulai dari di TK, di SD3, SD5 dan sekarang di SD6
3.	Ini sekolah inklusi ya?, berarti banyak siswa berkebutuhan khusus, di kelas ms ismi ada berapa siswa ABKnya?	Di kelas saya ada 3 orang, karena memang maksimal kuota siswa ABK 3 orang.
4.	Laki-laki atau perempuan	laki-laki, Semuanya laki-laki
5.	Penelitian saya tentang kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus ms ismi, bolehkah diceritakan tentang kemampuan bersosialisasi, kemampuan interaksi sosial siswa ABK dengan lingkungannya, guru kelasnya dengan teman-temannya seperti apa?	kalau untuk teman-teman inklusi di kelas saya itu alhamdulillah masuk dalam kategori ringan, jadi 2 orang ADHD dan 1 lagi masalah belajar, 1 lagi kalau gak salah autisme, itu lebih bnyk perilaku yang PR juga. Tapi memang mereka itu meskipun memiliki diagnosa yang sama, karena memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak bisa disamakan proses belajarnya ataupun saat proses sosialnya. Fasil bertugas untuk memperbaiki kondisi siswa.
6.	Jadi, yang tadi ms ismi sampaikan bahwa siswa inklusi ms ismi masuk dalam kategori ringan, berarti seperti apa interaksi sosialnya?	untuk yang 2 orang ADHD sebetulnya bisa bermain kelompok, bekerja kelompok dalam belajar sudah bisa. Tetapi yang 1 lagi (informan menyebutkan nama) masih senang dengan dunianya sendiri. Kalau untuk bermain diluar secara kelompok, ketertarikannya masih belum, apalagi dia tidak suka yang berkaitan dengan fisik. Kalau diajak main benteng dia tidak suka karena keringetan, tapi kalau diajak main uno dia suka. Lebih bnyak berinteraksi sendiri, tapi tergantung mainannya seperti apa, lebih banyak bermain sendiri, berbicara sendiri, berimajinasi sendiri. Tapi kalau untuk yang 2 orang masih jauh lebih baik dari segi sosialnya.
7.	Jika 2 orang tadi masuk dalam	tentu, kalau yang saya lihat, sekolah sangat

	<p>kategori ringan, dan 1 ini masih butuh banyak bantuan, apakah sekolah mendukung dalam peningkatan kecerdasan sosial siswa ABK?</p>	<p>beperan besar dalam mensupport keadaan-keadaan yang berkebutuhan khusus ini, bahkan ada lembaganya sendiri ada unitnya sendiri yang bisa mentreatment perkembangan anaknya itu. Apalagi (informan menyebutkan nama) dari TK ya, jadi testimoni dari bundanya pun alhamdulillah sekolah bisa mensupport membantu pelan-pelan tidak instan, tetapi SoU ini menurut saya memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dengan baik</p>
8.	<p>Apakah Ms Ismi mengetahui perkembangan salahsatu siswa ABK (menyebutkan nama)?</p>	<p>Mulai kenal sejak SD3, waktu itu anaknya mudah menangis, melow, sensitif banget, kalau sekarang dia jauh lebih sudah semakin dewasa juga usianya, mandirinya sudah mulai terlihat, kontrol emosinya juga sudah baik.</p>
9.	<p>Langkah apa yang dilakukan guru kelas untuk membantu meningkatkan kecerdasan sosial siswa ABK?</p>	<p>Kalau fasilitator sendiri, pertama yang dilakukan adalah tidak membeda-bedakan siswanya, semua diberikan secara sama haknya, dilibatkan dalam setiap kegiatan walaupun partisipasinya hanya sedikit, tapi tidak dibeda-bedakan, terus dilibatkan. Ajak terus interaksi, terus menerus digandeng, agar siswanya merasa ada kedekatan dengan teman sekelasnya, sedikit demi sedikit sudah mulai mengenal, bonding dikelasnya ada, jadi dia merasa nyaman ada dikelasnya.</p>
10.	<p>Bagaimana siswa reguler melihat siswa berkebutuhan khusus di kelas?</p>	<p>kalau temen-temen dikelas sangat toleransi, sama mungkin karena peran fasilitator tidak membeda-bedakan jadi merekapun sama aja main, menganggap mereka teman yang sama kok walaupun terkadang mereka sadar bahwa temannya itu belum mandiri, mereka menganggapnya begitu belum mandiri masih perlu bantuan, jadi terkadang mereka memaklumi jika ada keadaan-keadaan tertentu yang berbeda. Tapi secara sosial, bermain segala macam tetap mereka mengajak, ayo (informan menyebutkan nama dan mencontohkan cara siswanya saat mengajak temannya yang berkebutuhan khusus bermain) meskipun sebenarnya (informan menyebutkan nama salahsatu siswa ABK) tidak suka y capek-capek gitu tapi tetap diajak.</p>
11.	<p>Apakah Ms Ismi merasakan ada perubahan dari siswa ABK semenjak</p>	<p>Kalau dari (informan menyebutkan nama) sendiri</p>

	Ms Ismi mengajar?	perubahan yang saya lihat udah mulai mengenal nama temannya, karena kan memang sifatnya mudah lupa ya. Kita 2 tahun kemarin pandemi online offline, dia belum tahu nama temannya belum bisa bedain. Dia sekarang sudah berani ketika ada temannya ada nyamuk dia sensitif sekali melihat temannya yang digigit nyamuk (informan menirukan gaya salahsatu siswa) sudah bisa seperti itu. Meskipun saat ngomong tektoknya masih belum tapi di beberapa kondisi dia sudah mulai aware dengan kondisi teman-teman dikelasnya.
12.	Berarti sejak mengenal (salah satu siswa ABK) Ms Ismi belum seperti sekarang ya? Kalau 2 orang ABK lainnya seperti apa?	belum, 2 tahun anak-anak bisa berkembang alhamdulillah. Kalau untuk 2 orang lain, kalau (informan menyebutkan nama) dari secara sosial baik ya hanya masalah kefokusn belajar saja, yang satunya lagi juga masalah fokus belajar saja.

## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Mardianty Sawitri, S.Pd.I  
Jabatan : Fasilitator SD1  
Hari/tanggal : Rabu/ 11 Mei 2022  
Tempat : School of Universe

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Assalamualaikum, dengan ms wiwit ya?	iyah benar, waalaikumsalam bu maria
2.	Ms Wiwit sudah sejak kapan mengajar di SoU?	Sekitar berarti jalan tahun kelima ya
3.	Terbiasa mengajar dikelas berapa Ms?	ehm, dikelas 1 saya, dari awal memang kelas 1 disekolah sebelumnya juga di kelas 1, sempat dikelas 3 tapi balik lagi ke kelas 1
4.	Ms Wiwit, kalau dikelas satu sekarang ada berapa jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas Ms Wiwit?	Kalau berkebutuhan khusus ada 2 sekarang
5.	Apa diagnosanya?	Yang satu ADHD, yang satu Autisme
6.	Kalau menurut Ms Wiwit, dari dua anak ABK ini, kira-kira kemampuan sosialnya, interaksi sosialnya, kemampuan berbaur dengan lingkungannya seperti apa?	Berarti sekarang baru jalan sekitar 8 bulan di kelas 1 ya, alhamdulillah perkembangannya dari awal hingga sekarang jauh berbeda dibandingkan dengan sebelumnya. Terlihat dari kedua anak ini sepertinya memang di kondisi sebelumnya kurang nyaman dengan lingkungan banyak orang, seperti itu. Hanya kan kalau disini, mau tidak mau anak tersebut menyesuaikan tapi memang kita bertahap ya tidak langsung. Yang satu prosesnya 3 sampai 4 bulan baru mau join dikelas. Yang satu lagi langsung bisa join di kelas tapi memang untuk menjalin komunikasi dengan teman memang belum, masih mengamati, berbaur hanya dengan satu dua orang teman saja.
7.	Berarti untuk yang satu tidak sama sekali ada komunikasi verbal dengan temannya?	betul, kalau untuk komunikasi verbal tidak ada sampai saat ini, tapi lebih ke komunikasi fisik (non verbal) seperti mengajak bermain, tapi belum memahami cara mengajaknya seperti apa. Yang satu lagi, secara verbal sudah tapi memang sesuai mood. Kalau moodnya sedang baik, mau join dengan teman tapi kalau mood sedang kurang baik lebih memilih bermain sendiri.

8.	Bagaimana mengkondisikan anak pada saat di awal masuk sekolah?	Jadi ketika diarahkan ke kelas kan sudah tantrum duluan, karena ada trauma di tempat sebelumnya sehingga mendengar kata sekolah saja atau kelas saja sudah tidak mau masuk. Hingga pada akhirnya kita tarik ulur, kita kan punya learning support center, jadi ananda disana dulu main dulu disana tapi pelan-pelan satu dua anak kita kirim kesana, 3-4 anak kita kirim kesana, bertahap itu. Mskpn banyak juga liburnya, tapi dengan tarik ulur itu alhamdulillah sekarang sudah mulai mau masuk kelas dan bahkan mau join di lingkaran bersama temannya. Itu semua dibantu oleh guru pendamping dan LSC, karena satu anak itu tidak bisa dihandle 1 guru saja butuh 3-4 guru
9.	Apakah langkah sekolah untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa ABK?	Secara fasilitas, saya akui disini terfasilitasi mulai dari adanya konsultan, ada terapis, kita juga setiap ada perkembangan dan ada yang diikuti pasti kita konsultasi dulu dengan konsultan. Apakah tarik ulur atau seperti apa. Ini kan sempat diawal tidak ada perkembangan 1 bulan tidak mau ke kelas bahkan di tengah jalan saja sudah tidak mau, sudah mau balik lagi. Tapi dari pihak terapisnya, tidak apa-apa kita coba disini sambil di stimulasi. Pihak terapis juga tidak diam, di LSC diberikan juga aktifitas yang sama dengan kelas bahkan sempat main petak umpet disana. Sekolah mensupport. Kita sering diberikan masukan, dan disini kan per enam bulan memang ada pelatihan. Jadi disitu wadah kita untuk mengeluarkan unek-unek langsung ke konsultannya. Dan alhamdulillah setelah berjalan 3 bulan ada hasilnya.

## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Alfiah Wahidiyah  
Jabatan : Kordinator *Learning Support Center* (LSC)  
Hari/tanggal : Kamis/ 23 Desember 2021  
Tempat : School of Universe

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Ms Alfi, maaf ya merepotkan nih sekarang kan udah mulai siap-siap rapotan ya saya ganggu	Enggak apa-apa, memang semua juga lagi repot
2.	saya ada penelitian di sou tentang kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus. Mas Alfi disini sebagai orang yang katakanlah paling tahu tentang anak-anak berkebutuhan khusus di antara teman-teman yang lain. mohon bantuan ms alfi untuk membantu saya untuk menyelesaikan tesis saya	boleh sudah lama juga kita enggak ketemu ya
3.	ni ada beberapa pertanyaan yang saya mau sampaikan ini aja santai aja gitu nanti kalau misalkan ada hal-hal yang memang butuh untuk saya ada dokumentasi gitu dokumen di sini saya mohon di bantu dikasih ya, saya diberikan itu jika diperlukan. Kemarin saya udah ini, udah apa namanya interview kepala sekolah dan berapa orang di sini juga. Sekarang saya bertanya ke ms alfi, kalau learning support centernya sebetulnya apa sih mis Alfi dan mulai mulai terbentuknya tuh bagaimana dan seperti apa fungsinya	Learning Support Center itu adalah salah satu unit di sekolah yang memang melayani pada bagian psikologis siswa atau masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Disana tempatnya konsultan di sekolah kita, kemudian di sana juga tempat terapi nya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti itu, tempat untuk konsultasi untuk orangtua dan juga tempat konsultasi bagi siswa atau siswa-siswi reguler yang ada di sekolah. Jadi memang berdirinya itu karena banyaknya kebutuhan untuk menggali dari sisi psikologi siswa maka dibentuklah. Learning support Center ini adalah untuk support apa namanya para guru di sekolah nih untuk mengenali kebutuhan dari para siswa atau siswi yang ada.
4.	Jadi keberadaan LSC di sekolah itu penting sekali gitu	Ya memang untuk dari kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah bukan hanya sekedar untuk anak-anak berkebutuhan khusus, jadi memang membantu guru untuk mengenal cara belajarnya siswa, kemudian bagaimana cara pendekatan dengan siswa tersebut. semua itu bisa dikonsultasikan dengan sekolah. Nanti di sana

		juga ada bisa di observasi kemudian di asesmen oleh psikolog.
5.	Jadi tugas psikolog tidak hanya mengasesmen siswa berkebutuhan khusus, barang kali ada teman-teman lain yang mungkin membutuhkan juga. Kalau di luar seperti bimbingan konseling psikologi itu ya.	bisa dibilang seperti itu,
6.	kalau psikolog sendiri, kita datangkan dari luar atau milik sekolah.	kita punya sendiri ya. Memang bertugas disini, sepekan sekali datang untuk melakukan tugasnya. Jadi sekolah milik sendiri ya konsultan dan psikolog
7.	Saat ini menangani berapa siswa berkebutuhan khusus?	kita menangani karena memang sudah cukup lama dan semakin banyak juga yang kebutuhan untuk untuk saat ini total ada 33 siswa berkebutuhan khusus yang memang ada di sekolah tapi selain memang dari siswa 33 siswa berkebutuhan khusus itu ada beberapa siswa juga yang memang apa namanya masih dalam tahap observasi dan reguler seperti itu Jadi ada 33 memang sudah dikenal ebagai siswa berkebutuhan khusus dan ada beberapa siswa yang dalamdalam observasi
8.	paling banyak menangani temen-temen yang terdiagnosa apa?	Paling banyak dengan indikasi atau diagnosa ADHD, dengan ADD dan ASD atau autisme yang berkaitan dengan perkembangan emosi yang emosional anak itu
9.	selain memang menangani anak dengan gangguan perkembangan sosial emosional, apa menangani yang secara fisik, seperti yang tunarungu dan sebagainya?	ada, seperti Cerebral Palsy. Kondisinya yang memang anggota gerak nya Itu sebelahnya tidak berfungsi hanya menggunakan misalkan sebelah kanannya yang bisa berfungsi dan akhirnya tidak berfungsi itu karena memang bagian sarafnya terganggu jadi memang kesulitan untuk mereka
10.	Ada berapa?	Saat ini, yang ini masih ada 2 orang kelas SD 1 saya kemudian dilevel SMP sekarang kelas 3 SMP 6 hanif
11.	Kalau semua anak di sini berarti dengan guru pendamping?	anak berkebutuhan khusus memang sangat membutuhkan guru pendamping. Guru pendamping bertugas untuk membantu mereka dalam mengikuti kegiatan sekolah jadi memang ada khusus guru pendamping yang menangani anak-anak. Selain yang sudah disebutkan tadi ada juga siswa dengan kesulitan untuk pembelajaran di kelas, secara fisik dan secara

		<p>kemandirian itu sudah baik tapi secara untuk belajar itu perlu dibantu pemahaman mereka, pemahaman mereka yang kurang namanya learning disabilities gitu. Selain itu ada lagi, ada SPD. SPD itu memiliki hyper sensitivitas, seperti yang kita tahu kita memiliki pancaindera nah pada anak SPD, sensitivitasnya akan sangat tinggi. bisa merasakan sakit atau rasa atay geli yang berlebihan untuk tubuh padahal pemicunya sepele. Kalau di sini ada Fathir SD 3. Fathir itu SPD, jadi kalau kita sentuh bisa aja dia menolak. Kayak mendengar suara petir atau melihat awan yang gelap itu bisamenjadi problem buat mereka itu, mereka akan merasa panik, khawatir dan akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku yang memang sangat berlebihan. learning disabilities gitu ya semua dengan pendampingan pendampingan pendampingan</p>
12.	<p>Apakah semua siswa didampingi 1 orang guru pendamping khusus atau ada juga yang termasuk disabilitas baik secara sosial emosioanl yang mungkin dirasa tidak perlu didampingi?</p>	<p>sejauh ini sih skema pendampingan yang ada di itu melihat pada kasus siswa tersebut jika memang di awal masuk mungkin akan menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangannya akan mendapatkan pendamping. Makanya dilakukan observasi kemudian untuk mencari tahu bagaimana cara pendekatannya, dilihat juga apa yang sudah berkembang dan apa yang perlu ditingkatkan. Setelah observasi tersebut dilakukan kita akan membuat program program untuk masing-masing siswa. Dari observasi dapat dilihat, apakah anak akan didampingi full atau bisa sharing kita lihat perkembangannya.Uuntuk menentukan full pendampingan, sharing pendampingan atau bahkan sampai lepas pendamping berarti memang observasi dan asesmen berkelanjutan. Sekolah memang sangat memberikan perlakuan khusus gitu ya, perhatiannya lebih, dari guru pendamping dilihat secara harian dan dengan psikolog dengan observasi dan asesmen berkelanjutan.</p>
13.	<p>Apa latar belakang pendidikan guru pendamping?</p>	<p>memang kalau di sini guru pendamping itu kebanyakan lulusan SMA pada awalnya nih. Tapi setelah itu ada juga yang memang sudah kuliah itu. kan memang harus ada peningkatan</p>

		<p>jadi setelah mereka mendaftar pekerjaan di sini kemudian sudah diterima di sini akan diberikan pelatihan berupa enanganan siswa berkebutuhan khusus bahkan pembuatan dari program IEP dan evaluasinya seperti apa. Jadi memang sebelum memegang anak nih kita sudah menyiapkan guru pendamping ini untuk bisa mengenal anak berkebutuhan khusus. Jadi pas memang tuh udah nggak kaget lagi. memang apa ya sekolah ini mempersiapkan pendampingan untuk siswa-siswi berkebutuhan khusus. Meskipun background-nya tidak berangkat dari bidang psikologi gitu ya tapi diberikan pelatihan-pelatihan tentang ke ABK-an.</p>
14.	<p>Nah kalau selain guru pendamping katanya juga kita anak-anak itu diberikan terapi khusus, Apakah semua anak siswa berkebutuhan khusus diberikan terapi?</p>	<p>Setiap siswa berkebutuhan khusus mendapatkan terapi, sesuai dengan kondisi siswanya. Sekolah kita inklusi dan bersifat inklusif artinya kita memberikan apa yang dibutuhkan mereka. Jadi kalau misalkan dia kebutuhannya belajar berarti kita berikan terapi remedial, jika kebutuhannya dengan motorik kasar dan motorik halus kita berikan terapi sensorik. Atau anak anak dengan gangguan emosional kita berikan terapi relaksasi. biasanya ini yang disenangi anak-anak karena mendengarkan musik. Bagi anak-anak yang belum mandiri ni kita bisa berikan terapi bina diri. Disana mengajarkan anak-anak untuk bisa melakukan kegiatannya yang belum dapat dilakukan secara mandiri seperti makan, toilet training kita di sana kita latih agar mereka terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Dan untuk bersosialisasi kita berikan anak terapi generalisasi. Semuanya harus bisa berbaur semuanya harus bisa bermain bersama pokoknya harus mendapatkan hal yang sama. Jadi siswa akan diberikan satu kegiatan permainan kelompok itu tidak dibedakan yang SD dengan SD, SMP dengan SMP. Semua kita campurkan untuk mereka bisa bersosialisasi untuk memulai pembicaraan seperti menyap, memberikan salam kita kemudian mengenal bagaimana cara mereka untuk memulai komunikasi, untuk menjawab pertanyaan sesuai konteks, kemudian mengenal bagaimana cara mereka untuk menatap lawan</p>

		bicaranya.
15.	Kalau seandainya bawa orang luar atau siswa yang pada umumnya masuk kedalam itu apakah boleh atau memang khusus untuk temen-temen yang berkebutuhan khusus saja?	memang terkadang anak-anak itu masih menganggap bahwa siswa berkebutuhan khusus ini berbeda tidak bisa diajak bermain tidak bisa diajak berbicara berkomunikasi dan dengan kita adanya program generalisasi ini kita mengenalkan mereka, bahwa mereka itu sama. Anak reguler harus bisa membantu untuk membangun kepercayaan diri pada anak-anak berkebutuhan khusus sehari-hari.
16.	tadi kan sempat di singgung tentang program terapi individual program. Apakah semua anak disini mendapatkan IEP dan konten yang diberikan seperti apa?	<p>semua anak berkebutuhan khusus diberikan IEP. Program-program pendidikan individu ini memang dibuat khusus untuk anak berkebutuhan khusus di mana di dalamnya itu ada program untuk</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area akademik dan juga non akademik Akademi mengenai pembelajaran matematika bahasa Indonesia IPS IPA dan mata pelajaran lainnya. Guru pendamping yang memberikan arahan anak berkebutuhan khusus karena pastinya anak berkebutuhan khusus membutuhkan turunan materi dan target pencapaian apa yang harus dicapai dalam mata pelajaran tersebut, jika memang tidak bisa mengikuti dari pembelajaran kelas.</li> <li>2. Area kognitif melihat kesiapan belajarnya anak, kemampuan duduk tenang supaya lebih memperhatikan guru</li> <li>3. Area sosialisasi, sosialisasi tuh bagaimana anak bisa mengenal temannya dan orang lain kemudian bisa nyaman dengan orang keberadaan orang lain di sekitarnya dan bagaimana bisa memberikan rasa empati terhadap orang lain, bahwa mereka nggak sendirian loh di kelas kita ada teman-temannya yang lain juga.</li> <li>4. pada area bina diri termasuk kemandirian baik dalam hal rutinitas, seperti yang saya sampaikan ya, makan, ganti baju, toilet training, beberapa anak berkebutuhan itu masih kesulitan bahkan beberapa di antara mereka membutuhkan bantuan</li> </ol>

		<p>maksimal.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Di area komunikasi, bagaimana anak-anak bisa menyampaikan atau mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas, intonasi yang sesuai, bagaimana mereka bisa mengungkapkan perasaannya, dan sebagian dari mereka memang belum bisa berbicara secara verbal. Kenapa kita ada program komunikasi, karena kita harus buat alternatif lain gitu kan untuk anak bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, apa yang dirasakan, biasanya kita akan memakai cara <i>body language</i> atau menggunakan bahasa tubuh sambil kita latih terus terus dia agar dapat berbicara verbal.</li> <li>6. Pada bagian perilaku dan emosi. Perilaku-perilaku apa sih yang nampak pada anak sehingga mereka terlihat mungkin membutuhkan perhatian lebih gitu, biasanya pada beberapa anak-anak sering melakukan gerakan berulang-ulang seperti memainkan jari, sering bertepuk tangan, bahkan ada juga anak sering menghindari tugas. Pada saat diberikan tugas belajar, kabur. Ada juga pada anak yang sering mudah teralih hanya dengan terlihat setitik noda di dinding aja itu bisa membuat terdistrak.</li> <li>7. Pada area akademik, mungkin nanti ada turunannya karena semua siswa itu malah lebih banyak harus diturunkan materi pembelajarannya</li> </ol>
17.	Apakah semua siswa ABK mendapatkan program dengan konten-konten tersebut?	Betul, tetapi kita melihat pada kebutuhan ya artinya programnya kita buat itu setiap anak berbeda-beda, apa yang dia butuhkan, yang perlu ditingkatkan. Kita melihat kondisi anak seperti apa, kenapa pentingnya kita melakukan observasi tersebut karena memang untuk menyesuaikan dengan kebutuhannya jadi nggak semata-mata kita langsung membuat programnya, program harus disesuaikan dengan kebutuhan.
18.	Siapa sajakah yang terlibat dalam	Sekolah juga melibatkan orang-orang dirumah

	pembuatan program?	bahkan jika ada pengasuh yang menjaga. Agar program kita di sekolah dan di rumah itu bisa jalan sama gitu ya, jadi kalau misalkan mau mencapai tujuan kita kan harus sama-sama. Masing-masing ada porsinya. Untuk psikologi sekolah biasanya mengomentari saja ya memberikan saran, jadikan di dalam program itu ada target pencapaian, ada metodenya, ada media yang kita pakai dan biasanya psikolog ini banyak memberikan saran di metode apa atau pendekatan apa yang harus kita lakukan kepada anak agar tujuan itu tercapai.
19.	Apakah semua langsung setuju terhadap program yang akan diberlakukan?	Setelah program ini dibuat, biasanya kita akan adakan konsultasi dengan orangtua, ada beberapa hal juga yang mungkin diperlukan untuk penambahan, dalam menyamakan program kita perlu banyak diskusi dengan orang tua, setelah program tersebut dibuatkan dari pihak sekolah sudah mengetahui, kepala sekolah sudah mengetahui, kemudian sekolah sudah mengetahui dan menyetujui ini, kita jadwalkan untuk konsultasi dengan orangtua biasanya itu terjadi 6 bulan dalam satu semester ini dalam satu tahun ajaran, 2x dalam satu tahun. semester satu dan kedua jadi kita konsultasikan apa saja yang menjadi target di sekolah dengan metodenya seperti ini gitu kan kemudian media yang dipakai di sekolah seperti ini, agar orang tua juga bisa menerapkan di rumah sebaliknya orangtua menyampaikan apa yang ingin menjadi targetnya dalam waktu 6 bulan tetapi diharapkan target yang bisa dicapai dalam enam bulan tersebut realistis, diharapkan tidak muluk-muluk. Target atau harapan dari orang tua kita sampaikan kita akan masukkan kembali dalam program IEP dan akhirnya kita bisa promosikan dan terapkan pada keseharian anak
20.	Bagaimana tentang evaluasinya?,	Jadi kita akan buat program pada awal semester 1 . selama 6 bulan itu kita ada evaluasi dua kali. 3 bulan dan evaluasi 6 bulan. Guru pendamping khusus biasanya dibekali notulen untuk menulis perkembangan siswa sehari-harinya. Dari notulen tersebut dianalisa, kumpulan itu nanti dilihat 3 bulan ya apakah

		sudah tercapai atau belum, kalau belum berarti kita perlu diperbaiki apakah metode nya ataukah memang program tadi itu terlalu tinggi, kita bisa turunkan di per 3 bulan selanjutnya. Evaluasi bersifat narasi. Meskipun programnya 6 bulan evaluasi yang dilakukan 3 bulan, dari evaluasi program itu mungkin ada yang dikurangi atau ditambahkan.
21.	komunikasi antara sekolah dengan orang tua sangat Intens ya?	Iya memang untuk komunikasi ini kami memang sangat intens. Salah satu tugas guru pendamping itu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua karena kan kurang lebih anaknya setengah hari dengan guru pendamping, orangtua tidak tahu apa saja yang dilakukan. Oleh karena itu penting bagi guru pendamping ini memberikan informasi kegiatan, perilaku apa saja yang nampak, bagaimana sosialisasinya, perkembangan komunikasinya, kemandiriannya dalam mengikuti kegiatan apalagi kalau akan terjadi hal-hal yang luar biasa seperti anak terjatuh atau menyakiti teman-temannya, seperti ini kan itu harus dilaporkan oleh sekolah. Untuk laporan tersebut ada yang berbentuk tertulis, masing-masing siswa mempunyai buku komunikasi, kalau di kelas mungkin ada daily activity, biasanya anak-anak menuliskan kegiatan apa yang dilakukan di hari itu, tapi karena keterbatasan dari siswa berkebutuhan khusus, kesulitan untuk menulis apa aja kegiatannya memang masih belum bisa menulis dibantu dengan komunikasi yang dituliskan oleh guru pendamping yang akhirnya nanti dibaca oleh orang tua. Tapi selain dari buku-buku itu, guru pendamping menyampaikan informasi juga melalui WhatsApp bagi yang bekerja mungkin tidak sempat untuk membaca bukkom.
22.	Bagaimana skema pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus di School of Universe	Di School of Universe berlaku skema pendampingan 2 jenis yaitu: pendampingan full satu guru dengan satu siswa dan sharing pendamping, satu guru untuk dua siswa sesuai dengan kondisi kebutuhannya.
23.	Apakah anak-anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, ADD dll membutuhkan penanganan masing-	Dengan diagnosa yang berbeda-beda, treatmentnya berbeda dan tentunya pendampingan yang diberikan pun berbeda.

masing berbeda atukah mendapatkan metode pendampingan yang berbeda-beda pada tiap anak berkebutuhan khusus?

Setiap Anak berkebutuhan khusus mendapatkan 1 orang guru pendamping itu ya memang khusus untuk mendampingi 1 siswa. GP fokus pada programnya dan menggunakan metode-metode dengan melihat kebutuhannya. Kita lihat apa yang menjadi kebutuhannya dan apa yang akan kita berikan itu bisa sesuai dengan kebutuhan yang diperlu tercapai pada anak. Tidak bisa kita samakan antara anak kebutuhan khusus satu dengan lainnya. Kita saja sebagai siswa reguler pasti memiliki perbedaan masing-masing entah gaya belajarnya atau cara belajarnya gitu kan. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan intervensi lain untuk bagaimana mereka (ABK) bisa mengikuti kegiatan kelas. Untuk anak berkebutuhan khusus ini jadinya untuk mengikuti kegiatan biasanya lebih banyak dengan guru pendampingnya. Materi pembelajaran kelas diturunkan terfokuskan dengan guru pendamping yang ditambah dengan terapi.

Memang kondisi anak-anak dengan lebih banyak Dan mereka itu memerlukan pengawasan yang lebih. beberapa dari mereka itu ada yang kemampuan sensoriknya kurang juga jadi seperti pada ketinggian itu mereka tidak ada rasa takut. Ada juga yang kebutuhannya untuk lari dulu capek dulu nih baru bisa duduk di kelas pelan-pelan. Tidak bisa ya dipantau dari jarak jauh gitu kan harus selalu dalam pengawasan. Untuk beberapa anak autis yang belum bisa mengontrol emosinya gitu kan, untuk menyampaikan rasa nggak nyaman namun belum bisa menyampaikan dengan baik dan akhirnya memukul, perilaku perilaku agresif yang keluar. Selain itu khawatir juga kalau misalkan hal tersebut mengenai orang lain akan menimbulkan masalah baru. (Sehingga siswa ABK sangat butuh didampingi jika masih dalam kondisi seperti disebutkan diatas)

Dan mereka itu memerlukan pengawasan yang lebih. beberapa dari mereka itu ada yang kemampuan sensoriknya kurang juga jadi seperti pada ketinggian itu mereka tidak ada rasa takut.

		<p>Ada juga yang kebutuhannya untuk lari dulu capek dulu nih baru bisa duduk di kelas pelan-pelan. Tidak bisa ya dipantau dari jarak jauh gitu kan harus selalu dalam pengawasan. Untuk beberapa anak autisme yang belum bisa mengontrol emosinya gitu kan, untuk menyampaikan rasa nggak nyaman namun belum bisa menyampaikan dengan baik dan akhirnya memukul, perilaku perilaku agresif yang keluar. Selain itu khawatir juga kalau misalkan hal tersebut mengenai orang lain akan menimbulkan masalah baru. (Sehingga siswa ABK sangat butuh didampingi jika masih dalam kondisi seperti disebutkan diatas)</p>
24.	<p>Bagaimana tentang kecerdasan sosial anak berkebutuhan khusus di SoU? berkaitan dengan empatinya siswa ADHD terhadap orang lain</p>	<p>awal masuk umumnya belum bisa join dengan temannya, bisa bersosialisasi hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa berbaur dengan teman-temannya bahkan bisa lebih menjadi “bos”. hanya mereka belum mengerti aturan main, kesulitan untuk mengalah bahkan berbicara pun awalnya tidak terlalu banyak, mereka maunya didengeri, mereka yang maunya kegiatan itu yang sesuai dengan keinginannya. Belum bisa fleksibel untuk bersosialisasi. Biasanya lama-kelamaan komunikasi anak ADHD sudah mulai bagus ya, sudah bisa dua arah. Hanya perlu diarahkan untuk sesuai. Misal teman-temannya sedang bahas mobil-mobil harus diarahkan untuk bahas mobil juga. tapi karena dia sukanya pesawat-pesawat dia maunya teman-temannya membahas pesawat juga. (Nah disitu yang dibutuhkan arahan dari guru pendamping). Anak ADHD terlihat seperti anak pada umumnya, hanya terkadang karena anak ADHD sangat aktif sehingga bisa saja saat bermain ada temannya yang tersenggol jatuh gitu, tidak sengaja menabrak, memukul atau menendang. Itu yang memang masih perlu kita latih untuk bagaimana cara bermain aman, mengenal aturan main. Beberapa siswa sudah mulai mampu memahami aturan di sekolah, bermainpun sudah cukup bisa, ini karena intruksi aturan yang kita berikan harus sangat tegas dan konsisten supaya anak bisa</p>

		faham aturan. Pada awal belajarpun biasanya guru pendamping harus mengajak main di luar dulu sampai kebutuhan geraknya saat itu berkurang dan bisa lebih tenang
25.	Apakah lingkungan dan terapi seperti ini mendukung itu anak ADHD bisa berkembang?	Ya sejauh ini sih yang saya melihat kondisi ini sangat membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Apa yang menjadi kebutuhan anak dapat tersalurkan. Pada saat terapi juga kita adakan role play, bagaimana pada saat bermain di kelas, kita juga melibatkan teman-temannya agar anak-anak dengan ADHD terbiasa bersosialisasi dengan teman-temannya, mengerti dengan apa yang sedang dibahas oleh teman-temannya, dan mengerti tentang permainannya gitu. Jadi kita memang sebelum anak-anak bermain dengan teman-teman di kelas kita berikan dulu pemahaman tentang aturan main, kemudian cara bermain yang baik dan cara berkomunikasi yang baik dengan teman seperti apa gitu. Jadi kita role play, kita sebagai terapis kita menjadi anak-anak, itu termasuk dalam program/terapi generalisasi, kita sebagai orang dewasa harus berusaha menyamakan dengan usianya anak, kita main sama-sama, kita lihat si anak pada saat bermain seperti apa, kita coba untuk menjadi anak yang tidak mau mengalah juga, lingkungan ini adalah lingkungan inklusi yang artinya setiap orang juga memiliki pendapat memiliki keinginan yang berbeda-beda. Usia anak-anak pada dasarnya dasarnya tidak mau mengalah, kita mau lihat bagaimana respon yang diberikan oleh anak jika masuk dalam situasi tersebut. Jika respon yang diberikan sudah tepat maka si anak sudah cukup bagus, kalau belum tepat maka si anak akan dilatih dan diberikan arahan lagi, ketika ada teman yang belum mau mengalah kamu coba untuk menahan dulu keinginan kamu, selesaikan dulu temanmu berbicara, setelah itu kita bisa dengan negosiasi atau berdiskusi.
26.	Apakah gambaran ukuran keberhasilan program dari awal siswa masuk hingga saat ini, mungkin ms alfi bisa memberikan satu contoh?	ada siswa ADHD yang saat ini sudah kelas 6 SD. Namanya Nadif Abby, dari awal masuk mainnya nggak mau ngalah, terus apa namanya tergesa-gesa gitu, nggak sabaran lagi, main gitu maunya

	dari awal masuk hingga sekarang setelah mungkin di kelas berapa sudah bisa lebih kelihatan beda.	dia dulu kan, salah satu ciri anak ADHD itu ceroboh, pada saat bermain tidak memperhatikan lingkungan sekitar akhirnya temannya terdorong terjatuh tanpa dia sadari. Sekarang sudah lebih adaptif, sudah bisa mengikuti permainan teman-temannya seperti bermain benteng, sudah lebih bisa bersabar, menahan keinginannya, penerimaan terhadap pendapat temannya dengan lebih baik, artinya sudah mau bergantian dalam melakukan kegiatan yang dia mau dan kegiatan yang dilakukan oleh temannya hanya pada saat belajarnya di kelas saja yang perlu untuk dibantu.
27.	Apakah Anak ADHD dari segi ekspresi muka menunjukkan ciri tertentu seperti anak down syndrome begitu	Anak ADHD, sebenarnya ekspresif, anak ADHD termasuk anak-anak yang ekspresif. Mereka menunjukkan ekspresi yang sesuai, kalau mereka senang maka mereka akan menunjukkan ekspresi senang, kalau mereka tidak senang maka mereka akan menunjukkan ekspresi tidak senang. Secara verbal dan ekspresi mereka sudah sesuai, tidak ada perbedaan kondisi dengan anak pada umumnya
28.	Informasi yang disampaikan tentang anak ADHD sudah banyak sekali Informasi yang disampaikan, berapa banyak jumlah anak ADHD di SoU?	untuk anak ADHD adan 10 orang, yang keseluruhan diagnosa dibawa dari luar sekolah hanya mengkroscek ulang saja.
29.	Bagaimana tentang anak ADD, tentang empatinya, bagaimana anak mampu mendengarkan dan menerima orang lain, bisa mengerti maksud orang lain kepadanya, ekspresi yang ditunjukkan serta kemampuan memahami bahasa non verbal orang lain.	kita kenali dulu ya ADD seperti apa. ADD, Attention Defisit Disorder artinya dia memiliki gangguan pada pusat perhatiannya, fokusnya tapi tidak disertai dengan hiperaktif lebih cenderung diam. untuk sosialisasi ini biasanya anak-anak ADHD itu anak-anak yang kalem, maunya tuh main yang aman, mau main yang dikelas saja seperti congklak dan puzzle aja gitu, pada umumnya dunia anak-anak biasanya seringnya bermain fisik seperti berlari, main petak umpet, jadi lebih banyak permainan yang di luar kelas. Untuk anak ADD biasanya menghindari dari kegiatan-kegiatan itu lebih suka main di dalam ruangan. Sekarang ada contohnya itu, Farras Naufal Raditya SD6 yang awalnya ADHD karena hiperaktifnya itu sudah berkurang, kita melihatnya sekarang ADD dan sudah di kroscek pada psikolognya memang benar ADD. Untuk sosialisasi dan komunikasi dengan teman-

		<p>temannya sudah cukup baik. Awalnya Farras tidak mau temannya berargumen dari apa yang dia sampaikan, misalnya dia menyampaikan “kita tuh harus banyak makan sayur dan temannya menjawab “tapi kita juga harus banyak minum” itu akan banyak perdebatan artinya apa yang disampaikan itu harus yang paling benar, berarti penerimaan terhadap orang lain belum bisa. Sekarang sudah bisa, hanya saja memang masih perlu dimotivasi untuk mau bermain di luar bermain fisik yang melibatkan motorik kasarnya. Dia lebih memilih main di kelas karena yang tidak capek dan karena perkembangan usia bisa lebih memilih mana kegiatan yang membuat dia nyaman, namun kita juga harus melihat dari segi sosialisasinya, jika dia hanya diam aja di kelas sosialisasinya enggak terbangun, kita perlu mengarahkan untuk ikut terapi dan sesekali Farras harus coba permainan yang dilakukannya sama temen-temennya walaupun memang kita berikan durasi yang tidak terlalu panjang.</p>
30.	Ada berapa siswa yang dengan ADD?	ada 2 orang. Farras dan Hamka,
31.	Kondisi seperti apa yang membuat anak ADD terganggu fokusnya?	Anak ADD kesulitan untuk memusatkan perhatiannya jadi ketika guru menjelaskan atau temannya berbicara itu sulit untuk memfokuskan pada orang tersebut. banyak distraksi, suara jauhpun dapat didengar. Noda sedikit di tembok saja dapat mengganggu konsentrasi, sehingga ada banyak pengalihan perilaku jadi misalkan sedang belajar bisa saja berlari melihat noda sedikit yang ada di tembok. Oleh karenanya butuh siswa tersebut butuh pendampingan.
32.	Kalau ASD seperti apa?	Ada 5 siswa dengan ASD di SoU. Anak ASD (Autisme Spektrum Disorder), gangguan tumbuh kembang pada bagian otak dan syaraf. ASD dapat didiagnosa dari usia 3 tahun. Biasanya awalnya dengan spech delay. Ciri anak dengan ASD lebih cenderung senang dengan dunianya sendiri baik itu sosialisasi, komunikasi, permainan, itu mereka dengan dunianya sendiri. Mereka kesulitan berkomunikasi dan sering ecolalia (mengulang apa yang disampaikan lawan bicara). Untuk anak dengan ASD, cukup

sulit untuk mulai interaksi dengan temannya. Permainan yang ada dikelas lebih suka dimainkan sendiri. Dalam waktu lama pun anak dengan ASD tidak memperhatikan lingkungannya, tidak ada empati dan hidup dengan dunianya sendiri. Kita perlu mengarahkan untuk mengenal teman-temannya dan mengajak temannya bermain bersama. Duduk dikelaspun hanya jika ada permainan yang disukai saja. Masuk kelas itu paling 5 menit sisanya explore di lingkungan sekolah. Untuk anak-anak yang baru gitu, yang tidak terbiasa dengan suasana ramai biasanya akan menghindari diri dari lingkungan sekolah, mereka akan mencari tempat yang aman untuk dirinya sendiri. Mereka akan menarik diri dari keramaian atau dari lingkungan kelas. Pada awalnya kita sebagai guru pendamping harus membuat bonding, membangunkan percaya bahwa apa kita berikan yang itu terbaik. kita coba ikuti dulu keinginan anak setelah itu kita arahkan untuk mencapai target capaian program. Kita ajarkan sosialisasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar kamu, di sini tempat kamu belajar, di sini kamu bisa bergabung dengan teman-teman. Diberikan reward seperti main diluar, jika anak sudah mulai mengikuti intruksi. Anak-anak reguler disini sangat membantu untuk anak ASD bisa bersosialisasi, anak ABK di bantu, didekati untuk ayo ayo kita ke kelas ayo kita main di sini itu bahkan ketika anak autis ini atau ASD ini tidak mau ke kelas teman-temannya bermain bersama bersama di tempat dimana siswa tersebut ada. Ini berarti memang lingkungannya di setting semaksimal mungkin tidak hanya guru saja namun seluruh orang di sekitarnya. Kita juga perlu mengajarkan anak ASD untuk mengerti aturan main. Terkadang anak ASD terlihat menyakiti temannya padahal mungkin bukan itu yang dimaksudkan. Oleh karenanya saat sudah mulai mampu sedikit sedikit gabung, biasanya diajarkan cara berkomunikasi lewat *story telling* dengan buku yang gambarnya banyak dan pengulangan

		<p>kosakata yang penting.          Kita jika perlu memberikan pengertian kepada anak reguler untuk memahami kondisi anak ASD.          Tidak hanya di sekolah, di luar pun kan kita memang berada di lingkungan dengan berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda. Oleh karenanya guru kelas harus memberikan pengertian tersebut kita selalu menerima dari perbedaan yang ada di lingkungan sekitar kita atau kita mereka juga mengerti dengan kondisi dari anak berkebutuhan khusus.          Anak ASD cenderung datar dan menunjukkan perilaku yang sama pada semua kondisi yang terjadi pada lingkungannya sehingga untuk dapat meningkatkan fleksibilitas diberikan social story yang tujuannya membriefting anak agar jika terjadi perubahan kegiatan tidak tantrum. Sosial story itu seperti menceritakan kita mau apa, hari ini akan begini, tidak ada kegiatan yang dilakukan ataupun cerita hal lain yang berkaitan dengan kegiatan 5W 1H seperti itulah.</p>
33.	<p>Kemudian tentang anak-anak yang disabilitas fisik yang berkaitan dengan syaraf, seperti apa interaksi sosial anak dengan kondisi ini?</p>	<p>Interaksi anak dengan Cerebral Palsy atau anak dengan gangguan syaraf permanen dan kelumpuhan fungsi otak pada awalnya lebih senang memperhatikan temannya. Anak dengan CP juga cukup ekspresif namun lebih memposisikan diri mereka sebagai observer karena biasanya rasa percaya dirinya itu sangat kurang, ketika ingin gabung takut banyak kekhawatiran yang mereka rasakan, tidak diterima oleh lingkungan, tidak dimengerti ketika berbicara, apalagi kesulitan untuk bermain fisik karena ada keterbatasan di area sana. Kami dengan anak CP lebih banyak berkomunikasi, membantu anak memulai percakapan, membantu untuk menyapa dengan orang lain. Biasanya memang anak CP senang sekali diajak bercanda dan ekspresinya akan terlihat lebih cepat ketika kita membahas sesuatu yang lucu. Untuk sosialisasinya kita libatkan mereka dalam satu kelompok dan mengenalkan ini temen kamu bisa dan diajak bekerja sama dengan mereka. untuk kegiatan fisik kita akan tetap libatkan namun</p>

		<p>tidak memaksakan untuk bergabung hanya mengenalkan saja misal ini permainan benteng. Anak dengan CP Biasanya kurang bisa mengontrol dari apa yang dilakukan, maksudnya mungkin menggenggam tangan temannya namun malah mencengkram. Karena keterbatasannya membuat anak-anak yang dengan CP kurang percaya diri, kita harus selalu mengajak anak dengan CP untuk bersosialisasi karena pada dasarnya memang suka bersosialisasi. Anak dengan CP sangat memiliki minat untuk mau bergabung dengan teman-temannya dan melihat dari kondisi tersebut makanya dia lebih cenderung menarik diri dari lingkungannya.</p>
33.	<p>Bagaimana dengan kondisi anak dengan SPD</p>	<p>SPD (Sensori Problem Disorder), anak dengan kondisi ini sangat bisa bergabung dengan anak pada umumnya hanya saja perlu dilatih untuk dapat merespon secara sesuai (tidak berlebihan). Misal anak dengan sensitifitas pendengaran, menunjukkan perilaku yang berlebihan (menangis) jika mendengar suara ramai. Anak dengan SPD juga memiliki kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya jika merasa tidak nyaman kepada temannya dan lebih suka menunjukkan perilaku menangis makanya terapi behavior kita berikan supaya meminimalisir perilaku tersebut.</p>
34.	<p>Bagaimana dengan kondisi anak dengan learning disabilitas?</p>	<p>Secara fisik tidak ada perbedaan kondisi dengan anak pada umumnya, namun dari segi sosialisasi anak dengan learning disabilities kurang percaya diri dan memiliki empati yang rendah. anak dengan kondisi ini membutuhkan persetujuan guru pendamping atau guru kelasnya dalam melakukan setiap hal. Jika melihat ada temannya yang terjatuh, anak dengan kondisi seperti ini tidak akan langsung menolong tetapi akan melihat guru nya terlebih dahulu. Anak dengan learning disabilities merasa khawatir tidak dimengerti oleh lingkungan sekitar. empati terhadap apa yang sedang dibahas dalam pembicaraannya sudah ada namun sulit memahami materi pembahasannya an membutuhkan penjelasan ulang dari guru pendampingnya. Mungkin di tengah permainan</p>

		<p>nggak mungkin juga teman Itu menjelaskan terus menerus pada satu orang, sehingga anak dengan kondisi seperti ini membutuhkan guru pendamping untuk memberikan pemahaman terhadap alur permainan. Kadang juga menunjukkan perilaku yang kurang tepat karena kemampuan memahami sikap teman-temannya. Kadang jika dalam kondisisi bercanda, siswa dengan learning disabilities menganggap hal tersebut serius. Sehingga membutuhkan pemahaman konsep tentang apa itu bercanda. Terkadang anak dengan learning disabilities merasa kurang percaya diri sehingga menarik diri dari lingkungannya.</p>
--	--	--

## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Yusniwati  
Jabatan : Orangtua Siswa  
Hari/tanggal : Sabtu/ 25 Desember 2021  
Tempat : Via Whatsapp

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Siapa nama lengkap ananda?	Terima kasih ya ms saya sudah diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang saya rasakan selama anak saya sekolah di SoU. Perkenalkan nama saya Yusniwati orangtua dari siswa M. Rezky Ramadhan, sekarang sudah kelas 6 di SoU.
2.	Menurut keterangan dokter atau psikolog atau tenaga ahli, saat ini apa hambatan yang sedang Ananda hadapi? Mungkin bisa disampaikan dengan nama istilah tertentu	Menurut Psikolog, hambatan yang sedang dihadapi baik di sekolah dan dirumah, saat ini Rezky sudah 14 tahun sudah masuk masa pubertas, masanyamencari tahu tentang lawan jenis , bagaimana perbedaan antara pria dan wanita. Itu sekarang PR saya dan Psikolog di SoU
3.	Bagaimana kemampuan bersosialisasi ananda saat ini? Baik di lingkungan rumah maupun keterangan dari sekolah	Untuk kemampuan rezky bersosialisasi di lingkungan rumah, saat ini rezky masih saya dampingi untuk berteman, bergaul, bermain, selalu saya dampingi karena lingkungan belum mendukung, sebagian orang juga belum faham bagaimana memperlakukan anak ABK. Jadi Rezky juga sselalu saya temani saat kemanapun dia pergi, berteman atau bersepeda.
4.	Mengapa memilih SoU sebagai partner dalam pendidikan ananda?	Saya memilih SoU karena SOU adalah sekolah alam, juga anak saya senang anak saya bersekolah di sekolah alam yang tidak berpakaian harus seragam, pakaiannya bebas. Juga rezky senang sekali karena bisa bergaul dengan anak-anak normal tanpa dibatasi juga tidak dibeda-bedakan antara anak ABK dengan anak normal, jadi rezky sangat senang sekali. SoU banyak mengajarkan tentang akhlak yang mana akhlak itu sangat baik untuk perkembangan rezky juga disini juga mengajarkan toleransi yang sangat tinggi terhadap anak-anak ABK. SoU juga banyak mengajarkan tentang kemandirian seperti berjualan atau berbisnis

		<p>karena anak saya paling suka banget dengan berjualan, sangat minatnya ada disitu dia sangat senang sekali saat disuruh membuat sesuatu yang akan dijual dan semangat untuk menjualnya karena dia merasa oh ini uang hasil dari jerih payah aku sendiri, cara membuat dan menjual. Jadi disini rezky mendapat kebahagiaan.</p>
5.	<p>Apakah terdapat kemajuan yang signifikan dalam kemampuan siswa bersosialisasi semenjak ananda bergabung di SoU hingga saat ini?</p>	<p>Untuk pertanyaan nomor 5, Ananda sekarang ini sudah bisa mengontrol emosinya, sudah bisa membedakan mana baik dan mana tidak, ini boleh ini tidak boleh, Cuma suka lupa harus diingatkan terus , ananda sudah bisa berbelanja dengan hemat. Biasanya ananda apa yang dia mau selalu dibawa dalam keranjang. Sekarang dia sudah mulai berhemat karena dirumah dan disekolah diajarkan hemat itu sangat penting. Juga sudah mandiri, disaat jam tertentu waktu adzan dia sholat, jam 7 sudah mandi dan berangkat sekolah dan waktu-waktu tertentu dia sudah bisa membedakan dimana saat bermain dimana waktu belajar. Rezky juga sudah bisa berpuasa juga bangun sahur tepat waktu dan semangat pentingnya berpuasa. Jadi dalam agama itu menurut saya sudah sangat baik, banyak sekali perubahan rezky</p>
6.	<p>Menurut bunda, apakah SoU memiliki program khusus untuk meningkatkan kecerdasan sosial atau kemampuan bersosialisasi ananda?</p>	<p>Menurut saya adalah sekolah yang sangat bagus, karena rezky sudah pindah beberapa kali, sepertinya rezky cocok sekolah disini. Dalam untuk meningkatkan kecerdasan rezky juga sudah sangat bagus perkembangan rezky sangat baik. tingkat sosialisasi sangat bagus, empatinya juga sangat bagus menurut saya karena saya sangat merasakan itu dirumah tentang dia terhadap saya, dia terhadap orang-orang sudah sangat baik meskipun masih banyak yang perlu diperbaiki lagi</p>
7.	<p>Jika ada, apakah program tersebut efektif diterapkan pada ananda?</p>	<p>Ananda rezky sangat mematuhi peraturan di sekolah dan peraturan itu dibawa kerumah. Seperti waktu mematikan dan menghidupkan , waktu malam dia hidupkan lampu, pagi dia matikan karena dia tahu kalau hidup juga akan sia-sia saja. Waktu sholat dia sholat, saat rumah kotor juga dia langsung bersihkan. Mungkin ini dari sekolah juga, peraturannya ada saat</p>

		membersihkan sekolah, saat dirumah juga rezky melakukan hal-hal tersebut.
8.	Menurut bunda, apakah bunda terbantu dengan layanan inklusi yang diselenggarakan SoU?	Saya sangat terbantu dalam pelayanan inklusi di sekolah.
9.	Menurut bunda, apakah hubungan yang baik antara rumah dan sekolah mampu meningkatkan kemampuan perkembangan ananda dalam belajar khususnya dalam meningkatkan kecerdasan sosial ananda?	Menurut saya hubungan antara dirumah dengan di sekolah harus terjalin baik, komunikasi harus selalu dilakukan agar perkembangan rezky bisa terpantau dengan baik. sayapun demikian, selalu menginfokan apapun tentang perkembangan rezky ke sekolah
10.	Apakah kendala yang bunda hadapi selama menyekolahkan ananda di SoU?	hanya satu kendala saya yakni masalah keuangan.

## Transkrip Wawancara

Nama Responden : Rr Finandita Utari, M.Psi. Psikolog  
 Jabatan : Konsultan  
 Hari/tanggal : Rabu/ 27 Desember 2021  
 Tempat : School of Universe

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Assalamualaikum wrwb. Ms Fina, sudah sejak tahun berapa bergabung di School of Universe.	Alaikumussalam wrwb Saya bergabung di SoU sejak 2018
2.	Apa tugas utama Ms fina di School of Universe?	Banyak sekali, salah satunya membantu fasilitator dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam proses pembelajaran baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya, memberikan saran jika dibutuhkan dan melakukan observasi terhadap seluruh kondisi siswa jika dibutuhkan. Selain itu, saya juga bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan-pelatihan bagi guru pendamping khusus dan menerima orangtua yang mau berkonsultasi perkembangan anaknya jika dibutuhkan.
3.	Menurut Ms Fina, bagaimana kondisi kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di School of Universe?	Jika dilihat, siswa berkebutuhan khusus di School of Universe sangat beragam ya. Beberapa memang perlu untuk diberikan <i>treatment</i> khusus sebelum bisa masuk ke kelas, butuh bantuan baik dari segi sosial emosionalnya atau binadiri. Namun saat ini, siswa berkebutuhan khusus di SD khususnya sudah cukup kondusif, kalau siswa kelas 1 masih sangat wajar jika di awal masih belum mau bergabung dengan teman-temannya karena tentunya tidak bisa cepat untuk bisa mengajak siswa berkebutuhan khusus berinteraksi bersama yang lainnya. Jika kita merinci dari segi diagnosanya, anak ADHD yang sudah cukup lama bersekolah misal saat ini kelas 4-6, pada umumnya sudah cukup mampu berinteraksi dengan teman dikelasnya serta gurunya. Tidak signifikan memang, komunikasi juga masih perlu dibantu agar dapat berjalan baik. Anak dengan diagnosa autisme memang cukup

		<p>berat, seperti siswa kami di kelas 1 masih sangat butuh bantuan maksimal dalam berinteraksi. Anak dengan <i>slow learner</i> beberapa ada yang mampu cukup interaktif bersama dengan lingkungannya. Beberapa ada yang lebih suka mandiri.</p> <p>Kalau siswa dengan CP kami ada di SD4, belum ada interaksi yang cukup signifikan dengan lingkungannya. Namun dengan guru pendampingnya Mr Solid bondingnya cukup kuat. Dengan teman-temannya sudah cukup mampu berbaur meskipun belum bisa memulai percakapan terlebih dahulu.</p>
4.	<p>Menurut Ms Fina, apa langkah yang dilakukan sekolah dalam memaksimalkan kecerdasan sosial siswa berkebutuhan khusus di School of Universe?</p>	<p>Sebagai konsultan sekolah yang menangani beberapa sekolah, menurut saya langkah yang dilakukan sekolah sudah cukup banyak. Utamanya adalah sejak awal masuk anak sudah dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan proses pembelajaran dikelas meskipun terlihat banyak sekali hambatan tapi atas kerjasama semua, pelan-pelan semua bisa berjalan baik. Fasilitas sekolah untuk siswa spesial juga semakin baik, ruang dan alat terapi tersedia cukup baik dan terpenting lingkungan sekolah yang mendukung proses perkembangan siswa berkebutuhan khusus seperti School of universe merupakan keunggulan tersendiri.</p>
5.	<p>Dari sisi psikolog, langkah apa yang dilakukan untuk membantu meningkatkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus khususnya dalam kemampuan berinteraksi sosial?</p>	<p>Saya bertugas sesuai dengan kebutuhan yang diminta oleh para fasilitator dan manajemen. Di SoU sendiri sudah ada sistem yang berlaku. di awal tahun ajaran siswa berkebutuhan khusus menerima IEP yang akan dilaksanakan selama beberapa bulan. IEP tersebut di evaluasi dan hasil evaluasi akan didokumentasikan dan dilaporkan pada kepala sekolah untuk selanjutnya disampaikan kepada orangtua. Upaya tindak lanjut akan dilakukan berdasarkan pada hasil evaluasi program. Polanya seperti itu. Namun demikian, saya juga berupaya untuk meningkatkan kapasitas para guru disini khususnya untuk guru pendamping agar <i>skill</i> menangani anak berkebutuhan khusus semakin meningkat. Peran psikolog memang tidak secara langsung kepada siswa, karena semua agenda</p>

		diserahkan pada fasilitator, psikolog memberikan saran-saran yang penting untuk membantu fasil kecuali jika fasil sudah merasa tidak cukup mampu menyelesaikan.
--	--	---

## LAMPIRAN

# LESSON PLAN

SEKOLAH DASAR (SD) – SCHOOL OF UNIVERSE, 2021/2022

IDENTITAS KEGIATAN	
Kelas / Semester	I (Satu) / 1
Tema/Subtema	My Family/ Family Members
Pertemuan/Pekan ke ...	1/15
Alokasi Waktu	1 x Pertemuan (35 Menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"><li>Siswa dapat mengetahui apa itu bangun datar</li><li>Siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk bangun datar</li><li>Siswa dapat menyebutkan nama-nama bangun datar</li></ul>

MATERI dan METODE PEMBELAJARAN	
Materi Pembelajaran	Bangun datar
Materi Penyesuaian Untuk ABK	1. Ahmed Maulana Arfan: menggantung gambar bangun datar 2. Rafael Tadeus: menggantung gambar bangun datar
Metode Pembelajaran	Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah, percakapan searah dan percakapan dua arah, serta demonstrasi.

Media/Alat/Bahan Dan Sumber Belajar	
Media/Alat/Bahan	Gambar, alat tulis dan pensil warna
Sumber Belajar	Buku Diknas tema 4 dan Internet

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	
Kegiatan Pembuka 45'	<b>Morning Activity, Pendahuluan Dan Akhlak Value (45 Menit)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Guru memberi salam, menyapa siswa, menanyakan kabar dan kondisi kesehatan mereka.</li><li>Siswa berdoa sebelum memulai kegiatan.</li><li>Guru mengajak siswa berdoa setelah salat dhuha.</li><li>Mengenalkan kisah Uwais Al-Qarni.</li><li>Siswa mengikuti kegiatan Tahsin dan Tahfidz.</li></ul>
Kegiatan Inti 145'	<ul style="list-style-type: none"><li>Guru bertanya tentang nama-nama keluarga.</li><li>Siswa menyimak gambar dan penjelasan dari guru tentang bangun datar.</li><li>Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa</li><li>Siswa mengucapkan kembali nama-nama bangun datar yang disebutkan.</li><li>Siswa mengisi worksheet tentang bangun datar.</li></ul>
Kegiatan Penutup 35'	<ul style="list-style-type: none"><li>Siswa menyimak ulasan guru tentang kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan.</li><li>Siswa menyimak penguatan dan kesimpulan pembelajaran hari ini yang disampaikan guru.</li><li>Sebagai penutup guru mengajak siswa untuk bersyukur atas ilmu dan semua</li></ul>

	kegembiraan yang telah mereka rasakan di hari ini dengan berdoa bersama.
--	--

<b>PENILAIAN</b>	
------------------	--

<b>Sikap</b>	Jurnal ( <i>Lampiran</i> )
<b>Pengetahuan</b>	Lembar observasi

<b>REFLEKSI GURU</b>	

Parung, 1 November 2021 Mengetahui,	
--	--

<b>Kepala Sekolah</b>	<b>Guru Kelas I</b>
-----------------------	---------------------

(Nindie Ellesia, S.S, M.Pd, MM.)	(Martdianty Sawitri S.Pd.I)
----------------------------------	-----------------------------

# LESSON PLAN

SEKOLAH DASAR (SD) – SCHOOL OF UNIVERSE, 2021/2022

## IDENTITAS KEGIATAN

<b>Kelas / Semester</b>	I (Satu) / 1
<b>Tema/Subtema</b>	My Family/Family Members
<b>Pertemuan/Pekan ke ...</b>	2/15
<b>Alokasi Waktu</b>	1 x Pertemuan (35 Menit)

## TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa dapat mengetahui tentang permainan “Cargo Net”.
- Siswa dapat mengetahui aturan permainan “Cargo Net”.
- Siswa dapat melakukan permainan “Cargo Net”.

## MATERI dan METODE PEMBELAJARAN

<b>Materi Pembelajaran</b>	Cargo Net
<b>Materi Penyesuaian Untuk ABK</b>	1. Ahmed Maulana Arfan: - 2. Rafael Tadeus: -
<b>Metode Pembelajaran</b>	Permainan/simulasi, Cerdas cermat, lagu serta demonstrasi.

## Media/Alat/Bahan Dan Sumber Belajar

<b>Media/Alat/Bahan</b>	Helm, webbing, sarung tangan dan tali tambang.
<b>Sumber Belajar</b>	SKU

## LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

<b>Kegiatan Pembuka</b>	<b><i>Morning Activity, Pendahuluan Dan Akhlak Value</i></b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa melakukan kegiatan Clean Up dan Dhuha.</li><li>• Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.</li><li>• Guru bertanya kabar siswa dan Absensi.</li><li>• Siswa melakukan kegiatan stretching.</li></ul>
<b>Kegiatan Inti 145'</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa mengetahui aturan permainan “Cargo Net”</li><li>• Siswa menggunakan perlengkapan sebagai <i>safety prosedur</i></li><li>• Siswa mengantri satu per satu dengan sabar</li><li>• Siswa menyelesaikan tantangan “Cargo Net” dengan berani</li><li>• Siswa merapikan kembali perlengkapan yang sudah digunakan.</li></ul>
<b>Kegiatan Penutup 35'</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa menyimak ulasan guru tentang kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan.</li><li>• Siswa menyimak penguatan dan kesimpulan pembelajaran hari ini yang disampaikan guru.</li><li>• Sebagai penutup guru mengajak siswa untuk bersyukur atas ilmu dan semua kegembiraan yang telah mereka rasakan di hari ini dengan berdoa bersama.</li></ul>

## PENILAIAN

<b>Sikap</b>	Jurnal ( <i>Lampiran</i> )
<b>Pengetahuan</b>	Worksheet, Lembar observasi

**REFLEKSI GURU**

Parung, 2 November 2021  
Mengetahui,

**Kepala Sekolah**

(Nindie Ellesia, S.S, M.Pd, MM.)

**Guru Kelas I**

(Martdianty Sawitri S.Pd.I)

# LESSON PLAN

SEKOLAH DASAR (SD) – SCHOOL OF UNIVERSE, 2021/2022

## IDENTITAS KEGIATAN

<b>Kelas / Semester</b>	I (Satu) / 1
<b>Tema/Subtema</b>	My Family/ My Family Members
<b>Pertemuan/Pekan ke ...</b>	5/15
<b>Alokasi Waktu</b>	1 x Pertemuan (35 Menit)

## TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa dapat mengetahui tentang aturan jual beli
- Siswa dapat mempersiapkan barang jualan dengan antusias
- Siswa dapat menawarkan barang dengan berani

## MATERI dan METODE PEMBELAJARAN

<b>Materi Pembelajaran</b>	"Festival Fruits" Market Day
<b>Materi Penyesuaian Untuk ABK</b>	1. Ahmed Maulana Arfan: - 2. Rafael Tadeus: -
<b>Metode Pembelajaran</b>	Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah, percakapan searah dan percakapan dua arah, serta demonstrasi.

## Media/Alat/Bahan Dan Sumber Belajar

<b>Media/Alat/Bahan</b>	Kertas, gambar dan alat tulis.
<b>Sumber Belajar</b>	Buku Diknas SD 1 tema 4

## LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

<b>Kegiatan Pembuka 45'</b>	<b><i>Morning Activity, Pendahuluan Dan Akhlak Value (45 Menit)</i></b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberi salam, menyapa siswa, menanyakan kabar dan kondisi kesehatan mereka.</li><li>• Siswa berdoa sebelum memulai kegiatan.</li><li>• Guru mengajak siswa berdoa setelah salat dhuha.</li><li>• Mengenalkan Akhlak Value tentang adab berjualan.</li><li>• Siswa menghitung barang dan uang kembalian yang dibawa.</li></ul>
<b>Kegiatan Inti 145'</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru menjelaskan aturan main dalam jual beli.</li><li>• Siswa menyaksikan "Friday Performance SD 5 dan 6."</li><li>• Siswa berani menawarkan barang yang dijualnya.</li><li>• Siswa merapikan perlengkapan berjualannya ketika sudah selesai,</li></ul>
<b>Kegiatan Penutup 35'</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa menyimak ulasan guru tentang kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan.</li><li>• Siswa menyimak penguatan dan kesimpulan pembelajaran hari ini yang disampaikan guru.</li><li>• Sebagai penutup guru mengajak siswa untuk bersyukur atas ilmu dan semua kegembiraan yang telah mereka rasakan di hari ini dengan berdoa bersama.</li></ul>

## PENILAIAN

<b>Sikap</b>	Jurnal ( <i>Lampiran</i> )
<b>Pengetahuan</b>	Lembar observasi

**REFLEKSI GURU**

Parung, 05 November 2021  
Mengetahui,

**Kepala Sekolah**

**Guru Kelas I**

(Nindie Ellesia, S.S, M.Pd, MM.)

(Martdianty Sawitri S.Pd.I)

# LAMPIRAN



## KALENDER PENDIDIKAN SD SEMESTER 1 T.P. 2021/2022 SCHOOL OF UNIVERSE

JULY						
Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat	Sun
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

AUGUST						
Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat	Sun
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

SEPTEMBER						
Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat	Sun
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

OCTOBER						
Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat	Sun
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

NOVEMBER						
Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat	Sun
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

DECEMBER						
Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat	Sun
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

- 10 : Parents Meeting (Manajemen-Orangtua)
- 12 : Parents Meeting (Fasilitator-Orangtua)
- 20 : Libur Hari Raya Idul Adha 1442 H
- 26 : First Day School 2021-2022
- 27-28 : Welcome to SoU

- 9 : Gebyar Muharram 1443 H
- 10 : Libur Muharram 1443 H
- 11 : Market Day SD2
- 17 : Libur Hari Kemerdekaan Indonesia
- 18 : Lomba Hari Kemerdekaan
- 23 : Guest Teacher SD4
- 25 : Cooking Class SD3 & Outing Class SD6
- 26 : Cooking Class SD1

- 1 : Outing Museum SD3 & SD5
- 9 : Outing Museum SD1 & SD2
- 10 : Market Day SD5
- 17 : Market Day SD6
- 18 : Outing Class SD4
- 25 : Konsultasi Rapot Narasi Sem.1
- 27-30 : Libur Narasi Semester 1

- 1 : Libur Narasi Semester 1
- 8 : Friday Performance SD3-4
- 12-14 : OTFA 1-2
- 14 : Cooking Class SD6
- 19 : Libur Maulid Nabi SAW
- 22 : Peringatan Maulid Nabi SAW
- 27 : Cooking Class SD5

- 3 : Cooking Class & Market Day SD4
- 5 : Market Day SD1, Friday Performance SD5-6 & Social Event SD4
- 10 : Outing Class SD3
- 12 : Friday Performance SD1-2
- 17 : Outing Class SD1+2, Outing Museum SD4 & Jungle Cooking SD3
- 24 : Outing Class SD5
- 25 : Teacher's Day
- 27 : Literacy Fair 2021

- 1 : Outing Museum SD6 & Market Day SD2
- 3 : Market Day SD3
- 13-17 : Penilaian Akhir Semester 1
- 20 : Remedial
- 21-23 : Fun Learning Sem.1
- 25 : Konsultasi Rapot Diknas Sem.1
- 27-30 : Libur Semester 1

### Legenda :

- Ulangan Umum
- Upacara SASS All level
- Libur Sekolah
- Konsultasi Rapot
- Kegiatan Sekolah
- Parents Meeting
- Hari Efektif Pembelajaran
- Apel awal bulan
- Moment Day

Note : Jika ada perubahan jadwal, akan kami beritahukan.



**ELEMENTARY TIME TABLE  
SCHOOL OF UNIVERSE 2021 / 2022**

**Class: SD6**

<b>PERIODS</b>	<b>TIME</b>	<b>MONDAY</b>	<b>TUESDAY</b>	<b>WEDNESDAY</b>	<b>THURSDAY</b>	<b>FRIDAY</b>
1st	07.30 - 08.05	<i>Morning Activity (Clean Up, Dhuha and Opening Class)</i>				
2nd	08.05 - 08.40	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>
3rd	08.40 - 09.15	<b>TAHSIN</b>	<b>APEL SASS</b>	<b>LIBRARY</b>	<b>TAHSIN</b>	<b>TAHSIN</b>
4th	09.15 - 09.30	<i>Snack and Free Play Time</i>				
5th	09.30 - 10.05	<b>TEMATIK</b>	<b>SASS DAY</b>	<b>PAI</b>	<b>LIBRARY</b>	<b>TEMATIK</b>
6th	10.05 - 10.40	<b>TEMATIK</b>	<b>SASS DAY</b>	<b>ICT</b>	<b>TAHSIN</b>	<b>GREENLAB</b>
7th	10.40 - 11.15	<b>TEMATIK</b>	<b>REFLECTION</b>	<b>TEMATIK</b>	<b>TEMATIK</b>	<b>TEMATIK</b>
8th	11.15 - 12.30	<i>Dismissal (Refleksi, Tahfidz, Lunch, &amp; Closing Class)</i>				

**NOTE: Seluruh kegiatan harus dilaksanakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan 3M (Memakai masker dengan benar, Mencuci tangan, & Menjaga jarak.)**

Class Facilitators  
Ms. Diah Ismiati, S.Pd & Mr. Idris, S. Pd

**ELEMENTARY TIME TABLE  
SCHOOL OF UNIVERSE 2021/2022**

**Class: SD1**

<b>PERIODS</b>	<b>TIME</b>	<b>MONDAY</b>	<b>TUESDAY</b>	<b>WEDNESDAY</b>	<b>THURSDAY</b>	<b>FRIDAY</b>
1st	07.30 - 08.05	<i>Morning Activity (Clean Up, Dhuha and Opening Class)</i>				
2nd	08.05 - 08.40	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>	<b>AKHLAK VALUE</b>
3rd	08.40 - 09.15	<b>PEMBIASAAN</b>	<b>APEL SASS</b>	<b>TAHSIN</b>	<b>PEMBIASAAN</b>	<b>TAHSIN</b>
4th	09.15 - 09.30	<i>Snack and Free Play Time</i>				
5th	09.30 - 10.05	<b>PAI</b>	<b>SASS DAY</b>	<b>GREENLAB</b>	<b>ICT</b>	<b>LIBRARY</b>
6th	10.05 - 10.40	<b>TEMATIK</b>	<b>SASS DAY</b>	<b>TEMATIK</b>	<b>TEMATIK</b>	<b>TEMATIK</b>
7th	10.40 - 11.15	<b>TEMATIK</b>	<b>REFLECTION</b>	<b>TEMATIK</b>	<b>TEMATIK</b>	<b>TEMATIK</b>
8th	11.15 - 12.30	<i>Dismissal (Refleksi, Tahfidz, Lunch, &amp; Closing Class)</i>				

**NOTE: Seluruh kegiatan harus dilaksanakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan 3M (Memakai masker dengan benar, Mencuci tangan, & Menjaga jarak.)**

Class Facilitators  
Mrs. Mardianty Sawitri, S.Pd. & Mr. Aff Lazuardi, S.Pd

## LAMPIRAN

### Foto Kegiatan Siswa



Kegiatan rutin di pagi hari *Clean Up*, *Sholat Dhuha*, dan *Opening Class*



Kegiatan rutin tahsin, berkunjung ke perpustakaan dan akhlak *value insight*



Kegiatan khusus berkebun, *market day*, dan PHBI



Kegiatan *Outbound-Leadership*, *Trekking*, *High Impact Installation*, dan *Camping*



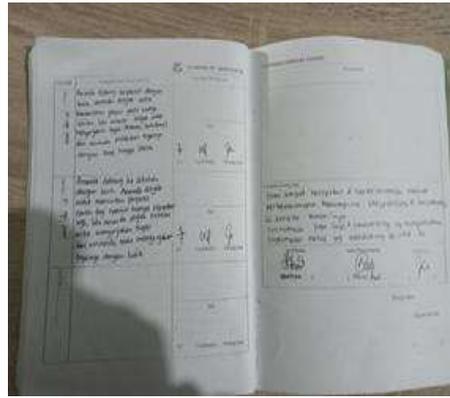
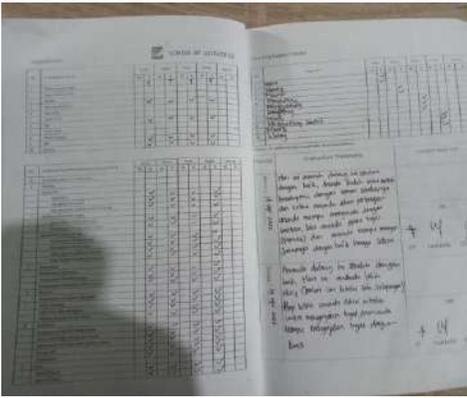
Kegiatan unjuk karya *Friday Performance*



Kegiatan belajar mengajar (KBM) sehari-hari siswa berkebutuhan khusus yang sudah adaptif



Kegiatan belajar mengajar (KBM) sehari-hari siswa berkebutuhan khusus yang belum adaptif



Gambar buku komunikasi siswa berkebutuhan khusus